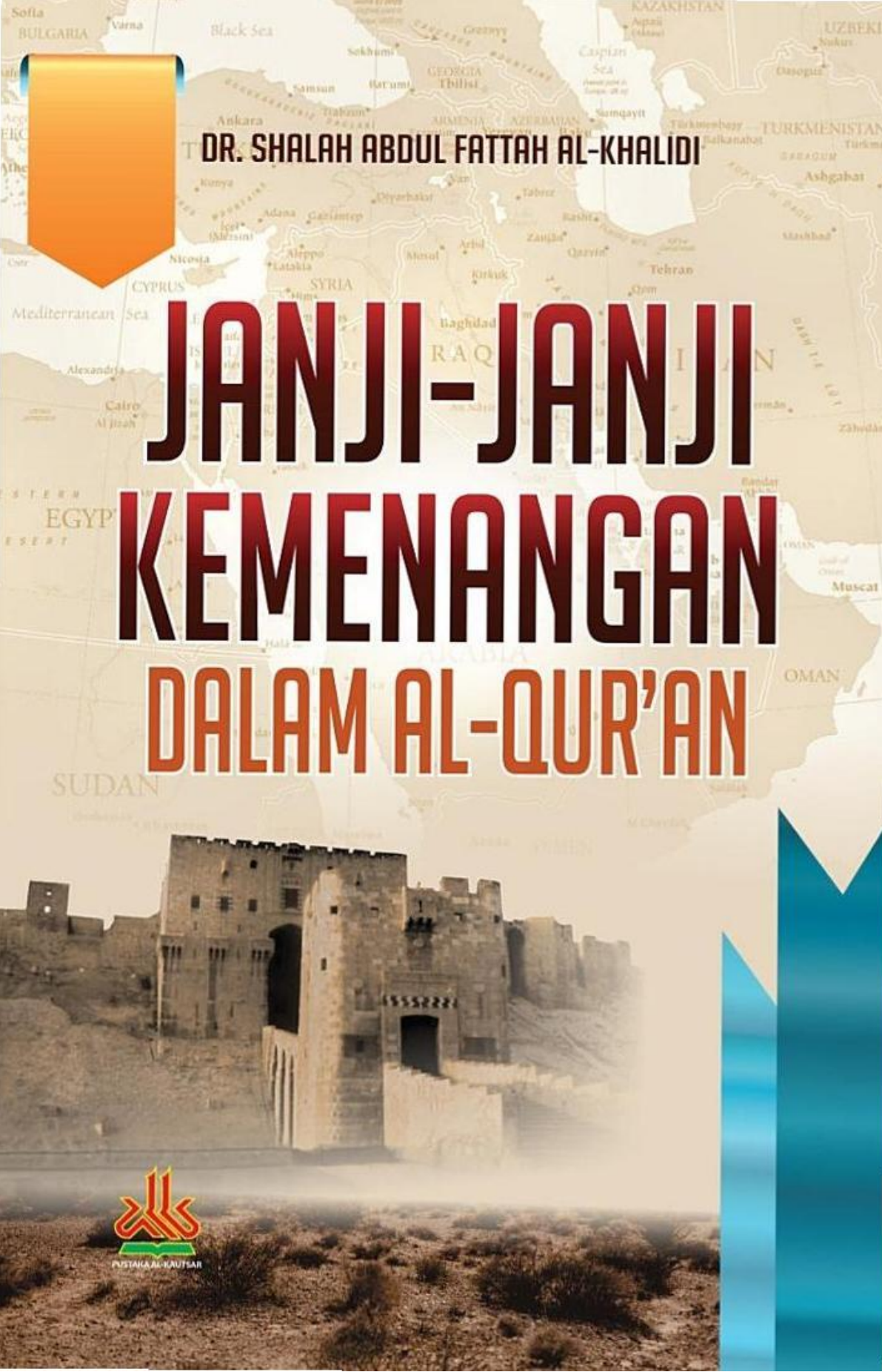




DR. SHALAH ABDUL FATTAH AL-KHALIDI

JANJI-JANJI KEMENANGAN DALAM AL-QUR'AN



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

DR. Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi

JANJI-JANJI KEMENANGAN DALAM AL-QUR'AN

Penerjemah:

Ali Nurdin



PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

DR. Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi.

Janji-janji Kemenangan dalam Al-Qur'an / DR. Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi; Penerjemah: Ali Nurdin; Editor: Achmad Zirzis, Lc; cet. 1-- Pustaka Al-Kautsar Jakarta 2018.

364 hlm.: 24 cm.

ISBN : 978-979-592-800-3

Judul Asli : *Wu'ud Al-Qur'an bi At-Tamkin li Al-Islam*

Penulis : DR. Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi

Penerbit : Dar Al-Qalam, Damaskus

Edisi Indonesia

JANJI-JANJI KEMENANGAN DALAM AL-QUR'AN

Penerjemah : Ali Nurdin

Editor : Achmad Zirzis, Lc

Pewajah Sampul : Setiawan Albirr

Penata Letak : Amin Jundi

Cetakan : Pertama, April 2018

Penerbit : **PUSTAKA AL-KAUTSAR**

Jln. Cipinang Muara Raya 63, Jakarta Timur 13420

Telp. (021) 8507590, 8506702 Fax. 85912403

Kritik & saran: customer@kautsar.co.id

E-mail : marketing@kautsar.co.id, redaksi@kautsar.co.id

Website : <http://www.kautsar.co.id>

ANGGOTA IKAPI DKI

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun secara elektronik maupun mekanis, tanpa izin tertulis dari penerbit.

All Rights Reserved

DUSTUR ILAHI

وَعَدَ اللَّهُ لَا يُخْلِفُ اللَّهُ وَعْدَهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

(Itulah) janji Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Ar-Rum: 6).

PENGANTAR PENERBIT

Segala puji bagi Allah atas keagungan nikmat-Nya dan tambahan karunia dan kebaikan-Nya. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada seorang utusan Allah, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang merupakan penutup para nabi dan rahmat bagi semesta alam. Dan semoga selalu tercurahkan juga kepada keluarga, para sahabat, dan semua orang yang mengikuti jalannya dan mendapatkan petunjuk dengan cahayanya. *Amma ba'du.*

Janji-janji kemenangan yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an itu begitu banyak dan meyakinkan, sehingga orang yang beriman pasti mempercayainya. Hanya mereka yang ragu saja yang sulit meyakini.

Islam adalah satu-satunya agama yang diridhai Allah. Dia-lah yang menjaga dan memenangkannya atas seluruh agama yang ada di dunia. Biarpun semua penduduk memusuhinya, Islam pasti tetap tegak berdiri sampai akhir kehidupan nanti. Allah berfirman, *"Mereka berkehendak untuk memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukai. Dialah yang mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai."* (At-Taubah: 32-33)

Karena agama Islam sudah dijamin oleh Allah sendiri, maka secara otomatis mereka yang memperjuangkan agama Islam akan memperoleh kemenangan pula. Adalah tanggungan Allah untuk memberi pertolongan,

sekaligus kemenangan kepada kaum mukminin yang benar-benar memperjuangkan agama-Nya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, “Kemudian Kami selamatkan Rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman. Demikian menjadi kewajiban atas Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman.” (Yunus: 103)

Saya susun buku ini menjadi tiga pembahasan:

Melalui buku ini DR. Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi membahas tentang janji-janji kemenangan dalam Al-Qur'an, dalam buku ini dibagi tiga pembahasan; pembahasan pertama tentang di antara janji-janji Al-Qur'an, pembahasan kedua tentang janji-janji Al-Qur'an dalam surat Makkiyyah, dan pembahasan ketiga tentang janji-janji Al-Qur'an dalam surat Madaniyyah.

Semoga dengan terbitnya buku ini akan menambah keyakinan kepada hamba-hamba-Nya terhadap janji-janji kemenangan dalam Al-Qur'an, agar mereka dapat menanti masa depan yang cerah dan penuh harapan.

Putaka Al-Kautsar

ISI BUKU

DUSTUR ILAHI — v

PENGANTAR PENERBIT — vii

MUKADIMAH — 1

PEMBAHASAN PERTAMA

DI HADAPAN JANJI-JANJI AL-QUR'AN

Pasal Pertama: Sungguh, Allah Tidak Menyalahi Janji — 9

Ayat-ayat yang Menetapkan Hakikat Ini — 9

Pasal Kedua: Siapakah yang Lebih Benar Perkataan(nya) daripada Allah? — 16

Pasal Ketiga: Antara Janji yang Benar dan Janji yang Batil — 21

Ayat-ayat Tentang Janji Allah yang Benar — 22

Ayat-ayat Tentang Janji Setan yang Batil — 24

Setan Meninggalkan Para Pengikutnya di Dunia — 27

Setan Meninggalkan Para Pengikutnya di Akhirat — 29

Antara Janji Allah Dengan Janji Setan — 31

Perwujudan Janji Allah untuk Penghuni Neraka dan Penghuni Surga — 31

Pasal Keempat: Sikap Terhadap Janji Allah Antara Pembenaran Orang-orang Mukmin dan Pendustaan Orang-orang Munafik — 32

Situasi Umum dalam Perang Ahzab — 33
Orang-orang Mukmin dan Guncangan yang Dahsyat — 35
Dua Golongan Orang yang Meragukan Janji Allah — 36
Kabar-kabar Gembira Rasulullah ﷺ Saat Penggalan Parit — 37
Rasul Mengangkat Moralitas Para Sahabatnya — 39
Sikap Orang-orang Munafik dan Orang-orang Mukmin Terhadap Janji Rasulullah ﷺ — 40
Tindakan Orang-orang Munafik dan Orang-orang Mukmin di Lapangan — 41
Dua Sikap yang Terulang dalam Sejarah Islam — 42

Pasal Kelima: Kewajiban Percaya Mutlak Terhadap Nash Al-Qur'an-42

Semua yang Ada dalam Al-Qur'an Hak dan Benar — 43
Api Menjadi Dingin dan Penyelamat Bagi Ibrahim ؑ — 43
Dampak Perang Allah Terhadap Para Pelaku Riba — 44
Jihad Merupakan Perniagaan Menguntungkan lagi Menyelamatkan — 45
Bahaya Yahudi Hanya Gangguan Eksternal — 46
Penyelarasan Antara Ayat-ayat Dengan Realita — 47
Kehinaan Orang-orang Yahudi dan Eksistensi Mereka Dewasa Ini — 47
Kemenangan Kaum Mukminin dan Realitas Kita Dewasa Ini — 49

Pasal Keenam: Realisasi Berita-berita Masa Depan dalam Al-Qur'an 50

Tiga Alam Gaib dalam Al-Qur'an — 51
Realisasi yang Gaib di Masa Datang Dalam Al-Qur'an — 52
Kemenangan Bangsa Romawi Terhadap Bangsa Persia — 52
Kematian Abu Lahab dalam Keadaan Kafir — 54
Ketidakmampuan Abadi Orang-orang Kafir dalam Menentang Al-Qur'an — 55
Kabut Menyelubungi Orang-orang Kafir di Makkah — 57

Pasal Ketujuh: Kontinuitas Konfrontasi Antara Kaum Muslimin Dengan Kaum Kafir — 60

Kaum Muslim dalam Kebenaran — 61

Orang-orang Kafir Tidak Menyukai Kebaikan Bagi Kaum Muslimin — 63
 Keinginan Kuat Orang-orang Kafir untuk Memurtadkan Kaum Muslimin — 64
 Kedengkian Orang-orang Kafir Terhadap Kaum Muslimin — 65
 Kapankah Orang-orang Kafir Akan Relakan kepada Kaum Mukminin — 66
 Sifat-sifat Kaum Mukminin dan Sifat-sifat Kaum Kafirin — 68
 Dendam Kesumat Orang-orang Kafir Terhadap Kaum Muslimin — 69
 Permusuhan Orang-orang Kafir Terhadap Kaum Muslimin — 70
 Terus-Menerusnya Orang-orang Kafir Memerangi Kaum Muslimin — 72
 Tujuan Orang-orang Kafir Memerangi Kaum Muslimin — 73
 Sifat-sifat Kaum Mukminin yang Menghadapi Orang-orang Kafir — 74

Pasal Kedelapan: Al-Qur'an Memberi Kabar Gembira kepada Orang-orang Mukmin yang Saleh — 75

Musa Memberi Kabar Gembira kepada Para Pengikutnya yang Beriman⁷⁶
 Al-Qur'an Memberi Kabar Gembira kepada Kaum Mukminin — 78
 Perintah untuk Memberi Kabar Gembira kepada Hamba-hamba yang Saleh — 80
 Kabar Gembira Bagi Wali-wali di Dunia dan di Akhirat — 81
 Berita Gembira Bagi Orang-orang Sabar — 83
 Kabar Gembira Bagi Kaum Mukminin yang Berjihad — 84
 Kabar Gembira Dengan Kemenangan, Keberuntungan, dan Keselamatan — 86

PEMBAHASAN KEDUA

JANJI-JANJI AL-QUR'AN DALAM SURAT-SURAT MAKKIYAH

Pasal Pertama: Janji Al-Qur'an dalam Surat Al-An'am — 89

Ancaman Terhadap Orang-orang Kafir Berupa Kekalahan dalam Perang Badar — 90
 Orang-orang Kafir Merugi dalam Memerangi Islam — 91
 Orang-orang Kafir Tidak Memikirkan Dampak Akhir — 93
 Pendustaan Orang-orang Kafir Terhadap Janji-janji Al-Qur'an — 94
 Terjadi dan Terbuktinya Janji-janji Al-Qur'an — 95

Orang-orang Kafir Dijanjikan Azab Allah — 96
Berbuatlah Menurut Kedudukanmu, Aku pun Berbuat (demikian) — 99

Pasal Kedua: Ancaman Al-Qur'an dalam Surat Al-A'raf — 100

Pembicaraan Tentang Tiga Ajal — 100
Ajal Setiap Manusia — 101
Ajal Setiap Umat — 102
Ajal Kehidupan Dunia — 103
Saling Berganti dan Bergilirnya Umat — 104
Musa Menjanjikan Para Pengikutnya Dengan Kelapangan dan Kemenangan — 105
Musa Mengisyaratkan kepada Pewarisan di antara Umat — 106
Allah Mewariskan Bumi kepada Bani Israel — 107
Janji Terhadap Kaum Muslimin Bahwa Mereka akan Mewarisi Bumi—108

Pasal Ketiga: Janji Al-Qur'an dalam Surat Yunus — 109

Sunatullah dalam Membinasakan Orang-orang Zalim dan Menjadikan Kaum Mukminin Khalifah — 109
Tantangan Al-Qur'an Terhadap Orang-orang Kafir — 110
Pendustaan Orang-orang Kafir Terhadap Janji-janji Al-Qur'an — 111
Dua Makna Takwil/Penjelasan dalam Al-Qur'an — 112
Takwil Praktis Terhadap Janji-janji Allah Dengan Kemenangan — 113
Orang-orang Kafir Menanti Azab — 114
Kaum Mukminin Menanti Pertolongan dan Keselamatan — 115
Mengikuti dan Sabar Hingga Janji-janji Terwujud — 116

Pasal Keempat: Janji Al-Qur'an dalam Surat Hud — 118

Kesudahan yang Baik Bagi Orang-orang yang Bertakwa — 119
Sunatullah dalam Pergantian Kepemimpinan — 120
Bekerja Terus-Menerus dan Menanti yang Dijanjikan — 121
Sunnatullah dalam Mengazab Orang-orang Zalim — 123
Efek Janji dalam Meneguhkan Hati Orang-orang Mukmin — 125

Pasal Kelima: Janji Al-Qur'an Dalam Surat Yusuf—127

Mimpi Yusuf Saat Kecil — 127

Janji Allah Bagi Yusuf — 128

Pemberian Kedudukan Kecil Bagi Yusuf di Rumah *Al-Aziz* — 129

Kedudukan Besar Bagi Yusuf Terhadap Perbendaharaan Bumi — 130

Yusuf Menghadapi Saudara-saudaranya dan Terwujudnya Janji Allah
untuknya — 131

Allah Mewujudkan Mimpi Bagi Yusuf — 132

Kepercayaan Ya'qub Terhadap Terwujudnya Janji Allah — 134

Kemenangan Setelah Putus Asa — 134

Pasal Keenam: Janji Al-Qur'an Dalam Surat Ibrahim — 136

Peristiwa yang Berlangsung Antara Para Rasul dan Musuh-musuhnya 137

Beberapa Hakikat yang Ditetapkan Ayat-ayat Tersebut — 139

Sunnah Rabbani dalam Membinasakan Orang-orang Zalim dan
Kemenangan Orang-orang Mukmin — 141

Pemberian Perumpamaan Dengan Kata-kata yang Baik dan Kata-kata
yang Buruk — 142

Dampak Islam dan Kekaifiran Terhadap Manusia — 144

Berbagai Pendapat Ulama Salaf Tentang Kalimat dan Pohon — 145

Kekuatan Islam dan Pohon yang Baik — 146

Janji Allah Dengan Pemberian Kedudukan Bagi Islam dalam Kehidupan
Umat Manusia — 147

Kegagalan Musuh-musuh dalam Membinasakan Islam — 148

Pemuda Kebangkitan Adalah Buah-buahan Pohon — 149

Allah Tidak Akan Melupakan Orang-orang Zalim — 149

Allah Tidak Menyalahi Janji-Nya kepada Para Wali-Nya — 151

Pasal Ketujuh: Janji Al-Qur'an dalam Surat Al-Israa' — 151

Dua Pengerusakan Besar Bagi Bani Israel — 152

Janji Allah Dengan Dua Tindakan Kerusakan dan Penghilangannya—154

Terjadinya Tindakan Kerusakan Pertama — 155

Rasulullah dan Para Sahabatnya yang Melenyapkan Tindakan Kerusakan
Pertama — 155

Perwujudan Janji Al-Qur'an dengan Terjadinya Tindakan Kerusakan Kedua — 157

Janji Al-Qur'an Mengenai Tindakan Kerusakan Kedua — 158

Janji Allah untuk Rasul-Nya ﷺ Saat Hijrah — 159

Berbagai Pendapat Ulama Salaf Mengenai Janji — 160

Allah Mengembalikan Rasul-Nya ke Makkah — 162

Apa yang Disabdakan Rasulullah ﷺ Saat Meruntuhkan Berhala-berhala? — 162

Kebenaran Melenyapkan Kebatilan yang Lenyap — 163

Pasal Kedelapan: Janji Al-Qur'an dalam Surat Al-Anbiyaa' — 164

Allah Membenarkan Janji-Nya kepada Para Rasul-Nya — 165

Sunnah Rabbani Mengenai Konflik Antara Kebenaran dan Kebatilan—167

Kebenaran Menghancurkan Kebatilan — 169

Makna Mengurangi Bumi dari Ujung-ujungnya — 171

Janji Melenyapkan Satu Negara dan Mengadakan Negara Lainnya—172

Pewarisan Bumi dalam Taurat dan Zabur — 173

Kenapa Janji dalam Zabur? — 175

Pewarisan Bumi untuk Orang-orang yang Beribadah — 175

Pasal Kesembilan: Janji Al-Qur'an dalam Surat Ar-Rum — 177

Janji dengan Kemenangan Romawi Terhadap Persia — 178

Taruhan Abu Bakar untuk Orang Musyrik atas Kemenangan Romawi 179

Dalam Ayat-ayat di atas Ada Dua Janji yang Telah Terbukti — 180

Antara Kemenangan dan Pertolongan — 181

Pandangan Orang-orang Mukmin dan Kaum Kafir Terhadap

Janji Allah — 182

Sabar Menanti Perwujudan Janji Allah — 183

Tidak Menyegerakan Perwujudan Janji Allah — 184

Pasal Kesepuluh: Janji Al-Qur'an dalam Surat Al-Qamar — 185

Topik Surat — 185

Ancaman Terhadap Orang-orang Kafir dengan Kekalahan — 186

Kemenangan Kaum Muslimin dan Kekalahan Kaum Kafirin Dengan Ukuran Allah — 189

Janji Kemenangan Bagi Orang-orang Mukmin Terhadap Orang-orang Kafir — 190

Kapan Allah Mewujudkan Janji-Nya untuk Mereka? — 192

Rasulullah Memohon kepada Tuhannya Agar Melaksanakan Janji-Nya 192

Umar Memberitahukan Tentang Penunaian Janji di Badar — 194

PEMBAHASAN KETIGA

JANJI-JANJI AL-QUR'AN DALAM SURAT-SURAT MADANIYYAH

Pasal Pertama: Janji Al-Qur'an dalam Surat Al-Baqarah — 197

Umat Pertengahan Sebagai Saksi atas Umat-umat Lainnya — 197

Orang-orang Mukmin Mengungguli Kaum Kafir Sampai Hari Kiamat 199

Syarat Supaya Keadaan Orang-orang Mukmin di atas Kaum Kafirin — 201

Kaum Mukminin Ditimpa Kemelaratan dan Penderitaan — 201

Makna Pertanyaan: Kapanakah Datang Pertolongan Allah? — 203

Janji Dengan Dekatnya Pertolongan Allah — 204

Kontinuitas Perang Kaum Kafir Terhadap Kaum Muslimin — 205

Pasal Kedua: Janji Al-Qur'an dalam Surat Ali Imran — 207

Kerugian dan Kekesalan Kaum Kafir — 207

Kekalahan Orang-orang Kafir di Badar Merupakan Pelajaran — 209

Janji Allah Menolong Hamba-hamba-Nya yang Berjihad — 210

Para Pengikut Isa di atas Orang-orang Kafir — 210

Siapakah Orang-orang yang Mengikuti Isa ﷺ — 211

Umat Muslim Sebaik-baik Umat — 213

Kebutuhan Umat-umat Modern Terhadap Manhaj Umat Muslim — 215

Target Orang-orang Kafir Membumihanguskan Kaum Muslimin — 216

Bahaya Orang-orang Kafir Hanyalah Sekadar Gangguan Kecil yang Dangkal — 217

Kekalahan Orang-orang Kafir di Hadapan Para Mujahidin yang Benar 218

Kehinaan Orang-orang Yahudi dan Tali yang Membentang untuk Mereka — 218

Permusuhan Musuh-musuh Terhadap Kaum Muslimin — 219
Analisa Qur'ani Bagi Psikologis Orang-orang Kafir — 221
Sabar dan Takwa untuk Menghadapi Orang-orang Kafir — 222

Pasal Ketiga: Janji Al-Qur'an dalam Surat Al-Maa'idah — 223

Kabar Gembira Dengan Menyempurnakan Agama dan Melengkapkan Nikmat — 223
Kontinuitas Perang Mereka yang Gagal Melawannya — 226
Kaum Muslimin Tidak Takut Orang-orang Kafir — 227
Murtad Kontemporer dari Islam — 227
Para Pemuda Mujahid Kebangkitan — 229
Sifat-sifat Golongan Allah yang Menang — 230

Pasal Keempat: Janji Al-Qur'an dalam Surat Al-Anfal — 232

Dikabulkannya Doa Orang-orang Quraisy Sebagai Cibiran kepada Mereka — 233
Ucapan Kita kepada Musuh-musuh Kita Dewasa Ini — 235
Kerugian Orang-orang Kafir dalam Memerangi Kaum Muslimin — 236
Harta Benda Dewasa Ini yang Dikorbankan untuk Memerangi Islam—239

Pasal Kelima: Janji Al-Qur'an dalam Surat At-Taubah — 240

Kewajiban Memerangi Orang-orang Kafir — 240
Hasrat Orang-orang Kafir untuk Mematikan Cahaya Allah Dengan Mulut-mulut Mereka — 242
Gambaran Jenaka Orang-orang Kafir dalam Perangnya — 243
Tetapi Allah Menolaknya Malah Berkehendak Menyempurnakan Cahanya-Nya — 244
Islamlah Satu-satunya Agama yang Benar dan Selainnya Batil — 245
Mengunggulkan Agama Allah atas Agama Seluruhnya — 246
Dua Indikasi untuk Mengunggulkan Islam atas yang Lainnya — 246
Pengunggulan Pemikiran Kontemporer untuk Islam — 247
Orang-orang Muslim Memperoleh Salah Satu dari Dua Kebaikan — 248
Apa yang Ditunggu Orang-orang Kafir dari Kaum Muslimin — 250

Tantangan Kaum Kafir Bahwa Masa Depan Milik Kaum Muslimin — 250

Pasal Keenam: Janji Al-Qur'an dalam Surat Al-Hajj — 251

Janji Al-Qur'an Dengan Kemenangan — 252

Pelaksanaan Janji-janji dalam Surat — 259

Pasal Ketujuh: Janji Al-Qur'an dalam Surat An-Nur — 260

Perkataan Ibnu Katsir Mengenai Pelaksanaan Janji — 260

Keberlangsungan Perwujudan Janji Al-Qur'an — 262

Janji Bagi Orang-orang yang Beriman dan Mengerjakan Amal Saleh—263

Janji Menjadikan Kaum Mukminin Khalifah di Bumi — 264

Janji Berupa Pemberian Kedudukan Bagi Agama — 266

Janji Berupa Rasa Aman Setelah Ketakutan — 267

Syarat Pelaksanaan Tiga Janji — 269

Pasal Kedelapan: Janji Al-Qur'an dalam Surat Muhammad — 270

Maksud dari “Selesai Perang” — 271

Memerangi Orang-orang Kafir dan Menawan Mereka — 272

Makna Perang Sudah Selesai — 273

Kontinuitas Jihad Sampai Dekatnya Kejadian Kiamat — 274

Sunnatullah yang Berlangsung dalam Menghancurkan Kaum Kafirin—275

Allah Bersama Kaum Mukminin yang Membenarkan Kemenangan— 277

Pasal Kesembilan: Janji Al-Qur'an dalam Surat Al-Fath — 278

Perjanjian Damai Hudaibiyah Merupakan Kemenangan yang Jelas — 278

Janji Memerangi Orang-orang Kafir yang Mempunyai Kekuatan yang Besar — 279

Janji Ini Mencakup untuk Orang-orang Kafir Pada Masa Kita Sekarang — 281

Janji Dengan Berbagai Harta Rampasan Perang dari Orang-orang Kafir — 282

Apa yang Dimaksud Dengan Berbagai Harta Rampasan yang Disegerakan — 284

Allah Menentukan Orang-orang Kafir di mana Saja — 285
Sunnatullah Pada Orang-orang Kafir Tidak Tergantikan — 285
Mimpi Rasulullah ﷺ Melaksanakan Umrah — 286
Implementasi Janji dalam Umrah Qadha — 288
Antara Kemenangan yang Jelas dan Kemenangan yang Dekat — 289
Antara Ilmu Allah Dengan Ilmu Manusia — 290
Janji Mengunggulkan Islam atas Agama Seluruhnya — 291

Pasal Kesepuluh: Janji Al-Qur'an dalam Surat Al-Mujadalah—293

Orang-orang Kafir Menantang Allah dan Rasul-Nya — 293
Janji Allah Dengan Kehinaan dan Penistaan Orang-orang Kafir — 294
Penghinaan Orang-orang Kafir Merupakan Sunnah Rabbani — 295
Golongan Setan Merugi — 296
Orang-orang Kafir Hina dan Kalah — 298
Gabungan Antara Penghinaan Orang-orang Kafir dan Kenistaannya—298
Allah Menetapkan Kemenangan Bagi Agama-Nya — 299
Dua Faktor Utama Kemenangan — 300
Allah Pemenang, Maha Kuat, Maha Perkasa — 301

Pasal Kesebelas: Janji Al-Qur'an dalam Surat Al-Hasyr — 303

Turunnya Surat Ini Berlangsung Saat Pengusiran Yahudi Bani An-Nadhir — 303
Pengusiran Orang-orang Yahudi Merupakan Hukuman Bagi Mereka—305
Mengambil Pelajaran dari Peristiwa yang Berlangsung Pada Orang-orang Yahudi — 306
Aspek-aspek Kekerupaan Antara Bani An-Nadhir Dengan Orang-orang Setelah Mereka — 307
Persekutuan Antara Orang-orang Yahudi dan Kaum Munafik — 309
Kebohongan dan Kengecewaan Kaum Munafik dan Yahudi — 312
Permusuhan dan Perpecahan Antara Kaum Yahudi — 313

Pasal Keduabelas: Janji Al-Qur'an dalam Surat Ash-Shaff — 314

Kezaliman Ahli Kitab Karena Dusta dan Kebohongan Mereka — 315

Kewajiban Ahli Kitab Masuk dalam Islam — 316
Perang Ahli Kitab Terhadap Islam — 318
Mereka Hendak Memadamkan Cahaya Allah Dengan Mulut-mulut Mereka — 319
Kenapa Mereka Tidak Bisa Menghancurkan Islam — 319
Allah Menyempurnakan Cahaya-Nya dan Menolong Agama-Nya — 320
Janji Memenangkan Islam Atas Seluruh Agama — 321
Kemenangan Islam dalam Dua Surat: Ash-Shaff dan At-Taubah — 322

PENUTUP — 325

Janji-janji Rasulullah ﷺ—325
Hadits-hadits yang Memberi Kabar Gembira Dengan Kemenangan Islam — 325
Pertama: Janji Rasulullah ﷺ untuk Khabbab bin Al-Aratt ؓ.—326
Rasulullah Menjelaskan Jalan Dakwah kepada Khabbab — 328
Rasulullah Menjanjikan Kemenangan Bagi Khabbab — 328
Kedua: Janji Rasulullah ﷺ kepada Suraqah bin Malik ؓ.—330
Suraqah bin Malik Menuturkan Peristiwa — 330
Janji Rasulullah Dengan Gelang-gelang Kisra untuk Suraqah — 332
Dua Gelang Kisra di Kedua Tangan Suraqah bin Malik — 334
Ketiga: Janji-janji Rasulullah ﷺ untuk Adi bin Hatim ؓ.—335
Adi Melarikan Diri dari Balatentara Rasulullah ﷺ—336
Adi Bersama Rasulullah ﷺ di Madinah — 338
Adi di Rumah Rasulullah ﷺ—339
Dialog Antara Rasulullah ﷺ dengan Adi bin Hatim — 340
Adi bin Hatim Mengabarkan Tentang Implementasi Janji-janji Itu—343

MUKADIMAH

Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah. Kita memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, bertaubat kepada-Nya, memohon ampunan-Nya, dan berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kita dan keburukan amal-amal kita. Orang yang diberi petunjuk oleh Allah tidak akan ada seorang pun yang menyesatkannya. Orang yang disesatkan maka tidak akan ada yang memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Esa tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu hamba-Nya dan Rasul-Nya. Semoga shalawat dan salam Allah dilimpahkan kepadanya, keluarganya, dan seluruh sahabatnya. *Amma ba'du...*

Kondisi kaum muslimin pada masa ini aneh dan asing. Mereka hidup dengan kehidupan khusus yang abnormal tanpa bisa diukur dan tidak bisa diukur dengan yang lainnya. Padahal kaum muslimin terdahulu tidak pernah mengalami kehidupan seperti itu dalam berbagai fase sejarah mereka.

Banyak kaum muslimin menjauh dari keislamannya dengan beragam ratio. Sebagian mereka keluar dari Islam secara terang-terangan. Sebagian lagi hidup dalam dualisme yang aneh antara pemikiran dan perilaku, iman dan amal. Mereka mengalami kontradiksi dalam dualisme itu antara konsepsi dan pemikiran mereka dengan perilaku dan perbuatan-perbuatan mereka. Dalam aspek ini, mereka sesuai dengan firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ
تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (Ash-Shaff: 2-3).

Kondisi sakit ini menghasilkan kemunculan generasi-generasi baru putra-putra kaum muslimin yang memiliki keislaman pada nama yang mereka semat, sebagian perasaan, emosional hati, sebagian pemikiran rasional, dan sebagian penerapan keislaman di berbagai momen.

Hal ini tidak menafikan eksistensi beberapa individu kaum mukminin yang saleh; laki-laki dan perempuan, di setiap wilayah atau kota atau negara kaum muslimin, dan di berbagai negara di dunia, dan keberadaan berbagai seruan, gerakan, dan organisasi Islam di sana sini yang berusaha menyadarkan kaum muslimin dan memberikan penerangan kepada mereka, serta mengembalikan mereka kepada agamanya. Gerakan-gerakan ini menciptakan kebangkitan Islam yang penuh berkah, yang direpresentasikan dalam berbagai fenomena dan manifestasi, ilmiah dan praktik di negara kaum muslimin. Hanya saja, para pendukung kebangkitan ini masih sedikit di masyarakatnya dan masih tetap asing di antara keluarga mereka. Mereka hidup dalam keasingan yang keras dengan sabar dan tabah, mengharap pahala dan bertawakal kepada Allah.

Di masa ini musuh-musuh telah berhasil menjauhkan Islam dari eksistensi riil yang hidup, yang berpengaruh dalam kehidupan kaum muslimin, dan menjauhkannya dari masyarakat dan jurisprudensi mereka, dan kehidupannya secara umum; politik, sosial, ekonomi, akhlak, pendidikan, informasi, seni, internal, dan eksternal. Permulaannya dengan meruntuhkan khilafah di seperempat pertama abad kedua puluh. Selanjutnya berbagai problematika bertubi-tubi menimpa kaum muslimin.

Menjauhnya kaum muslimin dari keislamannya diiringi dengan adanya perang global yang dilancarkan oleh musuh-musuh umat terhadap Islamnya sejak permulaan abad kedua puluh silam. Musuh-musuh dari kalangan bangsa Inggris, Perancis, Spanyol, Italia, Belanda, Belgia, Rusia, dan China melakukan kolonisasi dan imperialisasi berbagai negara kaum muslimin, dan para musuh tersebut menyerahkan tanah suci (Palestina) sebagai tanah air nasional bagi orang-orang Yahudi.

Menjelang pertengahan abad kedua puluh, Yahudi mendirikan negara

mereka di atas tanah suci Palestina. Di tengah bantuan yang beruntun untuk Yahudi dari para musuh dan kemunduran yang berturut-turut dari bangsa Arab dan kaum muslimin, bangsa Yahudi menyelesaikan pendudukan Palestina seluruhnya dan beberapa bagian negara-negara Arab lainnya pada tahun 1967 M.

Alih-alih bangsa Arab memerangi para perampas Yahudi dan memerdekakan tanah suci dari mereka, mereka justru mengadakan berbagai kesepakatan yang mereka namakan dengan kesepakatan damai. Disebabkan kesepakatan tersebut bangsa Yahudi bisa menyebar dan melakukan penjajahan ekonomi, pemikiran, akhlak, informasi, seni, dan politik di negara kaum muslimin.

Perang Salib Talmud terus berlangsung melawan kaum muslimin dan membuat berbagai indikasi, aspek, bentuk, dan sampel bagi perang ini.

Permulaan abad kedua puluh satu menyaksikan eskalasi (peningkatan) berbahaya dalam perang ini dari pihak Yahudi dan pasukan salib. Dalam perang ini, bangsa Yahudi melakukan eskalasi permusuhan terhadap penduduk Palestina dan lainnya. Amerika juga mengadakan eskalasi permusuhan terhadap negara kaum muslimin dan menduduki Afghanistan dan Irak.

Banyak kaum muslimin yang sudah membuka mata mereka terhadap bahaya kaum Yahudi dan salibis destruktif, dan mereka semakin bertambah tahu, mewaspadainya, berafiliasi kepada keislamannya, dan bertekad untuk menghadapi musuh, meninggikan panji Islam, bersabar terhadap penderitaan yang dicurahkan oleh para musuh kepada mereka, dan berjihad melawan mereka dengan jihad yang diterima dengan beragam area, aspek, dan sisi.

Kaum mukminin yang tegar tersebut kembali kepada keislamannya. Mereka mengambil bantuan, bekal, ilmu, kesadaran, pandangan hati, dan pengetahuan darinya. Mereka berlindung kepada Allah dalam keadaan bertawakal kepada-Nya, berjihad di jalan-Nya, mengharapkan pahala di sisi-Nya dari segala musibah yang menimpanya, mencari taufik, kebenaran, keteguhan, petunjuk, pahala, dan balasan kepada-Nya.

Di hadapan kebengisan, kekasaran, kekerasan perang Yahudi dan salib, semangat dan tekad sebagian kaum muslimin melemah, dan mereka

ditimpa musibah dalam cita-citanya, prediksi-prediksinya, dan visi-visinya, keputusan dan perasaan gagal menyelinap kepada mereka. Mereka kehilangan pandangan masa depan yang mengandung harapan yang menjanjikan, dan mereka berpendapat bahwa itu merupakan keputusan yang ditetapkan menimpa kaum muslimin di tangan-tangan Yahudi dan kaum salibis, dan sesungguhnya itu merupakan akhir rangkaian konfrontasi antara kebenaran dan kebatilan, iman dan kekafiran, dan di penghujung rangkaian ini ditetapkan bahwa kekuasaan dan dominasi yang abadi terhadap negara kaum muslimin milik orang-orang Yahudi. Inilah akhir dunia dan kiamat menjadi semakin dekat.

Ini merupakan kondisi sakit yang diderita oleh kaum muslimin yang didera musibah dalam cita-cita dan prediksi mereka, dan bertentangan dengan hakikat Islam yang tegar dan menjanjikan, yang benar dan bercita-cita, yang memberi kabar gembira, yang mempersembahkan janji-janji yang terpercaya dan pasti dengan masa depan cerah bagi Islam.

Para ulama dan peneliti kontemporer merilis beberapa studi Islam. Dalam studi ini mereka mempersembahkan apa yang mereka ketahui dan apa yang ditunjukkan oleh Allah kepada mereka berupa janji-janji Islam yang benar dan mereka menyeru kaum muslimin untuk percaya dan yakin dengan janji-janji itu, dan berupaya terus-menerus untuk merealisasikannya.

Di antara buku yang membentuk berbagai permulaan awal dalam aspek ini adalah buku *“Al-Mustaqbal li Hadza Ad-Din”* (*Masa Depan untuk Agama Ini*), karya pemikir Islam perintis, Asy-Syahid Sayyid Quthub yang dirilisnya sekitar lima puluh tahun. Yang lainnya adalah buku *“Al-Islam wa Mustaqbal Al-Basyariyyah”* (*Islam dan Masa Depan Umat Manusia*), karya ulama mujahid dan syahid, Dr. Abdullah Azzam. Di antaranya juga buku *“Al-Mubasysyirat bi Intishar Al-Islam”* (*Kabar Gembira dengan Kemenangan Islam*), karya ahli fikih dan dai, Dr. Yusuf Al-Qaradhawi.

Kaum muslimin yang mendapatkan petunjuk di Barat, yang mencari hakikat sehingga mereka mendapatkan petunjuk kepada Islam, dan menjadikannya agama mereka ikut berkontribusi dalam studi mereka yang mengkritisi peradaban barat yang hampir lenyap dan hilang, dan mereka menganggap Islam merupakan agama internasional masa datang, dan

sesungguhnya Islam memiliki tugas agung harus ditunaikannya. Tugas itulah yang dinanti oleh dunia Barat yang tersiksa.

Di antara studi yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab berupa buku *“Wu’ud Al-Islam”* (*Janji-janji Islam*), karya pemikir yang memperoleh petunjuk (Roger Graudy) dan *“Al-Islam ka Badil”* (*Islam Sebagai Alternatif*), karya pemikir Jerman yang mendapat petunjuk, Murad Hofman. Dua pemikir dan pengkaji ini telah menulis dua buku sesuai pandangan keduanya terhadap Islam yang kadang ada beberapa catatan dan peringatan dari kita untuknya, yang terkadang membutuhkan lebih banyak peninjauan kembali, riset, dan analisa. Hanya saja keduanya merupakan buku yang berguna, yang banyak dimanfaatkan oleh seorang muslim kontemporer dengan syarat catatan tersebut harus disertai dengan kewaspadaan dan petunjuk.

Sesungguhnya ayat-ayat Al-Qur’an mengandung berbagai janji. Allah telah menjanjikannya bagi para hamba-Nya yang beriman dan benar. Dia memberikan kabar gembira di dalamnya dengan kemenangan Islam, pemberian kedudukan di bumi, kemenangannya atas agama semuanya, kebenaran yang meruntuhkan kebatilan, dan kekalahan kekafiran dan pengikutnya.

Sebagian kaum muslimin dewasa ini kadang melupakan berbagai janji Al-Qur’an yang benar ini dalam berjejalnya kerentanan mereka terhadap serangan Yahudi dan kaum salibis sekarang ini. Karena itu, kadang-kadang berbagai perasaan putus asa, kegagalan, dan putus harapan meresap kepada mereka.

Karena itulah realitas di lapangan memandang perlu untuk mempersembahkan berbagai janji Al-Qur’an yang benar ini kepada kaum muslimin yang menghadapi musuh-musuh Allah agar mereka mengenal Al-Qur’an mereka yang agung, bertambah perhatian kepadanya, berpegang kepadanya, mengimplementasikan hukum-hukumnya, membenarkan janji-janjinya, berketetapan hati untuk menghadapi musuh-musuhnya untuk mendekatkan berbagai janji yang pasti ini, dan supaya mereka berbuat demi merealisasikannya dan mewujudkannya di dunia nyata.

Untuk itulah kami siapkan buku ini yang merupakan rangkaian kesebelas dari rangkaian (topik) Al-Qur’an *“Min Kunuz Al-Qur’an”* (Di Antara Simpanan Al-Qur’an).

Kami mengkhususkan buku ini membicarakan tentang janji-janji Al-Qur'an dengan pemberian kedudukan bagi Islam karena Allah telah menyempurnakan agama kita untuk kita, melengkapkan nikmat-Nya kepada kita, meridhai Islam sebagai agama bagi kita, dan menjadikannya agama satu-satunya yang diterima di sisi-Nya, dan dengan agama ini Dia menghapus agama-agama terdahulu. Dia berjanji akan menolong dan menyebarkan agama ini, meneguhkannya di bumi, dan dapat mengalahkan agama-agama seluruhnya.

Hanya saja jalan yang ditempuh Islam sukar dan berat. Bukan jalan mudah yang dihampari mawar karena agama ini menghadapi serangan buas dari musuh-musuhnya yang banyak dengan berbagai agamanya. Akan tetapi agama ini mampu keluar dari serangan tersebut dalam keadaan menang dan ditolong berkat izin Allah.

Saya susun buku ini menjadi tiga pembahasan:

Pembahasan Pertama: Di Antara Janji-janji Al-Qur'an:

Pembahasan ini saya susun sebagai pengantar penjelasan mengenai janji-janji Al-Qur'an, dan sebagai pondasi untuk titik tolak memandang janji-janji tersebut, berinteraksi dengannya, dan dalam pembahasan ini juga saya membicarakan kajian-kajian berikut ini:

1. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji-Nya.
2. Adakah orang yang lebih benar pembicaraannya dari Allah?
3. Antara janji benar dan janji batil.
4. Sikap terhadap janji Allah: antara kaum mukminin yang membenarkannya dan kaum munafikin yang mendustakannya.
5. Kewajiban percaya secara mutlak terhadap nash Al-Qur'an.
6. Terwujudnya berita-berita futuristik dalam Al-Qur'an.
7. Kontinuitas konfrontasi antara kaum muslimin dan kaum kafir.
8. Al-Qur'an memberi kabar gembira kepada kaum mukminin yang saleh.

Pembahasan Kedua: Janji-Janji Al-Qur'an dalam Surat Makkiyyah:

Dalam pembahasan ini saya membicarakan janji-janji Al-Qur'an yang paling populer dalam sepuluh surat Makkiyyah yang tersusun sesuai urutan dalam mushaf, yaitu Surat Al-An'am, Al-A'raf, Yunus, Hud, Yusuf, Ibrahim, Al-Israa', Al-Anbiyaa', Ar-Rum, dan Al-Qamar.

Pembahasan Ketiga: Janji-Janji Al-Qur'an dalam Surat Madaniyyah:

Dalam pembahasan ini saya membicarakan janji-janji Al-Qur'an yang terkenal di dua belas surat Madaniyyah yang tersusun sesuai urutan dalam mushaf, yaitu Surat Al-Baqarah, Ali Imran, Al-Maa'idah, Al-Anfal, At-Taubah, Al-Hajj, An-Nur, Muhammad, Al-Fath, Al-Mujadilah, Al-Hasyr, dan Ash-Shaff.

Saya akhiri buku ini dengan penutup. Di dalamnya saya isyaratkan kepada beberapa janji Rasulullah ﷺ yang memberikan kabar gembira dengan kemenangan Islam dan terwujudnya janji-janji itu dalam kehidupan para sahabatnya saat jihad dan penaklukan mereka terhadap negara-negara. Saya kemukakan janji Rasulullah ﷺ kepada Khabbab bin Al-Aratt, Suraqah bin Malik, dan Adi bin Hatim Ath-Thai.

Aku persembahkan buku ini kepada kaum muslimin yang benar agar mereka semakin bertambah percaya terhadap janji-janji Al-Qur'an yang benar, agar mereka menanti masa depan yang cerah bagi Islam, agar mereka bergerak dengan agama ini, dan supaya mereka berbuat demi mendekatkan realisasi janji-janji ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita, Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya.

Sabtu: 19/5/1424 H.

19/7/2003 M.

DR. Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi



DI HADAPAN JANJI-JANJI AL-QUR'AN

Pasal Pertama: Sungguh, Allah Tidak Menyalahi Janji

Allah Maha Agung Mahakuasa. Dia memiliki sifat-sifat kesempurnaan, keagungan, dan kebesaran. Dia bersih dari segala kekurangan atau kelemahan atau ketidakberdayaan. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu; tidak ada yang dapat menolak perintah-Nya, tidak ada yang dapat menggantikan firman-firman-Nya, dan tidak ada yang dapat membatalkan keputusan-Nya. Apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. Tidak ada sesuatu pun yang membuat-Nya lemah di bumi dan di langit. Tidak ada satu kekuatan pun yang dapat menghalangi-Nya bagaimana pun besar dan dahsyatnya.

Apabila Dia menghendaki sesuatu, Dia melakukannya. Apabila Dia memerintahkan sesuatu, Dia melaksanakannya. Apabila Dia menjanjikan sesuatu, Dia memenuhinya. Dia Mahabijaksana dalam segala yang dikehendaki-Nya, difirmankan-Nya, dan dikerjakan-Nya. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu dan Maha Mengetahui terhadap segala sesuatu. Titah-Nya antara huruf *kaf* dan *nun*. Jika Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya mengucapkan, “*Jadi, maka jadilah ia.*”

Ayat-ayat yang Menetapkan Hakikat ini

Ini merupakan hakikat iman yang benar dan pasti. Hakikat tersebut

ditetapkan oleh beragam ayat Al-Qur'an dan ayat-ayat tersebut menyeru untuk memahami dan membenarkannya, mengimaninya dengan pasti, dan meyakinkannya dengan tegas mengenai terjadinya dan realisasinya. Orang yang meragukan hal itu artinya ia tidak menghormati Allah dengan penghormatan semestinya, tidak beriman kepada Allah dengan iman yang sebenarnya, dan tidak mengenal Allah dengan pengenalan sejati. Karena itulah, orang tersebut akan putus asa dari rahmat Allah. Sebagaimana diketahui bahwa tidak ada yang putus asa dari rahmat Allah kecuali orang-orang kafir.

Allah tidak menyalahi janji. Ini merupakan hakikat Al-Qur'an yang dikemukakan dalam banyak ayat yang mulia. Mari kita perhatikan dengan cepat mengenai ayat-ayat tersebut:

1. Dari Surat Ar-Ra'ad

Allah ﷻ berfirman,

وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُمْ بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ حَتَّى يَأْتِيَ وَعْدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ ﴿٣١﴾

“Dan orang-orang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sampai datang janji Allah (penaklukan Makkah). Sungguh, Allah tidak menyalahi janji.” (Ar-Ra'ad: 31).

Ayat ini diturunkan dalam konteks pendustaan orang-orang kafir terhadap Al-Qur'an, peperangan mereka terhadap kebenaran dan pengikutnya, dan azab Allah kepada mereka setelah penangguhan dan *istidraj*.

Ayat tersebut mengabarkan tentang kontinuitas azab Allah kepada orang-orang kafir disebabkan kejahatan dan kesewenang-wenangan mereka. Berbagai malapetaka terus-menerus menimpa mereka dan beragam musibah melanda mereka. Berbagai malapetaka dan musibah ini baik menimpa kepala-kepala mereka dan meluluh lantakkan rumah-rumah mereka, maupun menimpa daerah-daerah yang dekat dengan pemukiman mereka untuk menarik perhatian mereka dan membangunkan hatinya. Aneka ragam

malapetaka dan musibah ini bisa dalam bentuk gempa bumi atau gunung api atau topan atau banjir atau peperangan atau penyakit atau hal lainnya.

Musibah-musibah ini akan tetap melanda mereka sesuai kebijaksanaan Allah bagaimana pun lamanya waktu dan luasnya tempatnya hingga datang janji Allah.

Janji Allah bisa saja datang di dunia dengan terwujudnya apa yang telah dijanjikan Allah ﷻ secara praktis dan perwujudannya di dunia nyata, maupun datang pada Hari Kiamat berupa ancaman Allah dengan neraka Jahanam bagi orang-orang kafir, dan mereka akan diazab dengan Jahanam setelah mendapatkan hisab di hari akhir.

Janji Allah kepada orang-orang kafir berupa berbagai bentuk siksaan dan azab pasti terjadi, datang, dan terwujud karena Allah tidak menyalahi janji. “*Sungguh, Allah tidak menyalahi janji.*”

Makna “*Tidak menyalahi janji,*” ialah tidak menghentikan janji-Nya, tidak membatalkan janji-Nya, karena Dia mampu mewujudkannya dan tidak ada satu kekuatan pun yang bisa menjadi penghalang di hadapan-Nya sebab tidak ada sesuatu pun di bumi dan di langit yang mampu membuat-Nya tidak berdaya.

Hanya yang lemah yang ingkar janji. Sedangkan Allah tidak ada sesuatu pun yang membuat-Nya tidak berdaya. Hanya pendusta yang mengabaikan janji. Sedangkan Allah itu yang paling jujur perkataan-Nya.

Sebagian orang terkadang tidak mengetahui batasan-batasan dayanya dan area kemampuannya sehingga ia memberikan janji-janji yang lebih besar dari daya dan kemampuannya. Ketika waktu menunaikan janji tiba, dia tidak berdaya karena kelemahan kekuatannya, kerendahan kemampuannya, dan kekurangan hartanya. Dengan demikian, janji pun tidak bisa ditunaikan.

Sebagaimana diketahui bahwa ingkar janji merupakan sifat buruk orang-orang munafik. Adapun orang-orang beriman, jika seseorang dari mereka berjanji, ia menepatinya karena ia memberikan janji sesuai dengan kemampuannya.

Dalam ayat di atas, kata ‘janji’ disebutkan dua kali, “*sampai datang janji Allah (penaklukan Makkah).*” “*Sungguh, Allah tidak menyalahi janji.*”

Wa'du merupakan bentuk *mashdar al-fi'l ats-tsulatsi* (bentuk ketiga kata kerja tiga huruf); engkau mengatakan, “Wa'ada Ya'idu Wa'dan.”

Mi'ad merupakan bentuk *mashdar* lainnya dari *al-fi'l ats-tsulatsi*; engkau mengatakan, “Wa'ada Mi'adan.” Sebagaimana engkau mengatakan, “Fa'ala Mifalan.” Kata tersebut menyerupai kata *Miqat*.

Kata *Mi'ad* mengandung makna penguatan, penegasan, dan tindakan berlebihan yang lebih banyak dari makna dalam bentuk *wa'dun*. Sebab, *Mi'ad* mengandung tambahan dua huruf. Sedangkan penambahan bentuk menunjukkan penambahan makna.

Penyebutan dua *mashdar* (*Wa'du* dan *Mi'ad*) secara berdampingan dalam dua kalimat yang berurutan di satu ayat merupakan salah satu indikasi mukjizat ilustratif (penjelasan) yang mengagumkan dalam Al-Qur'an.

2. Dari Surat Al-Hajj

Allah ﷻ berfirman,

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ
كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٤٧﴾ وَكَأَيِّنْ مِنْ قَرْيَةٍ أَمَلَيْتُ لَهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ ثُمَّ
أَخَذْتُهَا وَإِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿٤٨﴾

“Dan mereka meminta kepadamu (Muhammad) agar azab itu disegerakan, padahal Allah tidak akan menyalahi janji-Nya. Dan sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu. Dan berapa banyak negeri yang Aku tangguhkan (penghancuran)nya, karena penduduknya berbuat zalim, kemudian Aku azab mereka, dan hanya kepada-Kulah tempat kembali (segala sesuatu).” (Al-Hajj: 47-48).

Dua ayat di atas dalam konteks konfrontasi antara kebenaran dan kebatilan. Ayat-ayat tersebut didahului oleh berbagai ayat yang membicarakan kematian orang-orang kafir terdahulu dan menyeru untuk mengambil pelajaran dari peristiwa yang menimpa mereka.

Dua ayat tersebut menuturkan bahwa orang-orang kafir Quraisy meminta kepada Rasulullah ﷺ agar azab disegerakan. Ketika Rasulullah ﷺ

mengancam mereka dengan azab dan kebinasaan jika mereka terus-menerus dalam kekafiran, pendustaan, dan permusuhan. Ternyata mereka justru mendustakan (ancaman itu) dan menganggapnya jauh. Mereka juga mencibir Rasulullah ﷺ dan mengolok-oloknya serta meminta agar azab dipercepat sebagai bentuk pendustaan, penghindaran, dan pengingkaran. Mereka berkata kepada beliau, “Jika memang engkau benar terhadap apa yang engkau katakan, ayo datangkan kepada kami azab yang engkau janjikan.”

Allah menjawab permintaan kesegeraan mereka bahwa Dia tidak menyalahi janji-Nya, “*Dan mereka meminta kepadamu (Muhammad) agar azab itu disegerakan, padahal Allah tidak akan menyalahi janji-Nya.*” Yakni, apabila Dia menjanjikan azab kepada mereka, Dia pasti melaksanakannya dan merealisasikannya. Jika Dia hendak mengazab mereka, Dia melakukannya karena Dia tidak menyalahi janji-Nya dan mampu untuk menerapkannya dan menimpakannya.

3. Dari Surat Ar-Rum

Allah ﷻ berfirman,

فِي بَضْعِ سِنِينَ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٤﴾
بَنَصْرِ اللَّهِ يَنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٥﴾ وَعَدَ اللَّهُ لَا يُخْلِفُ اللَّهُ
وَعْدَهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾

“Dan pada hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang Dia kehendaki. Dia Mahaperkasa, Maha Penyayang. (Itulah) janji Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Ar-Rum: 4-6).

Dalam Surat Ar-Rum, Allah memberikan janji dengan kemenangan bangsa Romawi Ahli Kitab terhadap bangsa Persia yang musyrik dalam beberapa tahun. Saat itulah kaum mukminin gembira dengan pertolongan Allah.

Dengan pertolongan Allah kita akan membicarakan hal tersebut dalam pembahasan selanjutnya.

Allah mengabarkan bahwa ini merupakan janji pasti dan terlaksana dari Allah; tidak akan berhenti dan tidak akan terlambat karena Allah tidak menyalahi janji-Nya.

Allah mencela orang-orang kafir yang tidak membenarkannya dan Dia menggambarkan bahwa mereka itu orang-orang bodoh yang tidak mengetahui hakikat iman dan tidak meyakininya.

Artinya bahwa orang-orang mukmin adalah orang-orang yang mengetahui karena mereka membenarkan apa yang telah Allah janjikan dan meyakini pemenuhannya dan pengejawantahannya sebagai ganti kebodohan orang-orang kafir yang mengingkari hal tersebut.

4. Dari Surat Az-Zumar

Allah ﷻ berfirman,

أَفَمَنْ حَقَّ عَلَيْهِ كَلِمَةُ الْعَذَابِ أَفَأَنْتَ تُنْقِذُ مَنْ فِي النَّارِ ﴿١٩﴾ لَكِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ لَهُمْ غُرَفٌ مِنْ فَوْقِهَا غُرَفٌ مَبْنِيَّةٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَعَدَ اللَّهُ لَا يُخْلِفُ اللَّهُ الْمِيعَادَ ﴿٢٠﴾

“Maka, apakah (engkau hendak mengubah nasib) orang-orang yang telah dipastikan mendapat azab? Apakah engkau (Muhammad) akan menyelamatkan orang yang berada dalam api neraka? Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya, mereka mendapat kamar-kamar (di surga), di atasnya terdapat pula kamar-kamar yang dibangun (bertingkat-tingkat), yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. (Itulah) janji Allah. Allah tidak akan memungkir janji-Nya.” (Az-Zumar: 19-20).

Kedua ayat di atas menyuguhkan beberapa ancaman Allah kepada orang-orang kafir berupa siksa neraka di akhirat dan beberapa hal yang dijanjikan kepada orang-orang mukmin yang bertakwa berupa kenikmatan surga.

Ayat tersebut menginformasikan bahwa ini merupakan janji dari Allah yang terjadi dan terlaksana karena Allah tidak menyalahi janji. Karena itulah orang mukmin meyakini perwujudannya dan pelaksanaannya.

5. Dari Surat Ali Imran

Allah ﷻ berfirman,

رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ ﴿١٩﴾

“Ya Tuhan kami, Engkaulah yang mengumpulkan manusia pada hari yang tidak ada keraguan padanya.” Sungguh, Allah tidak menyalahi janji.” (Ali Imran: 9).

Ayat di atas merekam doa orang-orang saleh yang kokoh dalam ilmu, yang mendeklarasikan keimanan mereka kepada hari akhir dan keyakinan mereka bahwa Allah akan menghimpun seluruh manusia pada Hari Kiamat untuk menghisab mereka, menimpakan azab kepada orang-orang berdosa, memberi pahala kepada orang-orang saleh, dan mereka mengakhiri hal itu dengan menyebutkan hakikat iman bahwa Allah tidak memungkiri janji. Mengingat Dia telah menjanjikan hal itu maka Dia akan menunaikan janji-Nya.

Allah ﷻ berfirman,

رَبَّنَا وَآتَنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَى رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ ﴿١٩٤﴾

“Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami melalui rasul-rasul-Mu. Dan janganlah Engkau hinakan kami pada Hari Kiamat. Sungguh, Engkau tidak pernah mengingkari janji.” (Ali Imran: 194)

Ayat di atas mencatat doa *ulul albab* yang senantiasa mengingat Allah sambil berdiri, duduk, dan berbaring, orang-orang yang selalu memikirkan penciptaan langit dan bumi, orang-orang yang menerapkan syariat Allah, yang mengharap agar Allah memberikan kepada mereka janji-Nya melalui lisan para nabi-Nya.

Setiap rasul –sejak Adam sampai Muhammad ﷺ– memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang saleh dan menjanjikan mereka dengan pahala yang baik, dan kenikmatan surga di akhirat. Itulah mereka *ulul albab* mengharapkan Allah melaksanakan janji-Nya agar memasukkan

mereka ke surga, memberikan kenikmatan kepada mereka di dalamnya, dan mereka mengharapakan itu karena mereka meyakini bahwa Allah tidak memungkiri janji.

Kita menyeru untuk melirik kepada kelembutan dari berbagai kelembutan Surat Ali Imran:

Ayat kesembilan di pendahuluan surat mencatat doa orang-orang yang kokoh dalam ilmu yang meyakini janji Allah kepada semua manusia di Hari Kiamat karena Dia tidak menyalahi janji. Sedangkan ayat keseratus sembilan puluh empat merekam doa *ulul albab* yang mengharapakan Allah menunaikan janji-Nya dan memasukkan mereka ke dalam surga karena Dia tidak menyalahi janji. Surat pertama menetapkan bahwa Allah tidak menyalahi janji dan surat terakhir memutuskan bahwa Allah tidak memungkiri janji. Dengan demikian, permulaan dan penghujung surat bertemu dalam hakikat yang pasti ini.

Setiap orang mukmin meyakini hakikat ini dan tidak meragukannya sesaat pun dalam hidupnya.

Pasal Kedua: Siapakah yang Lebih Benar Perkataan(nya) daripada Allah?

Orang mukmin meyakini bahwa Allah menunaikan janji-Nya dan tidak memungkiri janji-Nya karena ia mempercayai bahwa tidak ada seorang pun yang lebih benar perkataannya dan ucapannya daripada Allah.

Allah adalah yang lebih benar perkataan-Nya. Ini merupakan hakikat iman yang pasti, yang telah ditetapkan oleh berbagai ayat Al-Qur'an. Berikut kita renungkan ayat-ayat tersebut dengan cepat:

1. Dari Surat An-Nisaa'

Allah ﷻ berfirman,

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَمَنْ أَصْدَقُ
مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا ﴿٨٧﴾

“Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Dia pasti akan mengumpulkan kamu pada Hari Kiamat yang tidak diragukan terjadinya. Siapakah yang lebih benar perkataan(nya) daripada Allah.” (An-Nisaa’: 87).

Ayat di atas dimulai dengan penetapan keesaan ketuhanan. Tidak ada tuhan selain Dia. Selanjutnya memutuskan bahwa Allah akan menghimpun manusia seluruhnya pada Hari Kiamat dan sesungguhnya hari itu tanpa ada keraguan akan datang.

Mengingat Allah memberitahukan tentang kedatangan hari tersebut maka tanpa ada keraguan dan kebimbangan bahwa hari itu akan datang. Sebab, Allah ﷻ benar dalam perkataan-Nya dan tidak ada seorang pun yang lebih benar perkataannya daripada Allah.

Hakikat ini dalam ayat tersebut dibentuk dengan gaya bahasa pertanyaan, *“Siapakah yang lebih benar perkataan(nya) daripada Allah?”* Kalimat tanya di sini bersifat penetapan. Sedangkan hakikat yang ditetapkan yaitu bahwa tidak ada seorang pun yang lebih benar perkataannya daripada Allah.

Ketika seorang muslim membaca ayat di atas dan mengucapkan kalimat pertanyaan, maka disunnahkan baginya mengucapkan, “Tidak ada seorang pun yang lebih benar perkataannya daripada Allah!”

Allah ﷻ berfirman, *“Dan orang yang beriman dan mengerjakan amal kebajikan, kelak akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan janji Allah itu benar. Siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?”* (An-Nisaa’: 122).

Allah menjanjikan orang-orang mukmin yang bertakwa, yang melakukan amal saleh bahwa Dia akan memasukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, dan menjadikan mereka mendapatkan kenikmatan dalam keadaan abadi selama-lamanya di dalamnya.

Janji Allah ini benar. Yakni, terwujud dan nyata tanpa ada kemustahilan sebagaimana janji-janji Allah lainnya yang benar.

Janji yang terwujud ini ada dalam firman Allah, pembicaraan-Nya, dan ucapan-Nya. Firman Allah benar dan tidak ada seorang pun yang lebih benar perkataannya daripada Allah.

Kalimat tanya dalam ayat tersebut bersifat penetapan. Ketika orang mukmin membaca atau mendengarnya dari orang lain maka ia menjawab, “Tidak ada seorang pun yang lebih benar perkataannya daripada Allah!”

Kita menyeru untuk melirik kepada dua kalimat pertanyaan penetapan dalam Surat An-Nisaa': "Siapakah yang lebih benar perkataan(nya) daripada Allah," dan "Siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?"

2. Dari Surat Az-Zumar

Allah ﷻ berfirman,

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقَنَا وَعْدَهُ وَأَوْرَثَنَا الْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ الْجَنَّةِ
حَيْثُ نَشَاءُ فَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ ﴿٧٤﴾

"Dan mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah memberikan tempat ini kepada kami sedang kami (diperkenankan) menempati surga di mana saja yang kami kehendaki." Maka (surga itulah) sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal." (Az-Zumar: 74).

Ayat di atas memberitahukan apa yang akan diucapkan oleh orang-orang mukmin ketika mereka dimasukkan ke surga dan bersenang-senang dengan kenikmatannya. Mereka akan memuji Allah dan bersyukur kepada-Nya atas pemenuhan janji bagi mereka. Allah telah menjanjikan surga dan kenikmatan kepada mereka di dunia jika mereka konsisten dalam ketaatan kepada-Nya dan menerapkan hukum-hukum-Nya di dunia dalam keadaan mencari keridhaan-Nya dan menanti pencapaian janji-Nya.

Inilah Allah membenarkan janji-Nya kepada mereka dan memasukkan mereka ke dalam surga-Nya dengan rahmat dan karunia-Nya. Itulah mereka mewarisi surga dan menempati surga sesuka mereka.

Membenarkan janji artinya mewujudkannya di alam nyata dan mewujudkannya bagi orang-orang yang diberi janji. Dengan demikian, janji memiliki gambaran teoritis yaitu penyebutannya dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan pemberian kabar gembira kepada orang-orang mukmin. Juga memiliki gambaran praktis realistik yaitu penerapannya dan pelaksanaannya pada Hari Kiamat. Pada saat itu kaum mukminin mendapatkan kenikmatan di surga. Allah membenarkan janji-Nya karena Dia tidak memungkiri janji.

3. Dari Surat Al-Anbiyaa'

Allah ﷻ berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾ وَمَا جَعَلْنَاهُمْ جَسَدًا لَا يَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَمَا كَانُوا خَالِدِينَ ﴿٨﴾ ثُمَّ صَدَقْنَاهُمُ الْوَعْدَ فَأَنْجَيْنَاهُمْ وَمَنْ نَشَاءُ وَأَهْلَكْنَا الْمُسْرِفِينَ ﴿٩﴾

“Dan Kami tidak mengutus (rasul-rasul) sebelum engkau (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah kepada orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui. Dan Kami tidak menjadikan mereka (rasul-rasul) suatu tubuh yang tidak memakan makanan dan mereka tidak (pula) hidup kekal. Kemudian, Kami tepati janji (yang telah Kami janjikan) kepada mereka. Maka, Kami selamatkan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki, dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas.”
(Al-Anbiyaa': 7-9).

Allah memberitahukan bahwa Dia mengutus para rasul dari kalangan laki-laki sebelum Rasulullah ﷺ, dan mereka bersabar terhadap apa yang mereka dapatkan dari kaumnya berupa pengingkaran, pendustaan, dan peperangan. Allah telah menjanjikan kepada mereka kemenangan terhadap musuh-musuhnya. Ketika dakwah mereka telah selesai bersama kaumnya, Allah pun menepati janji-Nya. Dia menyelamatkan mereka bersama pengikutnya yang beriman dan membinasakan musuh-musuhnya yang kafir.

Makna “Kemudian, Kami tepati janji (yang telah Kami janjikan) kepada mereka.” Kami menunaikan kepada mereka apa yang telah Kami janjikan. Menepati janji artinya mewujudkan dan mengubahnya kepada realita serta memindahkannya dari wilayah ucapan teoritis kepada kondisi eksistensi praktis.

4. Dari Surat Ali Imran

Allah ﷻ berfirman,

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّونَهُمْ بِإِذْنِهِ ﴿١٥٢﴾

“Dan sungguh, Allah telah memenuhi janji-Nya kepadamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya.” (Ali Imran: 152).

Ayat ini dalam konteks pembicaraan tentang Perang Uhud. Dalam perang tersebut telah terjadi sesuatu pada kaum muslimin. Pada babak pertama kaum muslimin mengalami kemenangan. Selanjutnya ketika mereka melakukan pelanggaran dengan niat baik, Allah pun memberi pelajaran kepada mereka dan kaum musyrikin menyerang balik mereka hingga berhasil membuat mereka terbunuh dan terluka. Dari peristiwa itulah mereka belajar berbagai pelajaran dan cermin.

Dalam ayat di atas Allah menginformasikan kepada kaum muslimin bahwa Dia (memenuhi janji-Nya). Penafsiran kalimat tersebut ada dalam kalimat berikutnya secara langsung, *“ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya.”* Maknanya: ketika kalian membunuh orang-orang musyrikin dengan izin-Nya.

Ini merupakan signal kepada babak pertama dari Perang Uhud yang hanya berlangsung dalam waktu sebentar sekali. Mereka berhasil membunuh orang-orang yang terbunuh dari kalangan musyrikin dan kaum musyrikin pun mengalami kekalahan di hadapan mereka.

Allah membuktikan janji-Nya di babak ini dengan menjadikan mereka berkuasa terhadap orang-orang musyrikin dan membuat mereka berhasil mengungguli dan mengalahkan serta meraih kemenangan melawan mereka. Allah telah menjanjikan kemenangan bagi mereka dalam berbagai ayat sebelum Perang Uhud. Secara praktis janji ini terwujud dalam Perang Uhud pada fase pertama pertempuran.

Perwujudan praktis dari janji ini dinamakan kebenaran dan membenaran terhadap janji.

5. Dari Surat Al-Ahzab

Allah ﷻ berfirman,

وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا ﴿٢٢﴾

“Dan ketika orang-orang mukmin melihat golongan-golongan (yang bersekutu) itu, mereka berkata, “Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita.” Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu menambah keimanan dan keislaman mereka.” (Al-Ahzab: 22).

Ayat di atas memberitahukan tentang sikap kaum mukminin terhadap gempuran orang-orang kafir kepada mereka dalam Perang Ahzab dari kalangan Arab musyrik, orang-orang Yahudi yang menipu daya, dan orang-orang munafik. Ketika mereka melihat Madinah sudah diblokade oleh golongan-golongan kafir, mereka tidak putus asa atau gentar, justru mereka mengatakan, “Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya. Mahabentar Allah dan Rasul-Nya. Mereka bertambah mengimani Allah, membenarkan firman-Nya, berserah diri kepada ketetapan-Nya, dan tegar dalam memerangi musuh-musuh-Nya.

Saat mereka melihat golongan-golongan kafir, mereka teringat kepada janji Allah kepadanya. Dia menjanjikan mereka bahwa orang-orang kafir akan memerangi mereka dan mengempurnya lalu Allah menjanjikan bagi mereka kemenangan melawannya jika mereka menolong Allah dan tegar dalam pertempuran. Gempuran golongan-golongan tersebut kepada mereka merupakan pembenaran Allah untuk mereka. Janji tersebut berubah dari bentuk teoritis ke dalam bentuk praktis realistik. Untuk itu mereka mengatakan, “Inilah apa yang telah dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita. Mahabentar Allah dan Rasul-Nya.”

Ayat-ayat tersebut –dan banyak lagi ayat lainnya dalam Al-Qur’an– menunjukkan bahwa Allah memenuhi janji-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang telah dijanjikan-Nya. Pembenaran ini berupa perubahan janji-janji itu dari bentuk teoritis ke dalam bentuk praktis, implementatif, dan realistik.

Allah melakukan hal itu karena Dia lebih benar perkataan-Nya, lebih benar ucapan dan janji-Nya, dan Dia ﷻ tidak memungkiri janji.

Pasal Ketiga: Antara Janji yang Benar dan Janji yang Batil

Mengingat Allah itu tidak menyalahi janji. Mengingat Dia membenarkan janji-Nya kepada hamba-hamba-Nya dan memenuhi janji-Nya karena Dia lebih benar janji dan perkataan-Nya. Karena itulah Dia menggambarkan

janji-Nya bahwa janji itu benar. Yakni, janji yang benar yang terwujud secara nyata di bumi realita. Kebenaran artinya shahih, benar, dan tepat. Untuk itu, janji tersebut dilaksanakan dan diwujudkan secara praktis.

Ayat-ayat tentang Janji Allah yang Benar

Banyak sekali ayat yang menggambarkan bahwa janji Allah itu merupakan janji yang benar. Di antaranya ayat-ayat berikut:

Pertama: Firman Allah ﷻ,

فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

“Maka, Kami kembalikan ia (Musa) kepada ibunya, agar senang hatinya dan tidak bersedih hati, dan agar dia mengetahui bahwa janji Allah adalah benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya.” (Al-Qashash: 13).

Ayat ini dalam konteks berbagai ayat yang membicarakan kelahiran Musa ﷺ. Allah mewahyukan kepada ibu Musa dengan perlakuan yang sesuai untuk menyelamatkan Musa, sang anak dari bahaya Fir’aun dan menjanjikannya akan mengembalikannya kepadanya. Allah ﷻ berfirman, *“Dan Kami ilhamkan kepada ibunya Musa, “Susuilah ia (Musa), dan apabila engkau khawatir terhadapnya maka hanyutkanlah ia ke sungai (Nil). Dan janganlah engkau takut dan jangan (pula) bersedih hati, sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang rasul.” (Al-Qashash: 7).*

Allah mengembalikan sang anak kepada ibunya sesuai dengan pengaturan dan ketetapan-Nya yang bijaksana. Pengembalian Musa kepada ibunya merupakan perwujudan janji-Nya yang bersifat teoritis kepadanya. Dia berfirman kepadanya, *“Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu.”* Hanya saja dia tidak mengetahui bagaimana Allah mengembalikannya kepadanya. Hikmah dibalikannya Musa kepadanya agar dirinya merasa tenang dan tidak bersedih. Juga hikmahnya agar ia tahu bahwa janji Allah kepadanya benar. Yakni, ia melihat terwujudnya janji secara praktis di hadapannya dengan keberadaan putranya bersamanya.

Kedua: Allah ﷻ berfirman,

أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَلَا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَكِنْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٥﴾

“Ketahuilah sesungguhnya milik Allah-lah apa yang ada di langit dan di bumi. Bukankah janji Allah itu benar? Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.” (Yunus: 55)

Ayat di atas mengikat antara kekuasaan Allah terhadap segala yang ada di langit dan di bumi dengan keadaan janji-Nya yang benar. Pertalian ini memiliki tujuan dan target karena tidak ada yang melaksanakan apa yang dijanjikannya kecuali yang mampu melakukan itu, dan tidak ada yang mampu melakukan itu kecuali jika ia raja yang kaya raya, berkuasa, dan kuat. Jika tidak demikian, artinya ia lemah, dan kelemahannya itu membuat ia tidak mampu merealisasikan janji.

Allah adalah Raja Yang Kaya, Yang Berkuasa, dan Kuat. Kekuasaan-Nya terhadap langit dan bumi bertalian dengan kekuasaan-Nya dalam mengimplementasikan janji-Nya.

Janji-Nya yang benar adalah janji-Nya yang terlaksana, terwujud, dan diterapkan dalam realita selaras dengan apa yang dijanjikan-Nya. Orang-orang mukmin meyakini itu. Sedangkan orang-orang kafir mengingkarinya karena mereka tidak mengetahui kekuasaan Allah dan kekuatan-Nya.

Ketiga: Allah ﷻ berfirman,

أُولَئِكَ الَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَتَتَجَاوَزُ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ وَعَدَ الصِّدْقِ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ ﴿١٦﴾

“Mereka itulah orang-orang yang Kami terima amal baiknya yang telah mereka kerjakan, dan (orang-orang) yang Kami maafkan kesalahan-kesalahannya, (mereka akan menjadi) penghuni-penghuni surga. Itu janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka.” (Al-Ahqaf: 16).

Di ayat sebelumnya dalam surat tersebut Allah memuji orang-orang mukmin saleh yang berbakti kepada kedua orangtuanya dan bersyukur

kepada Tuhannya. Dalam ayat ini Allah mengabarkan bahwa Dia akan menerima amal-amal baik dari mereka, mengampuni kesalahan-kesalahan mereka, memasukkan mereka ke dalam surga, dan menjadikan mereka bersama para penghuninya yang mendapatkan kenikmatan di dalamnya.

Selanjutnya Dia memberitahu bahwa Dia memberikan janji kepada orang-orang bertakwa itu surga saat mereka di dunia, dan janji-Nya itu hak dan benar. Untuk itu, janji tersebut ditunaikan bagi mereka lalu Dia memasukkan mereka dengan rahmat-Nya ke dalam surga.

Di ayat setelahnya Allah menginformasikan secara langsung bahwa orang yang ingkar kepada Allah, durhaka kepada kedua orang tuanya, mendustakan janji Allah, sementara kedua orang tuanya beriman dan meyakini bahwa janji-Nya benar. Allah ﷻ berfirman, *“Dan orang yang berkata kepada kedua orang tuanya, ‘Ah.’ Apakah kamu berdua memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan (dari kubur), padahal beberapa umat sebelumku telah berlalu? Lalu kedua orang tuanya itu memohon pertolongan kepada Allah (seraya berkata), ‘Celaka kamu, berimanlah! Sungguh, janji Allah itu benar.’ Lalu ia (anak itu) berkata, ‘Ini hanyalah dongeng orang-orang dahulu.’” (Al-Ahqaf: 17).*

Dua orangtua yang beriman, yang meyakini bahwa janji Allah benar. Itulah yang diberitahukan-Nya mengenai dibangkitkannya manusia pada Hari Kiamat dan itu pasti datang, dan benar-benar akan terwujud sebagaimana yang dikabarkan oleh Allah.

Ayat-ayat tentang Janji Setan yang Batil

Sebagai lawan janji Allah yang benar, datanglah janji setan yang batil, yang berdasarkan atas tipuan, pemalsuan, kedustaan, dan kebohongan.

Setan menjanjikan para walinya dengan banyak janji. Hanya saja janji itu palsu tidak terwujud dan tidak ada dalam realita karena setan itu pendusta dalam janjinya. Targetnya ialah membujuk tentaranya, menjatuhkan, dan menyesatkan mereka. Karena itulah setan menjanjikan mereka dan memberinya angan-angan.

Banyak sekali ayat yang menginformasikan tentang tipuan dan pengecohkan pada janji setan, di antaranya:

Pertama: Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا إِنَاثًا وَإِنْ يَدْعُونَ إِلَّا شَيْطَانًا مَرِيدًا ﴿١١٧﴾ لَعَنَهُ
 اللَّهُ وَقَالَ لَأَتَّخِذَنَّ مِنْ عِبَادِكَ نَصِيبًا مَفْرُوضًا ﴿١١٨﴾ وَلَأُضِلَّنَّهُمْ وَلَأُمَنِّيَنَّهُمْ
 وَلَأَمُرَّنَّهُمْ فَلْيُبَيِّتَنَّ أَذَانَ الْأَنْعَامِ وَلَأَمُرَّنَّهُمْ فَلْيَغَيِّرَنَّ خَلْقَ اللَّهِ وَمَنْ يَتَّخِذِ
 الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُبِينًا ﴿١١٩﴾ يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيَنَّهُمْ
 وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢٠﴾

“Yang mereka sembah selain Allah itu tidak lain hanyalah inâsan (berhala), dan mereka tidak lain hanyalah menyembah setan yang durhaka, yang dilaknat Allah dan (setan) itu mengatakan, pasti akan mengambil bagian tertentu dari hamba-hamba-Mu, dan pasti akan kusesatkan mereka, dan akan kubangkitkan angan-angan kosong pada mereka, dan akan kusuruh mereka memotong telinga-telinga binatang ternak, (lalu mereka benar-benar memotongnya), dan akan aku suruh mereka mengubah ciptaan Allah (lalu mereka benar-benar mengubahnya). Barangsiapa menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah, maka sungguh, dia menderita kerugian yang nyata. (Setan itu) memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka.” (An-Nisaa’: 117-120).

Setelah ayat-ayat di atas menyebutkan beberapa media setan dalam menjatuhkan para pengikutnya, ayat-ayat tersebut memberikan komentar bahwa hal tersebut merupakan bagian dari janji-janji setan kepada mereka. Setan menjanjikan kepada mereka janji-janji yang berbinar, membangkitkan angan-angan kosong, dan memperlihatkan kepada mereka bahwa kebaikan seluruhnya sedang menanti jika mereka meresponnya dan berjalan bersamanya.

Apa yang dijanjikan setan itu merupakan tipuan, perdaya, dan fatamorgana yang tidak ada wujudnya. Sementara itu para pengikutnya mengetahui hal ini dengan diri mereka sendiri. Ketika mereka membenarkan setan, berserah diri kepadanya, dan menuntutnya untuk merealisasikan janji-

janjinya, ia pun menertawakan mereka, mencibirnya, dan mendeklarasikan pelepasan diri dari mereka. Saat itulah mereka mengetahui kerugiannya, tetapi setelah waktu berlalu. “(Setan itu) memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka.”

Kedua: Firman Allah ﷻ,

قَالَ أَرَأَيْتَكَ هَذَا الَّذِي كَرَّمْتَ عَلَيَّ لَنُ أَخْرَجَنِي إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا خُتَنَكَ
ذُرِّيَّتُهُ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٢﴾ قَالَ أَذْهَبَ فَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَاؤُكُمْ
جَزَاءً مَوْفُورًا ﴿٦٣﴾ وَاسْتَغْفِرُ مَنْ اسْتَطَعَتْ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ وَأَجْلَبَ عَلَيْهِمْ
بَخِيلِكَ وَرَجَلِكَ وَشَارِكُهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ وَعِدَّتِهِمْ وَمَا يَعِدُهُمُ
الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا ﴿٦٤﴾ إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ وَكَفَى
بِرَبِّكَ وَكِيلًا ﴿٦٥﴾

Ia (Iblis) berkata: “Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai Hari Kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebahagian kecil”. Tuhan berfirman: “Pergilah, Barangsiapa di antara mereka yang mengikuti kamu, Maka Sesungguhnya neraka Jahannam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup. Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh setan kepada mereka melainkan tipuan belaka. Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhan-mu sebagai Penjaga”.” (Al-Israa’: 62-65).

Ayat-ayat di atas merupakan bagian dari Surat Al-Israa’ yang maknanya mirip dengan ayat-ayat sebelumnya dari Surat An-Nisaa’. Ayat-ayat itu

menyebutkan beberapa senjata setan dalam menyesatkan para pengikutnya dan memberitahu mereka bahwa setan menjanjikan kepada mereka berbagai janji yang besar. Hanya saja, janji-janji itu khayalan yang menipu dan tidak akan terwujud. Target setan dari janji-janji itu adalah menipu para pengikutnya.

Sementara itu hamba-hamba Allah yang saleh aman dari tipu daya setan dan janji-janjinya. Dia tidak bisa menguasai mereka karena mereka dalam penjagaan dan perlindungan Allah.

Setan Meninggalkan Para Pengikutnya di Dunia

Ketiga: Firman Allah ﷻ,

وَإِذْ زَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمْ الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ وَإِنِّي جَارٌ لَّكُمْ فَلَمَّا تَرَأَتِ الْفِئَتَانِ نَكَصَ عَلَى عَقَبَيْهِ وَقَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِنْكُمْ إِنِّي أَرَى مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٤٨﴾

“Dan (ingatlah) ketika setan menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan (dosa) mereka dan mengatakan, “Tidak ada (orang) yang dapat mengalahkan kamu pada hari ini, dan sungguh, aku adalah penolongmu.” Maka ketika kedua pasukan itu telah saling melihat (berhadapan), setan balik ke belakang seraya berkata, “Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu; aku dapat melihat apa yang kamu tidak dapat melihat, sesungguhnya aku takut kepada Allah.” Allah sangat keras siksaan-Nya.” (Al-Anfal: 48).

Ayat di atas mengisyaratkan contoh janji-janji setan yang menipu, yang tidak terwujud. Keselarasan turunnya ayat-ayat tersebut, yaitu peristiwa yang berlangsung antara setan dengan orang-orang kafir Quraisy beberapa saat sebelum keluarnya mereka menuju Perang Badar.

Para pemimpin Quraisy, seperti Abu Jahal, Utbah bin Rabi’ah, dan Umayyah bin Khalaf sedang mempelajari persiapan pasukan dan keluar untuk memerangi Rasulullah ﷺ. Hanya saja mereka takut serangan kabilah-kabilah yang memusuhi Makkah saat mereka tidak ada. Lantas setan mendatangi mereka dan menghiasi mereka untuk keluar, serta

memperlihatkan kepada mereka bahwa mereka itu dalam kebenaran. Dia memberikan ketenangan kepada mereka bahwa ia bersama mereka, dan dia tetangga mereka yang akan melawan kabilah-kabilah yang memusuhi, serta menjanjikan mereka dengan kemenangan dan keberhasilan.

Mereka merespon penghiasannya, tamak terhadap janji-janjinya, dan mereka pun keluar menuju Badar di bawah komando Abu Jahal.

Perang Badar meletus dan kaum musyrikin dikejutkan dengan kekuatan kaum muslimin dan serangan mereka kepadanya. Mereka teringat janji-janji setan dengan kemenangan dan dukungan bahwa dia bersama mereka di medan perang. Ternyata setan memungkiri janji dan melepaskan diri dari janji-janji, serta lari ke belakang. Dia lari tunggang-langgang dan menyerahkan para pengikutnya kepada senjata-senjata kaum muslimin.

Setan berkata kepada mereka, *“Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu; aku dapat melihat apa yang kamu tidak dapat melihat, sesungguhnya aku takut kepada Allah.”*

Setan memproklamirkan pelepasan dirinya dari mereka dan ia menjustifikasi hal itu bahwa dia melihat apa yang tidak mereka lihat. Sebenarnya yang dia lihat adalah para malaikat yang diturunkan Allah sebagai bantuan bagi para sahabat dalam pertempuran.

Setan berdusta kepada mereka dalam dakwaannya mengenai takut kepada Allah, *“Sesungguhnya aku takut kepada Allah.”* Apakah mungkin setan takut kepada Allah Tuhan seluruh alam?

Keempat: Allah ﷻ berfirman,

كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِنْكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦﴾ فَكَانَ عَاقِبَتُهُمَا أَنَّهُمَا فِي النَّارِ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ﴿١٧﴾

“(Bujukan orang-orang munafik itu) seperti (bujukan) setan ketika ia berkata kepada manusia, “Kafirlah kamu!” Kemudian ketika manusia itu menjadi kafir ia berkata, “Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam.”

Maka kesudahan bagi keduanya, bahwa keduanya masuk ke dalam neraka, kekal di dalamnya. Demikianlah balasan bagi orang-orang zalim.” (Al-Hasyr: 16-17).

Ayat tersebut menuturkan bujukan setan kepada seorang pengikutnya ketika ia memintanya untuk kafir kepada Allah. Ia memberikan janji-janji dan angan-angannya kepadanya bahwa ia akan mendapatkan kebaikan seluruhnya, dan ia akan bersama dengannya sebagai pembelanya. Ketika orang sengsara itu mengabulkannya, membenarkan janji-janjinya, dan mengumumkan kekafirannya kepada Allah, setan pun melepaskan diri darinya, memperdayanya, menipunya, dan berkata kepadanya, “Sesungguhnya aku bebas darimu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah Tuhan seluruh alam!”

Kelima: Allah ﷻ berfirman,

بَلْ إِنْ يَعِدُ الظَّالِمُونَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا إِلَّا غُرُورًا ﴿٤٠﴾

“Sebenarnya, orang-orang zalim itu, sebagian mereka hanya menjanjikan tipuan belaka kepada sebagian yang lain.” (Fathir: 40).

Jika setan dusta dalam janji-janjinya yang memperdaya maka para pengikutnya dari kalangan orang-orang zalim mengikutinya dalam kedustaan dan tipuan ini. Janji-janji yang mereka janjikan kepada masing-masing hanyalah tipuan dan perdaya. Mereka tidak memegangnya dengan teguh dan tidak melaksanakannya.

Setan Meninggalkan Para Pengikutnya di Akhirat

Pada Hari Kiamat setan meninggalkan para pengikutnya. Semua orang membedakan antara janji-janji Allah yang benar, yang diwujudkan oleh Allah ﷻ kepada hamba-hamba-Nya yang saleh, dan mereka membenarkannya, dengan janji-janji Iblis yang menipu yang berdusta kepada para pengikutnya.

Allah ﷻ berfirman,

وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ وَوَعَدْتُكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ وَمَا كَانَ لِي عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا أَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي

فَلَا تُلْمُونِي وَلَوْ مَوَا أَنْفُسَكُمْ مَا أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ وَمَا أَنتُمْ بِمُصْرِخِي إِنِّي كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُونِي مِنْ قَبْلُ إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٢﴾

“Dan setan berkata ketika perkara (hisab) telah diselesaikan, “Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku tidak dapat menolongmu, dan kamu pun tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu menyekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu.” Sungguh, orang yang zalim akan mendapat siksaan yang pedih.” (Ibrahim: 22).

Inilah pidato Iblis yang disampaikan kepada para pengikutnya di neraka Jahanam setelah mereka menetap di dalamnya dan mengakui kepada mereka bahwa ia telah menipu dan memperdaya mereka. Selanjutnya ia mencela dan mencibir mereka, *“Dan setan berkata ketika perkara (hisab) telah diselesaikan, “Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, tetapi cercalah dirimu sendiri.”* Setan menyebutkan kepada mereka bahwa dia tidak mampu menyelamatkan mereka sebagaimana mereka tidak bisa menyelamatkan dirinya. *“Aku tidak dapat menolongmu, dan kamu pun tidak dapat menolongku.”* Ia melepaskan diri dari mereka dan mengumumkan kebebasannya dari mereka. *“Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu menyekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu.”*

Bukti dalam ayat tersebut perbandingan yang dilakukan Iblis antara janji Allah yang benar dengan janjinya yang batil, *“Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya.”*

Yakni, Allah membenarkan janji-Nya kepada hamba-hamba-Nya dan

melaksanakannya untuk mereka. Dengan demikian janjinya benar, terrealisir di bumi realita. Sedangkan Iblis telah menjanjikan mereka lalu menyalahinya. Dia tidak melaksanakan janjinya untuk mereka. Karena itulah ia menipu mereka dan memperdayanya. Dengan demikian janjinya batil lagi sesat.

Antara Janji Allah dengan Janji Setan

Allah ﷻ berfirman,

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَغْفِرَةً مِنْهُ وَفَضْلًا
وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٨﴾

“Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kemiskinan kepadamu dan memerintahkan kamu berbuat keji (kikir), sedangkan Allah menjanjikan ampunan dan karunia-Nya kepadamu. Dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.” (Al-Baqarah: 268).

Setan membandingkan antara janji setan yang batil dengan janji Allah yang benar. Setan menakut-nakuti para walinya dan menjadikan mereka selalu berpikir dalam merancang masa depan, waspada terhadap kefakiran, dan untuk itu dia memerintahkan mereka dengan kekejian, kikir dengan harta, dan takut fakir. Inilah tipuan darinya untuk mereka.

Sedangkan Allah, sesungguhnya dia menjanjikan kepada para wali-Nya kekayaan dan kebahagiaan, ampunan, dan rahmat. Untuk itu Allah menyeru mereka agar memberikan infak kepada orang-orang yang membutuhkan, dan menjamin karunia dan kekayaan bagi mereka, dan janji Allah itu terlaksana, terrealisir di bumi realita.

Perwujudan Janji Allah untuk Penghuni Neraka dan Penghuni Surga

Allah ﷻ berfirman,

وَنَادَىٰ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابَ النَّارِ أَنْ قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا
فَهَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا قَالُوا نَعَمْ ﴿٤٤﴾

“Dan para penghuni surga menyeru penghuni-penghuni neraka, “Sungguh, kami telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepada

kami itu benar. Apakah kamu telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepadamu itu benar?” Mereka menjawab, “Benar.” (Al-A’raf: 44).

Ayat tersebut menuturkan peristiwa yang berlangsung antara penghuni surga dengan penghuni neraka setelah setiap kelompok menetap di tempat tinggalnya. Lantas penghuni surga mengingat kehidupan mereka di dunia dan apa yang dijanjikan Allah atas istiqamah dan ketaatan. Ternyata mereka menemukan janji itu benar terwujud. Inilah mereka menikmati janji itu.

Saat itulah mereka teringat penghuni neraka lalu mereka menyerunya dengan mengatakan, “Kami telah menemukan apa yang dijanjikan Tuhan kami itu benar. Apakah kalian sudah menemukan apa yang dijanjikan Tuhan kalian?”

Orang-orang kafir menjawab dengan mengatakan, “Ya. Sungguh, kami telah menemukan apa yang dijanjikan Allah berupa neraka. Inilah kami mendapatkan janji ini benar terwujud, dan inilah kami sedang dibakar neraka.”

Pasal Keempat: Sikap terhadap Janji Allah Antara Pembenaran Orang-orang Mukmin dan Pendustaan Orang-orang Munafik

Orang-orang mukmin memandang janji Allah dengan pandangan iman yang positif lalu mereka membenarkannya, meyakini keterwujudannya dan terjadinya, dan hal itu menambah keimanan dan penyerahan diri mereka.

Adapun orang-orang munafik, sesungguhnya pandangan mereka terhadap janji Allah itu negatif, bimbang karena mereka mendustakannya dan mengingkari realisasinya.

Pandangan positif orang-orang mukmin merupakan hasil dari keimanan mereka kepada Allah bahwa Dia tidak menyalahi janji dan sesungguhnya janji-Nya hak dan benar, dan Dia tidak memiliki kekurangan. Sedangkan pandangan negatif orang-orang munafik merupakan buah dari kekafiran dan keraguan mereka, dan tidak adanya konsepsi mereka terhadap indikasi-indikasi kekuatan dan kekuasaan Allah, dan sesungguhnya apa yang dikehendaki Allah terwujud, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terwujud.

Situasi Umum dalam Perang Ahzab

Ada dua pandangan dalam Perang Ahzab yang terjadi pada tahun kelima hijrah. Pemimpin Yahudi Bani Nadhir –Huyay bin Akhthab– berupaya mengobarkan orang-orang kafir Quraisy untuk memerangi Madinah dan membumihanguskan Islam dan kaum muslimin di dalamnya. Sementara itu, orang-orang Quraisy bersepakat dengan orang-orang kafir Ghathfan untuk menuju Madinah demi tujuan tersebut. Ketika Rasulullah ﷺ mengetahui hal itu, beliau menginstruksikan untuk menggali parit di sekeliling Madinah.

Ketika golongan-golongan kafir memblokade Madinah, Huyay bin Akhthab membujuk sahabatnya, Ka'ab bin Asad, pemimpin Yahudi Bani Quraizhah agar melanggar perjanjian mereka dengan Rasulullah ﷺ dan bergabung dengan persekutuan golongan-golongan kafir.

Persekutuan Quraisy, Ghathfan, dan Yahudi menimbulkan kesusahan kaum muslimin dan bahaya menjadi besar. Rasulullah ﷺ berusaha keras meneguhkan kaum muslimin dan mengangkat moralitas mereka. Kaum muslimin yang berjihad ini pun tegar di atas kebenaran dan mereka meneladani Rasulullah ﷺ dalam hal itu. Sementara itu orang-orang munafik berusaha sekuat tenaga menyebarkan gosip untuk melemahkan para mujahidin, dan menimbulkan keraguan terhadap apa yang disabdakan dan diperbuat oleh Rasulullah ﷺ.

Al-Qur'an sudah mengutarakan sikap kaum mukminin dan sikap kaum munafikin ketika ayat-ayatnya menggambarkan kondisi umum yang berbahaya yang dialami oleh kaum muslimin dalam Perang Ahzab.

Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٩﴾ إِذْ جَاءُوكُم مِّنْ فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونَا ﴿١٠﴾ هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زِلْزَالًا

شَدِيدًا ﴿١١﴾ وَإِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ يَا أَهْلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمْ فَارْجِعُوا وَيَسْتَأْذِنُ فَرِيقٌ مِنْهُمُ النَّبِيَّ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِيَ بِعَوْرَةٍ إِنْ يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا ﴿١٣﴾ وَلَوْ دَخَلْتَ عَلَيْهِمْ مِنْ أَقْطَارِهَا ثُمَّ سَأَلُوا الْفِتْنَةَ لَآتَوَهَا وَمَا تَلَبَّثُوا بِهَا إِلَّا يَسْرًا ﴿١٤﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika bala tentara datang kepadamu, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan bala tentara yang tidak terlihat olehmu. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika penglihatan(mu) terpana dan hatimu menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu berprasangka yang bukan-bukan terhadap Allah. Di situlah diuji orang-orang mukmin dan diguncangkan (hatinya) dengan guncangan yang dahsyat. Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang hatinya berpenyakit berkata, “Yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kami hanya tipu daya belaka.” Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata, “Wahai penduduk Yatsrib (Madinah)! Tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu.” Dan sebagian mereka meminta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata, “Sesungguhnya, rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga).” Padahal rumah-rumah itu tidak terbuka, mereka hanyalah hendak lari. Dan kalau (Yatsrib) diserang dari segala penjuru, dan mereka diminta agar membuat kekacauan, niscaya mereka mengerjakannya, dan hanya sebentar saja mereka menunggu.” (Al-Ahzab: 9-14).

Allah ﷻ berfirman,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَذَا
 مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا
 ﴿٢٢﴾ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَىٰ
 نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. Dan ketika orang-orang mukmin melihat golongan-golongan (yang bersekutu) itu, mereka berkata, “Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita.” Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu menambah keimanan dan keislaman mereka. Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Dan di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya).” (Al-Ahzab: 21-23).

Kita mengajak untuk merenungkan ayat-ayat di atas yang mendeskripsikan situasi umum dalam Perang Ahzab, berbagai sikap, dan gerakan-gerakan berbagai pihaknya. Hanya saja kita tidak akan memaparkan tafsir ayat tersebut di sini.

Orang-orang Mukmin dan Guncangan yang Dahsyat

Ayat-ayat tersebut dimulai dengan mengingatkan kaum mukminin terhadap nikmat Allah kepada mereka, saat mereka diselamatkan dari pasukan orang-orang kafir. Allah mengutus kepada mereka (orang-orang kafir) angin dan pasukan dari kalangan malaikat dan membuat mereka lebih mengutamakan untuk berangkat demi keselamatan diri mereka sendiri.

Satu kelompok orang kafir datang dari bagian atas kaum muslimin. Mereka itu kaum musyrikin dari kalangan Quraisy dan Ghathfan. Sementara itu satu kelompok lagi datang dari bagian bawah; mereka adalah Yahudi Bani Quraizhah, setelah mereka melanggar perjanjiannya bersama Rasulullah ﷺ.

Dengan demikian, orang-orang kafir menggempur kaum muslimin dari berbagai arah.

Kaum muslimin terpengaruh oleh berbagai peristiwa tersebut dan mereka merasakan bahaya serta dihindangi ketakutan dahsyat. Dengan merenungkan firman Allah ﷻ berikut cukup untuk mengetahui bahaya tersebut, *“Dan ketika penglihatan(mu) terpana dan hatimu menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu berprasangka yang bukan-bukan terhadap Allah. Di situlah diuji orang-orang mukmin dan diguncangkan (hatinya) dengan guncangan yang dahsyat.” (Al-Ahzab: 10-11).*

Pandangan sekelompok mukmin terpana karena ketakutan. Hati mereka menyesak sampai tenggorokan karena dahsyatnya kecemasan dan kegelisahan. Mereka berprasangka macam-macam kepada Allah. Terjadilah guncangan dahsyat yang mengguncangkan jiwa, perasaan, dan saraf mereka dengan guncangan keras, dan Allah menguji mereka dengan ujian kuat.

Ketakutan, kecemasan, keresahan, dan kegelisahan tidak berlangsung lama pada para mujahidin. Itu hanya berlangsung dalam waktu singkat. Mereka berhasil melewatinya dengan cepat dan berhasil menguasainya dengan efektif karena dengan segera keyakinan, ketenangan, dan ketenteraman kembali kepada mereka, tekad dan semangat mereka menjadi kuat sehingga mereka menjadi tegar dan berjuang serta percaya terhadap janji Allah dan mereka pun membenarkan apa yang dijanjikan kepada Allah. Allah pun menganugerahkan kemenangan kepada mereka.

Dua Golongan Orang yang Meragukan Janji Allah

Allah menyebutkan upaya pelemahan orang-orang munafik terhadap kaum mukminin dan keraguan mereka terhadap janji Allah. Allah ﷻ berfirman, *“Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang hatinya berpenyakit berkata, “Yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kami hanya tipu daya belaka.” (Al-Ahzab: 12).*

Dua kelompok orang yang meragukan janji Allah:

Kelompok pertama: Orang-orang munafik. Mereka adalah orang-orang yang menyembunyikan kekafiran dalam hati mereka dan memperlihatkan keimanan dan keislaman di hadapan kaum muslimin. Merekalah orang-orang kafir yang sebenarnya.

Kelompok kedua: Orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit. Mereka itu orang-orang muslim dan bukan orang-orang munafik. Hanya saja mereka orang-orang yang lemah imannya. Penyakit hati mereka berupa keraguan dan kelemahan, hilangnya semangat dan tekad.

Mereka dipengaruhi oleh berbagai rumor dan propaganda orang-orang munafik dan mereka mengulang-ulangnya bersama mereka dengan tujuan melemahkan kaum muslimin yang berjuang.

Kedua kelompok ini –orang-orang munafik dan orang-orang yang memiliki penyakit– mendeklarasikan keraguan terhadap janji Allah. Mereka berkata, “*Yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kami hanya tipu daya belaka.*”

Yakni, kalian wahai orang-orang muslim mengklaim bahwa Allah telah menjanjikan kemenangan kepada kalian terhadap musuh-musuh kalian dan keselamatan dari bahaya, dan sesungguhnya Rasulullah ﷺ memberikan kabar gembira dengan dekatnya perwujudan janji itu dan terrealisirnya di bumi realita! Janganlah kalian memimpikan itu karena ia tidak akan terbukti di dunia nyata. Janji Allah dan Rasul-Nya kepada kalian hanyalah tipu daya, pengelabuan, ilusi, dan angan-angan khayalan.

Ucapan genting dari kaum munafikin dan penderita penyakit hati ini merupakan keraguan dalam realisasi janji Allah dan pendustaan terhadap pengejawantahannya, serta tindakan menimbulkan keraguan pada orang-orang mukmin. Bagi mereka, janji Allah itu tidak hak dan tidak benar! Ini merupakan pembohongan terang-terangan dari mereka terhadap Allah dan Rasul-Nya ﷺ.

Kabar-kabar Gembira Rasulullah ﷺ Saat Penggalan Parit

Riwayat-riwayat *as-sirah* (biografi) menuturkan pemberian kabar gembira Rasulullah ﷺ kepada para sahabatnya dengan pertolongan, pemberian kedudukan, dan kemenangan Islam di dunia. Hal ini terjadi saat penggalan parit sebelum adanya blokade kaum musyrikin terhadap Madinah.

Ahmad meriwayatkan dalam *Al-Musnad*, (4/3030) dan An-Nasa'i, (6/43-44) dari Al-Bara' bin Azib ؓ, ia berkata, “Ketika kami diperintahkan untuk menggali parit, tiba-tiba ada sebongkah batu yang menghalangi

kami di sebagian parit tanpa bisa dipecahkan oleh cangkul. Lantas kami mengadukan hal itu kepada Rasulullah ﷺ. Beliau mendatangi kami lalu mengambil cangkul seraya bersabda, *“Dengan nama Allah.”* Beliau memukulnya satu kali pukulan hingga terbelah sepertiganya. Beliau bersabda, *“Allah Mahabesar, aku telah diberi kunci-kunci Syam. Demi Allah, saat ini aku melihat istana-istana Al-Humur.”* Beliau mengayunkan pukulan kedua hingga memotong sepertiga lainnya, seraya bersabda, *“Allah Mahabesar, aku telah diberi kunci-kunci Persia. Demi Allah, aku melihat istana-istana Al-Madain yang putih!”* Selanjutnya beliau melakukan pukulan ketiga seraya bersabda, *“Dengan nama Allah.”* Akhirnya bagian lain batu itu pecah. Beliau bersabda, *“Allah Mahabesar. Aku telah diberi kunci-kunci Yaman. Demi Allah, sesungguhnya saat ini aku bisa melihat pintu-pintu Shan’a dari tempatku ini.”*

Ibnu Ishaq meriwayatkan peristiwa ini dengan redaksi lain. Ia berkata, “Salman Al-Farisi berkata, “Aku melayangkan pukulan di satu sudut parit, ternyata batu yang dipukul terasa keras bagiku. Saat itu Rasulullah ﷺ tidak jauh dariku. Saat beliau melihatku sedang memukul dan melihat kerasnya tempat yang dipukul, beliau turun lalu meraih cangkul dari tanganku. Beliau mengayunkan pukulan sekali. Tiba-tiba secercah cahaya mengkilap di bawah cangkul lalu beliau melayangkan pukulan lainnya. Tiba-tiba secercah cahaya lainnya mengkilap di bawah cangkul. Selanjutnya beliau melakukan pukulan lain lalu secercah cahaya mengkilat di bawahnya. Beliau mengayunkan pukulan lainnya hingga secercah cahaya mengkilat di bawahnya.

Aku bertanya, “Demi bapakku dan ibuku, wahai Rasulullah, apa yang aku lihat; kilatan di bawah cangkul saat engkau memukul?”

Beliau menjawab, *“Apakah engkau benar-benar melihatnya, wahai Salman?”*

Aku jawab, “Ya.”

Beliau bersabda, *“Adapun pukulan pertama, sesungguhnya dengan pukulan itu Allah telah menaklukkan Yaman untukku. Sedangkan pukulan yang kedua, sesungguhnya Allah telah menaklukkan Syam dan Maghrib untukku. Adapun pukulan yang ketiga, sesungguhnya Allah telah menaklukkan Masyriq (wilayah timur) untukku.”*

Ibnu Ishaq berkata, “Seseorang yang tidak mungkin aku tuduh (berdusta) telah menuturkan kepadaku dari Abu Hurairah ؓ bahwasannya ia berkata ketika berbagai kota itu ditaklukkan di era Umar dan Utsman, “Taklukkanlah apa yang tampak pada kalian. Demi Dzat yang jiwa Abu Hurairah di tangan-Nya, tidaklah kalian menaklukkan sebuah kota dan kalian tidak menaklukkannya sampai Hari Kiamat melainkan Allah telah memberikan kunci-kuncinya kepada Muhammad ﷺ sebelum itu.” *Sirah Ibnu Hisyam*, (3/199-200).

Rasul Mengangkat Moralitas Para Sahabatnya

Rasulullah ﷺ berkeinginan keras untuk mengangkat moralitas para sahabatnya dan memberikan kabar gembira dan harapan kepada mereka agar mereka bertambah dalam jihad, usaha, dan keteguhan, serta membenaran terhadap janji Allah.

Itulah beliau yang memukul batu keras tiga kali di parit. Setelah setiap pukulan, beliau memberikan kabar gembira kepada kaum muslimin dengan kemenangan di masa datang. Setelah pukulan pertama, beliau memberikan kabar gembira kepada mereka dengan menaklukkan istana-istana Syam. Setelah pukulan kedua, beliau memberi kabar gembira kepada mereka dengan menaklukkan istana-istana Persia, dan pada pukulan ketiga beliau memberi kabar gembira dengan menaklukkan istana-istana Yaman.

Hal unik dalam kabar gembira ini, bahwa kabar gembira tersebut datang pada saat kaum muslimin dalam situasi blokade yang ketat, eksistensi mereka dalam bahaya, dan berbagai golongan kafir sedang mengepung untuk membinasakan mereka. Menurut prediksi manusia, mereka tidak akan bisa keluar dari ujian ini dengan selamat!

Dalam situasi yang memilukan, Rasulullah ﷺ tidak hanya memberikan kabar gembira kepada mereka bahwa mereka akan melewati ujian dan selamat dari bahaya saja, tetapi beliau juga mengabarkan baik kepada mereka dengan menaklukkan negara Syam, Irak, dan Yaman, serta penduduknya masuk ke dalam Islam.

Beliau tidak mengatakan itu dari dirinya sendiri, tetapi dari pengarahannya Allah yang telah mewahyukan hal itu kepadanya. Dia telah memenuhi hatinya dengan keyakinan akan realisasinya dan meminta kepadanya agar

memberi kabar gembira kepada kaum muslimin mengenai hal itu sehingga mereka meneladani beliau dalam harapan tersebut.

Sikap Orang-orang Munafik dan Orang-orang Mukmin terhadap Janji Rasulullah ﷺ

Ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang memiliki penyakit di hatinya mendengar kabar gembira tersebut, mereka mendustakannya dan meragukan implementasinya, serta mereka mengobarkan keraguan kaum muslimin terhadap hal itu. Mereka berkata, *“Yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kami hanya tipu daya belaka.”*

Ibnu Ishaq mengutip ucapan salah seorang dari mereka. Ia berkata, *“.....Ujian saat itu begitu dahsyat dan ketakutan begitu mencekam. Musuh mendatangi mereka dari bagian atas dan bagian bawah mereka hingga kaum mukminin melakukan berbagai dugaan dan muncullah kemunafikan dari sebagian kaum munafikin hingga Mu'tib bin Qusyair berkata, “Muhammad menjanjikan kita bahwa kita akan makan harta-harta simpanan Kisra dan Kaisar, padahal seseorang dari kita hari ini tidak merasa aman terhadap dirinya untuk pergi ke buang air besar!.....Sirah Ibnu Hisyam, (3/202).*

Jika ini merupakan sikap orang-orang munafik terhadap janji Allah yang berdasarkan atas pendustaan dan pengingkaran terhadap terjadinya, sesungguhnya sikap kaum mukminin berdasarkan keyakinan kepadanya, tekad untuk merealisasikannya dan mewujudkannya, dan membenarkan Allah dan Rasul-Nya.

Allah mengabarkan sikap positif agung mereka dalam firman Allah ﷻ, *“Dan ketika orang-orang mukmin melihat golongan-golongan (yang bersekutu) itu, mereka berkata, “Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita.” Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu menambah keimanan dan keislaman mereka.” (Al-Ahzab: 22).*

Ketika orang-orang mukmin melihat pasukan sekutu, mereka tidak menjadi pengecut, tidak melarikan diri, tidak mundur, dan tidak kabur, justru masing-masing tetap dalam keimanan dan keyakinannya, ketegaran dan pembenarannya. Mereka berkata, *“Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita.” Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya.”*

Yakni, dalam berbagai ayat Al-Qur'an sebelumnya Allah telah

memberikan janji kepada kita bahwa musuh-musuh akan memerangi kita dan bencana serta ujian akan menimpa kita, hanya saja Dia juga menjanjikan kepada kita kemenangan yang dekat setelah itu jika kita bersabar dan tabah. Kedatangan golongan-golongan kafir kepada kita merupakan pembenaran nyata terhadap janji *rabbani* tersebut. Kita hanya berkewajiban untuk sabar dan tabah agar menerima hasil itu.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengemukakan pendapat Ibnu Abbas dan Qatadah mengenai makna ayat tersebut, “Ibnu Abbas dan Qatadah berkata, “Mereka bermaksud dengan ucapannya itu, “Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita. Allah dan Rasul-Nya telah membenarkan firman-Nya, *“Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan, dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, “Kapanakah datang pertolongan Allah?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat.” (Al-Baqarah: 214).*

Yakni, inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya berupa cobaan, bencana, dan ujian yang diakhiri dengan pertolongan yang dekat. Keadaan, kesempitan, dan kemelaratan yang menimpa mereka membuat mereka bertambah iman kepada Allah, menyerahkan diri dan tunduk kepada perintah-perintah-Nya, serta ketaatan kepada Rasul-Nya ﷺ. *Tafsir Ibnu Katsir, (3/457).*

Tindakan Orang-orang Munafik dan Orang-orang Mukmin di Lapangan

Keraguan kaum munafikin dan orang-orang yang di hatinya ada penyakit terhadap janji Allah dan pendustaan mereka terhadapnya merupakan sikap negatif yang menimbulkan tindakan buruk yang bersumber dari mereka. Allah berfirman, *“Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata, “Wahai penduduk Yatsrib (Madinah)! Tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu.” Dan sebagian dari mereka meminta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata, “Sesungguhnya, rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga).” Padahal rumah-rumah itu tidak terbuka, mereka hanyalah hendak lari.” (Al-Ahzab: 13).*

Mereka meninggalkan lokasi-lokasi mereka di lapangan dan melarikan diri dari konfrontasi dan jihad, mendustakan Rasulullah ﷺ, melemahkan semangat para mujahidin, dan menyeru mereka untuk meninggalkan posisi-posisi jihad mereka dan kembali ke rumah-rumah demi mencari keselamatan dan keamanan.

Adapun pembenaran kaum mukminin yang berjihad terhadap janji Allah, penegasan mereka mengenai terjadinya, dan keyakinan mereka terhadap realisasinya dalam kenyataan merupakan sikap positif agung yang menimbulkan sikap jihad besar. Karena itulah Allah menyanjung mereka. Allah ﷻ berfirman, *“Dan yang demikian itu menambah keimanan dan keislaman mereka. Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Dan di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya).”* (Al-Ahzab: 22-23).

Pembenaran mereka terhadap janji Allah menambah keimanan mereka kepada Allah, penyerahan diri terhadap perintah-Nya, ketaatan kepada Rasul-Nya ﷺ, ketegaran dalam kebenaran, dan jihad di jalan Allah.

Dua Sikap yang Terulang dalam Sejarah Islam

Dua sikap terhadap janji Allah ini terulang di kalangan kaum muslimin pasca turunnya berbagai ayat dalam Surat Al-Ahzab di berbagai masa. Yang paling jelas ketika ujian dahsyat dan kesengsaraan besar. Orang-orang yang di hatinya ada penyakit, mereka mendustakan dan menimbulkan keragu-raguan, serta mengatakan, “Apa yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya hanyalah dusta.” Sedangkan kaum mukminin yang berjihad dan tabah mengatakan, “Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita. Benarlah Allah dan Rasul-Nya.” Yang demikian itu menambah keimanan dan keislaman mereka.

Dua sikap ini sangat jelas sekali pada masa sekarang ketika kaum muslimin diuji sebagaimana mereka diuji dengan bencana, ujian, dan musibah.

Pasal Kelima: Kewajiban Percaya Mutlak terhadap Nash Al-Qur'an

Keyakinan bahwa Allah tidak menyalahi janji-Nya dan sesungguhnya

janji Allah hak dan benar, niscaya akan terwujud berkaitan dengan kaidah iman yang pokok. Kita berinteraksi dengan Al-Qur'an di atas pondasinya.

Kaidah ini menetapkan kewajiban adanya kepercayaan mutlak terhadap nash Al-Qur'an, penyerahan diri yang paripurna terhadap petunjuknya, menundukkan realitas yang bertentangan dengannya, dan menyelaraskan antara nash Al-Qur'an yang pasti dengan realitas yang bertentangan dengannya secara zahir.

Kaidah quraniyah ini terkait dengan pandangan kita terhadap Al-Qur'an, tadabur kita terhadapnya, interaksi kita dengannya, dan keimanan kita kepada Allah yang telah menurunkannya.

Semua yang Ada dalam Al-Qur'an Hak dan Benar

Mengagungkan dan memuliakan Allah dilakukan dengan mengagungkan Kitab-Nya, dan mengagungkan Al-Qur'an dilakukan dengan memiliki pemahaman yang baik terhadap nash-nashnya. Di antara pemahaman yang baik terhadap nash-nashnya yaitu adanya kepercayaan mutlak terhadapnya dan keyakinan yang paripurna terhadap makna-maknanya.

Apa yang difirmankan Allah dalam Al-Qur'an itu hak, benar, dan tepat. Apa yang telah ditetapkan-Nya itu shahih, dan kita tidak boleh dirasuki keraguan atau kebimbangan terhadap hal itu.

Kepercayaan yang mutlak harus ada dalam berbagai hakikat Al-Qur'an yang bersifat historis, jurisprudensial, ilmiah, kemanusiaan, moral, jihad, dan sebagainya.

Akan kita kemukakan beberapa ayat yang terkadang tidak dipercayai oleh sebagian orang dan mereka tidak tunduk terhadap makna-maknanya dengan dalih bertentangan dengan logika akal atau gerakan sejarah atau kemajuan zaman.

Api Menjadi Dingin dan Penyelamat bagi Ibrahim عليه السلام

Pertama: Allah ﷻ berfirman,

قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِن كُنتُمْ فَاعِلِينَ ﴿٦٨﴾ قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا
وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿٦٩﴾ وَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَخْسَرِينَ ﴿٧٠﴾

“Mereka berkata, “Bakarlah ia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak berbuat.” Kami (Allah) berfirman, “Wahai Api! Jadilah kamu dingin dan penyelamat bagi Ibrahim,” dan mereka hendak berbuat jahat terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling rugi.” (Al-Anbiyaa’: 68-70).

Ayat-ayat tersebut mengabarkan bahwa kaum Ibrahim عليه السلام menyalakan api yang besar untuknya dan mereka melemparkannya ke dalamnya agar mati terbakar. Hanya saja Allah menyelamatkannya. Dia memerintahkan api agar tidak membakarnya, tetapi menjadi dingin dan menyelamatkannya. Kenyataannya api itu sebagaimana yang diperintahkan Allah. Dengan demikian, orang-orang kafir menderita kerugian.

Para pemilik pemikiran materialistis tidak mempercayai hal ini. Bagaimana mungkin seseorang yang berada di dalam api menyala-nyala tidak terbakar? Padahal sifat api itu membakar.

Ketika kita memandang masalah ini dari sudut pandang kekuasaan Allah dan kehendak-Nya, kita tidak merasa aneh, justru itu menjadi salah satu tanda Allah yang menunjukkan kekuasaan-Nya yang mutlak. Karena Allah menghendaki hal itu, maka terwujud tanpa ada keraguan. Mengingat Allah telah mengabarkan kepada kita hal itu dengan penjelasan Al-Qur’an, maka hal tersebut terjadi secara praktik sebagaimana yang diberitahukan oleh Allah.

Dampak Perang Allah terhadap Para Pelaku Riba

Kedua: Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ
(٢٧٨) فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتِمْ فَلَكُمْ
رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ (٢٧٩)

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkanlah sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang beriman. Jika kamu tidak melaksanakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya.” (Al-Baqarah: 278-279).

Allah menyeru orang-orang mukmin untuk bertakwa kepada-Nya dan meninggalkan riba. Dia mengancam mereka dengan perang jika mereka tidak melakukannya.

Ayat kedua terang-terangan mendeklarasikan perang terhadap orang-orang yang berinteraksi dengan riba. Sesungguhnya Allah ﷻ sendiri yang mengumumkan perang terhadap mereka, sedangkan Dia itu Mahakuat, Mahaperkasa, dan Maha Mengalahkan, (Allah) Orang yang diumumkan perang oleh Allah kepadanya, dialah orang yang merugi lagi binasa di dunia dan akhirat.

Dunia kontemporer sekarang dengan segala pemerintahannya membenarkan rumor Israel modern yang berkaitan dengan ekonomi, yang menganggap bahwa berinteraksi dengan riba merupakan keharusan ekonomi dan keniscayaan kontemporer, dan tidak mungkin bagi pemerintah atau perusahaan atau perniagaan atau individu atau komunitas selamat dalam harta, ekonomi, dan kehidupan kecuali interaksi dengan riba! Karena itulah riba merebak di berbagai negara dunia, di antaranya negara-negara muslim.

Di antara bab kepercayaan mutlak terhadap nash Al-Qur'an, hendaknya orang yang merenungkan Al-Qur'an untuk memperhatikan dampak nyata yang ditetapkannya terhadap realitas di sekitarnya. Yakni, dia melihat indikasi-indikasi perang yang dideklarasikan Allah terhadap dunia yang menjalankan riba sekarang ini.

Sesungguhnya dunia sekarang (harus) membayar harga deklarasi perang Allah kepadanya disebabkan konsensus berbagai pemerintahannya untuk makan riba. Perang *rabbani* ini sampai ke seluruh pemerintahan, institusi, perusahaan, income atau harta, ekonomi atau industri atau bisnis. Orang mukmin yang melihat dengan hatilah yang bisa menyaksikan ini!

Jihad Merupakan Perniagaan Menguntungkan lagi Menyelamatkan

Ketiga: Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿١٠﴾
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ

ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui.” (Ash-Shaff: 10-11).

Ayat-ayat di atas menetapkan bahwa jihad di jalan Allah merupakan perniagaan menguntungkan dan menyelamatkan dari siksaan yang pedih, dan jihad ini baik bagi kaum muslimin daripada tidak melakukannya dan meninggalkannya.

Seharusnya seorang muslim memiliki kepercayaan mutlak terhadap apa yang ditetapkan ayat-ayat tersebut, keyakinan pasti bahwa jihad merupakan perniagaan menguntungkan, dan sesungguhnya diam merupakan perdagangan merugi dan membinasakan, dan sesungguhnya jihad ini baik bagi kaum muslimin karena Allah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana, Dialah yang telah menetapkan hal ini.

Ini berarti bahwa hendaknya setiap mukmin tidak membenarkan ucapan siapa pun apabila bertentangan dengan ayat-ayat tersebut, seperti menganggap bahwa jihad itu keburukan dan kerugian bagi umat karena mengandung kesemberonoan, kegegabahan, dan implikasi bagi umat!

Bahaya Yahudi Hanya Gangguan Eksternal

Keempat: Allah ﷻ berfirman,

لَنْ يَضُرُّوكُمْ إِلَّا أَذًى ﴿١١﴾

“Mereka tidak akan membahayakan kamu, kecuali gangguan-gangguan kecil saja.” (Ali Imran: 111).

Ayat ini masih dalam konteks ayat-ayat yang membicarakan konfrontasi antara kaum muslimin dengan Ahli Kitab –dan secara khusus orang-orang Yahudi-; dalam ayat tersebut Allah mengabarkan kepada kita bahwa orang-orang Yahudi tidak akan pernah berhasil membinasakan kaum muslimin meskipun mereka telah mencurahkan berbagai usaha untuk itu. Yang bisa

mereka lakukan untuk membahayakan kaum muslimin hanya berupa gangguan saja!

Gangguan itu bersifat eksternal dan dangkal yang terwujud dalam kerugian-kerugian materil berupa penghancuran atau perusakan atau pemotongan, dan pada orang-orang yang luka dan para syuhada yang menderita luka dalam berbagai konfrontasi, dalam keluarga dan orang-orang yang ditawan, dan berbagai siksaan dan penindasan yang dicurahkan kepada mereka. Semua ini gangguan eksternal yang bisa dipikul dan diemban dengan kesabaran, ketabahan, ketekunan, dan mengharap pahala dari Allah!

Orang mukmin yang menjaga perbatasan negara Islam dan yang berjihad, yang menghadapi gempuran Yahudi modern terhadap Islam dan kaum muslimin, meyakini hakikat ini dengan keyakinan pasti dan percaya kepadanya dengan kepercayaan mutlak. Inilah yang memotivasinya untuk lebih melakukan konfrontasi dan penghadangan karena gangguan itu bisa dipikul dan bersabar terhadapnya!

Penyelarasan Antara Ayat-ayat dengan Realita

Di sana ada beberapa hakikat yang ditetapkan ayat-ayat, yang secara lahir berbenturan dengan realitas kontemporer yang sedang dijalani kaum muslimin. Realitas itu berbeda dengan hakikat-hakikat tersebut dan sebagian orang muslim meragukan hakikat-hakikat dalam ayat-ayat tersebut di bawah tekanan realitas yang dialaminya. Dengan demikian terjadilah keraguan kepada ayat-ayat dan lenyaplah kepercayaan terhadapnya.

Orang mukmin yang memandang dengan mata hari (mampu) menghilangkan kontradiksi eksternal antara ayat dengan realita dan kepercayaannya yang mutlak terhadap nash tidak mengalami pengaruh. Dia bertolak dari kepercayaan mutlak ini dalam menundukkan realita yang berseberangan dengan nash dan menghilangkan sebab terhadap kenyataan yang berbeda ini dan tidak berdasarkan hakikat Qur'ani. Hal ini karena tidak adanya perwujudan syarat-syarat yang telah disyaratkan oleh ayat-ayat tersebut atau tidak adanya perwujudan situasi atau kondisi atau masa atau kemaslahatan atau selain itu.

Kehinaan Orang-orang Yahudi dan Eksistensi Mereka Dewasa ini

Mari kita kemukakan beberapa contoh hal tersebut:

Pertama: Allah ﷻ berfirman,

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ يَسُومُهُمْ سُوءَ الْعَذَابِ
إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٦٧﴾

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memberitahukan, bahwa sungguh, Dia akan mengirim orang-orang yang akan menimpakan azab yang seburuk-buruknya kepada mereka (orang Yahudi) sampai Hari Kiamat. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat siksa-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Al-A’raf: 167).

Ayat di atas membicarakan orang-orang Yahudi yang menentang syariat Allah. Dalam ayat tersebut Allah mengabarkan kepada kita bahwa Dia telah menetapkan untuk mengutus beberapa kaum kepada mereka yang akan menimpakan azab yang seburuk-buruknya kepada mereka, dan hal ini akan terus terjadi sampai Hari Kiamat. Dengan demikian, kehinaan dan kemiskinan akan senantiasa menyertai orang-orang Yahudi!

Realitas kontemporer Yahudi di masa ini berbeda secara lahir dengan ayat tersebut. Mereka justru mendominasi dunia seluruhnya; politik, informasi, ekonomi, dan seni. Bahkan mereka telah berhasil mendirikan negara kuat untuk mereka di tanah Palestina. Merekalah orang-orang yang menghinakan orang lain dan menimpakan azab yang seburuk-buruknya kepada mereka.

Apa yang sedang dialami orang-orang Yahudi ini tidak bertentangan dengan apa yang ditetapkan ayat tersebut karena apa yang mereka jalani sekarang hanya waktu yang sebentar. Pada masa tersebut Allah memberikan kepada mereka semacam kekuatan dan pengokohan, setelah itu mereka akan kembali kepada kehinaan dan kemelaratannya, dan Allah akan mengutus kepada mereka orang yang akan menimpakan seburuk-buruk azab kepada mereka.

Selanjutnya kekuatan dan pengokohan yang mereka nikmati dalam rentang waktu pendek ini akan menjadi salah satu faktor kesegeraan dalam penghinaan mereka karena mereka akan bersikap sombong kepada orang lain, menyiksa mereka, merendharkannya, dan orang lain akan menghadapi mereka dengan kebencian dan kemurkaan yang lebih, berusaha untuk

membalas dendam kepada mereka, dan bersikeras untuk menghinakan mereka. Dengan demikian, orang-orang Yahudi pada masa ini menuju kepada kehinaan dan kesengsaraan yang telah ditetapkan Allah.

Ayat lainnya mengisyaratkan fase transisi khusus ini yang akan mereka lewati dalam perjalanan mereka dari kehinaan masa silam menuju kehinaan masa depan. Allah ﷻ berfirman,

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا تَقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ
وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ﴿١١٢﴾

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan (selalu) diliputi kesengsaraan.” (Ali Imran: 112).

Kemenangan Kaum Mukminin dan Realitas Kita Dewasa ini

Kedua: Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ رُسُلًا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ فَجَاءُوهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَاَنْتَقَمْنَا مِنْ
الَّذِينَ أَجْرَمُوا وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾

“Dan sungguh, Kami telah mengutus sebelum engkau (Muhammad) beberapa orang rasul kepada kaumnya, mereka datang kepadanya dengan membawa keterangan-keterangan (yang cukup), lalu Kami melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang berdosa. Dan merupakan hak Kami untuk menolong orang-orang yang beriman.” (Ar-Rum: 47).

Saat tugas para rasul akan berakhir pada kaum mereka, Allah menolong para rasul melawan orang-orang kafir, menyelamatkan mereka dari tipu dayanya, dan menuntut balas kepada orang-orang kafir yang jahat dengan membinasakan dan menghancurkan mereka.

Allah telah menetapkan kepada diri-Nya untuk menolong hamba-hamba-Nya yang beriman, *“Dan merupakan hak Kami untuk menolong*

orang-orang yang beriman.” Ini merupakan hakikat Al-Qur’an yang berkesinambungan selaras dengan berbagai contoh dan beragam kesaksian di masa lampau; sebagiannya terjadi dalam sejarah masa silam yang jauh, dan sebagian lagi dalam sejarah kaum muslimin yang saleh dari umat ini!

Hanya saja realitas kaum muslimin dewasa ini tidak sesuai dengan hakikat Al-Qur’an tersebut. Kaum muslimin mengalami kekalahan dalam berbagai pertempuran yang ditempuh, sementara itu musuh-musuh mereka berhasil menang melawan mereka. Penyebab ini adalah kaum muslimin itu sendiri karena pertolongan Allah kepada orang-orang muslim disyaratkan pertama kali adanya pertolongan mereka kepada Allah. Allah ﷻ berfirman, *“Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.”* (Muhammad: 7). Kaum muslimin dewasa ini tidak menolong Allah dengan sebenar-benarnya, karena itulah mereka tidak mendapatkan pertolongan Allah. *Sunnatullah* tidak pernah terlambat, hanya saja harus ada tindakan melakukan berbagai syarat!

Pasal Keenam: Realisasi Berita-berita Masa Depan dalam Al-Qur’an

Di antara hakikat iman terhadap Al-Qur’an bahwa Allah mengkhususkan ilmu gaib untuk diri-Nya. Yaitu sesuatu yang tidak diketahui manusia berupa berbagai alam, peristiwa, kejadian, dan segala hal. Tidak ada seorang manusia pun yang mengetahui hal gaib kecuali orang yang Allah ajarkan kepadanya. Allah ﷻ berfirman,

قُلْ إِنْ أَدْرِي أَقْرَبُ مَا تُوْعَدُونَ أَمْ يَجْعَلُ لَهُ رَبِّي أَمَدًا ﴿٢٥﴾ عَالِمُ الْغَيْبِ
فَلَا يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَنِ ارْتَضَى مِنْ رَسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ
مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا ﴿٢٧﴾

“Katakanlah (Muhammad), “Aku tidak mengetahui, apakah azab yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat ataukah Tuhanku menetapkan waktunya masih lama.” Dia mengetahui yang gaib, tetapi Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di depan dan di belakangnya.” (Al-Jinn: 25-27).

Allah memerintahkan Rasul-Nya ﷺ agar mengakui bahwa ia tidak mengetahui hal gaib kecuali apa yang diajarkan Allah kepadanya. Allah ﷻ berfirman, “*Katakanlah (Muhammad), “Aku tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi diriku kecuali apa yang dikehendaki Allah. Sekiranya aku mengetahui yang gaib, niscaya aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan tidak akan ditimpa bahaya.” (Al-A’raf: 188).*

Tiga Alam Gaib dalam Al-Qur’an

Allah telah membicarakan pembahasan terperinci mengenai tiga alam gaib:

Pertama: Hal gaib pada masa silam: yaitu berbagai peristiwa yang terjadi sebelum diutusnya Rasulullah ﷺ dan diturunkannya Al-Qur’an kepadanya, seperti pembicaraan mengenai penciptaan langit dan bumi, rincian penciptaan Adam, bapak manusia ﷺ, peristiwa yang berlangsung antara Adam dengan Iblis, diturunkannya Adam dari surga ke bumi, rincian peristiwa yang terjadi antara para rasul dengan kaumnya dari Nuh sampai Isa Alaihimussalam.

Kedua: Hal gaib pada masa sekarang: yaitu pembicaraan Al-Qur’an tentang berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan Rasulullah ﷺ pada saat Al-Qur’an yang turun kepadanya mengisyaratkan hal itu dan menanganinya, mengambil intisari dari pelajaran-pelajarannya dan cerminnya. Yang termasuk hal gaib ialah ilmu yang dinamakan *Asbabunnuzul* (sebab-sebab turunnya Al-Qur’an).

Di antara hal gaib di masa sekarang ialah pembicaraan Al-Qur’an tentang berbagai alam gaib yang ada dalam kenyataan, hanya saja kita tidak bisa melihatnya, seperti eksistensi Allah, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya, keberadaan para malaikat dan pekerjaan mereka, keberadaan para jin dan golongan-golongannya, keberadaan surga dan neraka, dan sebagainya.

Ketiga: Hal gaib di masa depan: yaitu pembicaraan Al-Qur’an mengenai berbagai peristiwa di masa depan yang akan datang dan kepastian terjadinya. Berbagai peristiwa ini bisa terjadi dekat dengan turunnya ayat dan terjadi dalam kehidupan Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya. Kadang juga jauh, terjadi sesaat pasca masa sahabat. Ada juga yang terjadi pada masa ini, ada

juga yang akan terjadi di akhir usia umat manusia, dan ada juga yang akan terjadi di hari akhir setelah terjadinya kiamat!

Realisasi yang Gaib di Masa Datang Dalam Al-Qur'an

Segala yang diberitakan Al-Qur'an berupa berbagai peristiwa yang gaib di masa datang sudah terjadi dan terbukti sebagaimana yang dikabarkan Al-Qur'an.

Hal ini berkaitan dengan berbagai hal yang sudah kita tetapkan dalam berbagai pembahasan sebelumnya bahwa *kalamullah* hak dan benar dan tidak ada seorang pun yang paling benar dalam ucapan dan pembicaraannya kecuali Allah, bahwa Allah mengetahui segala sesuatu; apa yang sudah terjadi dan apa yang akan terjadi. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu dan tidak ada sesuatu pun yang terjadi di alam ini kecuali dengan perintah Allah ﷻ dan kehendak-Nya.

Allah mengetahui bahwa Dia akan mengadakan ini di waktu ini. Ketika waktu itu datang, kehendak Allah ﷻ mengarah kepadanya lalu Dia mengadakannya sebagaimana yang dikehendaki-Nya dan diinginkan-Nya.

Terwujudnya berbagai informasi masa depan dalam Al-Qur'an sebagaimana yang diberitakannya merupakan dalil bahwa Al-Qur'an *kalamullah* dan bukan ucapan Nabi Muhammad ﷺ. Seandainya Al-Qur'an ucapan Nabi Muhammad ﷺ, niscaya beliau tidak akan mengetahui bahwa hal itu akan terjadi di masa depan yang dekat atau jauh karena tidak ada yang mengetahui hal gaib di masa datang kecuali Allah. Allah ﷻ berfirman, *"Katakanlah (Muhammad), "Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul, dan aku tidak tahu apa yang akan diperbuat terhadapku dan terhadapmu. Aku hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku, dan aku hanyalah pemberi peringatan yang menjelaskan." (Al-Ahqaf: 9).*

Kemenangan Bangsa Romawi terhadap Bangsa Persia

Berikut ini kita kemukakan berbagai contoh berita masa depan yang diberitakan Al-Qur'an dan telah terwujud sebagaimana diinformasikan Al-Qur'an.

Pertama: Allah ﷻ berfirman,

الم ﴿١﴾ غَلِبَتِ الرُّومُ ﴿٢﴾ فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلِبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ
 ﴿٣﴾ فِي بَضْعِ سِنِينَ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ
 ﴿٤﴾ بَنَصْرٍ اللَّهُ يَنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٥﴾

“Alif Lam Mim, bangsa Romawi telah dikalahkan, di negeri yang terdekat dan mereka setelah kekalahannya itu akan menang, dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan setelah (mereka menang). Dan pada hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang Dia kehendaki. Dia Mahaperkasa, Maha Penyayang.” (Ar-Rum: 1-5).

Ayat-ayat di atas mengabarkan tentang kekalahan Romawi di hadapan Persia dalam pertempuran yang terjadi sebelum turunnya ayat tersebut. Selanjutnya ayat tersebut memberitakan kemenangan Romawi terhadap Persia setelah beberapa tahun turunnya.

Surat Romawi Makkiyah dan ayat-ayat di atas menginformasikan kaum muslimin saat mereka tertindas di Makkah mengenai kemenangan Romawi terhadap Persia selama beberapa tahun.

Apa yang dikabarkan ayat-ayat di atas sudah terwujud dengan meletuskan pertempuran menentukan setelah tujuh tahun turunnya ayat tersebut. Dalam perang itu bangsa Romawi berhasil mengalahkan bangsa Persia.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Nayyar bin Mukarram Al-Aslami rahimahullah, ia berkata, “Ketika turun firman Allah ﷻ, “Alif Lam Mim, bangsa Romawi telah dikalahkan, di negeri yang terdekat dan mereka setelah kekalahannya itu akan menang, dalam beberapa tahun (lagi).” Saat itu orang-orang Quraisy senang dengan kemenangan Persia karena mereka dan Persia bukan Ahli Kitab dan tidak percaya kepada hari kebangkitan.

Ketika Allah menurunkan ayat-ayat di atas, Abu Bakar rahimahullah keluar menuju salah satu penjuru Makkah sambil berteriak mengulang-ulang firman Allah ﷻ, “Alif Lam Mim, bangsa Romawi telah dikalahkan, di negeri yang terdekat dan mereka setelah kekalahannya itu akan menang.”

Orang-orang berkata kepada Abu Bakar, “Itu terjadi antara kita dengan kalian! Sahabat kalian mengklaim bahwa Romawi akan mengalahkan Persia dalam beberapa tahun, maukah kita bertaruh dalam hal ini?”

Abu Bakar menjawab, “Tentu saja –itu terjadi sebelum taruhan diharamkan–.”

Abu Bakar dan orang-orang musyrikin mengadakan taruhan dan mereka telah menyepakati taruhan.

Mereka berkata kepada Abu Bakar, “Berapa waktu yang engkau tetapkan? Sesungguhnya bilangan *bidhu*’ antara tiga sampai sembilan tahun.”

Abu Bakar menjawab, “Sebutlah oleh kalian enam tahun.”

Enam tahun berlalu sebelum Romawi berhasil mengalahkan Persia. Ketika masuk tahun ketujuh, ternyata Romawi berhasil mengalahkan Persia.”

Kaum muslimin mencela Abu Bakar terkait penyebutan enam tahun karena Allah berfirman, “*dalam beberapa tahun (lagi).*” Padahal *bidhu*’ itu rentang antara tiga sampai sembilan tahun...pada saat itulah banyak orang yang masuk Islam..”

Kematian Abu Lahab dalam Keadaan Kafir

Kedua: Allah ﷻ berfirman,

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ۝ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ۝ سَيَصْلَىٰ
نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ۝ وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ۝ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّنْ
مَّسَدٍ ۝

“Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa ia! Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak (neraka). Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (penyebarkan fitnah). Di lehernya ada tali dari sabut yang dipintal.” (Al-Masad: 1-5).

Abu Lahab adalah paman Nabi Muhammad ﷺ. Dia sangat memusuhi dan membenci beliau, serta mengagitasi kaumnya kepadanya.

Allah menurunkan surat di atas untuk mengancamnya dan menetapkan

kerugian dan kecelakaannya, serta mendoakan kecelakaan tangannya dan kecelakaan hidupnya, dan sesungguhnya hartanya tidak berguna baginya, usahanya, incomenya, dan perdagangannya tidak bermanfaat baginya. Sementara itu istrinya menjadi patnernya dalam kecelakaannya dan kerugiaannya.

Surat di atas menegaskan bahwa Abu Lahab dan istrinya pembawa kayu bakar. Keduanya akan mati dalam keadaan kafir dan akan masuk ke dalam api neraka yang bergejolak.

Sekalipun demikian, Rasulullah ﷺ tetap menyeru pamannya, Abu Lahab untuk masuk Islam. Hanya saja Abu Lahab menolak seruan dan terus-menerus dalam kekafirannya, pendustaannya, dan permusuhan.

Apa yang ditegaskan Al-Qur'an mengenai perjalanan akhir Abu Lahab telah terbukti. Ia mati dalam keadaan kafir setelah Perang Badar. Ini merupakan penegasan tentang masa depannya yang menyedihkan, dan realisasinya di alam nyata merupakan bukti bahwa Al-Qur'an *kalamullah* dan terwujudnya berita-berita masa depan yang telah disebutkannya.

Ketidakmampuan Abadi Orang-orang Kafir dalam Menentang Al-Qur'an

Ketiga: Allah ﷻ berfirman,

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾ فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿٢٤﴾

“Dan jika kamu meragukan (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surat semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah jika kamu orang-orang yang benar. Jika kamu tidak mampu membuatnya, dan (pasti) tidak akan mampu, maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang yang kafir.” (Al-Baqarah: 23-24).

Seruan di atas untuk orang-orang kafir yang tidak percaya bahwa

Al-Qur'an *kalamullah* yang diturunkan-Nya kepada hamba-Nya dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ. Al-Qur'an membimbing mereka menuju sarana untuk menghilangkan keraguan dan kebimbangan yang mereka alami, yaitu menentang Al-Qur'an dengan mendatangkan satu surat yang semisal dengannya dan mengajak para penolong mereka untuk membantu melakukan hal itu.

Ayat di atas merupakan bagian dari ayat-ayat tantangan dalam Al-Qur'an dengan tujuan penegasan ketidakmampuan orang-orang kafir dan penetapan bahwa Al-Qur'an *kalamullah*. Hal ini disebabkan Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yang jelas, dan bahasa Rasulullah ﷺ bahasa Arab yang fasih, dan orang-orang kafir pun orang-orang Arab yang fasih dan ahli balaghah. Ketika mereka mendengar Al-Qur'an dari Rasulullah ﷺ, mereka mengingkarinya sebagai *kalamullah* dan mengklaim bahwa ia hasil susunannya dan karya tulisnya.

Allah menantang mereka dengan ayat di atas dan ayat-ayat semisalnya dan menuntut mereka untuk mendatangkan satu surat seperti Al-Qur'an ini dalam kefasihannya, balaghahnya, dan gaya bahasanya. Seandainya Al-Qur'an karya tulis Muhammad ﷺ, niscaya mereka akan mampu melakukannya dan akan mendatangkan surat yang diminta karena mereka juga orang-orang Arab yang fasih, dan Nabi Muhammad ﷺ orang yang paling fasih.

Jika mereka tidak mampu mendatangkan satu surat yang diminta, itu menunjukkan bahwa Al-Qur'an *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ. Ini menunjukkan bahwa Muhammad adalah Rasulullah ﷺ dan seyogianya orang-orang kafir yang tidak mampu melakukan itu mengakui hal tersebut dan masuk ke dalam Islam. Allah ﷻ berfirman, “*Bahkan mereka mengatakan, “Dia (Muhammad) telah membuat-buat Al-Qur'an itu.” Katakanlah, “(Kalau demikian), datangkanlah sepuluh surat semisal dengannya (Al-Qur'an) yang dibuat-buat, dan ajaklah siapa saja di antara kamu yang sanggup selain Allah jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika mereka tidak memenuhi tantanganmu, maka (katakanlah), “Ketahuilah, bahwa (Al-Qur'an) itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (masuk Islam)?” (Hud: 13-14).*

Bukti ayat tantangan dalam surat Al-Baqarah ialah firman Allah ﷻ, “Jika kamu tidak mampu membuatnya, dan (pasti) tidak akan mampu, maka takutlah kamu akan api neraka...”

Sesungguhnya kalimat “*Lan taf’alu*” (dan (pasti) tidak akan mampu) merupakan kalimat *mu’taridhah* (sisipan) yang memberitahukan hal masa depan dan menegaskan di dalamnya bahwa orang-orang kafir tidak akan mampu melakukan permintaan, tidak akan berhasil dalam melakukan penentangan, dan mereka akan tidak mampu mendatangkan surat tersebut.

Apa yang ditetapkan dan dipastikan Al-Qur’an telah terbukti. Bagaimana pun upaya orang kafir yang terus-menerus dan bagaimana pun kemampuan bahasa mereka, tetap saja mereka tidak berdaya untuk membuat surat yang diminta.

Anehnya bahwa kepastian ketidakanggupan melakukan penentangan dikemukakan dalam konteks ayat tantangan dan Rasulullah ﷺ tidak mungkin bisa memastikan hal tersebut karena beliau tidak mengetahui perkara gaib di masa depan dan tidak mengetahui batasan-batasan kekuatan dan kemampuan orang-orang yang ditantang! Tidak ada yang sanggup memastikan ketidakberdayaan dan ketidakmampuan kecuali Dzat yang mengetahui segala sesuatu. Dia mengetahui hal gaib dan hal yang tampak. Dia mengetahui apa yang sudah terjadi dan mengetahui apa yang akan terjadi. Dialah Allah.

Kabut Menyelubungi Orang-orang Kafir di Makkah

Keempat: Allah ﷻ berfirman,

بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ يَلْعَبُونَ ﴿٩﴾ فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُحَانٍ مُّبِينٍ
﴿١٠﴾ يَغْشَى النَّاسَ هَذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١﴾ رَبَّنَا اكْشِفْ عَنَّا الْعَذَابَ إِنَّا
مُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾ أَنَّى لَهُمُ الذِّكْرَى وَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولٌ مُّبِينٌ ﴿١٣﴾ ثُمَّ تَوَلَّوْا
عَنْهُ وَقَالُوا مُعَلَّمٌ مَجْنُونٌ ﴿١٤﴾ إِنَّا كَاشِفُو الْعَذَابِ قَلِيلًا إِنَّكُمْ عَائِدُونَ
﴿١٥﴾ يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَى إِنَّا مُنتَقِمُونَ ﴿١٦﴾

“Tetapi mereka dalam keraguan, mereka bermain-main. Maka tunggulah pada hari ketika langit membawa kabut yang tampak jelas, yang meliputi manusia, inilah azab yang pedih. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, lenyapkanlah azab itu dari kami. Sungguh, kami akan beriman.” Bagaimana mereka dapat menerima peringatan, padahal (sebelumnya pun) seorang rasul telah datang memberi penjelasan kepada mereka, kemudian mereka berpaling darinya dan berkata, “Dia itu orang yang menerima ajaran (dari orang lain) dan orang gila.” Sungguh, (kalau) Kami melenyapkan azab itu sedikit saja, tentu kamu akan kembali (ingkar). (Ingatlah) pada hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan keras. Kami pasti memberi balasan.” (Ad-Dukhan: 9-16).

Ayat-ayat di atas mengabarkan perihal masa depan yang terjadi setelah turunnya ayat tersebut. Yaitu berupa kabut yang menyelimuti Makkah sebagai azab dari Allah karena penduduknya mendustakan Rasulullah ﷺ.

Sebelum membicarakan tentang terbukti dan terwujudnya berita ayat-ayat di atas, kita akan kemukakan perkataan Abdullah bin Mas’ud ؓ tentangnya. Dialah orang yang menyaksikan apa yang diberitakan ayat-ayat tersebut.

Al-Bukhari, meriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud ؓ, ia berkata, “Sesungguhnya Nabi Muhammad ﷺ ketika melihat penolakan orang-orang, beliau berdoa, “Ya Allah, timpakan kemarau tujuh tahun sebagaimana kemarau pada masa Yusuf!” Seketika penduduk Makkah didera paceklik yang meluruhkan segala sesuatu hingga mereka memakan kulit, bangkai, bangkai busuk, dan seseorang dari mereka mereka memandang ke langit lalu melihat asap karena kelaparan!

Abu Sufyan mendatangi beliau lalu berkata, “Wahai Muhammad! Sesungguhnya engkau memerintahkan taat kepada Allah dan silaturahmi. Sesungguhnya kaummu telah binasa. Karena itu memohonkan kepada Allah kebaikan untuk mereka!”

Setelah Ibnu Mas’ud mengemukakan delapan ayat tersebut, ia berkata, “Pukulan pada Perang Badar, kabut sudah berlalu, siksaan (*al-lizam*), ayat tentang bangsa Romawi.”

Al-Bukhari meriwayatkan peristiwa tersebut dengan riwayat lain (no. 4809) dari Abdullah bin Mas’ud ؓ, ia berkata, “Aku akan bercerita kepada

kalian mengenai kabut. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ mengajak orang-orang Quraisy kepada Islam, namun mereka lambat meresponnya, beliau pun berdoa, *“Ya Allah, bantulah aku menghadapi mereka dengan kemarau tujuh tahun sebagaimana kemarau pada masa Yusuf.”*

Mereka ditimpa kemarau yang menghancurkan segala sesuatu hingga mereka makan bangkai dan kulit sampai seorang lelaki melihat antara dirinya dengan langit ada kabut karena kelaparan.

Allah ﷻ berfirman, *“Maka tunggulah pada hari ketika langit membawa kabut yang tampak jelas, yang meliputi manusia, inilah azab yang pedih. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, lenyapkanlah azab itu dari kami. Sungguh, kami akan beriman.” Bagaimana mereka dapat menerima peringatan, padahal (sebelumnya pun) seorang rasul telah datang memberi penjelasan kepada mereka, kemudian mereka berpaling darinya dan berkata, “Dia itu orang yang menerima ajaran (dari orang lain) dan orang gila.” Sungguh, (kalau) Kami melenyapkan azab itu sedikit saja, tentu kamu akan kembali (ingkar).”* Apakah azab dilenyapkan dari mereka pada Hari Kiamat?

Azab dilenyapkan lalu mereka kembali kepada kekafiran. Selanjutnya Allah menimpakan azab kepada mereka dalam Perang Badar. Allah ﷻ berfirman, *“(Ingatlah) pada hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan keras. Kami pasti memberi balasan.”*

Intisari makna ayat-ayat di atas dan perkataan Ibnu Mas’ud ؓ tentangnya bahwa Rasulullah ﷺ berdoa kepada Tuhannya agar menimpakan kesengsaraan kepada orang-orang Quraisy dengan cara menjadikan mereka dalam tujuh tahun kegersangan dan ketandusan seperti tujuh tahun kesulitan yang melanda penduduk Mesir dalam mimpi yang dilihat oleh raja dan ditafsirkan oleh Yusuf ؑ.

Allah mengabulkan permohonan Rasulullah ﷺ dan menimpakan kemarau kepada orang-orang Quraisy serta menetapkan kegersangan kepada segala sesuatu yang ada di suku Quraisy hingga mereka menyantap bangkai, kulit, dan bangkai busuk!

Lantas pembesar Makkah, Abu Sufyan, datang kepada Rasulullah ﷺ dan meminta kepada beliau agar merasa kasihan terhadap para kerabatnya karena ia memerintahkan taat kepada Allah dan silaturahmi. Sesungguhnya

mereka itu sudah binasa karena dahsyatnya kelaparan, dan mengharapkan beliau memohonkan kelapangan kepada Allah bagi mereka.

Adapun ayat-ayat tersebut meminta Rasulullah ﷺ agar menunggu kedatangan langit membawa kabut yang jelas dan tampak, yang menyelimuti penduduk Makkah. Itulah azab yang pedih dari Allah yang ditimpakan kepada mereka karena kekafiran dan kedustaan mereka. Ketika mereka didera azab, mereka akan memohon kepada Allah agar melenyapkannya dari mereka dan mereka akan berjanji untuk beriman. Allah mengabarkan kepada mereka bahwa Dia akan melenyapkan azab dari mereka sebentar lagi dan akan menghilangkan kegersangan dan kelaparan dari mereka. Hanya saja mereka akan melanggar janjinya dan akan kembali kafir untuk kedua kalinya. Setelah itu Allah akan memukul mereka dengan pukulan dahsyat, yaitu kekalahan mereka dalam Perang Badar.

Ketiga berita itu terbukti pasca turunnya ayat-ayat di atas: kabut yang menyelimuti orang-orang kafir Quraisy, kembalinya mereka kepada kekafiran setelah kesulitan dilenyapkan dari mereka, dan balas dendam kepada mereka dengan pukulan dahsyat dalam Perang Badar.

Pasal Ketujuh: Kontinuitas Konfrontasi Antara Kaum Muslimin dengan Kaum Kafir

Konfrontasi antara kebenaran dengan kebatilan sudah berlangsung lama. Dimulai sejak awal kehidupan umat manusia. Episode pertama direpresentasikan dalam peristiwa yang berlangsung antara Adam, bapak manusia, ﷺ dengan Iblis saat keduanya berada di surga. Ketika Iblis berhasil menggoda Adam dan istrinya dan keduanya makan buah yang diharamkan, Allah pun menurunkan semuanya ke bumi dan mengabarkan kepada mereka bahwa permusuhan mengakar di antara mereka dan mereka akan terbagi kepada dua kelompok: orang-orang mukmin yang mengikuti petunjuk Allah dan orang-orang kafir yang mengikuti kebatilan.

Hakikat ini sudah ditetapkan oleh ayat-ayat Kitabullah. Di antaranya firman Allah ﷻ,

فَازَلَهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ

لَبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾ فَتَلَقَّى آدَمُ
 مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾ قُلْنَا اهْبِطُوا
 مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبَعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
 وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ
 النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٣٩﴾

“Dan Kami berfirman, “Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain. Dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan.” Kemudian, Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya lalu Dia pun menerima taubatnya. Sungguh, Allah Maha Penerima Taubat, Maha Penyayang. Kami berfirman, “Turunlah kamu semua dari surga! Kemudian jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.” (Al-Baqarah: 36-39).

Para rasul dan para nabi memimpin orang-orang mukmin dalam menghadapi orang-orang kafir. Sementara itu Iblis dengan bala bantuannya dari kalangan setan jin dan manusia menggiring orang-orang kafir dalam konfrontasi ini.

Konfrontasi ini terus berlangsung sepanjang beragam abad yang membentang dari Adam sampai Muhammad ﷺ. Allah mengakhiri setiap episode permusuhan ini dengan membinasakan kaum kafir dan menyelamatkan kaum mukminin. Al-Qur'an sudah menyebutkan berbagai contoh hakikat ini, seperti kisah kaum Nuh, kaum Hud, kaum Saleh, kaum Syu'aib, dan kaum Luth.

Kaum Muslim dalam Kebenaran

Kepemimpinan pasukan kebenaran berakhir kepada Rasulullah ﷺ dan

umat Islam menjadi representasi kebenaran, yang bergerak dengannya, dan menjadi saksi atas umat-umat lainnya.

Petunjuk menjadi terbatas kepada apa yang dibawa oleh umat ini berupa surat dan metode; Allah menghapus agama-agama sebelumnya dan memerintahkan para pengikutnya untuk masuk Islam. Jika mereka tidak melakukan itu, mereka adalah orang-orang kafir yang langgeng di neraka Jahanam. Allah ﷻ berfirman,

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, ia tidak akan diterima, dan di akhirat ia termasuk orang yang rugi.” (Ali Imran: 85).

Umat-umat lain menyambut umat ini dengan permusuhan dan kebencian, dan mendeklarasikan perang dahsyat terhadap umat tersebut dan agamanya. Orang-orang Yahudi adalah orang-orang yang paling benci terhadap umat ini; mereka bersekutu dengan lainnya dalam melawan umat ini, dan mengagitasi mereka untuk memerangnya. Allah ﷻ berfirman, *“Pasti akan kamu dapati orang yang paling keras permusuhan mereka terhadap orang-orang yang beriman, ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik.” (Al-Maa'idah: 82).*

Mengingat bahwa kaum muslimin adalah para saksi terhadap umat-umat, sesungguhnya risalah mereka terus berlangsung sampai terjadinya kiamat, dan kesaksian mereka kontinu hingga terjadinya kiamat. Allah ﷻ berfirman,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kami menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (Al-Baqarah: 143).

Ini berarti bahwa konfrontasi musuh-musuh terhadap umat ini terus-

menerus hingga kiamat terjadi; mereka tidak pernah berhenti memerangnya, melakukan tipu daya melawannya, dan berkonspirasi terhadapnya.

Berbagai ayat dalam Al-Qur'an telah memokuskan terhadap hakikat berikut:

Orang-orang Kafir Tidak Menyukai Kebaikan bagi Kaum Muslimin

Pertama: Allah ﷻ berfirman,

مَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْكُمْ
مِنْ خَيْرٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَاللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ ﴿١٠٥﴾

“Orang-orang yang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak menginginkan diturunkannya kepadamu suatu kebaikan dari Tuhanmu. Tetapi secara khusus Allah memberikan rahmat-Nya kepada orang yang Dia kehendaki.” (Al-Baqarah: 105).

Ayat di atas menggabungkan antara orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab –Yahudi dan Nashrani– dengan kaum musyrikin dan mengabarkan bahwa mereka itu seluruhnya tidak menyukai kaum muslimin dan mengharapkan agar mereka tetap dalam keburukan, kesempitan, kesulitan, dan kesengsaraan.

Orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab dan kaum musyrikin tidak menginginkan turunnya kebaikan apapun dari Allah kepada umat Islam. Sebab, ketika umat Islam meraih kebaikan, itu artinya kekuatan umat dan vitalitasnya. Sementara itu orang-orang kafir menghendaki agar umat tetap dalam kelemahan, kehinaan, dan kenistaan.

Mengingat kebaikan bagi kaum muslimin itu terbatas pada Islam dan Al-Qur'an yang merupakan cahaya dan petunjuk, ruh dan kehidupan, maka orang-orang kafir bersikukuh untuk menjauhkan kaum muslimin dari Islamnya sebagai sumber kebaikan bagi mereka.

Ungkapan dambaan keji ini dengan kata “keinginan” memiliki maksud. Sebab, keinginan merupakan urusan hati, dan urusan-urusan hati ini mengakar padanya. Ini berarti bahwa terhalangnya kaum muslimin dari kebaikan dan kemuliaan bukan sesuatu yang insidental bagi orang-orang

kafir dari Ahli Kitab dan kaum musyrikin, tetapi merupakan kaidah yang mengakar pada mereka dan tujuan strategis bagi mereka. Itulah motivasi dan penggerak untuk melakukan konfrontasi terhadap kaum muslimin.

Ini bermakna bahwa segala rencana orang-orang kafir terhadap kaum muslimin bertujuan untuk menghalangi mereka dari kebaikan dan menjauhkan mereka dari petunjuk sekalipun mereka menyembunyikan tujuan ini dan memperlihatkan hasrat mereka untuk memberikan manfaat bagi kaum muslimin dan memperbaiki kondisi mereka. Ini juga berarti bahwa hendaknya kaum muslimin mewaspadaai musuh-musuhnya yang melakukan konspirasi terhadap mereka dan meragukan segala yang mereka persembahkan bagi kaum muslimin. Sebab, yang menggerakkan mereka itu ialah keterhalangan kaum muslimin dari segala kebaikan dan tetapnya mereka dalam keburukan.

Keinginan Kuat Orang-orang Kafir untuk Memurtadkan Kaum Muslimin

Kedua: Allah ﷻ berfirman,

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ
عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ ﴿١٠٩﴾

“Banyak di antara Ahli Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali, karena rasa dengki dalam diri mereka setelah kebenaran jelas bagi mereka.” (Al-Baqarah: 109).

Ayat di atas mengabarkan tentang konfrontasi Ahli Kitab terhadap kaum muslimin dan tujuan mereka yang mengakar kokoh terhadap konfrontasi tersebut.

Banyak Ahli Kitab –dari kalangan Yahudi dan Nashrani– menginginkan seandainya mereka bisa memurtadkan kaum muslimin dari keislamannya dan mengembalikan mereka kepada kekafiran setelah iman. Yang mendorong mereka melakukan hal itu ialah kedengkian mereka kepada kaum muslimin setelah kebenaran jelas bagi mereka dan meyakini bahwa kebenaran itu hanya bersama kaum muslimin semata.

Ketika kita melihat kepada ayat di atas yang membicarakan tentang hal yang menggerakkan kaum kafir melawan kaum muslimin, maka kita akan bisa mengambil intisari berupa berbagai hakikat berikut ini:

1. Kebenaran telah jelas bagi orang-orang kafir dan mereka mengetahui bahwa Allah telah mengkhususkannya untuk kaum mukminin, dan sesungguhnya orang-orang mukmin itu ada dalam petunjuk Tuhannya. Orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab sudah mengetahui hakikat tersebut melalui pembicaraan kitab-kitab suci mereka tentang rasul penutup, ﷺ, sifat-sifatnya yang umum, dan karakteristik-karakteristik agama penutup yang dikirim oleh Allah dengannya. Dengan penjelasan dan keterangan ini maka hujjah tegak pada mereka agar mereka tidak berdalih tidak memiliki pengetahuan.
2. Kejelasan kebenaran bagi Ahli Kitab tidak membawa mereka untuk mengikutinya. Ini menunjukkan kebengkokan yang menghujam dan mengakar dalam wujud mereka. Bagi mereka, ilmu dan pengetahuan tidak menghasilkan hasil logis tetapi menghasilkan bertambahnya kekafiran, kezaliman, dan pembangkangan.

Kedengkian Orang-orang Kafir terhadap Kaum Muslimin

3. Ahli Kitab yang kafir dengki kepada kaum muslimin atas karunia yang Allah anugerahkan kepada mereka berupa petunjuk dan kebaikan. Sebab, Ahli Kitab telah menghalangi diri mereka dari petunjuk dan kebaikan itu dengan melakukan penyimpangan syariat Allah, durhaka kepada-Nya, dan memerangi para rasul-Nya. Dengan demikian, mereka menjadi sesat dan jahat.

Ketika mereka meyakini bahwa kaum muslimin dalam kebaikan, petunjuk, dan kebenaran, mereka pun justru mendengkinya sebagai ganti mengikutinya dan berjalan bersama mereka.

Sebagaimana diketahui bahwa dengki merupakan penyakit psikis yang keji, yang mendorong pelakunya yang dengki untuk mengharapkan lenyapnya kebaikan dari orang yang didengki dan berusaha untuk menghalanginya darinya. Yang penting baginya kebaikan itu lenyap darinya, dan setelah itu tidak penting baginya apakah kebaikan itu datang kepadanya atau pergi kepada orang lain.

Kedengkian Ahli Kitab kepada kaum mukminin merupakan bukti

kebencian dan ketidaksukaan mereka kepadanya, dan tidak ada yang membenci pelaku kebenaran kecuali orang dengki yang kafir padahal kaum mukminin tidak melakukan sesuatu yang mengharuskan mereka untuk dibenci dan didengki, dan tidak ada dosa mereka kepada orang-orang dengki, selain karena mereka itu ada dalam petunjuk dan kebenaran.

4. Kebencian Ahli Kitab dan kedengkian mereka terhadap kaum muslimin mendorong mereka untuk melakukan konfrontasi kepada mereka, memeranginya, bersikeras untuk merusaknya, menggodanya dan menyesatkannya, menjauhkan mereka dari kebenaran dan kebaikan yang terbatas dalam Islam, mengembalikan mereka dari keimanan dan agamanya, memulangkan mereka kepada kekafiran, kesesatan, dan kemusnahan agar mereka sama dalam hal itu bersama orang-orang kafir yang dengki dan memerangi.
5. Target yang bersifat setan ini bagi Ahli Kitab bukan tujuan insidental atau hasil dari perselisihan sekunder, namun merupakan keinginan hati yang mengakar, hasrat hati yang teguh dan mengakar di dalamnya. Sementara itu, keinginan ini tidak keluar dari hati dan pemiliknya tidak melepaskan diri darinya.

Kapankah Orang-orang Kafir Akan Relakan kepada Kaum Mukminin

Ketiga: Allah ﷻ berfirman,

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ وَلَئِنَّ آتِبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

“Dan orang-orang Yahudi dan Nashrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama-agama mereka. Katakanlah, “Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya).” Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah ilmu (kebenaran) sampai kepadamu, tidak akan ada bagimu pelindung dan penolong dari Allah.” (Al-Baqarah:120).

Allah memberitahu Rasul-Nya ﷺ bahwa orang Yahudi dan Nashrani tidak akan rela kepadanya hingga beliau mengikuti agama mereka. Dia memerintahkan beliau agar menghadapi mereka dengan teguh dalam kebenaran dan menyeru mereka bahwa petunjuk Allah itulah petunjuk, serta Dia mengancam beliau bahwa jika beliau mengikuti keinginan mereka, maka beliau tidak akan mendapatkan seorang pun yang akan menolongnya dari siksa Allah.

Tujuan dari seruan ini ialah umat. Sebab, Rasulullah ﷺ orang yang berpegang teguh kepada petunjuk Allah, dan tidak mungkin terbayang dari beliau mengikuti keinginan orang-orang Yahudi dan Nashrani. Secara eksplisit seruan tersebut untuk Nabi Muhammad ﷺ, tetapi hakikatnya merupakan seruan peringatan dari Allah bagi setiap individu umatnya.

Dari ayat di atas kita dapat mengambil beberapa hakikat berikut:

1. Yahudi dan Nashrani marah kepada Rasulullah ﷺ dan kepada setiap muslim umatnya karena beliau ada dalam kebenaran, padahal mereka itu tidak menyukai siapa saja yang ada dalam kebenaran.

Meskipun orang-orang Yahudi dan Nashrani itu kafir dan sesat, Allah tetap murka kepada mereka dan melaknatnya disebabkan kekafiran mereka dan disebabkan kebencian mereka kepada para wali-Nya.

2. Sesungguhnya mereka itu tidak akan pernah rela kepada muslim manapun kecuali jika ia mengikuti agama mereka, masuk ke dalam agamanya, dan menjadi orang Yahudi atau orang Nashrani, minimal melepaskan diri dari Islam, meninggalkan petunjuk, dan menjadi sesat lagi lenyap, bingung dan kelimpungan tanpa ada agama, akidah, dan identitas baginya.

Ini bermakna bahwa jika kita melihat orang-orang Yahudi dan Nashrani menyukai seorang muslim atau rela kepadanya, dan memujinya, maka kita harus meragukan dirinya, keteguhannya dalam Islam, dan komitmennya kepadanya. Sebab, sekiranya dia berpegang teguh dengan Islam sebenar-benarnya, niscaya orang-orang kafir tidak akan mencintainya, tidak mungkin mereka rela kepadanya, atau memujinya dan menyanjungnya.

3. Ayat di atas menjelaskan kepada kita sebab orang-orang Yahudi dan Nashrani mencela para ulama, dai, dan pemimpin mujahid dari

kalangan muslimin kontemporer dengan mengarahkan beragam tuduhan kepada mereka dengan radikal, kekerasan, terorisme, dan penghancuran, dan mendeklarasikan perang melawan mereka! Pada saat yang sama mereka rela dengan para pemimpin dan tokoh-tokoh kaum muslimin; memujinya dan berkoordinasi dengan mereka! Al-Qur'an menyingkap rahasia kebencian mereka kepada kelompok pertama dan kerelaan mereka kepada kelompok kedua.

Hendaknya kita meyakini adanya kemustahilan orang mukmin saleh lagi berpegang teguh kepada Islam dapat memperoleh kerelaan dan cinta orang-orang Yahudi dan Nashrani, dan hal itu tidak penting baginya karena jika mereka rela kepadanya, niscaya dia diragukan dalam agamanya.

Sifat-sifat Kaum Mukminin dan Sifat-sifat Kaum Kafirin

4. Ayat di atas membatasi petunjuk atas petunjuk Allah, yaitu apa yang diwahyukan oleh Allah kepada Rasul-Nya sang penutup (kenabian) ﷺ, *"Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya)." Mengingat orang Yahudi dan Nashrani itu tidak masuk Islam, dengan demikian mereka tidak ada dalam petunjuk. Ini artinya mereka itu dalam kebatilan dan kesesatan.*
5. Karena mereka tidak ada dalam petunjuk, maka mereka itu mengikuti hawa nafsu, sedangkan hawa nafsu itu sendiri bertolak belakang dengan petunjuk. Hawa nafsu mereka sendiri yang menjalankan dan mengarahkan mereka, mengontrol kehidupan mereka, dan mereka itu budak hawa nafsu tersebut. Allah ﷻ berfirman, *"Maka, jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), maka ketahuilah bahwa mereka hanyalah mengikuti keinginan mereka. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti keinginannya tanpa mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun? Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."* (Al-Qashash: 50).
6. Mengingat mereka itu mengikuti hawa nafsu, maka mereka itu orang-orang bodoh; tidak memiliki ilmu dan pengetahuan. Sebab, hawa nafsu itu hanya menggiring kepada kebodohan dan ia melenyapkan berbagai potensi dan bakat manusia, serta membuat cacat persepsinya. Allah ﷻ berfirman, *"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan*

hawa nafsunya sebagai tuhanNya dan Allah membiarkannya sesat dengan sepengetahuan-Nya, dan Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya? Maka, siapakah yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat)? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?” (Al-Jatsiyah: 23).

Ilmu itu selalu berdekatan dengan petunjuk, dan orang-orang yang berada di atas ilmu, mereka itulah orang-orang yang mengikuti petunjuk Allah, “Setelah ilmu (kebenaran) sampai kepadamu.” Yang dimaksud dengan ilmu ini ialah ilmu yang berguna bagi pemiliknya di dunia dan di akhirat, bukan sekedar pengetahuan, wawasan, pengkajian, dan penelitian.

7. Dari ayat di atas kita dapat mengambil intisari berbagai sifat Yahudi dan Nashrani berikut ini: Mereka itu orang-orang bodoh tidak berilmu, mereka itu pengikut hawa nafsu, mereka itu orang-orang sesat yang tidak mendapat petunjuk, dan mereka itu orang-orang yang membenci kaum mukminin.

Adapun sifat-sifat orang-orang mukmin dalam ayat di atas yaitu mereka itu orang-orang berilmu, mendapat petunjuk, tegar dalam kebenaran, dan waspada terhadap musuh-musuh!

Dendam Kesumat Orang-orang Kafir terhadap Kaum Muslimin

Keempat: Allah ﷻ berfirman,

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ هَلْ تَتَّقُمُونَ مِنَّا إِلَّا أَنْ آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا
أُنْزِلَ مِن قَبْلُ وَأَنْ أَكْثَرُكُمْ فَاسِقُونَ ﴿٥٩﴾

“Katakanlah, “Wahai Ahli Kitab! Apakah kamu memandang kami salah, hanya karena kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya? Sungguh, kebanyakan dari kamu adalah orang-orang yang fasik.” (Al-Maa’idah: 59).

Ayat di atas menetapkan hakikat (dendam kesumat) Ahli Kitab kepada orang-orang mukmin dan menjelaskan sebab dendam kesumat ini, yaitu iman kaum mukminin kepada Allah, keimanan mereka kepada kitab-kitab

seluruhnya, keimanan mereka kepada rasul-rasul semuanya, sebagaimana sebab dendam kesumat ini ialah kefasikan Ahli Kitab dan keluarnya mereka dari agama Allah.

Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nashrani tidak menyukai kaum muslimin yang baik. Mereka berhasrat besar untuk memalingkan kaum muslimin dari keislamannya. Mereka dengki kepada kaum muslimin, benci dan dendam kepada mereka.

Orang-orang kafir bergaul dengan kaum muslimin, padahal mereka memiliki sifat-sifat tersebut. Mereka menghadapinya, padahal mereka menyembunyikan perasaan-perasaan itu dan merencanakan untuk memerangi mereka dalam keadaan stok keburukan seperti itu. Inilah yang diterangkan kepada kita oleh ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan petunjuk dan yang menyingkap.

Balas dendam para pendukung kebatilan terhadap para pendukung kebenaran dibangun di atas kedengkian yang hitam, mencurahkan beragam siksaan kepada mereka, keinginan kuat untuk membunuh mereka, dan menyelamatkan diri dari mereka, sebagaimana Allah ﷻ berfirman tentang para penghuni parit, *"Dan mereka menyiksa orang-orang mukmin itu hanya karena (orang-orang mukmin itu) beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa, Mahaterpuji."* (Al-Buruj: 8).

Jika orang-orang kafir itu fasik, bersikeras untuk membalas dendam kepada kaum muslimin, dan membinasakan mereka, apakah kaum muslimin memprediksi bahwa mereka akan berhenti menghadapinya dan memeranginya?

Permusuhan Orang-orang Kafir terhadap Kaum Muslimin

Kelima: Allah ﷻ berfirman,

وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا وَأَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ
الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ
وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٦٤﴾

“Dan (Al-Qur’an) yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu pasti akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan mereka. Dan Kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai Hari Kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya. Dan mereka berusaha (menimbulkan) kerusakan di bumi. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”
(Al-Maa’idah: 64).

Ayat di atas membicarakan tentang orang-orang Yahudi dan menjelaskan kepada kaum muslimin mengenai kekafiran dan permusuhan yang ada pada mereka, dan hasrat mereka untuk menghadapi kaum muslimin dan menjauhkannya dari agamanya.

Orang-orang Yahudi tidak menyukai kebenaran, dan mereka tahu bahwa kaum muslimin dalam kebenaran. Untuk itulah mereka membencinya. Semakin teguh kaum mukminin kepada kebenaran, semakin bertambah kafirlah orang-orang Yahudi dan bertambah melampaui batas kepada kaum muslimin.

Sekalipun ada permusuhan dan kebencian mendalam di antara komunitas Yahudi sampai Hari Kiamat, Allah memasukkan permusuhan itu di antara mereka sehingga tidak hilang dari mereka, namun mereka tetap bersatu menghadapi kaum mukminin.

Orang-orang Yahudi adalah orang-orang rusak dan para perusak. Mereka berjalan di muka bumi dengan melakukan kerusakan, dan berusaha keras menyebarkan kehinaan di antara manusia, serta memerangi keutamaan dan para pendukungnya. Karena itulah Allah murka dan melaknat mereka.

Sekalipun mereka itu orang-orang rusak dan para perusak, mereka itu adalah para penyeru perang dan kerusakan, dan orang-orang yang menyalakan api fitnah, pertikaian, dan perselisihan bersenjata. Mereka berusaha keras memobilisir orang lain untuk menghadapi dan memerangi kaum muslimin. Hanya saja Allah mengawasi mereka. Dia menggagalkan tipu daya mereka melawan kaum muslimin. Setiap kali mereka menyalakan api peperangan, Dia langsung memadamkannya. Setiap kali mereka menyalakan fitnah, Dia pun membinasakannya.

Terus-Menerusnya Orang-orang Kafir Memerangi Kaum Muslimin

Keenam: Allah ﷻ berfirman,

وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ﴿٢١٧﴾

“Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu, jika mereka sanggup. Barangsiapa murtad di antara kamu dari agamanya, lalu ia mati dalam kekafiran, maka mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat.” (Al-Baqarah: 217).

Ayat di atas membicarakan perang orang-orang kafir dan musyrikin terhadap kaum muslimin dan kesungguhan mereka untuk melakukan fitnah dan menyiksanya agar mereka melepaskan diri dari agamanya yang benar dan kembali kepada kebatilan yang dipegang oleh orang-orang kafir.

Ayat tersebut menetapkan kaidah umum yang teratur tentang pandangan orang-orang kafir kepada kaum muslimin, dan prinsip mengakar yang mengontrol interaksi mereka dengannya.

Orang-orang kafir menyediakan diri mereka sendiri untuk menghadapi kaum muslimin, memerangnya dan membunuhnya, dan mereka menjadikan tugas setan ini sebagai misi dalam kehidupan. Mereka mewakafkan diri mereka untuk hal itu, menyisihkan harta mereka untuknya, dan memungsikan segala yang dimilikinya untuk melaksanakannya.

Kata kerja *“la yazaluna”* menunjukkan keberlangsungan dan tidak berhenti serta berakhir. Kalimat, *“yuqatilunakum”* dalam posisi *nashab (fathah)* merupakan *khavar* *“la yazaluna,”* sebab, *“ma zala”* termasuk saudara-saudara *“kana”* yang merafa’kan *ism* (nama) dan me-*nashab*-kan *khavar*, yakni, orang-orang kafir akan terus memerangi kalian.

Ayat di atas mengungkapkan dua kata kerja masa sekarang (*present*), *“la yazaluna yuqatilunakum”* (Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu) untuk menunjukkan terus baru dan kontinu dalam tujuan mereka, dan terus

baru dan kontinu dalam sarana mereka. Itulah media yang dibangun di atas kontinuitas dalam memerangi kaum muslimin.

Tujuan Orang-orang Kafir Memerangi Kaum Muslimin

Perang orang-orang kafir terhadap kaum muslimin tidak pernah berhenti kecuali dalam satu keadaan yang telah ditetapkan oleh ayat berikut, *“sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu.”* Sesungguhnya tujuan orang-orang kafir –di masa silam, masa sekarang, dan masa yang akan datang– memerangi kita ialah mengembalikan kita dari agama kita yang benar, dan mereka menggunakan beragam sarana dan metode bersama kita untuk merealisasikan tujuan ini. Jika kita murtad dari agama kita, maka mereka akan berhenti memerangi kita, dan selesailah konfrontasi mereka kepada kita.

Allah mewanti-wanti kita mengenai merespon mereka dan merealisasikan tujuan mereka melawan kita. Untuk itu Allah mengancam orang yang melakukan hal di atas dan murtad dari agamanya serta mati dalam keadaan kafir, berupa azab pedih di dunia dan akhirat.

Kami serukan kepada semua di antara dua ayat:

Ayat yang menetapkan tujuan konfrontasi orang-orang musyrik dan Nashrani terhadap kita, yaitu kita melepaskan diri dari agama kita. *“Dan orang-orang Yahudi dan Nashrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama-agama mereka.”*

Ayat selanjutnya menetapkan tujuan orang-orang musyrik dan kafir terus-menerus memerangi kita, yaitu menjadikan kita murtad dari agama kita. *“Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu, jika mereka sanggup.”*

Kedua kelompok kafir ini bertemu dalam merealisasikan tujuan bersama. Target dari konfrontasi mereka terhadap kita ialah agama kita. Al-Qur'an telah menyingkapkan keburukan apa yang mereka sembunyikan dan mereka tutupi, dan memperkenalkan kita kepada itu agar kita semakin bertambah waspada, menyadari rencana-rencana mereka, dan tegar dalam kebenaran!

Sifat-sifat Kaum Mukminin yang Menghadapi Orang-orang Kafir

Ketujuh: Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ
يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي
سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ
وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾ إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ ﴿٥٥﴾ وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ ﴿٥٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Barangsiapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah-lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui. Sesungguhnya penolongmu hanyalah Allah, rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, seraya tunduk (kepada Allah). Dan barangsiapa menjadikan Allah, rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman sebagai penolongnya, maka sungguh, pengikut (agama) Allah itulah yang menang.” (Al-Maa'idah: 54-56).

Ayat-ayat di atas menetapkan kontinuitas konfrontasi orang-orang kafir terhadap orang-orang mukmin. Itulah konfrontasi yang dimulai antara Adam ﷺ dengan Iblis, dan terus berlangsung sepanjang sejarah umat manusia seluruhnya, serta akan tetap berlangsung sampai kiamat terjadi.

Ayat-ayat diatas memperkenalkan kepada kita berbagai sifat musuh-musuh yang menghadapi kita, tujuan konfrontasi mereka, dan media-

media mereka untuk melawan kita, dan memperingatkan kita untuk tidak merespon mereka.

Adapun ayat-ayat dalam Surat Al-Maa'idah ini membicarakan sifat-sifat prinsipil orang-orang mukmin yang benar, yang menghadapi orang-orang kafir, menghalangi mereka, berpihak kepada keislamannya, dan menyelamatkan saudara-saudaranya dan tanah air mereka:

1. Sesungguhnya Allah mencintai mereka. Di antara kecintaan Allah kepada mereka berupa memilih mereka bagi-Nya dan menjadikan mereka bekerja demi berkhidmat bagi agama-Nya.
2. Sesungguhnya mereka mencintai Allah. Di antara kecintaan mereka kepada Allah, mereka menghadapi musuh-musuh-Nya dan berpihak kepada agama-Nya.
3. Sesungguhnya mereka itu berjihad di jalan Allah dengan jihad yang besar, benar, di terima amalnya, dan senantiasa tegar.
4. Sesungguhnya mereka tidak memperhitungkan hitungan untuk selain Allah, tidak takut terhadap celaan pencela dan rintangan orang yang merintangi.
5. Sesungguhnya mereka berpegang teguh kepada agama Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan mereka dalam keadaan rukuk.
6. Sesungguhnya mereka itu para wali Allah, mereka menjadikan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman sebagai wali dan melepaskan diri dari orang-orang kafir.
7. Mereka itu golongan Allah yang mengalahkan dan menang.

Pasal Kedelapan: Al-Qur'an Memberi Kabar Gembira kepada Orang-orang Mukmin yang Saleh

Orang mukmin yakin bahwa janji Allah terlaksana dan terwujud karena Allah tidak menyalahi janji. Untuk itulah, ia membenarkannya, mempercayainya dengan kepercayaan mutlak, dan senantiasa ingat saat ia menghadapi musuh-musuh kafir, menantangnya, dan melawannya.

Dia senantiasa ingat janji Allah dalam konfrontasi ini agar bersabar menghadapi berbagai kesulitannya, memikul beban-bebannya, menunggu hari kemenangan, dan meyakini terwujudnya meskipun sedikit terlambat.

Seorang mukmin wajib merasa gembira dengan kabar gembira yang mutlak bahwa masa depan bagi agamanya dan kekalahan bagi musuh-musuhnya. Kabar gembira ini membuatnya penuh dengan harapan, mendorongnya untuk lebih banyak berjihad dan beramal, meredam bisikan setan kepadanya, usahanya menggagalkannya dan membuatnya putus asa, dan mematikan harapan serta angan-angan cemerlangnya.

Dalam Al-Qur'an Al-Karim banyak sekali ayat yang menyeru untuk menyampaikan kabar gembira kepada kaum mukminin yang berjihad dan menghadapi musuh-musuh Allah, dan meminta mereka untuk tidak putus asa, merasa gagal, dan putus harapan, dan melenyapkan bisikan-bisikan setan dalam diri mereka dan upayanya memadamkan angan-angan mereka.

Mari kita perhatikan beberapa ayat berikut untuk mengambil kabar gembira dan harapan agar kita bisa meminta bantuan untuk menghadapi berbagai kesulitan jalan yang panjang dan menangani berbagai rayuan keputusan, putus harapan, dan kegagalan.

Musa Memberi Kabar Gembira kepada Para Pengikutnya yang Beriman

Pertama: Firman Allah ﷻ,

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّآ لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ يُثُوتًا وَاجْعَلُوا
بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٧﴾

“Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya, “Ambillah beberapa rumah di Mesir untuk (tempat tinggal) kaummu dan jadikanlah rumah-rumahmu itu tempat ibadah dan laksanakanlah shalat serta gembirakanlah orang-orang mukmin.” (Yunus: 87).

Ayat di atas menunjukkan bahwa kabar gembira dengan kelapangan dan kemenangan bukan khusus untuk umat ini, tetapi umum untuk setiap orang muslim yang menghadapi kekuatan kebatilan. Para rasul yang terdahulu memberi kabar gembira kepada para pengikutnya yang beriman dengan kelapangan dan kemenangan.

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan Musa dan Harun *Alaihimassalam* untuk menempati rumah-rumah tersembunyi dan rahasia

bagi kaum keduanya, Israel di Mesir yang sedang menghadapi siksaan Fir'aun dan keluarganya, dan hendaknya mereka menjadikan rumah-rumah itu kiblat mereka; mereka beribadah kepada Allah di dalamnya dan menegakkan shalat.

Allah memerintahkan Musa ﷺ untuk memberikan kabar gembira kepada para pengikutnya yang beriman dengan dekatnya keselamatan dan kelapangan. Musa ﷺ melaksanakan perintah tersebut dan mengabarkan kepada mereka berita gembira yang gemilang di tengah-tengah keputusan mereka kepadanya, pembangkangan mereka kepadanya, menganggap jauhnya kelapangan, dan kegelisahan mereka karena panjang dan kerasnya jalan.

Atas dasar itulah firman Allah ﷻ,

قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾ قَالُوا أَوْذَيْنَا مِنْ قَبْلُ أَنْ تَأْتِنَا وَمِنْ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا قَالَ عَسَى رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٢٩﴾

“Musa berkata kepada kaumnya, “Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah; diwariskan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa. Mereka (kaum Musa) berkata, “Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum engkau datang kepada kami dan setelah engkau datang.” (Musa) menjawab, “Mudah-mudahan Tuhanmu membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi; maka Dia akan melihat bagaimana perbuatamu.” (Al-A'raf: 128-129).

Musa ﷺ meminta kepada orang-orang Israel yang disiksa dan ditindas agar meminta pertolongan Allah dan bersabar, dan memberikan kabar gembira kepada mereka bahwa kelapangan akan datang. Bumi milik Allah; Dia mewariskannya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dari para hamba-Nya dan mencabutnya dari siapa saja yang dikehendaki-Nya

dari para hamba-Nya, dan Dia membinasakan orang-orang kafir zalim dan menjadikan akhir yang baik bagi para hamba-Nya yang bertakwa.

Hanya saja hati kaumnya itu keras dan kasar. Mereka tidak menerima kabar gembira ini, tetapi mereka putus asa dengan Musa dan dengan seruannya. Mereka berkata kepada Musa, “Kami tidak mendapatkan manfaat apapun darimu. Kami mendapatkan penderitaan dan siksaan dari Fir’aun sebelum engkau datang, dan inilah sekarang azab dan siksaan tercurah kepada kami setelah kedatanganmu. Lantas apa manfaat yang kami dapatkan darimu? Kenapa siksaan ini tidak pernah berhenti dari kami?”

Musa ﷺ menjawab pembangkangan dan kebosanan mereka dengan kabar gembira yang jelas untuk mereka dan berkata, “Mudah-mudahan Allah membinasakan Fir’aun dan pasukannya, dan melapangkan penderitaan yang kalian sedang hadapi, dan menjadikan kalian penguasa setelah mereka di bumi.”

Kabar gembira tersebut sudah terbukti setelah itu saat Allah menyelamatkan Musa ﷺ dan orang-orang yang bersamanya seluruhnya. Dia menenggelamkan Fir’aun dan bala tentaranya, dan menjadikan Bani Israil penggantinya, dan mewariskan dunia kepada mereka. Allah ﷻ berfirman,

وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ ﴿١٣٧﴾

“Dan Kami wariskan kepada kaum yang tertindas itu, bumi bagian timur dan bagian baratnya yang telah Kami berkahi. Dan telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik itu (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir’aun dan kaumnya dan apa yang telah mereka bangun.”
(Al-A’raf: 137).

Al-Qur’an Memberi Kabar Gembira kepada Kaum Mukminin

Kedua: Firman Allah ﷻ,

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

“Sungguh, Al-Qur’an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar.” (Al-Israa’: 9).

Al-Qur’an Kitab kabar gembira. Ia membimbing kaum mukminin kepada kebaikan dan menunjukkan mereka ke jalan yang lurus dan baik, dan memberikan kabar gembira berupa keberuntungan, kesuksesan, dan kemenangan bagi mereka di dunia dan akhirat.

Kabar gembira Al-Qur’an tersembunyi dalam janji-janjinya yang benar dan terwujud, yang dijanjikan kepada orang-orang beriman yang saleh, sebagaimana tersembunyi pada apa yang dikemukakan Al-Qur’an melalui kisah-kisah orang-orang terdahulu, dan memokuskan pada tempat-tempat kesabaran di dalamnya dengan membinasakan pendukung kebatilan dan memenangkan pendukung kebenaran.

Adapun yang indah dalam ungkapan Al-Qur’an bahwa ayat berikut, *“Sungguh, Al-Qur’an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin,”* datang setelah beberapa ayat yang membicarakan dua pengerusakan besar bagi Bani Israil yang disertai dengan kesombongan dan kecongkakan, yang keduanya diarahkan melawan umat Islam, dan menyebutkan tata cara memadamkan dua cela pengerusakan tersebut dan menghilangkannya.

Suatu kecocokan apabila pembicaraan mengenai kabar gembira Al-Qur’an untuk kaum mukminin datang setelah pembicaraan tentang menghilangkan dua pengerusakan Yahudi agar penetapan Al-Qur’an menjadi salah satu indikasi pemberian kabar gembira Al-Qur’an bahwa penghilangan dua pengerusakan itu hakikat Al-Qur’an yang pasti dan kabar gembira Al-Qur’an itu nyata.

Adapun yang termasuk keindahan juga bahwa ungkapan tentang kabar gembira Al-Qur’an ini dikemukakan dalam bentuk kata kerja masa

sekarang (*al-fi'l al-mudhari*), “Memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin,” kata kerja yang menunjukkan adanya kebaruan dan kontinuitas. Ini bermakna bahwa kabar gembira Al-Qur'an itu terus baru. Setiap kali orang mukmin yang memiliki pandangan hati lagi diuji membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan kesadaran, renungan, dan pandangan hati, maka setiap itu pula dia berbekal dengan kabar gembira tersebut dengan bekal besar yang membantunya untuk teguh dan sabar.

Perintah untuk Memberi Kabar Gembira kepada Hamba-hamba yang Saleh

Ketiga: Allah ﷻ berfirman,

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَى
فَبَشِّرْ عِبَادِي ﴿١٧﴾ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ
هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

“Dan orang-orang yang menjauhi Tagut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, mereka pantas mendapat berita gembira; sebab itu sampaikanlah kabar gembira itu kepada hamba-hamba-Ku, (yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat.” (Az-Zumar: 17-18).

Di dalam dua ayat di atas Allah memuji hamba-hamba-Nya yang saleh dan bertakwa, yang layak mendapatkan kabar gembira yang cemerlang. Mereka itu orang-orang mukmin yang menjauhi penyembahan thagut, dan mereka menyembah Allah semata, kembali kepada-Nya Yang Esa, menyimak kalam-Nya, mengikuti-Nya dan berpegang teguh kepada-Nya, dan berpetunjuk dengan-Nya. Dengan demikian mereka termasuk orang-orang yang berakal sadar dan pemilik akal yang besar.

Bagi mereka kabar gembira dari Allah bahwa mereka akan hidup di dunia dengan kehidupan baik dan bahagia di bawah naungan zikir kepada

Allah dan taat kepada-Nya, dan mereka akan menikmati surga-Nya di akhirat.

Mereka itu hamba-hamba *rabbani* yang dimuliakan di sisi Allah. Karena itulah Allah memerintahkan Rasul-Nya ﷺ agar memberi kabar gembira kepada mereka dengan kebaikan dan keberuntungan supaya ruh mereka bersinar dan hati mereka bercahaya, spirit mereka semangat, dan tekad mereka menguat.

Merekalah hamba-hamba yang diberi kabar oleh Rasul ﷺ di dunia; Allah menurunkan kepada mereka para malaikat-Nya saat menjelang kematian mereka untuk menenangkannya, memberinya rasa aman, dan memberinya kabar gembira supaya mereka meninggalkan dunia ini dalam keadaan bahagia dan aman serta tenteram. Allah ﷻ berfirman, “Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.” Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya (surga) kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh apa yang kamu minta. Sebagai penghormatan (bagimu) dari (Allah) Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Fushshilat: 30-32).

Kabar Gembira bagi Wali-wali di Dunia dan Akhirat

Keempat: Firman Allah ﷻ,

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ الَّذِينَ آمَنُوا
وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ
لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٦٤﴾

“Ingatlah wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati. (yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi janji-janji Allah. Demikian itulah kemenangan yang agung.” (Yunus: 62-64).

Ayat-ayat di atas menetapkan hakikat pasti, yaitu jaminan, penjagaan, dan perlindungan Allah bagi para wali-Nya yang beriman dan bertakwa. Mengingat Allah menjaga dan melindungi mereka, maka mereka itu menjalani kehidupannya tanpa rasa takut masa depan dan tidak sedih terhadap masa silam.

Ayat-ayat di atas memaparkan dua sifat besar para wali tersebut, “(yaitu) *orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa.*” Keimanan besar yang hidup yang memberikan pengaruh dan menggerakkan, yang membuahkan amal saleh dan istiqamah. Selanjutnya ketakwaan yang besar kepada Allah, yang menghalangi antara pelakunya dengan perbuatan melakukan hal-hal yang diharamkan Allah atau meninggalkan apa yang diwajibkan Allah, dan membuatnya menjalani makna kebersamaan Allah dan pengawasan-Nya kepadanya.

Para wali tersebut layak mendapatkan kabar gembira secara umum yang komprehensif mutlak, “*Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia.*”

Kabar gembira mereka di dunia mencakup segala aspek kehidupannya. Mengingat mereka itu para wali Allah, orang-orang mukmin yang bertakwa, maka sesungguhnya Allah memberikan mereka taufik untuk hidup dengan kehidupan yang baik, penuh berkah, dan bahagia, beribadah, berzikir, dan taat kepada Allah. Sebagaimana diketahui bahwa tidak ada rasa dan tidak ada makna kehidupan, jika pelakunya tidak menjalani kehidupannya dalam ibadah kepada Allah dan taat kepada-Nya.

Mereka itu orang-orang yang beruntung dalam amalnya, sukses dalam menunaikan amalnya, dan meraih kemenangan di akhir amalnya, serta Allah mencatat pahala dan ganjaran bagi mereka.

Kabar gembira bagi mereka terwujud di akhirat saat Allah menaungi mereka di bawah naungan-Nya ketika mereka berada di halaman tempat berdiri, saat Dia mengampuni dosa-dosa mereka, memberatkan timbangan-timbangan mereka, memberi mereka kitab-kitabnya dengan tangan-tangan kanannya, memasukkan mereka ke surga dengan rahmat-Nya dan karunia-Nya, dan menjadikan mereka menikmati kenikmatan dan abadi di dalamnya selama-lamanya.

Ayat-ayat di atas mengabarkan bahwa tidak ada pergantian pada kalimat-kalimat Allah, “Tidak ada perubahan bagi janji-janji Allah.” yakni, tidak ada perubahan dalam berbagai hakikat yang disebutkan di ayat-ayat di atas dan tidak ada kemunduran dari kabar gembira bagi para wali-Nya yang mendapatkan kabar gembira. Itulah keberhasilan agung yang diberikan Allah kepada para wali-Nya, “Demikian itulah kemenangan yang agung.”

Berita Gembira bagi Orang-orang Sabar

Kelima: Firman Allah ﷻ,

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا
لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata, “Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un” (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Al-Baqarah: 155-157).

Allah memberitahu orang-orang mukmin bahwa kehidupan mereka dibangun di atas musibah, cobaan, dan ujian hingga mereka terbiasa dengan hal itu, siap untuk menghadapinya, dan tidak kaget dengannya. Allah akan menguji orang-orang mukmin dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta benda, jiwa, dan buah-buahan.

Allah menyeru mereka untuk menghadapi semua itu dengan kesabaran dan mengharapkan pahala. Setiap kali mereka didera musibah dalam diri mereka atau hartanya atau keluarganya atau harta kekayaannya, mereka akan teringat bahwa mereka itu hamba yang tunduk kepada Allah, dan

sesungguhnya kehidupan mereka di dunia ini sangat pendek dan lenyap, dan setelah itu mereka kembali kepada Allah dengan mengatakan, “Kami milik Allah dan kami kembali kepada-Nya.”

Kesabaran mereka dalam menghadapi cobaan dan ujian mendorong mereka untuk tegar di atas kebenaran, rela dengan takdir Allah, percaya dengan apa yang ada di sisi-Nya, menyibukkan waktu mereka dengan taat kepada Allah dan ibadah kepada-Nya, dan menjauhi apa yang diharamkan-Nya kepada mereka.

Mereka itulah hamba-hamba yang sabar, Allah memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk memberi kabar gembira kepada mereka, “*Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.*”

Kesabaran mereka terhadap apa yang diderita membuat mereka pantas untuk meraih kabar gembira dari Allah melalui lisan Rasul-Nya ﷺ yang menunjukkan besarnya kedudukan sabar di sisi Allah dan keluhuran derajat pelakunya.

Kabar gembira bagi orang-orang sabar itu mutlak, umum dan komprehensif yang mencakup semua kebaikan, kemenangan, dan keberuntungan; mereka mendapatkan kabar gembira di dunia dan akhirat.

Sebagaimana kesabaran mereka merupakan bekal penting bagi mereka dalam kehidupannya; mereka berbekal dengannya dalam menempuh jalan menuju Allah dan memikul berbagai kesulitannya, ujiannya, dan cobaannya. Demikian pula kabar gembira dari Allah merupakan motivasi besar bagi mereka yang mendorongnya untuk lebih berusaha dan berijtihad, sabar, dan mengharapkan pahala.

Ada perbedaan jauh antara orang yang sabar terhadap ujian tanpa diinginkannya dengan putus asa, putus harapan, dan merasa gagal, tidak menyukai kehidupannya dan perjalanannya, dengan orang yang sabar terhadap ujian dalam keadaan dirinya gembira dan aktif, positif, dan semangat; menganggap enak berbagai musibah, menikmati beragam kesulitan, dan kabar gembira memenuhi kehidupannya!

Kabar Gembira bagi Kaum Mukminin yang Berjihad

Keenam: Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةُ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١١﴾ التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْآمِرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

“Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin, baik diri maupun harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; sehingga mereka membunuh atau terbunuh, (sebagai) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur’an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah? Maka bergembiralah dengan jual-beli yang telah kamu lakukan itu, dan demikian itulah kemenangan yang agung Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, beribadah, memuji (Allah), mengembara (demi ilmu dan agama), rukuk, sujud, memerintahkan berbuat makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang yang beriman.” (At-Taubah: 111-112).

Allah memuliakan orang-orang mukmin yang benar dengan cara Dia membeli diri dan harta mereka dan menjadikan harga barang itu berupa surga. Dia memasukkan mereka dalam keadaan menikmati dan terhormat. Hanya saja jalan untuk menyerahkan jiwa dan harta yang dijual merupakan jihad mereka yang benar di jalan Allah dan pertempuran mereka yang terus berlangsung terhadap musuh-musuh Allah.

Allah menghormati orang-orang mukmin yang benar dengan penghormatan lain dengan menjadikan barang besar ini sebagai janji yang benar dari-Nya; Dia mengharuskan diri-Nya untuk melaksanakannya sebagai rahmat, penghormatan, dan karunia, dan menjadikan janji ini dalam tiga Kitab-Nya yang diturunkan: Taurat, Injil, dan Al-Qur’an.

Allah menyeru orang-orang mukmin ini untuk bergembira dengan penerimaan jual-beli yang mereka jual untuk Allah, *“Maka bergembiralah dengan jual-beli yang telah kamu lakukan itu, dan demikian itulah kemenangan yang agung.”*

Alangkah agungnya seorang mujahid yang berjihad di jalan Allah, menembus medannya, dan memerangi musuh dalam keadaan bergembira, bahagia, dan senang, ridha kepada Tuhannya Yang Mulia, meyakini bahwa Dia akan melaksanakan janji-Nya yang besar, menghadap kepada-Nya dengan vitalitas dan interaktif, berani dan kecemerlangan.

Hendaknya orang-orang mukmin memiliki sifat-sifat positif yang agung yang dikemukakan oleh ayat kedua agar mereka membenarkan jual-beli, menerima harga, balasan, dan kemuliaan: orang-orang yang bertaubat, orang-orang yang beribadah, orang-orang yang memuji, orang-orang yang berjalan, orang-orang yang rukuk, orang-orang yang sujud, orang-orang yang memerintahkan kepada yang makruf, dan orang-orang yang melarang kemungkaran.

Orang-orang mukmin itu manusia paling mulia bagi Allah dan mereka orang yang paling utama di muka bumi; Allah membanggakan mereka kepada para malaikat dan mengelilingi mereka dengan penjagaan-Nya dan pemeliharaan-Nya.

Di antara kemuliaan mereka atas Allah, Dia memerintahkan Rasul-Nya ﷺ agar menyampaikan kepada mereka kabar gembira yang mutlak, *“Dan gembirakanlah orang-orang yang beriman.”* Kabar gembira dengan kebaikan dan taufik di dunia, dan menikmati di dalamnya dengan kehidupan yang baik, dan dengan surga serta kenikmatannya di akhirat!

Kabar Gembira dengan Kemenangan, Keberuntungan, dan Keselamatan

Ketujuh: Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿١٠﴾
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ
ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾ يَغْفِرَ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ

جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ ذَلِكَ
 الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٣﴾ وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَبَشِيرُ
 الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٤﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?” (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui, niscaya Allah mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan ke tempat-tempat tinggal yang baik di dalam surga ‘Adn. Itulah kemenangan yang agung, dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin.” (Ash-Shaff: 10-13).

Allah memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk menyampaikan kabar gembira kepada kaum mukminin dalam surat jihad ini (Surat Ash-Shaff) dan dikemukakan dalam konteks pembicaraan tentang jihad dengan pertimbangan bahwa jihad merupakan perdagangan yang menguntungkan dan menyelamatkan. Itu merupakan konteks yang dikemukakan di dalamnya perintah untuk menyampaikan kabar gembira dalam Surat At-Taubah yang telah kita bicarakan dalam ayat-ayat sebelumnya.

Jihad merupakan perdagangan menguntungkan dan menyelamatkan dari azab yang pedih, dan tidak melaksanakan jihad merupakan kerugian dan sebab untuk azab yang alim. Jihad merupakan kebaikan untuk kaum mukminin dan meninggalkannya adalah kejahatan bagi mereka.

Jihad memiliki hasil yang besar dan buah yang gemilang. Umat tidak akan bisa mendapatkannya kecuali dengannya, seperti ampunan dosa, masuk surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, memiliki tempat-tempat tinggal yang baik di surga ‘Adn, dan mewujudkan kemenangan yang besar dan keberuntungan yang agung.

Di antara hasil jihad yang besar di dunia ialah terwujudnya kemenangan

dari Allah dan memperoleh kemenangan yang dekat. Sedangkan meninggalkan jihad tidak akan bisa menaklukkan negeri, tidak akan memperoleh kemenangan, tidak akan memerdekakan tanah air, dan tidak akan mencegah musuh.

Di penghujung pembicaraan tentang buah-buah dan hasil-hasil jihad di dunia dan akhirat, Allah memerintahkan Rasul-Nya ﷺ agar memberikan kabar gembira kepada kaum mukminin yang berjihad, *“Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin.”*

Apa kabar gembira yang mereka sampaikan? Beliau mengabarkan mereka dengan kabar gembira yang mutlak dengan meraih segala indikasi kebaikan di dunia dan di akhirat, yang paling penting ialah mendapatkan buah-buah jihad yang besar yang ditetapkan oleh ayat-ayat di atas!

Al-Qur'an berkeinginan keras menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang benar, yang berjihad dan teguh, dan mereka menerima kabar gembira Al-Qur'an ini dengan keyakinan sehingga mereka senang dan semangat, dan menunaikan kewajiban-kewajiban mereka, semangat mereka tinggi, jiwa mereka cemerlang, cita-cita mereka luas, dan mereka telah menjauhkan bisikan setan dari mereka, tipu muslihat rayuan keputusasaan atau keputus harapan atau kegagalan. Firman Allah ﷻ mendorong mereka, *“Dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir.” (Yusuf: 87).*



JANJI-JANJI AL-QUR'AN DALAM SURAT-SURAT MAKKIYAH

Pasal Pertama: Janji Al-Qur'an dalam Surat Al-An'am

Surat Al-An'am merupakan surat Makkiyah. Tema pokoknya adalah akidah. Surat ini memaparkan berbagai hakikat akidah, mengetengahkan berbagai dalil tentang keesaan Allah, menegakkan hujjah terhadap orang-orang kafir, menyangkal kekafiran dan kemusyrikan yang mereka anut, membatalkan rumor-rumor dan kesamaran-kesamaran yang melawan kebenaran, dan menggiring kaum mukminin untuk melawan kebatilan.

Surat Al-An'am diturunkan pada fase sangat kritis yang dialami oleh dakwah islamiyah di Makkah dan merupakan era paling keras yang dialaminya. Fase ini terjadi pada tahun-tahun embargo terhadap kaum mukminin di syi'ib (jalan di pegunungan) Abu Thalib yang diakhiri dengan tahun kesedihan dan disakitinya Rasulullah ﷺ sampai terjadinya peristiwa isra' dan mi'raj.

Dakwah islamiyah di fase kritis ini mengalami blokade keras dengan dahsyatnya penindasan dan siksaan orang-orang kafir terhadap kaum muslimin. Sementara itu kaum muslimin mencari solusi untuk blokade ini dan menunggu kelapangan dari Allah.

Surat Al-An'am diturunkan di masa kritis ini dengan tujuan

mengajarkan hujjah kepada kaum muslimin, memenuhi hati mereka dengan harapan, dan mengangkat semangat, moril, dan tekad mereka.

Untuk itu, ayat-ayat surat ini mengandung berbagai janji Al-Qur'an mengenai kekalahan dan siksaan orang-orang kafir, kemenangan kaum muslimin, dan pemberian kedudukan bagi mereka di bumi. Janji-janji tersebut ada dalam berbagai ayat berikut:

Ancaman terhadap Orang-orang Kafir Berupa Kekalahan dalam Perang Badar

Pertama: Firman Allah ﷻ,

وَمَا تَأْتِيهِمْ مِنْ آيَةٍ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ ﴿٤١﴾ فَقَدْ كَذَّبُوا
بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ فَسَوْفَ يَأْتِيهِمْ أَنْبَاءُ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٤٢﴾

“Dan setiap ayat dari ayat-ayat Tuhan yang sampai kepada mereka (orang kafir), semuanya selalu diingkarinya. Sungguh, mereka telah mendustakan kebenaran (Al-Qur'an) ketika sampai kepada mereka, maka kelak akan sampai kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokan.” (Al-An'am: 4-5).

Kedua ayat di atas berbicara mengenai sikap orang-orang kafir terhadap kebenaran. Mereka memperlakukan beliau dengan pembangkangan dan kesombongan. Setiap kali Rasulullah ﷺ memperdengarkan ayat-ayat Al-Qur'an kepada mereka dan mereka memahami berbagai dalil, hujjah, dan bukti yang ada di dalamnya, mereka berpaling darinya karena pembangkangan. Mereka tidak mengakui bahwa hal itu dari sisi Allah, tidak mempercayai bahwa Al-Qur'an *kalamullah*, dan tidak mengakui bahwa Muhammad adalah Rasulullah ﷺ. Mereka hanya mendustakan kebenaran yang jelas, mencibir Rasulullah ﷺ, mengolok-olok kaum mukminin, dan menambah permusuhan terhadap kebenaran dan pengikutnya.

Ketika Rasulullah ﷺ memberitahu mereka bahwa beliau akan mengalahkan mereka, mereka pun bertambah mencibir dan mengolok-olok, serta mendustakan Rasulullah ﷺ. Mereka memandang hal itu dengan pandangan materil bahwa mereka memiliki kekuatan, jumlah, dan harta yang paling banyak. Sedangkan kaum muslimin tertindas, fakir, dan minoritas

tanpa memiliki harta, senjata, dan eksistensi. Bagaimana mungkin mereka dapat mengalahkan penduduk Makkah yang kuat dan mengungguli mereka?

Allah telah mengancam mereka dan mengintimidasinya dengan azab, *“Sungguh, mereka telah mendustakan kebenaran (Al-Qur’an) ketika sampai kepada mereka, maka kelak akan sampai kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokan.”*

Maksudnya orang-orang kafir mendustakan kebenaran dan menafikan bahwa beliau akan memperoleh kemenangan. Padahal mereka itu keliru dalam hal tersebut dan akan datang berbagai berita dan kabar yang mereka dustakan dan olok-olokan. Hal ini terjadi ketika berbagai janji yang telah dijanjikan Allah kepada kaum mukminin dan berbagai ancaman yang diancamkan oleh Allah kepada orang-orang kafir terbukti.

Penyampaian berbagai berita kepada mereka terjadi ketika pertempuran berkecamuk antara mereka dengan kaum muslimin dan ketika Allah memberikan kemenangan kepada kaum mukminin melawan mereka.

Kalimat berikut, *“maka kelak akan sampai kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokan.”* Janji kemenangan bagi kaum mukminin dan ancaman kekalahan bagi kaum kafir.

Janji ini terbukti setelah beberapa tahun dari turunnya ayat-ayat tersebut, yaitu pada tahun kedua dari hijrah di medan Perang Badar. Allah memenangkan kebenaran dan mengalahkan kebatilan, dan orang-orang kafir kehilangan pemimpin mereka, Abu Jahal dan tujuh puluh lelaki bersamanya di samping orang-orang yang terluka dan tertawan dari kalangan mereka.

Ketika beliau berhasil mengalahkan kaum musyrikin dalam perang Badar sebagaimana yang menimpa mereka, datanglah kabar berita yang mereka perolok-olokan, dan berbagai janji Al-Qur’an terwujud dalam ayat-ayat Makkiyah dengan kekalahan kaum kafir dan kemenangan kaum mukminin. Kaum mukminin dan kafirin mengalami gambaran praktik nyata. Dengan demikian, janji Al-Qur’an beralih dari gambaran teoritis ke gambaran praktis.

Orang-orang Kafir Merugi dalam Memerangi Islam

Kedua: Firman Allah ﷻ,

وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْأَوْنَ عَنْهُ وَإِنْ يُهْلِكُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

“Dan mereka melarang (orang lain) mendengarkan (Al-Qur’an) dan mereka sendiri menjauhkan diri daripadanya, dan mereka hanyalah membinasakan diri mereka sendiri, sedang mereka tidak menyadari.” (Al-An’am: 26).

Ayat diatas memperbincangkan tentang berbagai upaya orang-orang kafir dalam memerangi Al-Qur’an dan menghalangi Rasulullah ﷺ. Juga menjelaskan bahwa mereka tidak akan pernah berhasil. Justru mereka sendiri yang akan merugi.

Para pembesar dan pemimpin orang-orang kafir melarang para pengikutnya untuk masuk Islam dan mengikuti Rasulullah ﷺ, menjauhkan mereka darinya, dan menghindarkan keimanan kepadanya.

Kata ganti *ha* dalam kata “*anhu*” kembali kepada Rasulullah ﷺ berikut Al-Qur’an dan kebenaran yang dibawanya. Yakni, para pembesar orang-orang kafir melarang para pengikutnya beriman kepada Rasulullah ﷺ. Mereka menjauh dan menghindar darinya.

Para pembesar tersebut telah melakukan dua kejahatan; kejahatan pertama dalam kebenaran mereka sendiri; mereka kafir, menjauh, dan menghindarkan diri dari keimanan. Kejahatan kedua dalam kebenaran orang lain; mereka melarang mereka (para pengikutnya) beriman.

Target mereka dalam penjaualan dan pelarangan adalah menghancurkan kebenaran, mengkandaskan dakwah Rasulullah ﷺ, menguasainya, dan akhirnya mengalahkannya.

Berbagai kejahatan dan media-media jahat ini diisyaratkan oleh ayat-ayat lainnya dalam Al-Qur’an, di antaranya firman Allah ﷻ, *“Dan orang-orang yang kafir berkata, “Janganlah kamu mendengarkan (bacaan) Al-Qur’an ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya, agar kamu dapat mengalahkan (mereka).” (Fushshilat: 26).*

Para pemimpin orang-orang kafir meminta pengikut-pengikutnya agar tidak mendengarkan Al-Qur’an, berbicara kosong mengenainya, dan mengacaukannya agar orang lain tidak mendengarnya. Sebab, mereka takut orang lain akan beriman kepadanya jika mereka mendengarnya karena

begitu cepatnya masuk ke dalam hati dan mempengaruhinya. Solusinya menurut mereka adalah perkataan sia-sia dan menimbulkan kegaduhan agar mereka tidak menyimaknya.

Apakah orang-orang kafir berhasil dalam melakukan omong kosong dan gangguan terhadap Al-Qur'an? Dalam menghentikan penyebarannya ketika mereka melarang dan menjauhkan darinya? Apakah mampu mereka menguasainya dan mengalahkannya?

Jawabannya dengan peniadaan. Ayat di atas telah memutuskan masalah ini dan menetapkan hasil pertempuran mereka terhadap Al-Qur'an bahwa mereka itulah yang merugi dan binasa. *“Dan mereka hanyalah membinasakan diri mereka sendiri, sedang mereka tidak menyadari.”*

Ini merupakan janji pasti Al-Qur'an yang dibentuk dengan kalimat tertentu yang menafikan kemungkinan keberhasilan mereka atau kemenangannya, dan kebinasaan dibatasi untuk mereka. Sebagaimana diketahui bahwa berkumpulnya *“in”* huruf peniadaan dengan *“illa”* huruf pengecualian secara bersamaan menunjukkan kepada pembatasan, *“dan mereka hanyalah membinasakan diri mereka sendiri.”*

Orang-orang Kafir Tidak Memikirkan Dampak Akhir

Orang-orang kafir –di masa lalu, masa sekarang, dan masa mendatang– membinasakan diri mereka dengan diri sendiri, mendatangkan azab untuk mereka dengan mereka sendiri, dan menggali kuburan dengan tangan-tangan mereka. Rencana yang jahat itu hanya akan menimpa orang yang merencanakannya sendiri.

Untuk itu ayat tersebut meniadakan kesadaran mereka terhadap dampak akhir segala sesuatu. *“Sedang mereka tidak menyadari.”*

Mereka itu orang-orang dengki, cemas, dan bingung. Mereka memerangi Al-Qur'an dengan fanatisme, kekejangan otot, dan kesembronoan. Mereka menggariskan berbagai rencana dan konspirasi, menggunakan beragam media dan sarana, dan mengira bahwa mereka akan memperoleh kesuksesan dalam upayanya dan mereka akan menghancurkan Al-Qur'an. Orang-orang miskin ini tidak mengetahui bahwa mereka itulah yang akan mengalami kekalahan dalam perangnya dan Al-Qur'an akan keluar dari pertempuran ini dalam keadaan kuat, beruntung, dan mendapatkan pertolongan. Sedangkan mereka sendiri akan binasa, merugi, dan kalah.

Seandainya mereka menyadari berada dalam genangan rencana dan kobarannya. Seandainya mereka memandang penghujung yang sengsara dan celaka untuk perang mereka, niscaya mereka akan meninggalkan perang tersebut.

Janji Al-Qur'an terbukti dalam ayat tersebut dan sejarah mencatat perjalanan akhir orang-orang yang melarangnya dan menjauhkan diri darinya serta meminta para pengikutnya untuk tidak mendengarkan Al-Qur'an, mengadakan perkataan kosong, dan mengacaukannya. Ingatlah perjalanan akhir para pembesar Quraisy dan hasil perang mereka terhadap Al-Qur'an. Ingatlah hasil usaha orang-orang munafik dan Yahudi di Madinah dalam memerangi Al-Qur'an. Ingatlah pertempuran-pertempuran beragam kekuatan kekafiran terhadap Al-Qur'an. Kita lihat keluarnya Al-Qur'an dari segala pertempuran ini dalam keadaan menang dan terjadinya kegagalan, kerugian, dan kebinasaan terhadap musuh-musuhnya.

Pendustaan Orang-orang Kafir terhadap Janji-janji Al-Qur'an

Ketiga: Firman Allah ﷻ,

وَكَذَّبَ بِهٖ قَوْمُكَ وَهُوَ الْحَقُّ قُلْ لَسْتُ عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ ﴿٦٦﴾ لِكُلِّ نَبِيٍّ مُّسْتَقَرٌّ وَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٦٧﴾

“Dan kaummu mendustakannya (azab) padahal (azab) itu benar adanya. Katakanlah (Muhammad), “Aku ini bukanlah penanggung jawab kamu.” Setiap berita (yang dibawa oleh Rasul) ada (waktu) terjadinya dan kelak kamu akan mengetahui.” (Al-An'am: 66-67).

Pesan dalam ayat di atas dari Allah kepada Rasul-Nya ﷺ dengan tujuan melipur dan menghiburnya terhadap pendustaan kaumnya terhadap kebenaran yang dibawanya.

Allah berfirman kepada beliau, “Kaummu orang-orang kafir telah mendustakan Al-Qur'an yang engkau bawa padahal Al-Qur'an itu kebenaran dari sisi Allah dan segala isinya kebenaran dan keshahihan tanpa ada kebatilan di dalamnya. Hendaknya engkau mengatakan kepada orang-orang kafir pendusta ini, “Aku bukanlah orang yang memikul kalian.” Yakni, aku tidak memiliki kewajiban untuk memasukkan iman ke dalam hati kalian

dan memasukkan kalian ke dalam Islam dengan kekuatan dan pemaksaan. Sesungguhnya kewajibanku hanyalah menyeru, mengingatkan, menasehati, dan menegakkan hujjah terhadap kalian. Jika kalian meresponku, berarti kalian orang-orang beruntung. Jika kalian menolak seruanku, maka kalian orang-orang merugi dan hal itu tidak membahayakanku sedikit pun.”

Indikasi pendustaan orang-orang kafir terhadap kebenaran adalah pendustaan mereka terhadap janji-janji Al-Qur'an yang menetapkan akhir konfrontasi antara pasukan kebenaran dengan tentara kebatilan, dan memastikan kemenangan kebenaran dan kekalahan kebatilan pada saat orang-orang kafir di Makkah sebagai pemenang dan penguasa, sedangkan kaum muslimin tertindas dan disiksa. Ketika orang-orang kafir mencemooh dan mengolok-olok saat mendengar berbagai janji itu, ayat tersebut menolak sikap mereka dengan menegaskan terbuktinya janji-janji itu, *“Setiap berita (yang dibawa oleh Rasul) ada (waktu) terjadinya dan kelak kamu akan mengetahui.”*

An-Naba' (berita) adalah kabar yang benar dan penting, yang menganggap penting pembawanya. Waktu terjadinya berita adalah perwujudannya dalam realita dengan bentuk praktis, nyata, dan dapat disaksikan.

Terjadi dan Terbuktinya Janji-janji Al-Qur'an

Adapun yang dimaksud dengan berita adalah janji-janji Al-Qur'an yang pasti dengan kemenangan Islam dan kekalahan kekafiran di masa mendatang. Yang dimaksud dengan terjadinya berita adalah terwujudnya berbagai janji tersebut di bumi.

Contohnya: Firman Allah ﷻ, *“Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang.”* (Al-Qamar: 45) adalah berita yang berisi janji kemenangan kaum muslimin dan kekalahan kaum musyrikin, terjadinya kemenangan dalam Perang Badar dengan kekalahan orang-orang kafir secara nyata.

Firman Allah ﷻ, *“Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa ia! Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang dia usahakan. Kelak ia akan masuk ke dalam api yang bergejolak (neraka).”* (Al-Masad: 1-3) adalah berita yang menegaskan kematian Abu Lahab dalam kekafiran

dan ancaman baginya bahwa dia akan diazab di neraka pada Hari Kiamat. Terjadinya berita ini di dunia yaitu peristiwa yang menimpa Abu Lahab pasca Perang Badar. Dia mati dalam keadaan kafir, berduka, dan sedih. Dengan demikian, apa yang telah diramalkan dan ditetapkan Al-Qur'an terjadi padanya, dan baginya kejadian lain pada Hari Kiamat yaitu Allah akan memasukkan Abu Lahab ke dalam neraka Jahanam.

Setelah Al-Qur'an menetapkan terjadinya berita Al-Qur'an dan terwujudnya janji-janjinya secara nyata di masa mendatang, ia mengancam kaum musyrikin yang mendustakan berita-berita Al-Qur'an dan menjadikan terjadinya itu mustahil. Ayat tersebut berbicara kepada mereka, *"dan kelak kamu akan mengetahui."*

Yakni, kalian mendustakan berita-berita Al-Qur'an dan menetapkan bahwa ia tidak akan terwujud, serta kalian meyakini bahwa kalian akan mengalahkan kaum muslimin dan memperoleh kemenangan terhadap mereka. Kalian orang-orang bodoh terhadap hal itu. Kalian tidak mengetahui, tidak menyadari, dan tidak mengenali apa yang akan terjadi di masa datang. Ketika kalian melihat terjadinya berita-berita Al-Qur'an dan terwujudnya janji-janjinya, barulah kalian akan mengetahui betapa bodoh dan tololnya kalian, dan betapa rugi serta gagalnya kalian! Hanya saja pengetahuan tersebut tidak ada gunanya bagi kalian karena terjadi setelah waktu berlalu.

Orang-orang kafir mengetahui terjadinya berita-berita Al-Qur'an ketika terwujudnya janji-janjinya dalam berbagai pertempuran dan peperangan pasca hijrah di Badar, Uhud, Ahzab, dan Hunain. Orang-orang Persia dan Romawi mengetahui terjadinya berbagai berita Al-Qur'an ketika kaum muslimin tersebar dan Islam bercokol di wilayah tersebut.

Orang-orang Yahudi dan Nashrani akan mengetahui terjadinya berita-berita Al-Qur'an dan terwujudnya janji-janjinya ketika Islam mengalami kemenangan di masa depan yang dekat, *insya Allah*. *"Setiap berita (yang dibawa oleh Rasul) ada (waktu) terjadinya dan kelak kamu akan mengetahui."*

Orang-orang Kafir Dijanjikan Azab Allah

Keempat: Firman Allah ﷻ,

وَرَبُّكَ الْغَنِيُّ ذُو الرَّحْمَةِ إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَسْتَخْلِفْ مِنْ بَعْدِكُمْ مَا يَشَاءُ كَمَا أَنْشَأَكُمْ مِنْ ذُرِّيَّةٍ قَوْمٍ آخَرِينَ ﴿١٣٣﴾ إِنْ مَا تُوعِدُونَ لَا تِ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ ﴿١٣٤﴾ قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَى مَكَاتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

“Dan Tuhanmu Mahakaya, penuh rahmat. Jika Dia menghendaki, Dia akan memusnahkan kamu dan setelah kamu (musnah) akan Dia ganti dengan yang Dia kehendaki, sebagaimana Dia menjadikan kamu dari keturunan golongan lain. Sesungguhnya apa pun yang dijanjikan kepadamu pasti datang dan kamu tidak mampu menolaknya. Katakanlah (Muhammad), “Wahai kaumku! Berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui, siapa yang akan memperoleh tempat (terbaik) di akhirat (nant). Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan beruntung.” (Al-An’am: 133-135).

Ayat-ayat di atas ada di dalam rangkaian konfrontasi antara kebenaran dan kebatilan dan konflik antara Rasulullah ﷺ dengan kaum musyrikin di Makkah.

Allah menyeru Rasul-Nya ﷺ agar ia bertambah iman dan yakin dengan kemenangannya terhadap musuh-musuhnya dan harapan bahwa masa depan baginya dan bagi agamanya. Allah berfirman kepadanya, *“Dan Tuhanmu Mahakaya, penuh rahmat.”* Dia Mahakaya dari semua hamba-hamba-Nya. Tidak berguna bagi-Nya ketaatan orang-orang yang taat dari mereka dan tidak ada bahaya bagi-Nya kekafiran orang-orang kafir dari mereka. Sekalipun Dia Kaya, Dia Maha Pengasih kepada hamba-hamba-Nya. Dia mengutus Rasul *Alaihishshalatu Wassalam* untuk mereka, menurunkan Al-Qur’an kepadanya, menunjukkan jalan kebenaran untuk mereka, menerima ibadah dan amal saleh dari mereka, dan mengampuni dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan mereka.

Allah memerintahkan Rasul-Nya ﷺ agar mengintimidasi orang-orang kafir dengan azab, dengan mengatakan kepada mereka, *“Jika Dia*

menghendaki, Dia akan memusnahkan kamu dan setelah kamu (musnah) akan Dia ganti dengan yang Dia kehendaki, sebagaimana Dia menjadikan kamu dari keturunan golongan lain.”

Yakni, Allah Mahakuat Mahakuasa, Maha Melakukan apa yang dikehendaki dan kalian tidak bisa menjadikan Allah lemah. Jika Dia berkehendak membinasakan mereka dan menjadikan pengganti selain mereka setelahnya, Dia pun melakukan itu dan membinasakan mereka karena tidak ada yang dapat mencegah perintah-Nya dan tidak ada yang dapat membatalkan kehendak-Nya.

Semakna dengan ayat tersebut adalah firman Allah ﷻ, *“Dan sungguh, Kami telah membinasakan umat-umat sebelum kamu, ketika mereka berbuat zalim, padahal para rasul mereka telah datang membawa keterangan-keterangan (yang nyata), tetapi mereka sama sekali tidak mau beriman. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat dosa. Kemudian Kami jadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (mereka) di bumi setelah mereka, untuk Kami lihat bagaimana kamu berbuat.” (Yunus: 13-14).*

Sebagaimana Allah memerintahkan Rasul-Nya agar mengatakan kepada mereka dengan intimidasi dan ancaman, *“Sesungguhnya apa pun yang dijanjikan kepadamu pasti datang dan kamu tidak mampu menolaknya.”*

Yakni, azab yang dijanjikan Allah kepada kalian pasti akan menimpa kalian, menghantam kalian, dan mendera kalian. Sedangkan kalian sendiri sekalipun memiliki kekuatan, kalian tidak mungkin bisa melemahkan Allah dan mengosongkan kehendak-Nya.

Dua hal yang dijanjikan Allah kepada mereka:

Pertama: kegagalan mereka dalam memerangi kebenaran di dunia dan kemenangan kebenaran, ekstensinya, penyebarannya, dan penghujamannya dalam kehidupan manusia. Hal ini sudah terwujud hingga pada masa Rasulullah ﷺ dengan terealisasinya berbagai kemenangan yang beruntun terhadap orang-orang kafir, sebagaimana terbukti pasca berpindahnya Rasulullah ﷺ ke haribaan teman yang luhur (*ar-rafiq al-a'la*), dan itu pun masih terwujud sampai masa kita meskipun perang kaum Yahudi dan kaum salibis terhadap Islam dan kaum muslimin semakin gencar.

Kedua: dibangkitkannya mereka di Hari Kiamat dan dihisabnya mereka

atas berbagai kejahatan melawan kebenaran, kemudian disiksanya mereka di neraka Jahanam.

Berbuatlah Menurut Kedudukanmu, Aku pun Berbuat (demikian)

Selagi menanti terwujudnya janji Allah di dunia kepada mereka, Rasulullah ﷺ tetap giat berusaha. Untuk itu Allah memerintahkan Rasulullah ﷺ agar mengatakan kepada orang-orang musyrikin, *“Katakanlah (Muhammad), “Wahai kaumku! Berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui, siapa yang akan memperoleh tempat (terbaik) di akhirat (nanti). Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan beruntung.”*

Yakni, wahai kaum! Berbuatlah sesuai dengan cara dan kedudukan kalian. Para pengikutku pun, orang-orang mukmin terus berbuat menurut kedudukan mereka dan kami akan terus-menerus dalam dakwah dan ibadah kami, dan kami akan menghadapi perbuatan dan peperangan kalian dengan konfrontasi dan tantangan, kesabaran dan keteguhan, dan kami tidak akan berhenti dari perbuatan, dakwah, ibadah, tantangan, dan kesabaran kita.

Kita meyakini bahwa masa depan milik kita dan Allah akan menolong kita melawan mereka. Ketika kalian kalah di hadapan kami dalam berbagai konfrontasi mendatang, kalian akan mengetahui dengan siapa Allah, siapa yang berada dalam kebenaran, bagi siapa tempat yang terbaik, dan hasilnya adalah kemenangan, keunggulan, dan pemberian kedudukan!

Kalian wahai orang-orang kafir dan zalim! Sedangkan orang-orang zalim itu senantiasa merugi karena sunnah Allah menetapkan bahwa orang-orang zalim tidak akan bisa berhasil dan beruntung!

Apa yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ, kami pun mengucapkannya kepada musuh-musuh Islam dari kalangan Yahudi, Amerika, dan lainnya, *“Lakukanlah program-program dan rencana kalian dalam memerangi Islam dan kaum muslimin, kami pun akan tetap berbuat menurut posisi dan cara kami, dan kalian akan meraih kegagalan dalam perang kalian serta Allah akan menolong kita, dan Dia akan menjadikan tempat yang paling terbaik (akhirat) bagi kita, dan memberikan kedudukan bagi Islam. Ketika hal itu terwujud di masa datang dengan izin Allah, kalian akan mengetahui sebesar apa kerugian, kekalahan, dan penyesalan kalian!!*

Pasal Kedua: Ancaman Al-Qur'an dalam Surat Al-A'raf

Surat Al-A'raf merupakan surat Makkiyyah, turun di masa kritis yang sangat keras yang dialami dakwah islamiyyah di Makkah, dan yang telah kita bicarakan beberapa tandanya dalam pembahasan sebelumnya, yang sudah kita paparkan tentang janji Al-Qur'an dalam Surat Al-An'am. Untuk itu, di antara tujuan surat ini ialah menyangkal berbagai syubhat dan dakwaan orang-orang musyrikin, menolong kebenaran, mengajarkan hujah kepada kaum mukminin, memenuhi hati mereka dengan harapan, keyakinan dengan kemenangan Islam dan pemeluknya, kekalahan kekafiran dan pemeluknya, dan mempersembahkan janji pasti yang terlaksana dengan terwujudnya hal itu.

Surat ini merealisasikan tujuan-tujuan tersebut melalui pagelaran (*show*) konvoi iman yang mulia yang dipimpin oleh para rasul *Alaihimushshalatu Wassalam* dalam menghadapi orang-orang kafir pendusta. Konteks surat yang terus-menerus ini berhenti di berbagai stasiun khusus untuk pelajaran dan nasehat yang menampakkan akhir setiap babak pertikaian antara kebenaran dengan kebatilan yang terwujud dengan kemenangan kebenaran, keselamatan para rasul dan para pengikutnya yang beriman, kekalahan kekafiran, dan kebinasaan orang-orang kafir.

Show ini dimulai dengan kisah Adam ﷺ melawan Iblis dan melewati kisah Nuh ﷺ. Selanjutnya kisah Hud, kisah Saleh, kisah Luth, dan kisah Syu'aib *Alaihimushshalatu Wassalam*. Renungan menjadi panjang di hadapan kisah Musa ﷺ berhadapan dengan Fir'aun. Dalam kisah ini diperlihatkan beragam penggalan dari kisah Bani Israil dan penistaan mereka karena keluar dari syariat Allah!

Penampilan yang bertujuan ini menunjukkan hakikat Qur'ani dan imani, yaitu kalahnya kebatilan, kebinasaan pendukungnya yang kafir, kegagalan mereka dalam menghadapi kebenaran, kemenangan kebenaran dan pemeluknya, dan pemberian kedudukan mereka di bumi.

Hakikat yang menetapkan janji Al-Qur'an ini diambil dari ayat-ayat dalam surat berikut:

Pembicaraan tentang Tiga Ajal

Pertama: Firman Allah ﷻ,

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

“Dan setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun.”
(Al-A'raf: 34).

Ayat di atas membicarakan umur para umat dan ajalnya. Apabila umur satu umat berakhir dan datang ajalnya, selesailah dan hilanglah umat itu.

Allah Yang Mahabijaksana telah menetapkan tiga ajal untuk makhluk-makhluk:

Ajal Setiap Manusia

1. Ajal khusus untuk semua manusia: Allah menetapkan batas umur setiap manusia dan menakdirkan ajalnya. Apabila umurnya habis dan ajalnya dekat, Dia pun mencabutnya dan mematikannya.

Hakikat yang disepakati ini telah ditetapkan oleh banyak ayat Al-Qur'an, di antaranya firman Allah ﷻ,

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ﴿٤٢﴾

“Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya dan (nyawa) seseorang yang belum mati ketika ia tidur, maka Dia tahan nyawa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia lepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan.” (Az-Zumar: 42).

Apabila ajal manusia sudah dekat dan malaikat kematian mendatangnya untuk mencabut nyawanya, dan ia meminta penangguhan tetapi tidak dikabulkan karena ajal itu tidak bisa ditangguhkan. Allah ﷻ berfirman,

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠﴾ وَلَنْ

يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجْلُهَا وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١١﴾

“Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu; lalu dia berkata (menyesal), “Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang saleh.” Dan Allah tidak akan menunda (kematian) seseorang apabila waktu kematiannya telah datang. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Al-Munafiqun: 10-11).

Ajal Setiap Umat

2. Ajal yang berkaitan dengan setiap umat: Allah-lah yang menciptakan umat, menempatkannya di bumi, menganugerahkannya dengan beragam kenikmatan, dan menuntutnya untuk mengingat-Nya dan bersyukur kepada-Nya, dan Allah ﷻ menetapkan umurnya, menakdirkan waktu tertentu untuk kekuatan dan kekuasaannya, pengaruhnya dan keberadaannya.

Apabila ajal umat sudah tiba, Allah pun menimpakan perintah-Nya kepadanya dan membinasakannya dengan merusaknya dan menghancurkannya sebagaimana yang telah diperbuat kepada kaum-kaum terdahulu, seperti kaum Nuh, ‘Ad, Tsamud, maupun dengan membuatnya lemah dan melenyapkan pengaruhnya, serta menyurutkan kekuasaannya.

Sebagaimana yang dialami bangsa Romawi dan Persia serta India di masa silam. Juga sebagaimana yang terjadi pada umat-umat kuat dewasa ini, seperti Spanyol, Italia, Inggris, Rusia, dan Jerman!

Al-Qur’an membicarakan generasi-generasi berbagai umat yang ditetapkan dalam berbagai ayat, ditambah lagi dengan ayat dari surat Al-A’raf, di antaranya firman Allah ﷻ,

وَمَا أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا وَلَهَا كِتَابٌ مَعْلُومٌ ﴿١﴾ مَا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجْلَهَا
وَمَا يَسْتَأْخِرُونَ ﴿٥﴾

“Dan Kami tidak membinasakan suatu negeri, melainkan sudah ada ketentuan yang ditetapkan baginya. Tidak ada suatu umat pun yang dapat mendahului ajalnya, dan tidak (pula) dapat meminta penundadaan(nya).” (Al-Hijr: 4-5).

Di antaranya firman Allah ﷻ,

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِمْ مَا تَرَكَ عَلَيْهَا مِنْ دَابَّةٍ وَلَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٦١﴾

“Dan kalau Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ada yang ditinggalkan-Nya (di bumi) dari makhluk yang melata sekalipun, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai waktu yang sudah ditentukan. Maka apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun.” (An-Nahl: 61).

Ajal Kehidupan Dunia

3. Ajal yang berkaitan dengan dunia: Allah menciptakan alam seluruhnya termasuk langit, bumi, bintang, planet, matahari, dan bulan, dan menetapkan umur bagi alam semesta ini serta memutuskan ajalnya. Jika ajal yang tertentu dan ditetapkan ini sudah datang, Allah pun menenyapkan alam ini dan mengakhiri kehidupan dunia, memadamkan matahari, bulan, bumi, dan bintang-bintang. Dengan demikian, dimulailah kehidupan akhirat yang abadi dan langgeng.

Allah ﷻ berfirman,

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ﴿٢﴾

“Allah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy. Dia menundukkan matahari dan bulan; masing-masing beredar menurut waktu yang telah ditentukan.” (Ar-Ra’ad: 2).

Matahari dan bulan berjalan selama jutaan tahun tanpa henti atau rusak

atau hancur. Hanya saja Allah menetapkan ajal tertentu bagi keduanya. Jika ajal itu tiba, Dia pun memusnahkan keduanya dan memadamkannya.

Allah ﷻ berfirman,

مَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى

“Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan.” (Al-Ahqaf: 3). Langit dan bumi memiliki ajal yang ditetapkan, ditentukan, dan dibatasi. Jika ajal itu datang, Allah pun memusnahkan keduanya dan menyapakan kehidupan dunia, dan mulailah kehidupan akhirat.

Saling Berganti dan Bergilirnya Umat

Pembicaraan Surat Al-Araf tentang ajal yang telah ditetapkan bagi setiap umat memberikan janji yang dipenuhi dengan menyapakan kekuatan dan kekuasaan umat-umat kuat dan menciptakan umat-umat lain yang mewarisinya, *“Dan setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun.”*

Ayat di atas menetapkan hakikat Qur’ani historis sekitar bergantiannya para umat dan bergilirnya di antara mereka, perputaran hari dan zaman di antara mereka. Umat-umat memiliki umur sebagaimana individu. Manusia dilahirkan dalam keadaan kecil lalu menjadi remaja kemudian pemuda, dewasa, dan tua. Selanjutnya menjadi tua renta dan pikun lalu Allah mewafatkannya. Demikian juga para umat: umat tumbuh, bergerak dengan gerakan remaja, kekuasaannya menguat, kalimatnya meninggi dan disegani oleh umat-umat lainnya. Selanjutnya menjadi tua dan renta lalu pikun dan lemah. Setelah itu pengaruh dan dominasinya berakhir dan berubah dari kepemimpinan menjadi pengikut lalu menjadi hina untuk umat lainnya dan menjadi tidak berdaya di hadapannya. Mahasuci (Allah) Yang Abadi, Kuat, Esa, dan Perkasa.

Umat Yunani berakhir ketika ajalnya datang. Umat Romawi habis saat ajalnya tiba. Umat Persia berakhir ketika ajalnya datang dan diwarisi oleh Islam yang hidup dan berpengaruh.

Di era modern ini umat-umat besar berakhir ketika ajalnya datang, seperti Perancis, Inggris, Rusia, Jerman, dan Jepang. Sekarang Amerika menjadi negara kuat dan umat kuat yang menguasai dunia, tetapi itu tidak akan abadi. Allah telah menetapkan ajal baginya yang pasti akan datang. Ketika masa ajalnya sudah dekat, Allah pun melenyapkan umat itu dan memusnahkannya dari pusat dominasi dan superioritas. Ini merupakan janji yang terlaksana di sisi Allah yang akan diwarisi oleh Islam yang agung yang Allah jadikan sebagai agama alam semesta hingga kiamat tiba.

Musa Menjanjikan Para Pengikutnya dengan Kelapangan dan Kemenangan

Kedua: Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَنْذَرُ مُوسَى وَقَوْمَهُ لِيُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ
وَيَذَرُكَ وَأَٰلِهَتَكَ قَالَ سَنُقَتِّلُ أَبْنَاءَهُمْ وَنَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ
قَاهِرُونَ ﴿١٢٧﴾ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ
لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾ قَالُوا أَوَٰذَيْنَا مِنْ
قَبْلِ أَنْ تَأْتِيَنَا وَمِنْ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ
وَيَسْتَخْلَفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٢٩﴾

“Dan para pemuka dari kaum Fir’aun berkata, “Apakah Engkau akan membiarkan Musa dan kaumnya untuk berbuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkanmu dan tuhan-tuhanmu?” (Fir’aun) menjawab, “Akan kita bunuh anak-anak laki-laki mereka dan kita biarkan hidup anak-anak perempuan mereka dan sesungguhnya kita berkuasa penuh atas mereka.” Mereka berkata kepada kaumnya, “Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah, diwariskan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa. Mereka (kaum Musa) berkata, “Kami telah ditindas (oleh Fir’aun) sebelum engkau datang kepada kami dan setelah engkau

datang.” (Musa) menjawab, “Mudah-mudahan Tuhanmu membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi; maka Dia akan melihat bagaimana perbuatanmu.” (Al-A’raf: 127-129).

Ayat-ayat di atas membicarakan salah satu adegan kisah Musa ﷺ bersama Fir’aun agar kaum muslimin mengambil petunjuk dan pelajaran.

Pembicaraan ayat-ayat sebelumnya tentang keimanan para tukang sihir kepada Musa ﷺ dan keterkejutan Fir’aun dengan itu, serta ancamannya kepada mereka berupa pembunuhan, penyaliban, kebinasaan, dan kehancuran.

Adapun ayat-ayat ini mengulas tentang agitasi massa untuk Fir’aun melawan Musa dan para pengikutnya yang beriman, dan anjuran mereka untuk membunuhnya, serta ancaman Fir’aun untuk membunuh anak-anak mereka dan mempermalukan istri-istrinya.

Musa ﷺ menghadapi intimidasi dan ancaman ini dengan menyeru para pengikutnya untuk beriman kepada Allah, memohon pertolongan kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya, dan bersabar terhadap segala siksaan yang didapatkannya.

Dia menjanjikan kepada mereka kelapangan, pembebasan, dan keselamatan karena bumi ini milik Allah bukan milik Fir’aun. Allah melenyapkan para tirani yang zalim dan mewariskan bumi kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan sabar.

Hanya saja Bani Israil cemas dan sembrono, dan dadanya sempit. Mereka tidak merespon pesan Musa ﷺ dan tidak mengambil apa yang diberitakan gembira olehnya untuk mereka, dan mereka menyakitinya dengan mengatakan, *“Kami telah ditindas (oleh Fir’aun) sebelum engkau datang kepada kami dan setelah engkau datang.”*

Musa Mengisyaratkan kepada Pewarisan di antara Umat

Musa tidak kehilangan ketenangan dan kesabarannya terhadap mereka. Dia mengulangi lagi kabar gembira kepada mereka dengan kelapangan dan janji berupa pembebasan, kemenangan, dan pemberian kedudukan. Ia berkata kepada mereka, *“Mudah-mudahan Tuhanmu membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi; maka Dia akan melihat bagaimana perbuatanmu.”*

Musa ﷺ mengarahkan pandangannya kepada sunnah *rabbani* yang kontinu, yaitu sunnah pergantian dan pewarisan di antara umat. Allah mengakhiri satu umat ketika umurnya sudah selesai dan ajalnya sudah dekat lalu menempatkan umat baru di posisinya yang menggantikan kekuasaannya dan mewarisinya di bumi.

Fir'aun bertindak sewenang-wenang dan zalim sehingga pantas mendapatkan kebinasaan dan azab dari Allah. Sementara itu Bani Israil beriman sehingga mereka layak menjadi khalifah di bumi. Inilah *sunnatullah*.

Ayat-ayat dalam surat di atas disusul dengan penayangan cuplikan-cuplikan dan adegan-adegan yang berlangsung antara Musa dan para pengikutnya bersama Fir'aun (130-135), bagaimana Fir'aun menambahkan siksaan kepada mereka dan melanggar janjinya kepada Musa untuk beriman dan melepaskan Bani Israil. Dia tidak pandai dalam memahami ayat-ayat yang membuat Allah menimpakan azab kepada kaumnya. Dengan demikian, ia pun pantas menerima kebinasaan dan azab.

Allah Mewariskan Bumi kepada Bani Israil

Konfrontasi antara Musa ﷺ dengan Fir'aun berakhir dengan penghujung yang dikenal, yang selaras dengan *sunnatullah* dalam membinasakan orang-orang zalim dan menyelamatkan orang-orang beriman.

Allah ﷻ berfirman,

فَاتَّقِمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ
(١٣٦) وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضَعُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا
الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا
صَبَرُوا وَدَمَرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ (١٣٧)

“Maka Kami hukum sebagian di antara mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka di laut karena mereka telah mendustakan ayat-ayat Kami dan melalaikan ayat-ayat Kami. Dan Kami wariskan kepada kaum yang tertindas itu, bumi bagian timur dan bagian baratnya yang telah Kami berkahi. Dan telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik itu (sebagai

janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah mereka bangun.” (Al-A'raf: 136-137).

Allah menuntut balas kepada Fir'aun dan para pengikutnya dan menenggelamkan mereka di laut disebabkan kesewenang-wenangan dan kezaliman mereka, pendustaan mereka terhadap ayat-ayat Allah, dan menjauhkan diri dari menyembah Allah.

Dia menjadikan Bani Israil khalifah di bumi dan mewariskan barat dan timur kepada mereka sehingga mereka menjadi pemilik kekuasaan dan pengokohan setelah sebelumnya tertindas di bumi. Inilah balasan bagi mereka atas kesabarannya. *“Dan telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik itu (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka.”*

Allah menguji Bani Israil dengan kekhilafahan dan warisan untuk melihat bagaimana mereka berbuat. Sayangnya mereka tidak berhasil dalam ujian ini dan tidak sanggup memikul tanggung jawab serta mereka menyalahi perintah Allah, maka terjadilah *sunnatullah* kepada mereka sebagaimana yang menimpa kepada orang-orang sebelum mereka!

Janji terhadap Kaum Muslimin Bahwa Mereka akan Mewarisi Bumi

Allah menuturkan berbagai adegan di atas kepada kaum muslimin yang tertindas di Makkah untuk memberikan kabar gembira bagi mereka dengan kelapangan dan harapan dengan pembebasan, janji dengan pertolongan, kekhilafahan, dan pemberian kedudukan. Para sahabat di Makkah telah melewati fase pelemahan yang harus mereka lalui dengan memohon pertolongan kepada Allah, sabar terhadap ujian, yang akan menggiring mereka kepada fase kekhilafahan dan pemberian kedudukan, serta kemenangan terhadap musuh-musuhnya yang kafir.

Karena itulah ayat-ayat di atas mengandung janji implisit tidak jelas dengan kemenangan dan kekhilafahan mereka karena mereka itu lebih mulia bagi Allah daripada Bani Israil. Janji ini terwujud setelah itu.

Ketika kaum muslimin yang lemah dan tertindas berdiri di hadapan ayat-ayat tentang kisah Bani Israil, mereka pun mengambil isyarat yang dijanjikan dengan kelapangan dan pemberian kedudukan.

Pasal Ketiga: Janji Al-Qur'an dalam Surat Yunus

Surat Yunus merupakan surat Makkiyyah. Diturunkan pada fase kritis itu sendiri yang dilalui oleh dakwah islamiyyah di Makkah. Karena itu, surat ini bertujuan sebagai hiburan dan pelipur lara Rasulullah ﷺ terhadap penderitaan yang diterimanya dari kaumnya dan pemberian kabar gembira serta harapan bagi kaum muslimin yang tertindas, serta mengangkat semangat dan tekad mereka agar meyakini dengan keyakinan pasti bahwa harapan itu milik mereka dan masa depan untuk agama mereka.

Ayat-ayat dalam surat ini mengandung janji Al-Qur'an berupa pemberian kedudukan bagi kaum muslimin dan ancaman serta intimidasi dengan kekalahan dan kerugian bagi orang-orang kafir. Berikut di antara ayat-ayat yang memberikan janji:

Sunatullah dalam Membinasakan Orang-orang Zalim dan Menjadikan Kaum Mukminin Khalifah

Pertama: Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا الْقُرُونََ مِنْ قَبْلِكُمْ لَمَّا ظَلَمُوا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ
وَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا كَذَلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ ﴿١٣﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ
خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

"Dan sungguh, Kami telah membinasakan umat-umat sebelum kamu, ketika mereka berbuat zalim, padahal para rasul mereka telah datang membawa keterangan-keterangan (yang nyata), tetapi mereka sama sekali tidak beriman. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat dosa. Kemudian Kami jadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (mereka) di bumi setelah mereka, untuk Kami lihat bagaimana kamu berbuat." (Yunus: 13-14).

Dua ayat di atas membicarakan tentang sunnah rabbani dalam membinasakan orang-orang zalim yang kafir dan jahat, dan sunnah rabbani dalam menjadikan umat-umat sebagai khalifah dan saling mewarisinya, dan perputaran di antara hari-hari.

Allah membinasakan orang-orang zalim yang jahat pada masa lalu karena mereka mengingkari kebenaran, mendustakan para rasul, menzalimi manusia, dan menindas orang-orang mukmin yang lemah.

Allah menjadikan generasi-generasi baru sebagai para khalifah di bumi setelah menghancurkan dan membinasakan orang-orang zalim dan menguji mereka dengan pemberian kedudukan untuk melihat bagaimana mereka berbuat. Jika mereka beriman dan beristiqamah, memelihara kenikmatan *rabbani*, maka Allah melanggengkan pemberian kedudukan dan penguatan kepada mereka. Jika mereka melampaui batas dan berbuat dosa, maka terjadilah *sunnatullah* kepada mereka dan Dia membinasakan mereka sebagaimana menghancurkan orang-orang zalim sebelum mereka.

Ini merupakan janji dengan kemenangan dan pemberian kedudukan bagi kaum muslimin dan ancaman bagi orang-orang kafir Quraisy dengan penghinaan dan kekalahan. Allah telah mewujudkan janji-Nya dengan pertolongan bagi orang-orang mukmin yang sabar dan menimpakan ancaman dan intimidasinya kepada orang-orang kafir dengan hasil yang terjadi dalam berbagai peperangan jihad Islam.

Tantangan Al-Qur'an terhadap Orang-orang Kafir

Kedua: Firman Allah ﷻ,

وَمَا كَانَ هَذَا الْقُرْآنُ أَنْ يُفْتَرَى مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٣٧﴾ أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَعْظَمْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣٨﴾ بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِيطُوا بِعِلْمِهِ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ كَذَلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ ﴿٣٩﴾

“Dan tidak mungkin Al-Qur'an ini dibuat-buat oleh selain Allah; tetapi (Al-Qur'an) membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan seluruh alam. Apakah

pantas mereka mengatakan ia (Muhammad) yang telah membuat-buatnya? Katakanlah, Buatlah sebuah surat yang semisal dengan surat (Al-Qur'an), dan ajaklah siapa saja di antara kamu orang yang mampu (membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar." Bahkan (yang sebenarnya), mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna dan belum mereka peroleh penjelasannya. Demikianlah halnya umat-umat yang ada sebelum mereka telah mendustakan (rasul). Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang yang zalim." (Yunus: 37-39).

Ayat pertama menetapkan bahwa Al-Qur'an *kalamullah* dan itu tidak mungkin dusta dari Allah. Dia membenarkan kitab-kitab *rabbani* yang dulu, seperti Taurat dan Injil. Allah telah merinci segala sesuatu di dalamnya dan segala apa yang ada di dalamnya benar, jujur, dan tepat.

Ayat kedua membatalkan dakwaan-dakwaan orang-orang kafir terhadap Al-Qur'an. Mereka menuduh Rasulullah ﷺ telah mendustakan Al-Qur'an dan menciptakannya serta menisbatkannya kepada Allah sebagai pendustaan.

Untuk itu, ayat di atas menantang mereka dengan meminta mereka untuk mendatangkan satu surat seperti Al-Qur'an dalam kefasihannya, balaghahnya, dan gaya bahasanya, dan meminta bantuan kepada siapa yang menginginkan dan berkehendak. Jika mereka berhasil dalam hal itu dan mempersembahkan satu surat yang diminta, maka mereka benar dalam ucapannya dan Al-Qur'an itu dusta, bukan dari sisi Allah. Jika mereka tidak sanggup untuk itu, mereka dusta dalam dakwaannya dan ditetapkan bahwa Al-Qur'an dari sisi Allah dan sesungguhnya Muhammad Rasulullah ﷺ.

Pendustaan Orang-orang Kafir terhadap Janji-janji Al-Qur'an

Adapun ayat ketiga mengandung intimidasi dan ancaman dengan siksaan bagi orang-orang kafir dan janji cemerlang dengan kemenangan bagi orang-orang mukmin.

Ayat tersebut menggambarkan orang-orang kafir dengan kebodohan yang mendorong mereka mendustakan Al-Qur'an secara global dan terperinci, "*Bahkan (yang sebenarnya), mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna.*" Mereka tidak mengetahui

dengan sempurna terhadap Al-Qur'an; tidak juga dengan berbagai maknanya dan kandungan-kandungannya. Bagaimana mungkin mereka mendustakan sesuatu yang tidak mereka ketahui?

Di antara hakikat Al-Qur'an yang tidak diketahui dengan sempurna lalu mereka mendustakannya, yaitu janji-janji Al-Qur'an dengan kemenangan dan pengokohan bagi kaum muslimin dan dengan kerugian serta kekalahan bagi orang-orang kafir. Mereka sudah mendengar ayat-ayat Al-Qur'an yang memastikan janji-janji itu lalu mereka menganggap perwujudannya jauh, mengingkari kejadiannya, mendustakannya, dan bertanya-tanya, "Apakah mungkin kaum muslimin dapat mengalahkan mereka padahal mereka itu tertindas di hadapan mereka? Mereka tidak memiliki kekuatan, kekuasaan, dan tanah?"

Ayat tersebut membantah pendustaan mereka dan anggapan jauh mengenai terwujudnya janji-janji Al-Qur'an dengan firman-Nya, "*Dan belum mereka peroleh penjelasannya.*" Kalimat tersebut merupakan intimidasi dan ancaman untuk mereka mengenai dekatnya kejadian azab kepada mereka!

"*Lamma*" adalah huruf *ithma'* yang menunjukkan dekatnya perwujudan dan kejadian hal setelahnya dan ia merupakan huruf *jazm*. Yang *menjazmkan* kata kerja *mudhari'* setelahnya. "*Ya'tihim*" merupakan kata kerja *mudhari'* yang dijazmkan dan tanda *jazmnya* dengan menghilangkan huruf *'illat*. Asal kata itu ialah "*ya'tiyahum*" kata ganti "*hum*" kembali kepada orang-orang musyrikin dalam posisi *nashb* yang menjadi objek yang didahulukan. "*Ta'wiluhu*" subjek yang diakhirkan dan kata kerja dalam "*ta'wiluhu*" kembali kepada Al-Qur'an.

Dengan demikian, makna "*Dan belum mereka peroleh penjelasannya.*" Penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjanjikan kemenangan orang-orang muslim dan kekalahan orang-orang kafir belum sempurna, karena itulah orang-orang kafir mendustakannya.

Dua Makna Takwil/Penjelasan dalam Al-Qur'an

Apa yang dimaksud dengan takwil di sini?

Takwil artinya penjelasan akibat dan akhir atau mengembalikan sesuatu kepada akhir yang dimaksud dan menentukan maknanya yang shahih atau tempat kembalinya yang lembut.

Dua bentuk takwil dalam Al-Qur'an:

Pertama: bentuk teoritis: bentuk ini tegak dalam rangka menghilangkan kesamaran dan ketidakjelasan dari perkataan dengan cara membawanya kepada nash lain yang jelas, terang dan kokoh, serta mengembalikannya kepadanya. Inilah takwil ayat-ayat *mutasyabih* (serupa) yang sedikit dalam Al-Qur'an. Yaitu dengan cara melenyapkan kesamaran darinya melalui menafsirkannya kepada ayat-ayat yang *muhkam* (kokoh) yang banyak dalam Al-Qur'an.

Kedua: bentuk praktis masa depan: bentuk ini dengan menjelaskan akibat dan tempat kembali ayat. Ketika satu ayat membicarakan urusan masa depan yang akan datang, maka pembicaraannya menjadi janji teoritis, dan ketika janji teoritis itu terbukti dalam bentuk praktis, riil, dan implementatif, maka berlangsungnya hal itu merupakan takwil baginya karena tempat kembalinya terwujud dengannya.

Takwil Praktis terhadap Janji-janji Allah dengan Kemenangan

Janji-janji Al-Qur'an dalam surat-surat Makkiyyah dengan kemenangan kebenaran dan kehancuran kebatilan, merupakan janji-janji teoritis *an sich*. Janji-janji ini memerlukan takwil, yakni membutuhkan pelaksanaan dan eksekusi serta implementasi dalam tataran bumi. Pelaksanaannya dalam tataran bumi merupakan takwil praktis baginya.

Sesungguhnya janji Al-Qur'an dalam firman Allah ﷻ di Surat Al-Qamar, "*Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang*," merupakan janji teoritis yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an di Makkah. Janji tersebut sudah diwujudkan dalam Perang Badar. Dengan demikian, kejadian dan perwujudan janji itu merupakan takwil baginya. Untuk itu, Umar ؓ berkata, "Pada saat itulah aku mengetahui takwil ayat." Dengan demikian, takwil ayat tersebut berupa perwujudan substansinya dalam tataran bumi.

Dengan demikian, makna firman-Nya, "*Dan belum mereka peroleh penjelasannya*,": sampai saat ini janji-janji Al-Qur'an tidak terwujud dan takwil praktisnya belum sempurna, karena itulah orang-orang kafir mendustakannya.

Pemilihan huruf *al-ithma'* "*Lamma*" memiliki tujuan karena

menunjukkan dekatnya kedatangan takwil tersebut. Takwil janji-janji tersebut datang kepada mereka dalam Perang Badar dan setelahnya.

Sedangkan dalil bahwa itu merupakan makna firman, “*Dan belum mereka peroleh penjelasannya,*” merupakan firman dalam ayat setelahnya, “*Demikianlah halnya umat-umat yang ada sebelum mereka telah mendustakan (rasul). Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang yang zalim.*”

Artinya: sebagaimana orang-orang kafir Makkah mendustakan makna-makna Al-Qur'an yang belum diketahui dengan sempurna, janji-janjinya, dan beritanya di masa datang, demikian pula orang-orang kafir terdahulu mendustakan para rasulnya.

Apa yang dilakukan orang-orang kafir pendusta yang dulu? Allah telah membinasakan dan menghancurkan mereka. Dengan demikian, datanglah takwil berita dan janji-janji yang mereka dustakan. Itulah akibat buruk orang-orang zalim dahulu. Perhatikan bagaimana akhir mereka dan ambillah pelajaran darinya.

Ini ancaman bagi orang-orang kafir yang mendustakan Al-Qur'an bahwa akan datang kepada mereka takwil apa yang mereka bohongkan sebagaimana datangnya takwil para pendusta sebelum mereka.

Ini merupakan janji dengan kemenangan dan pemberian kedudukan bagi orang-orang mukmin yang tertindas di Makkah. Sebab, makna takwil ayat-ayat ancaman dan intimidasi bagi orang-orang kafir ialah kemenangan bagi kaum muslimin atas mereka. Inilah yang terjadi dalam berbagai peperangan setelah hijrah yang berakhir dengan penaklukan Makkah.

Orang-orang Kafir Menanti Azab

Ketiga: Firman Allah ﷻ,

فَهَلْ يَنْتَظِرُونَ إِلَّا مِثْلَ أَيَّامِ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِهِمْ قُلْ فَانْتَظِرُوا إِنِّي مَعَكُمْ
مِنَ الْمُنتَظِرِينَ ﴿١٠٢﴾ ثُمَّ نُنَجِّي رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا كَذَلِكَ حَقًّا عَلَيْنَا
نُنَجِّي الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾

“Maka mereka tidak menunggu-nunggu kecuali (kejadian-kejadian) yang sama dengan kejadian-kejadian (yang menimpa) orang-orang terdahulu

sebelum mereka. Katakanlah, “Maka tunggulah, aku pun termasuk orang yang menunggu bersama kamu.” Kemudian Kami selamatkan rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman, demikianlah menjadi kewajiban Kami menyelamatkan orang yang beriman.” (Yunus: 102-103).

Dua ayat di atas mengandung ancaman lain berupa azab bagi orang-orang kafir, yang berhadapan dengan janji baru berupa keselamatan dan kelapangan bagi orang-orang mukmin.

Tidak akan tercapai bagi mereka melainkan seperti apa yang terjadi pada orang-orang kafir pendusta dan tukang perang sebelum mereka, seperti kaum Nuh, ‘Ad, Tsamud, dan Fir’aun. Sebab, ini merupakan *sunnatullah* yang tidak berubah dan tidak berganti: secara pasti, setiap orang yang memerang kebenaran, ia kalah, dan di akhir kita menanti akibat buruk yang gelap. Orang-orang kafir Quraisy berjalan menuju akibat ini yang sudah dicapai oleh orang-orang sebelum mereka!

Untuk itu, Allah memerintahkan Rasul-Nya ﷺ agar mengatakan kepada mereka, *“Katakanlah, “Maka tunggulah, aku pun termasuk orang yang menunggu bersama kamu.”*

Yakni, tunggulah kalian akan melihat hari-hari yang gelap pekat, sebagaimana hari-hari orang-orang kafir sebelum kalian. Tunggulah terjadinya azab kepada kalian. Sungguh, ia pasti akan terjadi kepada kalian. Tunggulah kemenangan orang-orang muslim terhadap kalian, dan nantikan kehinaan dan kekalahan kalian.

Aku sedang menunggu bersama kalian. Aku menanti terwujudnya semua ini; terwujudnya aspek negatif kepada kalian, dan terwujudnya aspek positif bagiku dan para pengikutku.

Kaum Mukminin Menanti Pertolongan dan Keselamatan

Ayat berikut menuturkan apa yang ditunggu oleh orang-orang mukmin, dan kebaikan apa yang mereka harapkan dari Allah. Allah memberi kabar gembira dengan keselamatan, pembebasan, rasa aman, dan kemenangan bagi orang-orang mukmin, *“Kemudian Kami selamatkan rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman, demikianlah menjadi kewajiban Kami menyelamatkan orang yang beriman.”*

Ini jelas sekali dalam kisah-kisah Al-Qur’an yang menetapkan akhir

bagi kisah setiap para nabi bersama kaumnya, dari Nuh sampai Hud, Saleh, Syu'aib, dan lainnya *Alaihimushshalatu Wassalam*. Allah mengakhiri konfrontasi antara Rasul dengan kaumnya dengan membinasakan orang-orang kafir pembangkang dan menyelamatkan Rasul dan para pengikutnya. Inilah *sunnatullah* yang tidak akan keliru.

Allah memutuskan janji pasti dengan menyelamatkan orang-orang mukmin di berbagai masa dan tempat, “*demikianlah menjadi kewajiban Kami menyelamatkan orang yang beriman.*”

Allah tidak menyalahi janji. Janji-Nya terlaksana dan terwujud. Penyelamatan kaum mukminin saat membinasakan orang-orang kafir merupakan hal yang sudah ditakdirkan Allah, dilaksanakan-Nya, dan ditunaikan-Nya. Allah berbuat kebaikan kepada orang-orang mukmin dengan memberitahu mereka bahwa ia benar kepada-Nya dan Allah menjadikannya hak bagi ia sebagai kemuliaan dan karunia dari-Nya ﷻ.

Apa yang ada dalam kedua ayat di atas berupa ancaman dan intimidasi bagi orang-orang kafir, dan janji cemerlang bagi orang-orang mukmin sudah terbukti dalam berbagai peperangan Islam pasca hijrah.

Dengan demikian terbukti apa yang ditunggu oleh Rasulullah ﷺ berupa kebaikan baginya dan keburukan untuk musuh-musuhnya. “*Maka tunggulah, aku pun termasuk orang yang menunggu bersama kamu.*”

Kaum muslimin yang berjihad dewasa ini bergaul bersama musuh-musuhnya dari kalangan Yahudi, Nashrani, dan lainnya dengan keyakinan pasti mengenai terwujudnya janji Allah, dan menunggu takwilnya di dunia nyata.

Mengikuti dan Sabar Hingga Janji-janji Terwujud

Keempat: Firman Allah ﷻ,

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنِ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ ﴿١٠٨﴾ وَاتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَاصْبِرْ حَتَّىٰ يَحْكُمَ اللَّهُ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ﴿١٠٩﴾

“Katakanlah (Muhammad), “Wahai manusia! Telah datang kepadamu kebenaran (Al-Qur’an) dari Tuhanmu, sebab itu barang siapa mendapat petunjuk, maka sebenarnya (petunjuk itu) untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Dan barangsiapa sesat, sesungguhnya kesesatannya itu (mencelakakan) dirinya sendiri. Dan aku bukanlah pemelihara dirimu. Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan. Dialah hakim yang terbaik.” (Yunus: 108-109).

Kedua ayat di atas merupakan penutup surat Yunus yang turun di Makkah (Makkiyyah) yang menghendaki peneguhan orang-orang mukmin terhadap kebenaran, mengisi hati mereka dengan harapan dan keyakinan, dan mempersembahkan janji-janji yang benar bagi mereka dengan kemenangan dan pengokohan.

Allah memerintahkan Rasul-Nya ﷺ agar menyampaikan dakwahnya kepada manusia seluruhnya, menegakkan hujjah kepada mereka, dan mengatakan kepada mereka, “Aku utusan Allah kepada kalian semua. Aku sudah mempersembahkan kebenaran untuk kalian dan aku sudah menegakkan berbagai dalil dan argumentasi kepadanya. Dengan demikian, tugasku berakhir pada kalian, dan langkah selanjutnya kewajiban kalian. Jika kalian menerima petunjuk dan beriman, kalian beruntung dan mendapatkan kemenangan. Jika kalian menolaknya, maka kalian merugi dan aku bukan menjadi pelindung kalian dan tidak wajib bagiku memasukkan iman di dalam hati kalian!

Apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ setelah penyampaian, penjelasan, dan penegakkan hujjah? Apa yang beliau lakukan saat beliau menunggu terwujudnya janji-janji Allah?

Beliau menunggu terbuktinya janji-janji Allah saat mengatakan kepada mereka, *“Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan. Dialah hakim yang terbaik.”*

Allah memerintahkan dua hal:

Pertama: Mengikuti syariat Allah. *“Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu,”* Itu dengan melaksanakan perintah-perintah dan arahan-arahan yang diturunkan Allah dalam Al-Qur’an yang berkaitan dengan syiar-syiar

ibadah, perasaan-perasaan akhlak, gerakan dakwah, menghadapi musuh, dan tegar di hadapan mereka.

Kedua: Sabar. “Dan bersabarlah!” Ini kesabaran umum yang komprehensif dan mutlak, yang mempersembahkan bekal bagi orang-orang mukmin; menetapkan mereka dalam kebenaran dan mendorong mereka untuk melewati fase penantian kemenangan dengan tekad, semangat, harapan, dan keyakinan.

Allah akan menetapkan hukum di antara orang-orang mukmin dan orang-orang kafir, mengakhiri konfrontasi di antara mereka, mewujudkan janji-Nya untuk orang-orang mukmin, menimpakan ancaman-Nya kepada orang-orang kafir, dan Allah hakim yang paling baik.

Bekal kita saat menunggu perwujudan janji-janji Allah untuk kita dengan kemenangan, yaitu melaksanakan dua hal yang disebutkan dalam ayat, *“Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah.”* Mengikuti syariat Allah dengan serius, kesabaran yang baik, penantian positif, yang disertai dengan kabar gembira dan harapan, usaha, dan amal.

Pasal Keempat: Janji Al-Qur'an dalam Surat Hud

Surat Hud merupakan surat Makkiyyah dan diturunkan pada fase kritis itu sendiri yang beberapa cirinya sudah kita kemukakan sebelumnya. Surat ini bertujuan sebagaimana yang dituju Surat Yunus dan surat-surat lainnya yang turun pada masa itu disertai keistimewaan setiap surat dengan kepribadian khusus yang memiliki ciri spesial dan cara khusus dalam pemaparan topik-topiknya dan penetapan hakikat-hakikatnya.

Surat Hud bertindak untuk meneguhkan Nabi Muhammad ﷺ dan orang-orang mukmin kepada kebenaran, memenuhi hati mereka dengan keyakinan dan harapan dengan kemenangan Islam dan kekalahan kekafiran melalui pemaparan kisah-kisah para rasul bersama kaum mereka, yaitu Nuh, Hud, Saleh, Ibrahim, Luth, Syu'aib, Musa *Alaihimushshalatu Wassalam*. Urutan penyebutan para rasul ini sesuai dengan rangkaian sejarah.

Adapun yang disebutkan dalam kisah setiap rasul bersama para kaumnya yaitu para rasul menyampaikan dakwah kepada kaumnya dan menyebutkan sikap mereka terhadap dakwahnya. Selanjutnya pemaparan sebagian dialog dan diskusi yang berlangsung antara ia dengan mereka,

tantangan dia untuk mereka, kekukuhan mereka terhadap kekafiran, pendustaan, dan permusuhan. Setelah itu penyebutan akhir kisahnya bersama mereka dengan menyelamatkan rasul dan para pengikutnya yang beriman, dan membinasakan musuh-musuhnya yang berdusta.

Tujuan dari pemaparan dan pemusatan terhadap berbagai adegan dari kisah para rasul, yaitu peneguhan orang-orang mukmin terhadap kebenaran, penguatan semangat dan tekad mereka terhadap konfrontasi dan tantangan, mengarahkan pandangan mereka kepada *sunnatullah* dalam berbagai dakwah, penantian mereka terhadap harapan yang besar, dan pandangan mereka menuju masa depan yang dicita-citakan dengan pemberian kedudukan untuk mereka dan kekalahan untuk musuh-musuh mereka.

Ayat-ayat peneguhan, pengarah, dan janji datang dalam menyebutkan peristiwa yang berlangsung antara para rasul dengan kaum mereka atau dalam komentar terhadap penyelesaian konfrontasi antara dua kelompok. Yang paling terkenal sebagai berikut:

Kesudahan yang Baik bagi Orang-orang yang Bertakwa

Pertama: Tentang ulasan terhadap kisah Nuh ﷺ bersama kaumnya yang berakhir dengan peneggelaman orang-orang kafir dengan topan dan penyelamatan Nuh dan para pengikutnya yang beriman dalam kapal lalu penempatan mereka ke bumi setelah topan untuk memulai kehidupan yang kedua kalinya.

Ulasan mengenai hal itu disebutkan dengan firman Allah ﷻ,

تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ
قَبْلِ هَذَا فَاصْبِرْ إِنَّ الْعَاقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٤٩﴾

“Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), tidak pernah engkau mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum itu. Maka bersabarlah, sungguh, kesudahan (yang baik) adalah bagi orang yang bertakwa.” (Hud: 49).

Allah berfirman kepada Rasul-Nya ﷺ, “Apa yang Kami kemukakan kepadamu mengenai kisah Nuh merupakan bagian dari berita gaib yang

Kami wahyukan kepadamu dan belum pernah engkau ketahui sebelumnya, sebagaimana kaummu belum pernah mengetahuinya. Penyebutan berita-berita ini dalam Al-Qur'an merupakan dalil bahwa Al-Qur'an ini bukan karya tulis makhluk, tetapi wahyu dari Kami kepadamu."

Allah memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk sabar dengan maknanya yang umum lagi komprehensif karena kesabaran itu bekal urgen di fase menunggu kemenangan.

Ayat berikut menetapkan sunnah *rabbani* yang kontinu, "*sungguh, kesudahan (yang baik) adalah bagi orang yang bertakwa.*" Yakni, penghujung konfrontasi antara tentara kebenaran dengan prajurit kebatilan ialah tentang penyelamatan orang-orang bertakwa dan pembinasaan orang-orang kafir. Dengan demikian, akibat yang baik itu selalu bagi orang-orang bertakwa. Allah menganugerahkan kelapangan, keselamatan, dan kemenangan, serta pemberian kedudukan kepada mereka, dan kewajiban mereka harus menanti masa depan dengan keyakinan, menunggu akibat dengan kepercayaan dan harapan, dan menanti perwujudan apa yang dijanjikan Allah kepada mereka!

Sunatullah dalam Pergantian Kepemimpinan

Kedua: Ayat-ayat surat di atas menguraikan apa yang terjadi antara Hud dengan kaumnya, dan merekam apa yang diucapkan Hud ﷺ kepada mereka. Di antaranya penantiannya terhadap kebinasaan mereka dan mengangkat khalifah yang lain di posisi mereka. Ini sebagaimana dikemukakan dalam firman Allah ﷻ,

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَيْكُمْ وَيَسْتَخْلِفُ رَبِّي قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْئًا

"Maka jika kamu berpaling, maka sungguh, aku telah menyampaikan kepadamu apa yang menjadi tugasku sebagai rasul kepadamu. Dan Tuhanku akan mengganti kamu dengan kaum yang lain, sedang kamu tidak dapat mendatangkan mudarat kepada-Nya sedikit pun." (Hud: 57).

Yakni, kewajibanku menyampaikan dakwah kepada kalian dan menegakkan argumentasi kepada kalian. Aku sudah melakukan itu. Jika kalian menolak dakwahku, berpaling dan menentang, serta terus-menerus

dalam kekafiran, pendustaan, dan permusuhan, maka kalian orang-orang merugi. Dengan demikian kalian berbuat jahat kepada diri kalian lalu Allah akan menghancurkan dan membinasakan kalian sebagaimana yang dilakukan kepada kaum Nuh sebelum kalian, sedang kalian tidak dapat melemahkan Allah dan tidak akan mampu mendatangkan bahaya kepada-Nya sedikit pun dengan kekufuran kalian.

Allah akan mengangkat satu kaum selain kalian sebagai khalifah yang mewarisi kalian dan menggantikan posisi kalian. Inilah *sunnatullah* yang tidak akan tergantikan.

Allah telah mewujudkan sunnah-Nya. Dia menyelamatkan Hud dan orang-orang yang bersamanya, dan membinasakan kaumnya yang kafir. Allah ﷻ berfirman,

وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا هُودًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَنَجَّيْنَاهُمْ مِنْ
عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٥٨﴾ وَتِلْكَ عَادٌ جَحَدُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَعَصَوْا رُسُلَهُ وَاتَّبَعُوا
أَمْرَ كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ ﴿٥٩﴾ وَاتَّبَعُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ أَلَا إِنَّ
عَادًا كَفَرُوا رَبَّهُمْ أَلَا بُعْدًا لِعَادٍ قَوْمِ هُودٍ ﴿٦٠﴾

“Dan ketika Azab Kami datang, Kami selamatkan Hud dan orang-orang yang beriman bersama ia dengan rahmat Kami. Kami selamatkan (pula) mereka (di akhirat) dari azab yang berat. Dan itulah (kisah) kaum ‘Ad yang mengingkari tanda-tanda (kekuasaan) Tuhan. Mereka mendurhakai rasul-rasul-Nya dan menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi durhaka. Dan mereka selalu diikuti dengan laknat di dunia ini dan (begitu pula) di Hari Kiamat. Ingatlah, kaum ‘Ad itu ingkar kepada Tuhan mereka. Sungguh, binasalah kaum ‘Ad, umat Hud itu.” (Hud: 58-60).

Bekerja Terus-Menerus dan Menanti yang Dijanjikan

Ketiga: Ayat-ayat di atas menuturkan perkataan dan dialog yang berlangsung antara Syu’aib ﷺ dengan kaumnya, Madyan, di antaranya kesabarannya menghadapi mereka dan tantangannya kepada mereka,

وَيَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَاتَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ سَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَمَنْ هُوَ كَاذِبٌ وَارْتَقِبُوا إِنِّي مَعَكُمْ رَقِيبٌ ﴿٩٣﴾

“Dan wahai kaumku! Berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakan dan siapa yang berdusta. Dan tunggulah! Sesungguhnya aku bersamamu adalah orang yang menunggu.” (Hud: 93).

Arti “*‘ala makanatikum*” ialah bersama metode, rencana, dan program kalian.

Setelah Syu’aib عليه السلام menyampaikan dakwah kepada kaumnya, jelaslah bagi mereka dua jalan; jalan kebenaran dan jalan kebatilan. Kebenaran yang direpresentasikan oleh Syu’aib عليه السلام dan para pengikutnya yang beriman, dan kebatilan yang diwakili oleh sekelompok kaumnya dan para pengikut mereka yang kafir.

Masing-masing kedua kelompok ini memiliki posisi, metode, dan program praktis: program praktis positif berupa ibadah, dakwah, dan amal saleh yang dilakukan Syu’aib عليه السلام dan para pengikutnya yang beriman, dan program praktis negatif berupa kekafiran, kezaliman, kezaliman, kesewenang-wenangan, penyebaran kerusakan dan pengerusakan di antara manusia, dan memerangi kebenaran dengan pengikutnya. Sungguh jauh sekali perbedaan antara dua pekerjaan dan program ini.

Untuk itu, Syu’aib عليه السلام menantang kaumnya dengan ucapannya, *“Dan wahai kaumku! Berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula).”*

Maksudnya masing-masing kita bekerja sesuai rencananya. Masing-masing kita berusaha menggagalkan pekerjaan orang lain. Kalian berbuat untuk kekalahanku dan memadamkan dakwahku, sedangkan aku bekerja untuk menebarkan dakwahku, membinasakan kebatilan kalian, dan memberangus kekuasaan kalian. Bekerjalah kalian, aku pun bekerja!

Masa depan milik kami bukan milik kalian! Kami sedang menunggu apa yang dijanjikan Allah kepada kami berupa keselamatan dan kemenangan,

dan menanti apa yang diancamkan oleh Allah kepada kalian berupa azab. Kami yakin bahwa itu pasti akan datang. Ketika hal itu menimpa kalian, kalian baru akan mengetahuinya, “*Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakan dan siapa yang berdusta.*”

Syuaib terus-menerus menantang mereka. Ia berkata, “*Dan tunggulah! Sesungguhnya aku bersamamu adalah orang yang menunggu.*” Yakni, tunggulah akhir konflik antara aku dengan kalian dan terjadinya azab kepada kalian. Sesungguhnya aku menunggu. Aku menunggu hal itu. Dengan demikian, waktu bagian dari pengobatan.

Ketika Allah hendak menuntaskan kisah Syuaib عليه السلام bersama kaumnya, Dia mewujudkan janji dan ancaman. Dia berfirman, “*Maka ketika keputusan Kami datang, Kami selamatkan syuaib dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat Kami. Sedang orang yang zalim dibinasakan oleh suara yang mengguntur, sehingga mereka mati bergelimpangan di rumahnya, seolah-olah mereka belum pernah tinggal di tempat itu. Ingatlah, binasalah penduduk Madyan sebagaimana kaum Tsamud (juga) telah binasa.*” (Hud: 94-95).

Sunnatullah dalam Mengazab Orang-orang Zalim

Keempat: Setelah pemaparan konflik antara para pembohong yang dulu dari kalangan kaum Nuh, ‘Ad, Tsamud, Madyan, dan kaum Fir’aun, lalu datanglah ulasan mengenai hal itu untuk mengambil pelajaran. Allah ﷻ berfirman,

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْقُرَى نَقُصُّهُ عَلَيْكَ مِنْهَا قَائِمٌ وَحَصِيدٌ ﴿١٠٠﴾ وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَكِنْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَمَا أَغْنَتْ عَنْهُمْ آلِهَتُهُمُ الَّتِي يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ لَمَّا جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ وَمَا زَادُوهُمْ غَيْرَ تَتْبِيبٍ ﴿١٠١﴾ وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَى وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴿١٠٢﴾ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِمَنْ خَافَ عَذَابَ الْآخِرَةِ ذَلِكَ يَوْمٌ مَجْمُوعٌ لَهُ النَّاسُ وَذَلِكَ يَوْمٌ مَشْهُودٌ ﴿١٠٣﴾

“Itulah beberapa berita tentang negeri-negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad). Di antara negeri-negeri itu sebagian masih ada bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah. Dan Kami tidak menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri, karena itu tidak bermanfaat sedikit pun bagi mereka sesembahan yang mereka sembah selain Allah, ketika siksaan Tuhanmu datang. Sesembahan itu hanya menambah kebinasaan bagi mereka. Dan begitulah siksa Tuhanmu apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zalim. Sungguh, siksa-Nya sangat pedih, sangat berat. Sesungguhnya pada yang demikian itu, pasti terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada azab akhirat.” (Hud: 100-103).

Ayat-ayat di atas meringkas peristiwa yang berlangsung antara pasukan kebenaran dengan pasukan kebatilan sepanjang sejarah umat manusia, sejak Nuh sampai Muhammad *Alaihimashshalatu Wassalam*, menampakkan penghancuran orang-orang zalim yang kafir, dan menyeru untuk memperhatikan jejak-jejaknya. Inilah kota-kota dan kampung-kampung yang pernah mereka tempati masih abadi; ada yang sudah berupa puing-puing, ada yang sudah ditimpa kehancuran, dan para penduduknya yang kafir, mereka itulah orang-orang yang menzalimi diri mereka sendiri dengan kekafiran dan kezaliman, dan tidak sanggup menghadang azab Allah ketika ditimpakan kepada mereka.

Inilah *sunnatullah* dalam mengazab orang-orang kafir yang melawan kebenaran dalam perbedaan masa dan tempat. Allah Maha Membalas dendam lagi Mahaperkasa. Siksaan-Nya kepada musuh-musuh sangat pedih; Dia menghancurkan mereka sehancur-hancurnya dan menjadikan mereka pelajaran bagi orang-orang yang mengambil pelajaran.

Hanya saja, tidak ada yang bisa mengambil pelajaran dari itu kecuali orang-orang mukmin yang saleh, yang takut azab akhirat, dan menikmati pandangan hati penuh iman. Sedangkan yang lainnya, hati mereka ditutup dan pandangan hati mereka padam. Mereka tidak dapat mengambil pelajaran dan nasehat.

Ulasan yang bertujuan dan bermaksud ini memberikan kabar gembira kepada orang-orang beriman dengan kemenangan kebenaran dan kekalahan

kebatilan, dan menyeru mereka untuk menanti janji Allah kepada mereka, dan menunggu masa depan yang gemilang, serta bersegera ke arahnya dengan teguh dan yakin.

Kaum muslimin yang benar dapat mengambil manfaat dari ulasan ini di berbagai masa dan tempat karena mereka hidup pada masa penerapan sunnah *rabbani* terhadap musuh-musuhnya yang memerangi mereka dan mereka senang dengan penerapan firman Allah ﷻ, “Dan begitulah siksa Tuhanmu apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zalim. Sungguh, siksa-Nya sangat pedih, sangat berat.”

Efek Janji dalam Meneguhkan Hati Orang-orang Mukmin

Kelima: Surat Hud diakhiri dengan penyebutan tujuan dari penuturan mengenai berita para nabi dalam surat itu, efek hal itu kepada Rasulullah ﷺ dan orang-orang yang beriman, tantangan kepada musuh, dan ancaman kepada mereka dengan kekalahan, serta janji bagi orang-orang mukmin berupa kelapangan dan kemenangan, serta seruan kepada mereka untuk menunggu. Allah ﷻ berfirman,

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾ وَقُلْ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ أَعْمَلُوا عَلَى مَكَانَتِكُمْ إِنَّا عَامِلُونَ ﴿١٢١﴾ وَانْتَظِرُوا إِنَّا مُنْتَظِرُونَ ﴿١٢٢﴾ وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٢٣﴾

“Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman. Dan katakanlah (Muhammad) kepada orang yang tidak beriman, “Berbuatlah menurut kedudukanmu, kami pun benar-benar akan berbuat, dan tunggulah, sesungguhnya kami pun termasuk yang menunggu.” Dan milik Allah meliputi rahasia langit dan bumi dan

kepada-Nya segala urusan dikembalikan. Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya. Dan Tuhanmu tidak akan lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Hud: 120-123).

Di antara manfaat penyebutan kisah-kisah para nabi dalam Al-Qur'an ialah peneguhan hati Nabi Muhammad ﷺ dan hati orang-orang beriman. Sebab, kisah-kisah tersebut mempresentasikan implementasi sunnah-sunnah Allah ke realitas dan akhir berbagai kisah itu berupa kehancuran orang-orang kafir dan keselamatan orang-orang beriman. Ini mengandung kabar gembira dan harapan bagi orang-orang beriman yang menentramkan hati mereka.

Allah memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk menantang orang-orang kafir dengan mengatakan kepada mereka, *“Berbuatlah menurut kedudukanmu, kami pun benar-benar akan berbuat, dan tunggulah, sesungguhnya kami pun termasuk yang menunggu.”*

Yakni, kerjakanlah sesuai dengan metode dan program kalian, dan curahkanlah usaha dan energi kalian dalam memerangiku dan memadamkan dakwahku. Kita orang-orang mukmin pun bekerja sesuai posisi, metode, dan program kita dalam keteguhan terhadap kebenaran, berdiri di hadapan kalian, membatalkan tipu daya kalian, dan menyebarkan dakwah di antara kalian. Kalian berbuat sejauh kemampuan yang kalian miliki dan kami pun bekerja sejauh energi yang kami miliki. Hari-hari milik kami. Masa depan milik kami. Masa untuk kemaslahatan kita karena Allah bersama kita; Dia akan mengalahkan kalian dan menolong kami melawan kalian.

Tunggulah apa yang akan menimpa kalian di masa depan. Kami sedang menunggu perwujudan apa yang telah dijanjikan Allah kepada kami berupa kemampuan mengalahkan kalian dan kami meyakini dapat mencapai hal tersebut karena hal itu janji Allah. Allah melaksanakan janji-Nya. Dia tidak menyalahi janji.

Zaman berada di pihak Rasulullah ﷺ dan para pengikutnya kaum mukminin. Hanya beberapa tahun setelah itu hingga terjadilah hijrah ke Madinah. Hanya dalam kesempatan yang sempit hingga mulailah berbagai pertempuran bersama kaum musyrikin dan berakhir dengan kemenangan kaum muslimin, pengokohan milik mereka, kekalahan orang kafir, kehinaan, dan kerugian mereka.

Kepada kaum muslimin yang benar dewasa ini, yang sedang mendapatkan peperangan dan permusuhan dari orang-orang Yahudi dan Amerika agar mengatakan kepada mereka sebagaimana yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ kepada orang-orang kafir pada masanya, “*Berbuatlah menurut kedudukanmu, kami pun benar-benar akan berbuat, dan tunggulah, sesungguhnya kami pun termasuk yang menunggu.*”.

Pasal Kelima: Janji Al-Qur'an Dalam Surat Yusuf

Surat Yusuf merupakan juga surat Makkiyyah dan turun pada era Makkah itu sendiri yang sudah kita bicarakan sebelumnya.

Surat Yusuf memiliki metode khusus yang istimewa dalam meneguhkan hati orang-orang mukmin dan menanamkan harapan serta keyakinan di dalamnya dengan terwujudnya apa yang dijanjikan Allah kepadanya. Surat ini seluruhnya terdiri atas satu kisah yang dimulai dengan janji, berakhir dengan terbuktinya janji itu di ranah realita, dan berbagai ayat dalam surat tersebut diselingi dengan beragam isyarat untuk menegaskan hakikat-hakikat yang pasti.

Surat ini diawali dengan menyebutkan mimpi-mimpi yang dilihat oleh seorang anak kecil; mimpi-mimpi yang menjanjikan terwujudnya sesuatu baginya di masa depan. Ketika anak kecil itu menuturkan mimpi tersebut kepada ayahnya, ia pun memberikan kabar baik baginya. Selanjutnya terjadilah berbagai peristiwa yang beruntun dan mengejutkan kepada anak kecil itu yang berlangsung selama bertahun-tahun. Berbagai peristiwa itu diakhiri dengan takwil ilmiah untuk mimpi-mimpi tersebut dan perwujudan apa yang dijanjikan Allah kepadanya. Berikut ini isyarat kepada beberapa ulasan surat terhadap peristiwa-peristiwa dalam kisah tersebut.

Mimpi Yusuf Saat Kecil

Pertama: Yusuf bermimpi melihat sujudnya sebelas bintang, matahari, dan bulan kepadanya. Ia mengisahkan mimpi itu kepada bapaknya, Nabi Ya'qub عليه السلام. Bapaknya menyampaikan kabar gembira dengan mimpi itu dan menganggapnya kabar gembira dari Allah untuk putranya dengan masa depan gemilang. Ia memberitahukan hal itu kepada putranya agar ia menantinya dan berusaha meraihnya. Allah ﷻ berfirman,

وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ
وَعَلَى آلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَى أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ
رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦﴾

“Dan demikianlah, Tuhan memilih engkau (untuk menjadi nabi) dan mengajarkan kepadamu sebagian dari takwil mimpi dan menyempurnakan (nikmat-Nya) kepadamu dan kepada keluarga Ya’qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada kedua orang kakekmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishaq. Sungguh, Tuhanmu Maha Mengetahui, Mahabijaksana.” (Yusuf: 6).

Sang ayah menganggap bahwa mimpi tersebut janji dari Allah dengan masa depan yang agung bagi anaknya. Ia memberikan janji kepada putranya yang menetap di dalam hatinya. Sang ayah dan anak meyakini realisasi janji Allah karena keduanya percaya bahwa Allah tidak menyalahi janji.

Janji Allah bagi Yusuf

Kedua: Berbagai peristiwa dimulai dengan permulaan yang berkobar yang tidak pernah diprediksi oleh anak kecil. Ia dikagetkan dengan kedengkian saudara-saudaranya kepadanya ketika mereka mencampakkannya di dalam kegelapan sumur. Ketika anak kecil itu hidup dalam ketercengangan atas konspirasi mereka kepadanya, Allah pun mewahyukan kepadanya bahwa Dia akan menyelamatkannya dari ujian ini dan ia akan keluar darinya dengan selamat, dan akan datang satu hari mengingatkan saudara-saudaranya di hari itu dengan kejahatannya melawannya.

Allah ﷻ berfirman,

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَاجْمَعُوا أَنْ يَجْعَلُوهُ فِي غِيَابَةِ الْحَبِّ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَهُمْ
بَأْمْرِهِمْ هَذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٥﴾

“Maka ketika mereka membawanya dan sepakat memasukkan ke dasar sumur, Kami wahyukan kepadanya, “Engkau kelak pasti akan

menceritakan perbuatan ini kepada mereka, sedang mereka tidak menyadari.” (Yusuf: 15).

Pemberian Kedudukan Kecil bagi Yusuf di Rumah Al-Aziz

Ketiga: Allah mengeluarkan Yusuf dari ujian kegelapan sumur dalam keadaan selamat dan ditakdirkan untuk dijual sebagai budak di Mesir dan dibeli oleh penguasa (Al-Aziz) Mesir; tokoh kedua setelah raja. Inilah permulaan berbagai peristiwa yang akan dilalui Yusuf yang akan menggiringnya menuju takwil mimpinya dan terwujudnya apa yang dijanjikan Allah kepadanya.

Ayat-ayat di atas mengaitkan tetapnya Yusuf sebagai budak sahaya di rumah Al-Aziz. Allah ﷻ berfirman,

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لِامْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا
أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ مِنْ تَأْوِيلِ
الْأَحَادِيثِ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢١﴾ وَلَمَّا
بَلَغَ أَشُدَّهُ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٢٢﴾

“Dan demikianlah Kami Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di negeri (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya takwil mimpi. Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti. Dan ketika ia telah cukup dewasa Kami berikan kepadanya kekuasaan dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” (Yusuf: 21-22).

Allah memberikan kedudukan bagi Yusuf di bumi dan menyiapkan baginya tempat di rumah Al-Aziz. Dia dihormati olehnya dan berwasiat kebaikan kepada istrinya. Allah melakukan itu kepadanya untuk mengajarnya takwil berbagai peristiwa dan menafsirkan mimpi. Ini semua sebagai persiapan untuk berbagai peristiwa terakhir dalam kehidupannya yang di dalamnya akan terwujud janji Allah kepadanya.

Allah Mahaperkasa atas urusan-Nya; Dia melakukan apa yang dikehendaki-Nya, menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, menakdirkan

berbagai peristiwa, mengatur segala urusan untuk mewujudkan urusan-Nya, melaksanakan janji-Nya, dan tidak ada sesuatu pun yang melemahkan-Nya, dan tidak ada satu makhluk pun yang dapat menghadang-Nya. Hanya saja kebanyakan manusia tidak mengetahui hakikat iman ini.

Kedudukan Besar Bagi Yusuf terhadap Perbendaharaan Bumi

Keempat: Di rumah Al-Aziz, Yusuf mengalami fitnah istri Al-Aziz yang zalim, yang tamak kepadanya, bernaflu kepadanya, dan menggodanya untuk dirinya. Hanya saja Yusuf berlindung kepada Allah dan menjauhi fitnahnya sehingga ia dijebloskan ke dalam penjara secara zalim dan tinggal di dalamnya beberapa tahun. Di penjara inilah Allah mengajarnya takwil mimpi-mimpi dan menafsirkan mimpi dua orang sahabatnya di penjara. Setelah itu ia menafsirkan mimpi yang menggelorakan raja yang membuatnya kagum. Raja memerintahkan agar ia dikeluarkan dari penjara dan dibawa ke hadapannya. Saat raja merasa tenteram dengannya, ia pun dijadikan Al-Aziz (pejabat) di Mesir dan diserahkan kepadanya perbendaharaan bumi. Dengan demikian, Yusuf menjadi orang nomor dua setelah raja.

Ayat-ayat tersebut mengaitkan urutan berbagai peristiwa dengan ketetapan Allah untuk menghantarkan Yusuf عليه السلام kepada apa yang harus dicapainya dengan ketetapan Allah Yang Mahabijaksana Maha Mengetahui. Allah ﷻ berfirman,

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴿٥٥﴾ وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَّبِعُوا مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَاءُ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾ وَلَا جُرْ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٥٧﴾

“Dan (Yusuf) berkata, “Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir); karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, dan berpengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri ini (Mesir); untuk tinggal di mana saja yang dia kehendaki. Kami melimpahkan rahmat kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang

berbuat baik. (Dan sungguh, pahala akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa.” (Yusuf: 55-57).

Ini adalah pemberian kedudukan kedua yang besar yang telah diberikan oleh Allah kepada Yusuf. Pemberian kedudukan pertama kecil, yaitu Allah menyiapkan baginya tempat tinggal di rumah Al-Aziz. Sedangkan dalam pemberian kedudukan kedua ini, Allah telah menjadikannya pemegang perbendaharaan bumi.

Pemberian kedudukan ini merupakan implementasi apa yang dinantikan oleh bapaknya berupa masa depan gemilang yang dijanjikan.

Yang tersisa berupa perwujudan janji Allah baginya yaitu pertemuan dengan saudara-saudaranya dan takwil mimpinya seputar sujudnya bintang-bintang kepadanya.

Yusuf Menghadapi Saudara-saudaranya dan Terwujudnya Janji Allah untuknya

Kelima: Allah menghalau sepuluh saudara Yusuf kepadanya. Mereka itulah orang-orang yang telah menceburkannya di kegelapan sumur dan mereka berinteraksi dengannya sebagai pejabat Mesir tanpa ada prediksi dari seorang pun bahwa pejabat ini saudara mereka yang bungsu. Allah ﷻ berfirman,

وَجَاءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ ﴿٥٨﴾

“Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka masuk ke (tempat)nya. Maka ia (Yusuf) mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya.” (Yusuf: 58).

Berbagai peristiwa berlangsung berturut-turut antara dia dengan mereka. Dia meminta kepada mereka untuk menghadirkan saudara bungsu mereka dan mencekal saudaranya setelah para pelayannya menuduhnya mencuri gelas raja. Para saudara kembali kepada bapaknya dengan sedih dan duka. Bapaknya meminta kepada mereka agar kembali lagi ke Mesir dan mencari tahu Yusuf beserta saudaranya. Mereka pun masuk menemuinya dengan letih sehingga ia (Yusuf) merasa kasihan kepada mereka dan mengingatkan mereka kepada apa yang telah dilakukan kepada dirinya saat masih kecil. Mereka pun mengenalnya dan ia pun memaafkan mereka.

Allah ﷻ berfirman,

قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنْتُمْ جَاهِلُونَ ﴿٨٩﴾ قَالُوا أَأَنَّكَ لَأَنْتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٩٠﴾

“Ia (Yusuf) berkata, “Tahukah kamu (kejelekan) apa yang telah kamu perbuat terhadap Yusuf dan saudaranya karena kamu tidak menyadari (akibat) perbuatanmu itu?” Mereka berkata, “Apakah engkau benar-benar Yusuf?” Ia (Yusuf) menjawab, “Aku Yusuf dan ini saudaraku. Sungguh, Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami. Sesungguhnya barangsiapa bertakwa dan bersabar, maka sungguh, Allah tidak menyalahkan pahala orang yang berbuat baik.” (Yusuf: 89-90).

Allah menjanjikan kepadanya saat ia masih kecil dicampakkan di dalam kegelapan sumur bahwa Dia akan memberitahu mereka di masa datang mengenai kejahatannya kepadanya. *“Kami wahyukan kepadanya, “Engkau kelak pasti akan menceritakan perbuatan ini kepada mereka, sedang mereka tidak menyadari.”*

Sekarang, setelah beberapa tahun yang tidak diketahui rentangnya kecuali oleh Allah, dan setelah anak kecil itu menjadi seorang tokoh besar, yang sadar dan matang, yang menerima posisi kedua dalam kekuasaan Mesir, Allah pun mewujudkan janji-Nya yang lalu di waktu yang telah ditetapkan Allah. Dia-lah yang telah mengatur berbagai peristiwa yang menyimpannya. Inilah Dia mengabarkan kepada mereka tentang urusan mereka yang lalu, sedangkan mereka sendiri tidak merasakannya, dan tidak memperkirakan bahwa Al-Aziz Mesir yang sekarang sedang duduk di hadapan mereka itu adalah saudara bungsu mereka yang mereka jebloskan ke dalam kegelapan sumur beberapa tahun sebelumnya. Mahasuci Allah yang menguasai urusan-Nya, yang benar dalam janji-Nya, dan yang melaksanakan kehendak-Nya.

Allah Mewujudkan Mimpi bagi Yusuf

Keenam: Setelah saudara-saudara Yusuf mengenal dirinya, ia pun memberikan bajunya sebagai kabar gembira bagi ayahnya dan

memerintahkan mereka agar membawa seluruh keluarganya. Ketika semuanya masuk menemuinya, mereka pun bersujud kepadanya; sebelas saudara dan kedua orang tuanya. Dengan demikian, tuntaslah takwil mimpinya yang pernah dilihatnya beberapa tahun sebelumnya, yang tidak diketahui rentang waktunya kecuali oleh Allah.

Allah ﷻ berfirman,

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ
مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ
وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي إِنَّ
رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿١٠٠﴾

“Dan ia menaikkan kedua orangtuanya ke atas singgasana. Dan mereka (semua) tunduk bersujud kepadanya (Yusuf). Dan ia (Yusuf) berkata, “Wahai ayahku! Inilah takwil mimpiku yang dahulu itu. Dan sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya kenyataan. Sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari penjara dan ketika membawa kamu dari dusun, setelah setan merusak (hubungan) antara aku dengan saudara-saudaraku. Sungguh, Tuhanku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana.” (Yusuf: 100).

Mimpi yang pernah dilihat oleh Yusuf saat masih kecil merupakan janji dan kabar gembira dari Allah untuknya dan janji itu tetap menggantung beberapa tahun lamanya, dan Yusuf mengalami berbagai pengalaman menggelora dan peristiwa-peristiwa beragam yang ditakdirkan oleh Allah untuknya dan Dia menggiring langkah-langkahnya kepadanya, mengurus urusannya untuknya, menyediakan sebab-sebab baginya, dan membawa tangannya hingga adegan terakhir; adegan mimpi secara praktis, masuknya keluarga kepadanya, dan sujudnya mereka kepadanya. Dengan itu Allah membenarkan janji-Nya untuknya, dan Dia Allah tidak menyalahi janji.

Kepercayaan Ya'qub terhadap Terwujudnya Janji Allah

Ketujuh: Bapak Yusuf, Nabi Ya'qub عليه السلام percaya bahwa Allah akan menunaikan apa yang telah dijanjikan-Nya kepada Yusuf melalui mimpi yang diperlihatkan kepadanya karena dia yakin bahwa Allah tidak akan menyalahi janji. Ia menegaskan bahwa Yusuf aman di tempat khusus yang dikelilingi pemeliharaan Allah dan penjagaan-Nya. Hanya saja ia tidak mengetahui rincian peristiwa yang berlangsung kepadanya, dan ia tidak mampu menetapkan tempatnya, menggambarkannya, dan rincian kehidupannya. Ia tidak mengetahui hal itu karena merupakan urusan gaib. Seorang Nabi itu tidak mengetahui hal gaib kecuali apa yang telah diajarkan oleh Allah kepadanya. Allah Yang Mahabijaksana Maha Mengetahui berkehendak untuk tidak memberitahukan kepadanya rincian hal itu.

Memang benar bahwa Ya'qub عليه السلام sedih berpisah dengan Yusuf dan menderita dengan peristiwa yang menyimpannya serta dia mengadukan dukacita, kesedihan, dan rasa sakit kepada Allah. Kesedihan, rasa sakit, dan menanggung musibahnya mempengaruhi kedua matanya. Namun, harapan dan keyakinannya tidak berpisah darinya. Ia yakin bahwa putranya, Yusuf dalam penjagaan Allah, aman dengan perlindungan Allah karena Allah menjanjikan hal itu kepadanya, dan Allah menepati apa yang telah dijanjikan-Nya.

Karena itulah saat dia kehilangan tiga putranya, dia pun memberi tugas kepada anak-anaknya yang lain untuk mencari mereka di Mesir dengan keyakinan bahwa mereka akan menemukannya. Allah ﷻ berfirman,

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

“Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir.” (Yusuf: 87).

Kemenangan Setelah Putus Asa

Kedelapan: Ayat-ayat terakhir dari surat Yusuf merupakan ulasan mengenai kisah ini dan penegas beberapa pelajaran dan makna-maknanya.

Di antara ayat tersebut yaitu firman Allah ﷻ,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ أَلَمْ يَسِيرُوا
فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ
خَيْرٌ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٠٩﴾ حَتَّىٰ إِذَا اسْتَيْسَسَ الرُّسُلُ وَظَنُّوا
أَنَّهُمْ قَدْ كُذِّبُوا جَاءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّيَ مَنْ نَشَاءُ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا عَنِ الْقَوْمِ
الْمُجْرِمِينَ ﴿١١٠﴾

“Dan Kami tidak mengutus sebelumnya (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. Tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul). Dan sungguh, negeri akhirat itu lebih baik bagi orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?” Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan kaumnya) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada mereka (para rasul) itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang yang Kami kehendaki. Dan siksa Kami tidak dapat ditolak dari orang yang berdosa.” (Yusuf: 109-110).

Ayat pertama menginformasikan tentang jenis para rasul bahwa Allah telah memilih mereka dari kalangan laki-laki. Dia tidak menjadikan para wanita sebagai nabi. Selanjutnya ayat tersebut menarik pandangan orang-orang kafir yang mendustakan Muhammad ﷺ kepada kebinasaan orang-orang kafir terdahulu, menyeru mereka untuk berjalan di muka bumi untuk memperhatikan jejak-jejak mereka, mengetahui apa yang telah menimpa mereka, dan melihat akhir yang buruk bagi mereka. Dengan harapan hal itu dapat mendorong mereka untuk melepaskan kekafiran, pendustaan, dan pembangkangan yang mereka lakukan.

Ini merupakan intimidasi bagi orang-orang kafir dan ancaman bagi mereka dengan azab yang akan datang apabila mereka terus-menerus dalam kondisi seperti itu. Allah telah mewujudkan ancaman-Nya pada orang-orang

kafir Quraisy dengan menjadikan mereka kalah dan hina di tangan kaum muslimin dalam berbagai perang jihad pasca hijrah.

Adapun ayat kedua mengisyaratkan kepada *sunnatullah* dalam dakwah. Allah telah menakdirkan para rasul dan dai hidup dalam berbagai kesulitan, ujian, dan cobaan, dan bertambahnya tekanan orang-orang kafir kepada mereka. Para rasul menghadapi itu dengan kesabaran dan keteguhan, keyakinan dengan kelapangan dan kemenangan, dan berketetapan hati terhadap dakwah, konfrontasi, dan tantangan orang-orang kafir.

Allah Yang Mahabijaksana Maha Mengetahui menanggukkan kemenangan. Dia tidak menganugerahkannya kepada para rasul dan para pengikutnya kecuali setelah mereka merasa putus asa dan kesempitan serta kesusahan sudah mencapai puncaknya. Kemenangan datang di akhir dengan diselamatkannya orang-orang mukmin dan dihancurkannya orang-orang kafir.

Ini janji Allah bagi Rasulullah ﷺ dan para pengikutnya. Allah menjanjikan mereka dengan lenyapnya kesusahan, lapangnya kesulitan, dan terwujudnya kemenangan. Itulah yang terjadi pasca hijrah.

Ayat-ayat terakhir dari Surat Yusuf merupakan janji dengan masa depan gemilang, dan surat ini secara keseluruhan merupakan janji yang luas bagi masa depan yang besar untuk Islam. Inilah yang dipahami oleh Rasulullah ﷺ dan para pengikutnya dan itu menjadi bekal bagi mereka untuk melampaui fase kritis ini dan untuk meraih kemenangan yang dijanjikan berkat karunia Allah.

Pasal Keenam: Janji Al-Qur'an Dalam Surat Ibrahim

Surat Ibrahim merupakan surat Makkiyyah, diturunkan pada fase kritis itu sendiri sebagaimana yang sudah kita bicarakan sebelumnya. Surat ini bertujuan sebagaimana tujuan surat-surat yang sudah kita perbincangkan; Surat Al-An'am, Al-A'raf, Yunus, Hud, dan Yusuf. Hanya saja Surat Ibrahim mewujudkan tujuan-tujuannya dengan cara spesial dan melalui kepribadiannya yang istimewa.

Objek pokok surat ini ialah konfrontasi antara kebenaran dan kebatilan; kebenaran yang dipersembahkan dan diemban oleh para rasul, dan mereka menuntun para pengikutnya untuk berdiri di hadapan kebatilan dan

pasukannya. Surat di atas juga menyebutkan sebagian ucapan para rasul dalam menantang orang-orang kafir, memaparkan *sunnatullah* yang terus-menerus dalam membalas dendam kepada orang-orang kafir yang zalim, dan mensupervisi pemaparan untuk mempersembahkan berbagai gambaran dan adegan kehinaan dan kenistaan orang-orang zalim di akhirat.

Surat ini memberikan contoh orisinalitas kebenaran, kekuatannya, dan kedalamannya, dan contoh kelemahan kebatilan dan kekurusannya, dan mempersembahkan janji pasti dengan kemenangan kebenaran atas kebatilan. Sekarang mari kita merenungkan kumpulan ayat-ayat dalam surat tersebut.

Peristiwa yang Berlangsung Antara Para Rasul dan Musuh-musuhnya

Pertama: Allah ﷻ berfirman,

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَالَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا اللَّهُ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَرَدُّوا أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ وَقَالُوا إِنَّا كَفَرْنَا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ وَإِنَّا لَفِي شَكٍّ مِمَّا تَدْعُونَنَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ ﴿٩﴾ قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِي اللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَدْعُوكُمْ لِيَغْفِرَ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُخْرِجَكُمْ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى قَالُوا إِنَّ أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا تُرِيدُونَ أَنْ تَصُدُّونَا عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا فَأْتُونَا بِسُلْطَانٍ مُبِينٍ ﴿١٠﴾ قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِنْ نَحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَمُنُّ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَمَا كَانَ لَنَا أَنْ نَأْتِيَكُمْ بِسُلْطَانٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾ وَمَا لَنَا أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ وَقَدْ هَدَانَا سُبُلَنَا وَلَنْصَبِرَ عَلَىٰ مَا آذَيْتُمُونَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿١٢﴾ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِرُسُلِهِمْ لَنُخْرِجَنَّكُمْ مِنْ أَرْضِنَا أَوْ لَتَعُودُنَّ فِي مِلَّتِنَا فَأَوْحَى

إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ لَنْهَلَكَ الظَّالِمِينَ ﴿١٣﴾ وَلَنَسَكِّنَنَّكَ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِهِمْ
 ذَلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ ﴿١٤﴾ وَاسْتَفْتَحُوا وَخَابَ كُلُّ
 جَبَّارٍ عَنِيدٍ ﴿١٥﴾ مِنْ وَرَائِهِ جَهَنَّمُ وَيُسْقَى مِنْ مَاءٍ صَدِيدٍ ﴿١٦﴾ يَتَجَرَّعُهُ
 وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُ وَيَأْتِيهِ الْمَوْتُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَمَا هُوَ بِمَيِّتٍ وَمِنْ وَرَائِهِ
 عَذَابٌ غَلِيظٌ ﴿١٧﴾

“Apakah belum sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, ‘Ad, Tsamud, dan orang-orang setelah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Rasul-rasul telah datang kepada mereka membawa bukti-bukti (yang nyata), namun mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian), dan berkata, “Sesungguhnya kami tidak percaya akan (bukti bahwa) kamu diutus (kepada kami), dan kami benar-benar dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu serukan kepada kami.” Rasul-rasul mereka berkata, “Apakah ada keraguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu (untuk beriman) agar Dia mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menanggukkan (siksaan) mu sampai waktu yang ditentukan?” Mereka berkata, “Kamu hanyalah manusia seperti kami juga. Kamu ingin menghalangi kami (menyembah) apa yang dari dahulu disembah nenek moyang kami, karena itu datangkanlah kepada kami bukti yang nyata.” Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, “Kami hanyalah manusia seperti kamu, tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Tidak pantas bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. Dan hanya kepada Allah saja hendaknya orang yang beriman bertawakal. Dan mengapa kami tidak akan bertawakal kepada Allah, sedangkan Dia telah menunjukkan jalan kepada kami, dan kami sungguh, akan tetap bersabar terhadap gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang yang bertawakal berserah diri.” Dan orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka, “Kami pasti akan mengusir kamu dari negeri kami

atau kamu benar-benar kembali kepada agama kami.” Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka, “Kami pasti akan membinasakan orang yang zalim itu.” Dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu setelah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (menghadap) ke hadiratKu dan takut akan ancaman-Ku.” Dan mereka memohon diberi kemenangan dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala, Di hadapannya ada neraka Jahanam dan dia akan diberi minuman dengan air nanah, diteguk-teguknya (air nanah itu) dan dia hampir tidak bisa menelannya dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi dia tidak juga mati; dan di hadapannya (masih ada) azab yang berat.” (Ibrahim: 9-17).

Sembilan ayat di atas mempersembahkan adegan konfrontasi antara para rasul dengan kaumnya, merekam dialog antara dua pihak, menyebutkan sebagian peristiwa yang berlangsung antara keduanya, dan menetapkan akhir orang-orang kafir yang zalim di akhirat, dan tetapnya mereka diazab di neraka Jahanam pada Hari Kiamat.

Ayat tersebut juga memaparkan *sunnatullah* dalam membinasakan orang-orang zalim dan menolong orang-orang beriman, dan menghidangkan janji gemilang dengan kemenangan dan pengokohan, dan ancaman keras bagi orang-orang kafir.

Beberapa Hakikat yang Ditetapkan Ayat-ayat Tersebut

Kedudukan di sini bukan kedudukan penafsiran dan analisa ayat-ayat di atas. Karena itulah ayat-ayat di atas menunjukkan dengan isyarat cepat kepada berbagai hakikat dakwah di dalamnya dan janji dengan kemenangan kebenaran.

1. Allah mengutus para rasul kepada kaum mereka yang terdahulu, menopang mereka dengan berbagai tanda-tanda penjelas yang menunjukkan kebenaran mereka, dan para rasul tersebut mengemukakan tanda-tanda tersebut kepada kaum mereka, dan menyampaikan dakwah kepada mereka.
2. Sikap kaum tersebut berupa pengingkaran dan pembangkangan, mendustakan para rasul, berterus-terang kepada mereka dengan

mendeklarasikan kekafiran mereka kepadanya, dan keraguannya kepada dakwah mereka.

3. Para rasul menjawab keragu-raguan mereka bahwa dakwah mereka jelas dan dapat difahami; akal dan hati dapat berinteraksi dengannya, dan tidak ada seorang pun orang berakal dan memiliki mata hati meragukannya.
4. Orang-orang kafir mengobarkan syubhat lainnya melawan para rasul, yaitu bahwa mereka itu manusia, dan tidak mungkin para rasul itu berasal dari manusia. Seandainya mereka benar dalam mendakwakan kerasulan, silakan mereka memberikan mukjizat mencengangkan kepada mereka! Padahal para rasul sudah mempersembahkan berbagai tanda-tanda penjelas bagi kaumnya.
5. Para rasul menjawab syubhat tersebut bahwa mereka itu memang manusia, hanya saja Allah telah memilih mereka dan menjadikannya para rasul. Itu bukan atas pilihan mereka, tetapi itu berasal dari perintah Allah.
6. Para rasul menjawab permohonan mukjizat mencengangkan tersebut bahwa itu dari Allah; mereka tidak memiliki kemampuan untuk itu. Allah menjalankan mukjizat yang dikehendaki-Nya kepada mereka, dan memberikan tanda-tanda kepada mereka sesuai kehendak-Nya.
7. Para rasul menghadapi kaum mereka dengan sabar, bertawakal kepada Allah, berlindung dengan benar kepada Allah, tegar dalam konfrontasi, dan kontinu dalam menyampaikan dakwah.
8. Orang-orang kafir tidak setuju dengan sikap para rasul yang tetap sabar, tawakal, dan dakwah. Karena itulah mereka meningkatkan konfrontasi, penyiksaan, dan pengekangan kepada mereka.
9. Orang-orang kafir mengajukan dua opsi tanpa opsi ketiga kepada para rasul; keluar dari tanah mereka dan meninggalkannya ke tanah lain, maupun meninggalkan dakwah mereka dan kembali ke agama kaum mereka! Adapun meneruskan dakwah mereka dengan tetap tinggal di negara mereka, ini tidak akan pernah terjadi!
10. Ketika konfrontasi antara para rasul dengan kaumnya mencapai puncaknya, Allah pun mengakhiri berbagai peristiwa di antara dua pihak dan menerapkan sunnah-Nya yang terus-menerus lalu Dia

mewahyukan kepada para rasul-Nya bahwa Dia bersama mereka, menjanjikan kemenangan dan dukungan kepada mereka, dan sesungguhnya Dia akan membinasakan orang-orang zalim kafir, serta menjadikan orang-orang beriman sebagai para pewaris bumi setelah mereka.

11. Allah membuktikan janji-Nya kepada Allah dan para rasul-Nya; Dia menyelamatkan mereka dan menolongnya, membinasakan orang-orang kafir dan menghancurkan mereka. Dengan demikian, akhir setiap orang sewenang-wenang, pembangkang, dan kafir adalah kegagalan dan kerugian serta kehinaan di dunia, dan azab di neraka jahannam.

Sunnah Rabbani dalam Membinasakan Orang-orang Zalim dan Kemenangan Orang-orang Mukmin

Allah telah menetapkan konfrontasi antara para rasul dan kaumnya dengan membinasakan orang-orang kafir dan menolong serta menyelamatkan orang-orang beriman.

Allah berfirman kepada para rasul-Nya, *"Kami pasti akan membinasakan orang yang zalim itu." Dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu setelah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (menghadap) ke hadiratKu dan takut akan ancaman-Ku.*" Itu janji dari Allah untuk para rasul-Nya dengan membinasakan musuh-musuh mereka, memberikan kedudukan kepada mereka, dan menempatkan mereka di bumi setelah mereka.

Allah telah membenarkan janji-Nya ketika mereka memohon kemenangan bersama kaum-kaumnya dan mengimplementasikan apa yang dijanjikan kepada mereka secara praktis, *"Dan mereka memohon diberi kemenangan dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala,"*

Dalam berbagai ayat di atas Allah mengabarkan kepada kita berbagai hakikat dakwah dan memberitahukan kepada kita janji yang dipersembahkan-Nya untuk para rasul, menerapkannya untuk mereka agar kita bisa mengambil berbagai pelajaran dan nasehat, memandang baik kepada janji Allah, dan percaya dengan implementasinya dan perwujudannya dalam realita.

Sunnatullah yang tidak akan terlambat bahwa ketika pendukung kebatilan berkata kepada pendukung kebenaran, “*Kami pasti akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu benar-benar kembali kepada agama kami.*” Sesungguhnya Allah berjanji kepada para pendukung kebenaran dengan kemenangan, dan berfirman kepada mereka, “*Kami pasti akan membinasakan orang yang zalim itu.*” Dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu setelah mereka.”

Allah Yang Mahakuat Mahaperkasa menuntaskan konfrontasi antara para pendukung kebenaran dan pendukung kebatilan atas dasar firman Allah ﷻ, “*Dan mereka memohon diberi kemenangan dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala.*”

Sesungguhnya kegagalan dan kerugian merupakan penghujung setiap orang yang berlaku sewenang-wenang dan keras kepala; ia terperdaya dengan kekuatannya dan menggunakannya untuk memerangi Islam dan para prajuritnya lalu dia keluar dari pertempuran ini dengan hasil buruk tersebut. Ini janji Allah bagi orang-orang beriman; janji yang tidak akan terlambat di setiap masa dan tempat.

Inilah penghujung kelam yang menanti orang-orang yang berlaku sewenang-wenang dan keras kepala dari kalangan Yahudi dan Nashrani, dan orang-orang kafir pada masa ini, dan Islam yang agung akan mewarisi mereka. Inilah janji Allah Yang Maha Mengetahui Mahabijaksana.

Pemberian Perumpamaan dengan Kata-kata yang Baik dan Kata-kata yang Buruk

Kedua: Allah ﷻ berfirman,

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ
وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ
الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾ وَمِثْلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ
اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴿٢٦﴾ يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ

“Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit, (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.” (Ibrahim: 24-27).

Ayat-ayat di atas memberikan perumpamaan kata-kata yang baik dengan pohon yang baik, dan kata-kata yang buruk dengan pohon yang buruk agar manusia merenungkan kedua perumpamaan tersebut.

Kalimat yang baik itu Islam dan kalimat yang buruk itu kekafiran.

Tujuan perumpamaan ini ialah menetapkan hakikat kekuatan dan keteguhan Islam, kedalamannya di bumi, tantangannya kepada orang-orang kafir, dan pengokohan untuknya sehingga orang-orang kafir tidak mampu membasminya dan mencabutnya meskipun ketidaksukaan, kekuatan, dan kontinuitas upaya-upaya mereka. Demikian pula merupakan penetapan hakikat kelemahan kekafiran dan kekurusannya, ketercabutannya, dan kehilangannya.

Islam yang kuat diumpamakan dengan perumpamaan pohon kuat yang berumur panjang; akar-akarnya menancap di dasar bumi, menembus ke kedalamannya, kokoh di dalamnya, sedangkan batangnya kuat dan kokoh di muka bumi. Pohon itu juga memiliki cabang-cabang, dahan-dahan, dan daun-daun yang menjulang tinggi ke langit. Pohon ini berbuat dan memberi; memberikan buahnya setiap saat dengan izin Tuhannya, mempersembahkan buah-buahannya di setiap waktu, dan orang-orang mendapatkan manfaat dengan segala sesuatunya.

Adapun kekafiran yang lemah dan kurus, perumpamaannya laksana

pohon yang buruk lagi kurus, kecil dan hina, lemah dan layu; tidak ada akar di bumi dan tidak menjulang ke udara. Pohon itu menetap di permukaan bumi. Apabila topan datang, ia mencerabutnya, menerbangkannya, dan melenyapkannya sehingga pohon itu mati dan kering, dan seakan-akan ia tidak pernah ada!

Perumpamaan untuk Islam dan kekafiran dengan pohon yang kuat dan pohon yang terguncang sesuai dalam dua keadaan; kondisi individu khusus dan kondisi kelompok yang umum.

Dampak Islam dan Kekafiran terhadap Manusia

Keadaan pertama: Keadaan individu dalam tataran pribadi.

Keadaan ini mengisyaratkan kepada dampak positif yang berpengaruh terhadap Islam atas individu muslim, dan dampak negatif bagi kekafiran atas individu kafir.

Islam masuk ke dalam tubuh orang muslim, akar-akarnya menancap kuat di hatinya dan ruhnya serta perasaan-perasaannya sehingga menetap dan merasuk di kedalamannya, dan Islam membenteng di tubuhnya, masuk ke dalam indranya dan organnya, berbagai konsepsinya dan pemikirannya, dan mengarahkan pendengaran dan penglihatan kepadanya, lisannya, organ-organ tubuhnya, akalanya dan pikirannya, mimpi-mimpinya dan cita-citanya. Ia mengatur pekerjaan-pekerjaannya dan usaha-usahnya untuknya, umurnya dan kehidupannya, memberi makan semangat dan tekadnya untuknya, dan menjadi hasil yang baik, amal yang agung, dan kebaikan yang banyak; buah penuh berkah bagi pohon Islam yang merasuk kuat dalam pribadi orang muslim dan tubuhnya.

Perumpamaan Islam dalam tubuh seorang muslim laksana pohon yang baik di tanah yang baik. Itulah pohon yang pokoknya kokoh dan cabangnya di langit, serta memberi buahnya setiap saat dengan izin Tuhannya.

Adapun kekafiran, sesungguhnya ia merupakan kata-kata buruk dan pemikiran yang membunuh dan membinasakan ketika masuk ke dalam tubuh individu kafir hingga membuatnya cacat, memadamkan bakat-bakat dan kemampuan-kemampuannya, dan memacetkan organ-organ dan indra-indranya sehingga ia tidak mendengar dan tidak melihat, tidak sadar dan tidak paham, tidak mendapatkan nasehat dan tidak merenungkan.

Perumpamaan kekafiran dalam tubuh orang kafir laksana pohon buruk, lemah, dan kurus yang dicabut dari muka bumi tanpa ada ketetapan.

Berbagai Pendapat Ulama Salaf tentang Kalimat dan Pohon

Pendapat para sahabat dan tabi'in mengenai penafsiran kata-kata yang baik dan kata-kata yang buruk memperhatikan dampak Islam yang positif dan efek kekafiran yang negatif.

Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata, “Kalimat yang baik ialah kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan pohon yang baik ialah orang mukmin, akarnya yang kuat ialah *La ilaha illallah* dalam ucapan orang mukmin, cabangnya di langit ialah amal muslim dan diangkat ke langit. Kalimat buruk ialah kekafiran, pohon yang buruk ialah orang kafir, pencabutannya dari atas bumi ialah syirik. Pohon itu tidak memiliki akar yang dapat dijadikan pijakan orang kafir, dan tidak ada petunjuk, serta Allah tidak menerima amal darinya.”

Dalam riwayat lain dari Ibnu Abbas رضي الله عنه bahwasannya ia berkata, “Yang dimaksud pohon yang baik ialah orang mukmin. Yang dimaksud dengan akar yang kuat dan cabang di langit ialah orang mukmin. Seorang mukmin beramal di bumi dan berbicara lalu amalnya dan ucapannya sampai ke langit, padahal ia berada di bumi. Yang dimaksud memberikan buahnya setiap saat ialah orang mukmin; ia mengingat Allah setiap saat di malam dan siang hari. Allah memberikan perumpamaan kata-kata yang buruk laksana orang kafir, dan sesungguhnya pohon yang buruk dicabut dari atas bumi, demikian juga orang kafir tidak diterima amalnya dan tidak naik kepada Allah ﷻ. Ia tidak memiliki akar yang kuat di bumi dan tidak memiliki cabang di langit, dan tidak ada amal saleh baginya di dunia dan di akhirat.”

Athiyyah Al-Aufa mengatakan bahwa, “*Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik,*” itu perumpamaan orang mukmin. Perkataan baik senantiasa keluar darinya dan amal saleh naik kepada-Nya. “*Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk,*” itu perumpamaan orang kafir. Ucapan yang baik tidak naik untuknya. Demikian juga amal yang saleh.

Adh-Dhahhak berkata, “(pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya.” Buahnya berkumpul di setiap saat. Ini

perumpamaan orang mukmin; ia beramal setiap saat dan setiap waktu di siang hari, dan setiap waktu di malam hari, di musim kemarau dan di musim dingin dengan ketaatan kepada Allah. Allah menjadikan perumpamaan orang kafir dengan pohon yang buruk yang dicabur dari permukaan bumi. Pohon itu tidak memiliki akar dan dahan, tidak memiliki buah dan tidak memiliki manfaat. Demikian pula orang kafir tidak mengatakan kebaikan, tidak berbuat kebaikan, dan Allah tidak menjadikan keberkahan dan manfaat baginya.” As-Suyuthi, *Ad-Dur Al-Mantsur*, (5/20-21).

Kekuatan Islam dan Pohon yang Baik

Keadaan kedua: Keadaan umum untuk Islam dan Kekufuran.

Islam memiliki keteguhan yang kokoh di bumi, kekokohan yang kuat dalam kehidupan, dampak positif pada manusia, dan bentangan yang bercabang-cabang dalam sejarah. Sedangkan kekafiran merupakan sisipan, ganjil, dan asing terhadap wujud. Ia lemah dan kurus dalam kehidupan.

Perumpamaan Islam dalam keteguhannya, kekokohannya, dampaknya, dan kontinuitasnya laksana pohon yang baik, kuat, menancap, dan berbuah. Sedangkan perumpamaan kekafiran dalam kelemahannya dan kehilangannya, laksana pohon yang buruk dan lemah. Demikianlah Allah menjadikan perumpamaan bagi manusia agar mereka berpikir.

Islam kokoh dan menancap dalam kehidupan umat manusia; Allah menghujamkannya di bumi, mengokohkannya, dan menjadi pohon yang besar dan berumur panjang yang diurus oleh para rasul dan dipelihara oleh para pengikutnya. Akar-akarnya menancap di kedalaman sejarah. Setiap kali satu abad umur umat manusia berlalu maka akar-akar Islam bertambah kokoh dan kuat, serta masuk ke dalam kehidupan umat manusia.

Ranting-ranting Islam dan dahan-dahannya tersebar di berbagai pelosok bumi. Naungannya membentang di setiap tempat, dan orang-orang kembali kepadanya dalam keadaan melarikan diri dari matahari jahiliyah dan kobaran kekafiran yang membakar sehingga mereka menemukan rahmat, kenyamanan, keakraban, dan ketenangan di sisinya.

Pohon Islam yang hijau, tumbuh, dan berumur panjang telah berbuah. Ia mempersembahkan buahnya bagi umat manusia dan memberikan buahnya bagi manusia. Hal itu tampak dalam berbagai contoh islami yang

elok dan pelopor dari kalangan pasukan Islam, para dainya, dan para walinya, dari kalangan ulama, para pemikir, para dai, pembaharu, dan mujahid yang benar, yang menunaikan mati syahid untuk agama ini dan berdiri di hadapan musuh-musuhnya yang kafir.

Adapun pohon kekafiran sesungguhnya ia buruk dan beracun, dan berbagai mazhab pemikiran yang sesat menghancurkan dan merusak; merusak berbagai bakat dan potensi umat manusia, memadamkan hati dan ruh, memacetkan pendengaran dan penglihatan, membutakan mata hati, dan orang kafir menjadi kosong dan terhalang tanpa ada tujuan mulia atau misi luhur.

Kekafiran merupakan sisipan palsu yang dibantah oleh Islam dan dihancurkan apabila menemukan orang-orang yang benar, yang memikunya dan memperjuangkannya.

Sebagaimana Allah meneguhkan orang-orang mukmin atas Islam dengan ucapan kokoh dalam kehidupan dunia dan di akhirat, Dia pun meneguhkan Islam di bumi dan menjadikannya mengakar di dalamnya, kuat, naungannya membentang di dalamnya dan rahmatnya menyebar atasnya.

Janji Allah dengan Pemberian Kedudukan bagi Islam dalam Kehidupan Umat Manusia

Sesungguhnya firman Allah ﷻ, *“Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit, (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya.”* Ini janji yang terlaksana dari Allah dengan kemenangan Islam dan pemberian kedudukan baginya di bumi.

Janji *rabbani* ini dikemukakan dalam Surat Ibrahim yang diturunkan di Makkah, pada saat kaum muslimin diperangi dan tertindas. Hanya saja mereka meyakini pelaksanaan dan implementasi janji ini, dan Allah telah membenarkan janji-Nya lalu menolong mereka melawan musuh-musuhnya.

Pohon Islam menjadi kuat dan menebarkan naungannya ke jazirah Arab pada masa kehidupan Rasulullah ﷺ, lalu membentangkan ranting-rantingnya dan dahan-dahannya ke dunia dulu seluruhnya di masa itu,

keberkahannya dan rahmatnya menyelimuti Syam, Irak, Mesir, Asia, Afrika, dan Eropa. Pohon ini menghasilkan buahnya di setiap waktu di berbagai generasi yang silih berganti dari kalangan ulama dan para dai *rabbani*.

Kegagalan Musuh-musuh dalam Membinasakan Islam

Pohon Islam yang kuat menjadi kokoh terhadap berbagai upaya musuh untuk menebangnya dan mencabutnya. Persia dan Romawi telah berusaha menebang dan mencabutnya, namun mereka gagal. India dan Turki telah berusaha, tapi mereka gagal. Spanyol dan Italia telah berusaha, tapi mereka gagal. Monggol dan pasukan salib telah berusaha, tapi mereka gagal. Inggris dan Perancis telah berusaha, tapi mereka tidak berhasil. Jerman dan Rusia telah berupaya, tapi mereka kandas. Sekarang ini Yahudi mencurahkan berbagai upaya besar untuk mencabut pohon atau menebangnya, dan mereka pun akan gagal. Amerika sedang berusaha dengan segala kekuatan yang dimiliki, tapi mereka pun akan gagal. Berbagai kekuatan kekafiran selanjutnya di abad-abad mendatang akan berusaha untuk merubuhkan pohon Islam, namun mereka pun akan mengalami kegagalan sebagaimana ketidakberhasilan yang pernah dialami kekuatan kekafiran sebelumnya.

Sesungguhnya sejarah Islam dengan masa silam dan masa kininya menjadi saksi kebenaran terwujudnya janji Al-Qur'an dengan kekuatan pohon Islam di dasar bumi dan di lapisan angkasa, di kelimpahan buahnya, banyaknya, dan orisinalitasnya.

Kekuatan kaum salibis dan Yahudi berusaha mengguncangkan pohon Islam dan mencabutnya, dan ia mengira telah berhasil, dan melancarkan perangnya terhadap kaum muslimin, namun akhirnya ia pun menyibak kegagalannya. Mungkin saja guncangan kekuatan tersebut kepada pohon telah merontokkan beberapa helai daun yang kuning dan lemah, tapi dengan segera daun-daun itu digantikan oleh daun-daun hijau matang. Mungkin saja musuh-musuh bisa memegang dahan-dahan pohon dan menariknya kepada mereka dengan harapan bisa mencabut pohon bersamanya, tetapi dengan cepat mereka mendapatkan di hadapan mereka dahan yang patah, sementara itu pohon tetap tegak.

Yahudi dan Amerika yang mengguncang pohon Islam dengan kasar dan menarik beberapa dahannya kepada mereka dengan keras pada hari-hari ini, mereka tidak akan mampu melakukan itu, dan pohon Islam akan

keluar dari pertempuran mereka lebih kuat, kokoh, terhujam, dan tegak. Orang-orang Yahudi dan Amerika akan ditambahkan ke dalam daftar orang-orang gagal dan rugi.

Pemuda Kebangkitan Adalah Buah-buahan Pohon

Para pemuda kebangkitan Islam adalah buah-buah baik dari pohon Islam yang penuh berkah yang datang menuju Islam dengan serius, berpegang teguh kepadanya dengan benar, dan berjuang melawan pasukan salibis dan Yahudi dengan jihad besar yang diterima, dan mereka berdiri dengan sikap iman dan jihad yang besar yang membuat orang-orang kafir geram.

Allah meneguhkan para pemuda itu kepada Islam dan menjadikan mereka sebagai Islam yang hidup dan dinamis positif sekalipun berbagai upaya musuh-musuh untuk menggoda dan menyesatkan mereka.

Allah Tidak Akan Melupakan Orang-orang Zalim

Ketiga: Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ ﴿٤٢﴾ مُهْطِعِينَ مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ وَأَفْنَدْتُهُمْ هَوَاءَ ﴿٤٣﴾ وَأَنْذِرِ النَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيهِمُ الْعَذَابُ فَيَقُولُ الَّذِينَ ظَلَمُوا رَبَّنَا أَخِّرْنَا إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ نُجِبْ دَعْوَتَكَ وَتَتَّبِعِ الرُّسُلَ أَوَلَمْ تَكُونُوا أَقْسَمْتُمْ مِنْ قَبْلِ مَا لَكُمْ مِنْ زَوَالٍ ﴿٤٤﴾ وَسَكَنْتُمْ فِي مَسَاكِنِ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ وَتَبَيَّنَ لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ وَضَرَبْنَا لَكُمْ الْأَمْثَالَ ﴿٤٥﴾ وَقَدْ مَكَرُوا مَكْرَهُمْ وَعِنْدَ اللَّهِ مَكْرُهُمْ وَإِنْ كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ الْجِبَالُ ﴿٤٦﴾ فَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ مُخْلِفَ وَعْدِهِ رُسُلَهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ ﴿٤٧﴾

“Dan janganlah engkau mengira, bahwa Allah lengah dari apa yang diperbuat oleh orang yang zalim. Sesungguhnya Allah menanggguhkan mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak, mereka datang tergesa-gesa (memenuhi panggilan) dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong. Dan berikanlah peringatan (Muhammad) kepada manusia pada hari (ketika) azab datang kepada mereka, maka orang yang zalim berkata, “Ya Tuhan kami, berilah kami kesempatan(kembali ke dunia) walaupun sebentar, niscaya kami akan memenuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul.” (Kepada mereka dikatakan), “Bukankah dahulu (di dunia) kamu telah bersumpah bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa? Dan kamu telah tinggal di tempat orang yang menzalimi diri sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan.” Dan sungguh, mereka telah membuat tipu daya padahal Allah (mengetahui dan akan membalas) tipu daya mereka. Dan sesungguhnya tipu daya mereka tidak mampu melenyapkan gunung-gunung. Maka karena itu jangan sekali-kali kamu mengira bahwa Allah mengingkari janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya. Sungguh, Allah Mahaperkasa dan mempunyai pembalasan.” (Ibrahim: 42-47).

Ayat-ayat di atas memaparkan adegan kehinaan dan kenistaan orang-orang zalim dan jahat pada Hari Kiamat, dan adegan penyesalan dan kekecewaan mereka saat azab Allah mendatangi mereka di dunia, dan menetapkan bahwa Allah tidak lalai kepada mereka, serta tidak menyalahi janji-Nya kepada para rasul-Nya.

Saat azab Allah melanda orang-orang zalim yang sewenang-wenang, mereka pun memohon penangguhan dan penundaan, dan mereka diberi kesempatan lain, *“Maka orang yang zalim berkata, “Ya Tuhan kami, berilah kami kesempatan(kembali ke dunia) walaupun sebentar, niscaya kami akan memenuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul.”*

Lantas para malaikat azab melontarkan pertanyaan kepada mereka untuk mencelanya dan menghinakannya, dan memberitahukan mereka dengan tambahan kehinaan, kekecewaan, dan penyesalan, *“Bukankah dahulu (di dunia) kamu telah bersumpah bahwa sekali-kali kamu tidak akan*

binasa? Dan kamu telah tinggal di tempat orang yang menzalimi diri sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan.”

Ayat-ayat di atas memberitahukan tentang tipu daya mereka melawan kaum muslimin dan peperangan mereka kepada agama ini. *“Dan sungguh, mereka telah membuat tipu daya padahal Allah (mengetahui dan akan membalas) tipu daya mereka. Dan sesungguhnya tipu daya mereka tidak mampu melenyapkan gunung-gunung.”*

Namun, apa hasil tipu daya dan perang mereka? Tipu daya buruk telah menimpa mereka, dan akhir yang buruk telah berbalik kepada mereka, yaitu Islam keluar dalam keadaan ditolong dan kuat. Sedangkan mereka kembali dengan kekalahan, kehinaan, dan kerugian.

Allah Tidak Menyalahi Janji-Nya kepada Para Wali-Nya

Supaya tidak ada keraguan pada diri orang mukmin yang masuk ke dalam pertempuran sengit melawan orang-orang kafir zalim, maka Allah melarangnya berburuk sangka kepada janji Allah, dan mengira bahwa Allah lengah terhadap orang-orang zalim.

Sesungguhnya kami menyeru semua muslim di zaman ini yang diuji dengan permusuhan Yahudi dan Amerika, perang mereka kepadanya dan kepada Islamnya; kita menyerunya sebagaimana Allah menyeru para rasul-Nya, dan itu dalam firman Allah ﷻ, *“Dan janganlah engkau mengira, bahwa Allah lengah dari apa yang diperbuat oleh orang yang zalim.”*

Kita juga menyerunya dengan firman Allah ﷻ, *“Maka karena itu jangan sekali-kali kamu mengira bahwa Allah mengingkari janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya. Sungguh, Allah Mahaperkasa dan mempunyai pembalasan.”* Allah-lah yang menetapkan segala sesuatu, dan bagi orang-orang zalim Yahudi dan Nashrani hari keras di sisi Allah. Allah tidak menyalahi janji-Nya kepada kita dengan menolong agama-Nya dan menghinasakan musuh-musuh-Nya. Hari ini pasti datang dan kita meyakini itu karena Allah tidak menyalahi janji.

Pasal Ketujuh: Janji Al-Qur'an dalam Surat Al-Israa'

Surat Al-Israa' merupakan surat Makkiyyah, diturunkan dalam fase

kritis itu sendiri yang sudah kita bicarakan sebelumnya. Karena itulah tujuan surat ini sama seperti tujuan surat sebelumnya. Hanya saja ia mewujudkan tujuannya dengan caranya yang khusus yang selaras dengan kepribadiannya yang independen.

Janji paling penting yang dijanjikan ayat-ayat dalam surat ini, yaitu pembicaraannya tentang dua pengerusakan Yahudi yang besar, yang disertai dengan kecongkakan dan kesombongan, dan penetapannya mengenai hancurnya kebatilan.

Dua Pengerusakan Besar bagi Bani Israil

Pertama: Allah ﷻ berfirman,

وَقَضَيْنَا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ فِي الْكِتَابِ لَتُفْسِدُنَّ فِي الْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ
عُلُوًّا كَبِيرًا ﴿٤﴾ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ أُولَاهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَّنَا أُولِي بَأْسٍ
شَدِيدٍ فَجَاسُوا خِلَالَ الدِّيَارِ وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا ﴿٥﴾ ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ
الْكُرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَاكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَاكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا ﴿٦﴾ إِنَّ
أَحْسَنُكُمْ أَحْسَنُتُمْ لِأَنفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا
وُجُوهُكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا
﴿٧﴾ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يَرْحَمَكُمْ وَإِنْ عُدتُمْ عُدْنَا وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ
حَصِيرًا ﴿٨﴾ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ ﴿٩﴾

“Dan Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu, “Kamu pasti akan berbuat kerusakan di bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar.” Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang perkasa, lalu mereka merajalela di kampung-kampung. Dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana. Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka, Kami membantumu dengan harta

kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar. Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsha), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai. Mudah-mudahan Tuhan kamu melimpahkan rahmat kepada kamu; tetapi jika kamu kembali (melakukan kejahatan), niscaya Kami kembali (mengazabmu). Dan Kami jadikan neraka Jahanam penjara bagi orang kafir. Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus.” (Al-Israa': 4-9).

Keenam ayat di atas membicarakan janji ilahi yang telah ditetapkan Allah dan diberitahukan kepada Bani Israil. Mengingat janji ini dari Allah maka pasti akan terlaksana.

Allah memberitahu Bani Israil dalam Kitab-Nya yang diturunkan kepada mereka mengenai dua pengerusakan yang disertai dengan kesombongan yang besar, “*Dan Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu, “Kamu pasti akan berbuat kerusakan di bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar.”* Makna “*qadhaina*” di sini ialah ia kami beritahukan dan kami informasikan kepada Bani Israil.

Adapun yang dimaksud *Al-Kitab* di sini ialah Taurat. Ini berarti bahwa dua pengerusakan yang disebutkan dalam ayat-ayat di atas dan bagaimana cara menghilangkannya disebutkan dalam nash-nash Taurat meskipun kita tidak akan mendapatkannya dalam perjanjian lama yang sekarang ada di tangan orang-orang Yahudi. Sebab, para rabbi Yahudi telah menyapakan Taurat, membakarnya, dan mencampur *kalamullah* dengan perkataan mereka yang banyak dan batil.

Penyebutan dua tindakan kerusakan, sifatnya, dan tata cara menghilangkannya dalam ayat-ayat Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa keduanya akan terjadi antara Yahudi dan umat Al-Qur'an. Kaum muslimin akan diuji dengan dua tindakan kerusakan Yahudi ini, dan merekalah yang akan melenyapkan keduanya dan menghancurkannya.

Janji Allah dengan Dua Tindakan Kerusakan dan Penghilangannya

Mengingat kedua tindakan kerusakan Yahudi ini diarahkan kepada kaum muslimin, maka pembicaraan mengenai keduanya dalam ayat-ayat Al-Qur'an itu sebuah janji. Allah menjanjikannya kepada kaum muslimin bahwa mereka akan menghadapi dua tindakan kerusakan Yahudi ini, sebagaimana Dia menjanjikan kepada mereka bahwa Dia akan melenyapkannya dan menghancurkannya.

Karena itulah, kita kemukakan pembicaraan mengenai dua tindakan kerusakan ini dalam pembicaraan tentang janji-janji Al-Qur'an yang terwujud, dan janji-janji Al-Qur'an yang belum terwujud sampai sekarang, tetapi pasti akan terbukti di masa mendatang.

Untuk itu, kata "*wa'ad*" dalam ayat-ayat yang berbicara mengenai dua tindakan kerusakan ini dikemukakan empat kali:

Pertama: Dalam firman-Nya, "*Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang pertama dari kedua (kejahatan) itu.*"

Kedua: Dalam firman-Nya, "*Dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana.*"

Ketiga: Dalam firman-Nya, "*Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu.*"

Keempat: Dalam firman-Nya, "*Dan setelah itu Kami berfirman kepada Bani Israil, "Tinggallah di negeri ini, tetapi apabila masa berbangkit datang, niscaya Kami kumpulkan kamu dalam keadaan bercampur-baur." (Al-Israa': 104).*

Pembicaraan mengenai janji terjadinya tindakan kerusakan pertama diulangi dua kali dan tindakan kerusakan kedua diulangi dua kali juga. Hal tersebut untuk menegaskan terwujudnya janji itu dan tercapainya apa yang dijanjikan dari dua tindakan kerusakan ini.

Para penulis dan peneliti kontemporer berbeda pandangan mengenai waktu terjadinya dua tindakan kerusakan dan terwujudnya dua janji. Hanya saja sebagian besar mereka berpendapat bahwa tindakan kerusakan pertama terjadi di Madinah dan sekitarnya pada masa Rasulullah ﷺ. Sesungguhnya kita –kaum muslimin zaman ini– mengalami hidup dalam tindakan kerusakan kedua dan inilah yang kita tarjih, dan mempersembahkan kesimpulan makna ayat-ayat yang memberikan dua janji atas dasar ini.

Terjadinya Tindakan Kerusakan Pertama

Allah ﷻ berfirman tentang tindakan kerusakan pertama, *“Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang perkasa, lalu mereka merajalela di kampung-kampung. Dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana.”*

(Ulahuma) artinya pertama kali karena Allah ﷻ berfirman dalam ayat sebelumnya, *“Kamu pasti akan berbuat kerusakan di bumi ini dua kali.”* Dengan demikian, makna, *“Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang pertama dari kedua (kejahatan) itu”*: apabila telah datang waktu terwujudnya janji pertama kali, yaitu dengan terjadinya tindakan kerusakan pertama.

Hal yang menarik perhatian bahwa ayat-ayat di atas tidak membicarakan fenomena tindakan kerusakan pertama dan tidak menjelaskan situasi Yahudi pada saat itu, tetapi hanya membicarakan hamba-hamba *rabbani* yang melenyapkan tindakan kerusakan tersebut.

Allah ﷻ berfirman, *“Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba kami yang perkasa, lalu mereka merajalela di kampung-kampung.”*

Rasulullah dan Para Sahabatnya yang Melenyapkan Tindakan Kerusakan Pertama

Pembicaraan dalam ayat di atas mengenai Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya. Mereka itulah orang-orang yang melenyapkan tindakan kerusakan Yahudi pertama di Madinah dan sekitarnya. Demikian pula setelah hijrah.

Allah mengabarkan bahwa Dia telah mengutus hamba-hamba-Nya sebagai utusan kepada Yahudi. Penyandaran kata kerja *“Ba’atsna”* kepada Allah menunjukkan penghormatan kepada para mujahidin yang diutus kepada orang-orang Yahudi.

Allah menggambarkan para mujahidin itu bahwa mereka adalah hamba-hamba-Nya, *“Ibadan lana,”* yakni, pada mereka terwujud penghambaan yang mutlak dan murni untuk Allah. Ini merupakan penghormatan *rabbani* lainnya bagi para mujahidin tersebut.

Para mujahidin itu perkasa, “*Uli ba’sin syadid.*” Keperkasaan orang-orang Yahudi yang diiringi dengan kesombongan besar membutuhkan kepada para mujahidin kuat yang memiliki sifat gagah perkasa.

Allah membantu para sahabat yang berjihad dan menolong mereka melawan orang-orang Yahudi perusak. Mereka berkelana dan berkeliaran di perkampungan-perkampungan Yahudi, kebun-kebunnya, dan rumah-rumahnya, dan mereka mengeluarkan orang-orang Yahudi dari perkampungan-perkampungan dan Allah mewariskannya kepada mereka.

Sesungguhnya firman Allah, “*Fajasu khilaladdiyar*” merupakan kalimat global mengenai pertempuran Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya dengan orang-orang Yahudi. Berbagai riwayat dalam biografi (Rasulullah) berisi penjelasan tentang pengusiran Yahudi Bani Qainuqa’ pasca Perang Badar, pengusiran Yahudi Bani An-Nadhir setelah Perang Uhud, pembunuhan Yahudi Bani Quraizhah setelah Perang Ahzab, dan pembinasaan Yahudi Khaibar pasca perdamaian Hudaibiyah.

Ayat tersebut diakhiri dengan kalimat, “*wa kana wa’dan maf’ulan,*” itu untuk menegaskan hakikat perwujudan janji yang pasti dan terlaksana dalam dua sisi: sisi pertama, terlaksananya janji dengan terjadinya tindakan kerusakan pertama. Sisi kedua: terlaksananya janji dengan diutusnya hamba-hamba Allah *rabbani* yang berjihad; merekalah yang menenyapkan tindakan kerusakan ini.

Maksudnya: janji terjadinya tindakan kerusakan pertama merupakan janji yang pasti terlaksana, dan janji untuk menenyapkannya merupakan janji yang pasti terlaksana pula.

Janji Al-Qur’an yang bertalian dengan tindakan kerusakan pertama sudah terwujud pada masa hidup Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ diwafatkan sesaat setelah tuntasnya penghapusan tindakan kerusakan pertama dan penghancuran kabilah-kabilah Yahudi: Bani Qainuqa’, Bani An-Nadhir, Bani Quraizhah, Yahudi Khaibar, Fadak, dan Taima’, dan berubahnya orang-orang Yahudi menjadi personal-personal yang berpencaran di sana sini, di Hijaz; tanpa ada wujud dan bahaya dari mereka.

Perwujudan Janji Al-Qur'an dengan Terjadinya Tindakan Kerusakan Kedua

Ayat-ayat di atas memberitakan fenomena-fenomena kekuatan Yahudi pada saat tindakan kerusakan kedua yang besar. Allah ﷻ berfirman, *“Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka, Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar. Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri.”*

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa orang-orang Yahudi akan berkuasa saat terjadinya tindakan kerusakan kedua terhadap orang-orang yang telah melenyapkan tindakan kerusakan pertama. Inilah yang menegaskan bahwa kita pada masa sekarang ini sedang mengalami tindakan kerusakan Yahudi yang kedua.

“*Tsumma*” merupakan huruf yang menunjukkan kelonggaran masa dan menunjukkan fase waktu yang panjang, yang terjadi di antara dua tindakan kerusakan; tindakan kerusakan pertama yang berlangsung di awal abad pertama, dan tindakan kerusakan kedua yang dimulai sejak permulaan abad keempat belas hijriyah. Maksudnya bahwa masa antara dua tindakan kerusakan terjadi tiga belas abad.

Allah mengungkapkan kembalinya orang-orang Yahudi untuk melakukan tindakan kerusakan kedua dengan redaksi, *“Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka.”*

Makna “*radadna*” ialah kami mengulang dan mengembalikan. “*Al-Karrah*” artinya kembali untuk melakukan tindakan kerusakan. Kata ganti dalam kata “*alaihim*” kembali kepada hamba-hamba *rabbani* yang gagah perkasa, yang berkeliaran di perkampungan-perkampungan, dan melenyapkan tindakan kerusakan pertama mereka.

Kitalah yang dimaksud dengan kata ganti ini “*alaihim*” karena kita sebagai pengganti generasi sahabat yang berjihad. Hanya saja kita tidak berada di jalan mereka. Kita ini “Seburuk-buruk pengganti untuk sebaik-baik generasi pertama.” Karena itulah orang-orang Yahudi menguasai dan mengalahkan kita.

Di antara indikasi kekuatan Yahudi dalam tindakan kerusakan kedua mereka di masa ini sebagaimana yang diungkapkan ayat berikut, *“Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka, Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar.”*

Allah membantu mereka dengan harta benda yang melimpah dan mendukung mereka dengan anak-anak yang banyak. Itulah yang menjadikan mereka kelompok yang paling besar dan kuat. Mayoritas negara di dunia membantu dan mendukung mereka, berdiri di sampingnya, membela mereka, dan Allah melakukan itu untuk mereka sebagai cobaan dan ujian untuk menegakkan hujjah atas mereka dan membangunkan kaum muslimin sebagai pendahuluan untuk membalas dendam kepada mereka.

Sesungguhnya firman Allah ﷻ, *“Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka, Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar,”* dan firman-Nya, *“tetapi apabila masa berbangkit datang, niscaya Kami kumpulkan kamu dalam keadaan bercampur-baur.”* Keduanya mengandung janji Al-Qur'an mengenai perwujudan kesombongan dan tindakan kerusakan serta kecongkakan dari pihak Yahudi. Janji ini terlaksana setelah tiga belas abad dari janji itu dan pemberitahuannya.

Janji Al-Qur'an Mengenai Tindakan Kerusakan Kedua

Al-Qur'an memberikan janji pasti mengenai penyalpan tindakan kerusakan kedua Yahudi dan menyebutkan tata cara penyalpan itu. Hal itu dikemukakan dalam firman Allah ﷻ, *“Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsha), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai.”*

Makna *“Idza ja'a wa'du al-akhirah”*: apabila telah datang waktu (hukuman) yang kedua, yaitu waktu terakhir dan paling akhir.

Pesan dalam firman-Nya, *“wujuhukum”* untuk orang-orang Yahudi yang sombong yang melakukan tindakan kerusakan kedua mereka. Pemberian informasi dalam firman-Nya, *“Liyasu'u”* tentang kaum mukminin

yang berjihad. Mereka itulah cucu-cucu para sahabat yang berjihad dan yang akan diutus oleh Allah untuk melenyapkan tindakan kerusakan kedua Yahudi. Hamba-hamba mujahid itulah yang akan mengalahkan orang-orang Yahudi, menghinakan mereka, menghitamkan wajah-wajah mereka, dan menimpakan penyesalan dan kerugian kepada mereka.

Allah mengabarkan tentang jihad dan masuknya mereka ke Masjidil Aqsha dengan firman-Nya, *“lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsha), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali.”* Yang dimaksud masuk masjid pertama kali, masuknya para sahabat ke Masjidil Aqsha sebagai penakluk saat mereka menaklukkan negeri Syam. Ini menunjukkan bahwa pertempuran saat tindakan kerusakan kedua ialah perang Masjidil Aqsha dan kaum mujahidin akan memasukinya sebagai penakluk, membebaskan tanah suci, dan meluluhlantakkan eksistensi Yahudi di atasnya. *“dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai.”*

Kita meyakini bahwa janji Al-Qur'an yang dikemukakan dalam ayat-ayat di atas, yang menegaskan penghilangan tindakan kerusakan kedua Yahudi pasti datang, dan kita meyakini bahwa itu pasti akan terwujud dengan izin Allah. Umur Yahudi di tanah suci pendek dan Palestina akan kembali menjadi bumi Islam dengan izin Allah.

Janji Allah untuk Rasul-Nya ﷺ Saat Hijrah

Kedua: Allah ﷻ berfirman,

وَقُلْ رَبِّ ادْخِلْنِيْ مُدْخَلَ صِدْقٍ وَّاَخْرِجْنِيْ مُخْرَجَ صِدْقٍ وَّاجْعَلْ لِّيْ مِنْ
لَّدُنْكَ سُلْطٰنًا نَّصِيْرًا ﴿٨٠﴾ وَقُلْ جَآءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ اِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ
زَهُوْقًا ﴿٨١﴾ وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ وَلَا يَزِيْدُ
الظَّالِمِيْنَ اِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

“Dan katakanlah (Muhammad), ya Tuhanku, masukkan aku ke tempat masuk yang benar dan keluarkan (pula) aku ke tempat keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang dapat menolong(ku). Dan katakanlah, “Kebenaran telah datang dan yang batil

telah lenyap.” Sungguh, yang batil itu pasti lenyap. Dan Kami turunkan dari Al-Qur’an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur’an itu) hanya akan menambah kerugian.” (Al-Israa’: 80-82).

Allah mengarahkan Rasul-Nya ﷺ agar memohon taufik dan kebenaran kepada-Nya agar mengilhamkan kepadanya tempat yang selaras, lokasi yang sesuai, perilaku yang cocok, dan memohon kepada Tuhannya agar memasukkannya ke tempat masuk yang benar, mengeluarkannya dari tempat keluar yang benar, dan menjadikan baginya kekuasaan yang kuat dan kemenangan yang mulia baginya.

Allah menyampaikan kabar gembira kepada Rasul-Nya ﷺ bahwa kebenaran yang bersamanya akan menang melawan kebatilan yang dianut kaumnya. Dia akan membinasakannya dan membunuh anguskannya. Dia memberitahunya bahwa yang batil itu lemah, lenyap, dan musnah, dan tidak mungkin bisa menghadang kebenaran.

Dia juga mengabarkan kepadanya bahwa Al-Qur’an itu penawar bagi orang-orang mukmin dan rahmat dari-Nya agar merahmati mereka dengannya. Sedangkan orang-orang kafir, sesungguhnya mereka itu berpaling dari Al-Qur’an, karena itulah mereka tidak dirahmati, tetapi mereka semakin bertambah sesat, buta, membangkang, dan rugi.

Ayat-ayat di atas bagian dari Surat Al-Israa’ yang diturunkan kepada Rasulullah ﷺ saat hijrah dari Makkah ke Madinah. Karena itu, kabar gembira dengan kelapangan dan janji dengan kemenangan didahulukan.

Adapun yang dimaksud tempat masuk yang baik ialah masuknya beliau ke Madinah. Yang dimaksud tempat keluar yang baik ialah keluarnya beliau dari Makkah. Yang dimaksud kekuasaan yang dapat menolong ialah pemberian kedudukan dan penguatan yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya di Madinah.

Berbagai Pendapat Ulama Salaf Mengenai Janji

Ibnu Abbas ؓ berkata, “Nabi Muhammad ﷺ berada di Makkah dan diperintahkan hijrah. Lantas Allah ﷻ menurunkan firman-Nya, “*Dan katakanlah (Muhammad), ya Tuhanku, masukkan aku ke tempat masuk yang benar dan keluarkan (pula) aku ke tempat keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang dapat menolong(ku).*”

Al-Hasan Al-Bashari berkata, “Ketika kaum kafir Makkah melakukan konspirasi kepada Rasulullah ﷺ untuk membunuhnya atau mengusirnya atau membelenggunya, dan Allah hendak memerangi penduduk Makkah, Dia pun memerintahkan beliau untuk keluar menuju Madinah dengan mengucapkan, *“Ya Tuhanku, masukkan aku ke tempat masuk yang benar dan keluarkan (pula) aku ke tempat keluar yang benar.”*”

Qatadah berkata, *“Ya Tuhanku, masukkan aku ke tempat masuk yang benar,”*: Madinah. *“Dan keluarkan (pula) aku ke tempat keluar yang benar.”*: Makkah.

Al-Hasan Al-Bashari berpendapat mengenai penafsiran firman-Nya, *“Dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang dapat menolong(ku).”*: Allah memberikan janji kepada Rasul-Nya ﷺ bahwa Dia pasti akan merenggut kemuliaan Persia dan kerajaan Persia dan menjadikannya untuk beliau, dan (merenggut) kerajaan Romawi dan kemuliaan Romawi, dan menjadikannya untuk beliau.”

Qatadah berpendapat dalam tafsirnya, “Sesungguhnya Rasulullah ﷺ mengetahui bahwa tidak ada kekuatan baginya untuk hal itu kecuali dengan kekuasaan. Lantas beliau memohon kekuasaan yang menolong Kitabullah, hukum-hukum Allah, kewajiban-kewajiban dari Allah, dan untuk menegakkan agama Allah. Sebab, kekuasaan itu rahmat dari Allah yang dijadikan di tengah-tengah hamba-hamba-Nya. Seandainya bukan karena itu, niscaya sebagian menyerang sebagian yang lain; yang kuat memangsa yang lemah. *Tafsir Ibnu Katsir*, (3/62-63).

Ayat-ayat di atas mengisyaratkan kepada penjagaan Allah untuk Rasul-Nya ﷺ. Allah bersamanya dengan taufik dan dukungan-Nya, pertolongan dan pelurusan-Nya; Dia memegang tangannya untuk sesuatu yang baik bagi beliau dan menjanjikannya dengan pemberian kedudukan.

Janji yang benar ini penting dalam situasi yang sedang dialami Rasulullah ﷺ saat turunnya berbagai ayat tersebut, berupa pengusiran dari pihak Quraisy. Mata-mata mereka mengawasi beliau di setiap tempat, padahal tidak ada seorang manusia pun bersamanya selain sahabatnya, Ash-Shiddiq ﷺ, sedangkan orang-orang di sekitarnya menentanginya. Bersamaan dengan itu datanglah janji kepadanya dari Allah dengan kemenangan agamanya, kekalahan musuh-musuhnya, dan Allah menurunkan ayat-ayat

di atas agar harapan, pembenaran, dan keimanan terhadap pelaksanaan janji Allah bertambah.

Rasulullah ﷺ yakin sepenuhnya terhadap hal itu. Karena itulah beliau menjanjikan gelang-gelang Kisra kepada Suraqah bin Malik.

Allah Mengembalikan Rasul-Nya ke Makkah

Allah menurunkan kepada beliau, ﷺ ayat lain saat beliau dalam perjalanan hijrah; Dia memberikan janji kepada beliau dengan janji pasti berupa kembali ke Makkah sebagai penakluk dan orang beruntung. Itulah firman Allah ﷻ, *“Sesungguhnya, (Allah) yang mewajibkan engkau (Muhammad) untuk (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur’an, benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali.” (Al-Qashash: 85).*

Ibnu Abbas ؓ berpendapat, *“benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali.”*: Aku pasti mengembalikanmu ke Makkah sebagaimana engkau dikeluarkan darinya.”

Adh-Dhahhak berpendapat, “Ketika Rasulullah ﷺ keluar dari Makkah hingga tiba di Al-Juhfah. Beliau merindukan Makkah. Lantas Allah menurunkan firman-Nya kepadanya, *“Sesungguhnya, (Allah) yang mewajibkan engkau (Muhammad) untuk (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur’an, benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali.”* Maksudnya ke Makkah.

Allah telah membenarkan janji-Nya lalu mengembalikannya ke Makkah setelah sembilan tahun dari turunnya ayat di atas. Beliau kembali ke Makkah sebagai penakluk dan menjadikannya negara Islam dan iman.

Apa yang Disabdakan Rasulullah ﷺ Saat Meruntuhkan Berhala-berhala?

Ketika Allah membenarkan janji-Nya kepada Rasul-Nya ﷺ dan mengembalikannya ke Makkah sebagai penakluk di bulan ramadhan tahun kedelapan hijriyah, Rasulullah ﷺ masuk Ka’bah dan meluhlantakkan berhala-berhala di dalamnya sambil membaca ayat-ayat janji yang sudah diturunkan kepada beliau sekitar sembilan tahun.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud ؓ, ia berkata, “Nabi Muhammad ﷺ masuk Makkah dan di sekitar Ka’bah

terdapat tiga ratus enam puluh berhala. Beliau menusuknya dengan kayu di tangannya dan membaca,

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾

*“Dan katakanlah, “Kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap.”
Sungguh, yang batil itu pasti lenyap. (Al-Israa’: 81) dan beliau membaca,*

قُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَمَا يُدِّئُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيدُ ﴿٤٩﴾

*“Katakanlah, “Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan
memulai dan tidak (pula) akan mengulangi.” (Saba’: 49).*

Jabir bin Abdillah رضي الله عنه berkata, “Kami bersama Rasulullah ﷺ masuk Makkah, dan di sekitar Baitullah terdapat tiga ratus enam puluh berhala yang disembah selain Allah. Lantas Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk menghancurkannya. Berhala-berhala itu pun dijungkirkannya dan beliau membaca firman Allah ﷻ, *“Dan katakanlah, “Kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap.” Sungguh, yang batil itu pasti lenyap.” Tafsir Ibni Katsir, (3/63).*

Kebenaran Melenyapkan Kebatilan yang Lenyap

Adapun yang elok bahwa firman Allah ﷻ, *“Kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap,”* merupakan janji teoritis dari Allah untuk Rasul-Nya ﷺ berupa kemenangan bagi kebenaran dan kekalahan bagi kebatilan. Allah telah mewujudkan janji ini untuknya setelah beberapa tahun lamanya saat menaklukkan Makkah dan menghancurkan kemusyrikan di dalamnya yang direpresentasikan dalam berhala-berhala yang disembah orang-orang musyrikin.

Kapan kebatilan lenyap? Kapan berhala-berhala hancur? Kapan Allah melaksanakan janji ini?

Janji itu terwujud setelah beberapa tahun Rasulullah ﷺ habiskan di Makkah, mencapai tiga belas tahun. Dalam tahun-tahun tersebut beliau mendidik para sahabatnya, dan beberapa tahun di Madinah. Sekitar sembilan tahun Rasulullah ﷺ habiskan (waktu) dalam mendidik para sahabatnya dan memerangi musuh-musuhnya.

Setelah generasi Al-Qur'an yang unik dan mujahid ada, yang benar bersama Allah, membawa risalah Islam, dan memerangi musuh-musuh Allah, Allah pun menurunkan pertolongan-Nya dan membenarkan janji-Nya.

Pada saat itulah penghancuran berhala-berhala tuntas dengan mudah dan dengan gerakan ringan dengan tongkat kecil di tangan Rasulullah ﷺ. Pertama kali Rasulullah ﷺ menghancurkan berhala-berhala di hati manusia dan hal itu menghabiskan tahun-tahun yang panjang. Setelah itu, mudah bagi beliau merubuhkan patung-patung di dalam Ka'bah yang hanya menghabiskan beberapa detik saja.

Sesungguhnya yang batil itu lenyap lagi hilang, pergi, hancur, dan lenyap. Hanya saja dengan syarat kebenaran terwujud dalam bentuk wujud praktik yang memberi pengaruh, kuat, di dalamnya para sahabat bersandar kepada Allah Yang Mahakuat Mahaperkasa.

Pasal Kedelapan: Janji Al-Qur'an dalam Surat Al-Anbiyaa'

Surat Al-Anbiyaa' merupakan surat Makkiyyah. Dinamakan demikian karena di dalamnya disebutkan kumpulan penuh berkah para nabi *Alaihimushshalatu Wassalam* dan mengisyaratkan kepada berbagai adegan dan penggalan cepat kisah-kisah mereka; yaitu Ibrahim, Luth, Musa, Dawud, Sulaiman, Yunus, Ayub, Idris, Ismail, Zakariya, Yahya, Isa *Alaihimushshalatu Wassalam*.

Ayat-ayat surat ini membicarakan konfrontasi terus-menerus antara kebenaran dan kebatilan. Pendukung kebenaran dipimpin oleh para nabi dan rasul *Alaihimushshalatu Wassalam*. Sedangkan pendukung kebatilan dikomandani oleh kelompok orang-orang kafir.

Ayat-ayat surat ini memokuskan kepada konfrontasi antara penutup para rasul, Muhammad ﷺ dengan orang-orang kafir Quraisy. Konfrontasi ini memaparkan syubhat dan desas-desus mereka, membantahnya, dan memaparkan beragam hakikat yang berkaitan dengan perjalanan kebenaran dan kemenangannya terhadap kebatilan.

Dalam surat ini dikemukakan janji-janji Al-Qur'an mengenai kemenangan kebenaran terhadap kebatilan dan lenyapnya kebatilan di hadapan kebenaran. Janji-janji itu diterima oleh para sahabat yang sedang

disiksa, diazab, dan ditindas, dan mereka memperlakukannya dengan yakin dan percaya, harapan dan kabar gembira. Mereka tetap tegar dalam kebenaran, menghadapi kebatilan, dan menempuh fase Makkiyyah dalam keadaan yakin dengan terwujudnya janji-janji Al-Qur'an. Saat mereka pergi ke Madinah, mereka berjihad di jalan Allah dan mengalahkan musuh-musuh Allah, dan Allah pun mengimplementasikan janji-janji yang diharapkan itu untuk mereka.

Janji-janji Al-Qur'an paling penting dalam Surat Al-Anbiyaa' sebagai berikut:

Allah Membenarkan Janji-Nya kepada Para Rasul-Nya

Pertama: Firman Allah ﷻ,

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾ وَمَا جَعَلْنَاهُمْ جَسَدًا لَا يَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَمَا كَانُوا خَالِدِينَ ﴿٨﴾ ثُمَّ صَدَقْنَاهُمُ الْوَعْدَ فَأَنْجَيْنَاهُمْ وَمَنْ نَشَاءُ وَأَهْلَكْنَا الْمُسْرِفِينَ ﴿٩﴾ لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٠﴾

"Dan Kami tidak mengutus (rasul-rasul) sebelum engkau (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah kepada orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahuinya. Dan Kami tidak menjadikan mereka (rasul-rasul) suatu tubuh yang tidak memakan makanan dan mereka tidak (pula) hidup kekal. Kemudian, Kami tepati janji (yang telah kami janjikan) kepada mereka. Maka, Kami selamatkan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki, dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas. Sungguh, telah Kami turunkan kepadamu sebuah kitab (Al-Qur'an) yang di dalamnya terdapat peringatan bagimu. Maka, apakah kamu tidak mengerti?" (Al-Anbiyaa': 7-10).

Ayat-ayat di atas mempersembahkan kesimpulan konfrontasi antara para rasul terdahulu dengan kaum mereka yang kafir agar para musuh Nabi Muhammad ﷺ mengetahuinya dan para pengikutnya menyadarinya.

Allah memiliki beberapa orang laki-laki, menjadikan mereka para rasul, menurunkan wahyu kepada mereka, mengutus mereka kepada kaum-kaumnya lalu menyeru mereka kepada Allah, dan mempersembahkan berbagai ayat kepada mereka. Sebagian kecil dari mereka merespon seruannya, dan sebagian besar mereka mendustakannya dan mengingkarinya. Mereka menyiksanya dan menyakitinya, menindas dan mengazab para pengikutnya. Lantas para rasul dan pengikutnya bersabar, tetap tegar dalam kebenaran, menanti keputusan Allah untuk menyelamatkan mereka dan membinasakan orang-orang kafir pendusta. Ketika masa yang telah ditetapkan Allah dengan ilmu-Nya dan hikmah-Nya berakhir, Allah pun menuntaskan kisah seorang rasul bersama kaumnya, menyelamatkan orang-orang beriman, dan membinasakan orang-orang yang melampaui batas.

Bukti dalam berbagai ayat di atas yaitu firman Allah ﷻ, *“Kemudian, Kami tepati janji (yang telah kami janjikan) kepada mereka. Maka, Kami selamatkan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki, dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas.”*

Berita dalam ayat di atas tentang para rasul terdahulu. Allah memberi mereka janji pasti bahwa Dia akan memberikan kemenangan kepada mereka melawan orang-orang kafir, mengakhiri konfrontasi antar mereka, dan menjadikan akhir yang baik bagi mereka. Para rasul percaya akan terwujudnya janji Allah sambil menanti pelaksanaannya.

Allah membenarkan janji-Nya untuk mereka pada waktu yang telah ditetapkan Allah dan dengan tata cara yang telah dipilih oleh Allah ﷻ. Selanjutnya Dia menyelamatkan mereka dan para pengikutnya dan membinasakan orang-orang kafir yang melampaui batas.

Kisah-kisah Al-Qur'an mempresentasikan hakikat ini yang diterapkan dalam kisah-kisah Nuh, Hud, Saleh, dan lainnya *Alaihimushshalatu Wassalam*.

Penyebutan hakikat Al-Qur'an ini untuk memberikan kabar gembira kepada para sahabat Rasulullah ﷺ dan mengarahkan pandangan mereka kepada janji Allah yang akan datang dengan kemenangan mereka terhadap kaum kafir Quraisy. Para sahabat sudah menyadari isyarat ini dan mereka bergerak dalam dakwahnya dengan sabar dan tegar sambil menanti terlaksananya janji Allah yang mereka yakini.

Penyebutan hakikat Al-Qur'an ini untuk mengintimidasi orang-orang kafir Quraisy dan memberitahu mereka bahwa azab akan datang kepada mereka jika mereka tidak berhenti dari kekafiran dan pendustaan, kezaliman dan peniksaan. Karena itulah, ayat-ayat berikutnya memaparkan pembinasan orang-orang zalim terdahulu. Allah ﷻ berfirman,

وَكَمْ قَصَمْنَا مِنْ قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً وَأَنْشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا آخَرِينَ ﴿١١﴾ فَلَمَّا
 أَحْسَوْا بِأُسْرَانَا إِذَا هُمْ مِنْهَا يَرْكُضُونَ ﴿١٢﴾ لَا تَرْكُضُوا وَارْجِعُوا إِلَى مَا
 أُتْرِفْتُمْ فِيهِ وَمَسَاكِنِكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْأَلُونَ ﴿١٣﴾ قَالُوا يَا وَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ
 ﴿١٤﴾ فَمَا زَالَتْ تِلْكَ دَعْوَاهُمْ حَتَّى جَعَلْنَاهُمْ حَصِيدًا خَامِدِينَ ﴿١٥﴾

“Dan berapa banyak (Penduduk) negeri yang zalim yang telah Kami binasakan, dan Kami jadikan generasi yang lain setelah mereka itu (sebagai pengantinya). Maka, ketika mereka merasakan azab Kami, tiba-tiba mereka melarikan diri dari (negrinya) itu. Janganlah kamu lari tergesa-gesa, kembalilah kamu kepada kesenangan hidupmu dan tempat-tempat kediamanmu (yang baik), agar kamu dapat ditanya. Mereka berkata, “Betapa celaka kami, sungguh, kami orang-orang yang zalim.” Maka, demikianlah keluhan mereka berkepanjangan sehingga mereka Kami jadikan sebagai tanaman yang telah dituai, yang tidak dapat hidup lagi.” (Al-Anbiyya’: 11-15).

Sunnah Rabbani Mengenai Konflik Antara Kebenaran dan Kebatilan

Kedua: Firman Allah ﷻ,

بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ وَلَكُمُ الْوَيْلُ مِمَّا
 تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

“Sebenarnya, Kami melemparkan yang hak (kebenaran) kepada yang batil (tidak benar) lalu yang hak itu menghancurkannya, maka seketika itu (yang batil) lenyap. Dan celaka kamu karena kamu menyifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak pantas bagi-Nya).” (Al-Anbiyya’: 18).

Ayat di atas menetapkan hakikat pasti yang menentukan akhir konflik antara kebenaran dan kebatilan. Itulah akhir yang telah ditetapkan Allah dengan hikmah-Nya di masa, tempat, dan gaya bahasa yang selaras, yang membuat kebatilan musnah dan kebenaran menang.

Ayat ini didahului dua ayat yang membicarakan tentang “keseriusan” perbuatan-perbuatan Allah dan menafikan permainan dan kesia-siaan di dalamnya. Allah ﷻ berfirman,

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ ﴿١٦﴾ لَوْ أَرَدْنَا أَنْ نَتَّخِذَ لَهُمْ لَآتِخَذُنَاهُ مِنْ لَدُنَّا إِنْ كُنَّا فَاعِلِينَ ﴿١٧﴾

“Dan Kami tidak Menciptakan langit dan bumi dan segala apa yang ada di antara keduanya dengan main-main. Seandainya Kami hendak membuat suatu permainan (istri dan anak), tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami, jika Kami benar-benar menghendaki berbuat demikian.”
(Al-Anbiyaa’: 16-17).

Allah menciptakan langit dan bumi untuk suatu hikmah. Allah tidak main-main dalam menciptakan keduanya, dan perbuatan-perbuatan-Nya bersih dari gurauan dan kesia-siaan! Seandainya Dia hendak menciptakan dengan gurauan, niscaya Dia pun menjadikannya dari sisi-Nya, dan Dia tidak melakukan itu.

“In” dalam firman-Nya, “In kunna fa’ilin” merupakan huruf nafyin yang bermakna “ma.” Yakni, kami tidak melakukan gurauan itu.

Penafian permainan dan gurauan dalam perbuatan-perbuatan Allah dalam konteks pembicaraan tentang konfrontasi antara kebenaran dan kebatilan bertujuan untuk menjelaskan bahwa Allah Mahabijaksana dalam mengarahkan konfrontasi ini dan merancang langkah-langkahnya, fase-fasenya, dan peristiwa-peristiwanya.

Sesungguhnya konflik antara kebenaran dan kebatilan merupakan sunnah *rabbani*, musnahnya kebatilan merupakan sunnah *rabbani*, dan kemenangan kebenaran terhadap kebatilan merupakan sunnah *rabbani*. Allah telah menjanjikan kepada orang-orang beriman dengan melaksanakan sunnah ini karena sunnah Allah tidak berubah dan tidak berganti, dan janji Allah tidak disalahi dan dibatalkan.

Setiap kisah Al-Qur'an merupakan pemeran praktis untuk pelaksanaan janji ini dan mewujudkan sunnah tersebut. Semua gerakan kaum muslimin yang benar dan berjihad sepanjang sejarah Islam merupakan pameran praktis untuk sunnah ini, dan penafsiran islami untuk janji pasti dalam ayat berikut, *"Sebenarnya, Kami melemparkan yang hak (kebenaran) kepada yang batil (tidak benar) lalu yang hak itu menghancurkannya, maka seketika itu (yang batil) lenyap."*

Kebenaran Menghancurkan Kebatilan

Mari kita simak gambaran artistik yang mengagumkan dan dinamis yang dikemukakan ayat tentang konflik antara kebenaran dengan kebatilan.

Sesungguhnya ayat tersebut merupakan gambaran yang bersifat militer, misil, dan dinamis yang kita imajinasikan dalam khayalan kita yang aktif pada saat kita membaca ayat di atas, dan seolah-olah kita di hadapan (film bergambar di televisi) milik seorang responden militer yang disiarkan secara live di channel udara, *"Sebenarnya, Kami melemparkan yang hak (kebenaran) kepada yang batil (tidak benar) lalu yang hak itu menghancurkannya, maka seketika itu (yang batil) lenyap."*

Mari kita saksikan di film yang ditayangkan kepada kita sekarang. Kita lihat di layar (kebatilan) dalam wujud militer besar bisa berupa tank baja atau pembawa pesawat atau landasan peluncur roket! Dan kita melirik ke sisi lain; pangkalan militer kebenaran. Kita lihat pangkalan materil yang mempersonifikasikan pangkalan tersebut, dan kita melihat kumpulan roket siap ditembakkan untuk meluluhlantakkan kebatilan. Hanya dalam sekejap saja hingga turun instruksi untuk menembakkan roket kebenaran. Roket pun melesat menuju target dan kita lihat dalam film bergambar ini, roket tersebut mengarah ke pangkalan kebatilan. Kita lihat roket ini mengenai pangkalan secara langsung dan kita lihat ia menghancurkannya, membumihanguskannya, dan meledakkannya. Kita lihat kebatilan musnah, hancur, dan binasa. Lenyaplah ocehan dan klaimnya.

Ayat di atas menayangkan kemenangan kebenaran terhadap kebatilan dalam gambar yang ekspresif dan berpengaruh atas dasar kaidah keindahan Qur'ani (gambaran keindahan dalam Al-Qur'an). Al-Qur'an memaparkan berbagai topik di dalamnya.

Orang-orang kafir bersemangat dalam menyebarkan kebatilan dan mengokohkannya padanya, dan mereka sukses dalam hal itu sampai pada batas tertentu. Mereka menegakkan wujud besar bagi kebatilan yang direpresentasikan dalam berbagai organisasi, sistem, bentuk, dan lembaga, dan mereka menyokongnya dengan berbagai media kekuatan agar tetap kontinu dan langgeng. Mereka juga sangat serius dalam memerangi kebenaran dan pendukungnya, dan dalam hal itu mereka menggunakan berbagai sarana dan metode, dan berhasil mewujudkan sebagian kesuksesan.

Orang-orang kafir terpesona dengan usaha-usaha mereka dalam mengokohkan kebatilan mereka dan dalam memerangi kebenaran dan pengikutnya. Mereka mengira telah berhasil dalam tujuan mereka, berhasil dalam mewujudkan target-target mereka sehingga mereka senang dan tenang.

Tiba-tiba datanglah perintah Allah tanpa mereka perkiraan dan prediksi. Allah mengokohkan pasukan kebenaran, menolong mereka melawan tentara kebatilan, dan menembakkan peluru-peluru dan roket-roket kebenaran ke lembaga-lembaga kebatilan lalu menghancurkannya, membumihanguskannya, dan membinasakannya.

Hal ini terlaksana dalam membinasakan dan menghancurkan kekuatan kebatilan sebelum Islam di tangan para rasul dan para pengikutnya. Di sana Allah mengimplementasikan takdir-Nya dan kehendak-Nya. Terwujudlah penghancuran dan perusakan kekuatan kebatilan setelah Islam. Di sana Allah merealisasikan takdir-Nya dan kehendak-Nya, dan Allah menembakkan peluru-peluru kebenaran ke Persia dan Romawi serta membinasakan mereka. Dia juga menembakkan peluru-peluru ke pasukan salibis dan Tatar dan menghancurkan mereka.

Inilah kekuatan kebatilan tegak, sewenang-wenang, dan zalim di masa kita yang direpresentasikan di dunia barat salibis yang dipimpin Amerika, dan terwujud pada orang-orang Yahudi perusak. Kita yakin bahwa Allah akan menembakkan peluru-peluru kebenaran Islam kepada kekuatan yang kafir ini lalu membumihanguskannya, memusnahkannya, dan menghancurkannya. Mereka bertanya, “Kapan itu terjadi?” Katakanlah, “Mudah-mudahan sudah dekat!”

Makna Mengurangi Bumi dari Ujung-ujungnya

Ketiga: Firman Allah ﷻ,

بَلْ مَتَّعْنَا هَؤُلَاءِ وَآبَاءَهُمْ حَتَّى طَالَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُ أَفَلَا يَرَوْنَ أَنَّا نَأْتِي
الْأَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا أَفَهُمُ الْغَالِبُونَ ﴿٤٤﴾ قُلْ إِنَّمَا أُنذِرُكُمْ بِالْوَحْيِ
وَلَا يَسْمَعُ الصَّمُّ الدُّعَاءَ إِذَا مَا يُنذَرُونَ ﴿٤٥﴾

“Sebenarnya, Kami telah memberi mereka dan nenek moyang mereka kenikmatan (hidup di dunia) hingga panjang usia mereka. Maka, apakah mereka tidak melihat bahwa Kami mendatangi negeri (yang berada di bawah kekuasaan orang kafir), lalu Kami kurangi luasnya dari ujung-ujung negeri. Apakah mereka yang menang?” “Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya aku hanya memberimu peringatan sesuai dengan wahyu.” Tetapi, orang tuli tidak mendengar seruan apabila mereka diberi peringatan.” (Al-Anbiyaa’: 44-45).

Perkataan di atas mengenai kaum kafir Quraisy dan di dalamnya mengandung peringatan dan ancaman bagi mereka dengan siksaan apabila mereka tidak melepaskan diri dari kekafiran dan pendustaan, serta permusuhan terhadap Rasulullah ﷺ.

Allah mengabarkan bahwa Dia telah memberikan nikmat kepada kaum kafir Quraisy. Dia menyenangkan mereka dengan beragam kesenangan, sebagaimana Dia memberikan kenikmatan dan kesenangan kepada nenek moyang mereka. Hanya saja mereka menyambut kenikmatan dan kesenangan ini dengan penampikan dan pengingkaran serta kedurhakaan, dan mereka pun layak mendapatkan siksaan.

Siksaan ini berupa tindakan melemahkan dan menyalahkan kekuasaan mereka. Allah akan mengurangi tanah mereka dari ujung-ujungnya, merontokkan wibawa, dan melemahkan pengaruh mereka. Mereka itu orang-orang lemah di hadapan kekuatan Allah, kalah di hadapan perintah-Nya, dan tidak akan ada satu pun kekuatan makhluk yang mampu berdiri di hadapan kekuatan Allah Yang Esa Mahaperkasa.

Allah memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk mengingatkan orang-orang

kafir dengan azab, dengan harapan mereka kembali dari kekafiran mereka. Jika mereka membuka hati dan indra mereka untuk peringatan, niscaya mereka mendapatkan manfaat dan selamat. Jika mereka menutup hati dan indra mereka, niscaya mereka merugi dan binasa.

Bukti mengenai ayat di atas adalah firman Allah, *“Dan apakah mereka tidak melihat bahwa Kami mendatangi daerah-daerah (orang yang ingkar kepada Allah), lalu Kami kurangi (daerah-daerah) itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya? Dan Allah menetapkan hukum (menurut kehendak-Nya), tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya; Dia Mahacepat perhitungannya.”* (Ar-Ra’ad: 41). Mereka menganggap pembicaraan dua ayat di atas tentang “bentuk” bumi yang bulat telur. Allah mengurangi bumi dari ujung-ujungnya dengan memperkecil bentuknya dari dua kutub; utara dan selatan, dan Allah membentangkan bumi dan membesarkannya di garis katulistiwa.

Kita memandang bahwa ini merupakan pemahaman yang benar mengenai kedua ayat tersebut, dan bentuk bumi bisa menjadi begitu; terhimpit di kedua kutubnya dan dilekukkan di garis katulistiwa. Akan tetapi, pengurangan ujung-ujung bumi yang dibicarakan kedua ayat di atas adalah pengurangan maknawi, bukan materil. Yaitu terwujud dalam pelemahan kekuatan negara-negara dan imperium, terkelupasnya kekuasaannya, dan keluarnya sebagian wilayah di ujung-ujungnya dari kedaulatannya, dan mengerutnya luas geografinya.

Janji Melenyapkan Satu Negara dan Mengadakan Negara Lainnya

Allah mengokohkan sebagian negara di bumi di masa silam dan masa sekarang. Negara-negara itu menyebarkan kekuasaannya, membentangkan pengaruhnya, menguasai negara-negara lainnya, dan menjajah kaum lainnya, dan tetap dalam kondisi itu dalam beberapa waktu.

Hanya saja Allah melemahkannya dan mengurangi ujung-ujung kekuasaannya, dan menjadikannya mundur dari berbagai lokasi, dan mengundurkan diri dari beberapa negara.

Janji tersebut terwujud dalam mengurangi ujung-ujung imperium Yunani, imperium Romawi, imperium Persia, dan imperium India.

Janji ini terbukti di masa sekarang di imperium Spanyol, lalu imperium

Perancis, imperium Jerman, imperium Inggris, dan yang terakhir imperium Uni Sovyet.

Sekarang ini imperium Amerika menebarkan kekuasaannya dan wibawanya ke dunia dan melipat negara-negara di bawah sayapnya, dan merancang agar hal itu tetap begitu. Namun Allah akan melemahkan kekuatannya, menyusutkan wibawanya, mengurangi ujung-ujungnya hingga mundur sampai ke belakang samudera, menceraai-beraikan kesatuannya, membagi-bagi lima puluh wilayahnya, dan membaginya menjadi beberapa negara kecil.

Sesungguhnya pengurangan ujung-ujung negara besar merupakan sunnah *rabbani* yang kontinu. Sesungguhnya Allah-lah yang menguatkan negara, mengokohkannya, dan menetapkan ekstensi dan pembentangan baginya. Negara ini menggunakan kekuatannya, sumber-sumber dayanya, dan energinya dalam memperbudak orang lain dan menjajahnya; zalim, sewenang-wenang, dan memaksa. Dengan demikian, negara ini telah meminta kedatangan azab Allah dan siksaan-Nya, dan azabnya berupa pengurangan ujung-ujungnya, pelepasan bagian-bagiannya, kemerdekaan wilayah-wilayah yang dijajah, dan pembebasan negara-negara yang dijajah. Negara zalim, kuat, dan perkasa tidak akan pernah langgeng selamanya. *“Maka, apakah mereka tidak melihat bahwa Kami mendatangi negeri (yang berada di bawah kekuasaan orang kafir), lalu Kami kurangi luasnya dari ujung-ujung negeri. Apakah mereka yang menang?”*

Pewarisan Bumi dalam Taurat dan Zabur

Keempat: Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ
(١٠٥) إِنَّ فِي هَذَا لَبَلَاغًا لِقَوْمٍ عَابِدِينَ (١٠٦) وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً
لِّلْعَالَمِينَ (١٠٧)

“Dan sungguh, telah Kami tulis di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam Adz-Dzikr (Lauh Mahfuz), bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh. Sungguh, (apa yang disebutkan) di dalam

(Al-Qur'an) ini, benar-benar menjadi petunjuk (yang lengkap) bagi orang-orang yang menyembah (Allah). Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. (Al-Anbiyaa': 105-107).

Perkataan dalam ayat-ayat di atas tentang perwarisan bumi, masa depan hamba-hamba Allah yang saleh, dan keumuman diutusnya Rasulullah ﷺ ke seluruh alam.

Ayat-ayat di atas mengandung janji Qur'ani dengan pengokohan bagi Islam dan kemenangan para pengikutnya yang saleh.

Janji ini tidak hanya khusus dengan Al-Qur'an saja, tapi dikemukakan juga dalam kitab-kitab Allah terdahulu dan diturunkan kepada para rasul sebelumnya.

Ayat di atas menginformasikan bahwa janji ini dikemukakan dalam Zabur, yaitu Kitabullah yang diturunkan kepada Dawud ﷺ, *"Dan sungguh, telah Kami tulis di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam Adz-Dzikir (Lauh Mahfuz)."*

Yang dimaksud dengan *adz-dzikir* dalam ayat di atas ialah Taurat yang diturunkan oleh Allah kepada Musa ﷺ. Allah mensifatinya dengan sifat seperti ini dalam surat tersebut. Yaitu dalam firman Allah ﷻ, *"Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Musa dan Harun, Furqan (Kitab Taurat) dan penerangan serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa." (Al-Anbiyaa': 48).*

Allah menetapkan dalam Taurat dan Zabur bahwa Dia mewariskan bumi-Nya untuk hamba-hamba-Nya yang saleh, dan menjadikan akhir yang baik bagi orang-orang bertakwa.

Janji ini sudah dikemukakan secara jelas dalam pembicaraan tentang surat Al-A'raf mengenai peristiwa yang berlangsung antara Musa ﷺ dengan Fir'aun. Hal itu disebutkan dalam firman Allah ﷻ, *"Musa berkata kepada kaumnya, 'Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah, diwariskan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa.' Mereka (kaum musa) berkata, 'Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum engkau datang kepada kami dan*

setelah engkau datang.” (Musa) menjawab, “Mudah-mudahan Tuhanmu membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi, maka ia akan melihat bagaimana perbuatanmu.” (Al-A’raf: 128-129).

Iman kepada Allah, memohon pertolongan kepada-Nya, dan sabar merupakan jalan dan jalur untuk mewarisi bumi. Sebab, bumi itu milik Allah yang diwariskan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan sabar, dan menjadikan akhir yang baik bagi orang-orang bertakwa.

Ini adalah janji Allah yang ditetapkan-Nya dalam Taurat. Ini juga janji-Nya yang ditetapkan-Nya dalam Zabur, dan yang ditetapkan-Nya dalam Al-Qur’an.

Kenapa Janji dalam Zabur?

Penyebutan Zabur dalam ayat ini memiliki tujuan dan maksud karena kitab ini diturunkan kepada Dawud عليه السلام. Dawud adalah raja Bani Israil dan rasul untuk mereka. Ia membangun kerajaan besar untuk mereka. Kerajaan ini bertambah membentang dan kuat pada masa kekuasaan putranya, rasul, raja Sulaiman, dan kekuasaan keduanya di tanah suci.

Orang-orang Yahudi membanggakan diri dan sombong pada era raja Sulaiman dan Dawud, dan mereka mengaku bahwa keduanya menegakkan kekuasaan Yahudi di tanah suci dan sesungguhnya Allah telah memberikan tanah suci (Palestina) untuk orang-orang Yahudi selama-lamanya.

Ayat-ayat Surat Al-Anbiyaa’ mendustakan mereka. Ayat tersebut menyebutkan sebagian yang ditetapkan Allah dalam Zabur yang diturunkan kepada Dawud عليه السلام, dan ini berlawanan dengan apa yang diklaim orang-orang Yahudi.

Bumi milik Allah. Dia-lah yang memilikinya dengan sebenarnya dan menjadikannya milik orang yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya sesuai kehendak dan hikmah-Nya, mewariskannya kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, bertakwa, dan saleh, lalu mereka mengambilnya dari tangan-tangan orang lain.

Pewarisan Bumi untuk Orang-orang yang Beribadah

Janji dalam ayat di atas merupakan pemberitahuan bagi kaum yang beribadah dan bertakwa; mereka mendengarnya dan menyampaikannya, mempercayainya dan merealisasikan syarat-syaratnya untuk meraihnya.

Para sahabat menerima janji Qur’ani ini saat mereka ditindas dan disiksa di Makkah –karena Surat Al-Anbiyaa’ diturunkan di Makkah– lalu mereka mempercayainya dan meyakinkannya bahwa hal itu pasti akan terwujud dan terlaksana. Karena itulah mereka menerima penyiksaan dan penindasan orang-orang kafir dengan meyakini bahwa mereka akan mewarisi bumi dan kekafiran pasti akan lenyap dari Makkah dan sekitarnya, dan Islam pasti akan tersebar di dalamnya, serta kaum muslimin yang saleh akan mewarisinya. Inilah yang terwujud setelah lebih dari sepuluh tahun dari turunnya ayat-ayat di atas.

Selanjutnya para sahabat mujahidin ini melakukan jihad besar di negeri Syam, Irak, Mesir, Persia, dan sebagainya, menyebarkan Islam di sana, dan mewarisinya dengan perintah Allah. Di tangan merekalah terwujud janji Qur’ani yang terlaksana, *“bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh. Sungguh, (apa yang disebutkan) di dalam (Al-Qur’an) ini, benar-benar menjadi petunjuk (yang lengkap) bagi orang-orang yang menyembah (Allah).”*

Dalam kesempatan pembicaraan tentang hamba-hamba Allah yang saleh, yang akan mewarisi bumi, datanglah keputusan keumuman risalah Rasul Muhammad ﷺ bagi seluruh alam. *“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.”* Ini janji Qur’ani lainnya dengan penyebaran risalahnya di seluruh alam dan manusia menikmati rahmat Allah.

Penetapan janji ini pada saat kaum muslimin tertindas di Makkah, memenuhi hati Rasulullah ﷺ dengan rasa percaya dan keyakinan dengan kemenangannya dan tersebarnya agamanya.

Ayat-ayat terakhir Surat Al-Anbiyaa’ merupakan penegas pasti terhadap implementasi janji Qur’ani ini. Allah ﷻ berfirman,

قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَهَلْ أَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٨﴾ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ آذَنْتُكُمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ وَإِنْ أَذْرِي أَقْرَبُ أَمْ بَعِيدُ مَا تُوعَدُونَ ﴿١٠٩﴾ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ مِنَ الْقَوْلِ وَيَعْلَمُ مَا تَكْتُمُونَ ﴿١١٠﴾ وَإِنْ أَذْرِي لَعَلَّهُ فِتْنَةٌ لَّكُمْ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿١١١﴾ قَالَ رَبِّ احْكُم بِالْحَقِّ وَرَبُّنَا الرَّحْمَنُ

“Katakanlah (muhammad), “Sungguh, apa yang diwahyukan kepadaku ialah bahwa Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa, maka apakah kamu telah berserah diri (kepada-Nya)?” Maka jika mereka berpaling, katakanlah (Muhammad), “Aku telah menyampaikan kepadamu (ajaran) yang sama (antara kita) dan aku tidak tahu apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh.” Sungguh, Dia (Allah) mengetahui perkataan (yang kamu ucapkan) dengan terang-terangan, dan mengetahui (pula) apa yang kamu rahasiakan. Dan aku tidak tahu, boleh jadi hal itu cobaan bagi kamu dan kesenangan sampai waktu yang ditentukan. Dia (Muhammad) berkata, “Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil. Dan Tuhan kami Maha Pengasih, tempat memohon segala pertolongan atas semua yang kamu katakan.”. (Al-Anbiyaa’: 108-112)

Pasal Kesembilan: Janji Al-Qur’an dalam Surat Ar-Rum

Surat Ar-Rum merupakan surat Makkiyyah. Turunnya ayat ini terjadi di pertengahan umur dakwah islamiyah di Makkah yang berlangsung selama tiga belas tahun. Dinamakan dengan nama tersebut karena disebutkannya kata *Ar-Rum* di dalamnya. Yaitu kerajaan Romawi yang kuat, yang merupakan negara paling kuat di dunia pada masa turunnya Al-Qur’an. Negara ini berebut dominasi dunia kuno bersama Persia yang berdampingan dengannya.

Ayat-ayat pertama surat ini berbicara tentang pertempuran antara Persia dengan Romawi dan mengisyaratkan kekalahan Romawi di hadapan Persia di putaran terdahulu, serta mengabarkan kemenangan Romawi terhadap Persia dalam beberapa tahun.

Kami sudah membicarakan kepastian ayat-ayat surat ini dengan berita masa depan yang menetapkan beberapa tahun untuknya. Hal tersebut sudah terbukti di akhir masa yang telah ditetapkan ayat-ayat tersebut. Kita sudah memberi isyarat cepat tentang hal itu dalam pembahasan “Terwujudnya Berita-berita Masa Depan dalam Al-Qur’an.”

Pembahasan kita di sini tentang kepastian janji Al-Qur’an yang

ditetapkan oleh penggalan awal surat, dan mengenai janji Al-Qur'an di akhir surat.

Janji dengan Kemenangan Romawi terhadap Persia

Pertama: Firman Allah ﷻ,

الم ﴿١﴾ غَلَبَتِ الرُّومُ ﴿٢﴾ فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ ﴿٣﴾ فِي بَضْعِ سِنِينَ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٤﴾ بَنَصَّرَ اللَّهُ يُنْصَرُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٥﴾ وَعَدَ اللَّهُ لَا يُخْلِفُ اللَّهُ وَعْدَهُ وَلَكِنْ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾ يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ ﴿٧﴾

“Alif Lam Mim. Bangsa Romawi telah dikalahkan. Di negeri yang terdekat dan mereka setelah kekalahannya itu akan menang. Dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan pada hari (kemenangan bangsa romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman. Karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang Dia kehendaki. Dia Mahaperkasa, Maha Penyayang. (Itulah) janji Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Mereka mengetahui yang lahir (tampak) dari kehidupan dunia; sedangkan terhadap (kehidupan) akhirat mereka lalai. (Ar-Rum: 1-7).

Makna global ayat-ayat di atas: ayat-ayat di atas menginformasikan kekalahan Romawi di hadapan musuh mereka, Persia dalam berbagai pertempuran yang terjadi di negeri yang terdekat dan paling berdampingan dengan jazirah Arab. Selanjutnya ayat-ayat tersebut menetapkan bahwa Romawi akan mengalahkan Persia setelah kekalahan mereka di hadapannya, dan kemenangan Romawi terhadap Persia akan terjadi dalam beberapa tahun; masa paling jauh baginya sembilan tahun sebab kata *al-bidh'u* dari tiga sampai sembilan.

Pada waktu Romawi akan menang melawan Persia, Allah pun akan memenangkan kaum muslimin. Dengan demikian mereka akan senang

dengan pertolongan Allah yang dianugerahkan kepada mereka. Ini merupakan janji pasti dan terlaksana dari Allah; pasti terjadi karena Allah tidak akan menyalahi janji-Nya.

Pertempuran bergulir secara kontinu antara dua negara besar; Romawi dan Persia, dan pertempuran paling sengit terjadi pasca diutusnya Rasulullah.

Di pertengahan dakwah di fase Makkah, Persia melancarkan perang kuat melawan Romawi. Mereka bergerak ke arah Barat lalu menguasai negara Syam dan masuk Baitul Maqdis tahun 614 M, dan mereka mengarah ke utara menaklukkan berbagai kota Romawi hingga mereka berhasil mengepung kota Kostantinopel.

Orang-orang Arab mendengar berita kekalahan Romawi di hadapan Persia, dan ini terjadi tahun keenam dari kerasulan. Tentu saja kaum muslimin sedih terhadap kekalahan Romawi karena mereka Ahli Kitab. Sementara itu orang-orang musyrik gembira dengan kemenangan Persia karena mereka seperti mereka; menyembah berhala-berhala dan api, dan menyekutukan Allah.

Pada tahun itu Allah menurunkan Surat Ar-Rum dan di dalamnya ada berita mengenai kemenangan Persia dan janji dengan kemenangan Romawi melawan mereka dalam beberapa tahun. Padahal di cakrawala tidak ada sesuatu yang menunjukkan dekatnya kemenangan Romawi terhadap Persia. Bangsa Romawi kalah, pasukan mereka kocar-kacir, dan Persia mengepung Kostantinopel. Bagaimana mungkin Al-Qur'an memastikan Romawi yang kalah dapat menang melawan Persia yang menang dalam beberapa tahun?

Taruhan Abu Bakar untuk Orang Musyrik atas Kemenangan Romawi

Kaum muslimin menerima janji Al-Qur'an ini dengan yakin dan mereka menyebarkannya di kalangan musyrikin. Orang yang paling gembira dengan berita ini adalah Abu Bakar yang berseru di jalan-jalan Makkah bahwa Romawi akan menang melawan Persia dalam beberapa tahun.

Orang-orang musyrik menganggap jauh hal itu dan menyanggahnya. Saat Abu Bakar yakin terwujudnya kemenangan itu, datanglah seorang lelaki musyrikin untuk mengadakan taruhan dengannya. Abu Bakar pun bertaruhan dengannya bahwa Romawi akan menang melawan Persia setelah lima tahun. Jika hal itu tidak terbukti, Abu Bakar membayar beberapa ekor

unta kepada lawannya. Ini terjadi sebelum diharamkannya taruhan dalam Islam karena ia dilarang setelah hijrah.

Lima tahun berlalu dan Romawi belum meraih kemenangan. Orang itu pun datang menuntut taruhan. Abu Bakar memberitahu Rasulullah ﷺ tentang hal itu. Beliau memerintahkannya agar menjadikan masanya sembilan tahun karena ayat tersebut menetapkan waktunya sembilan tahun. *Al-Bidh'u* terdiri dari tiga sampai sembilan. Abu Bakar ؓ pun melakukannya.

Tahun kesembilan setelah turunnya ayat-ayat, Heraklius, Kaisar Romawi melakukan pertempuran sengit. Ia berhasil mengalahkan Persia dan memasuki ibu kota mereka, Al-Madain. Dengan demikian, janji Al-Qur'an sudah terwujud dan Abu Bakar mendapatkan taruhan. Ini terjadi pada tahun 623 M.

Ayat-ayat di atas menetapkan lokasi pertempuran, tempat dikalahkannya Romawi, *"Bangsa Romawi telah dikalahkan. Di negeri yang terdekat."*

Al-Adna artinya paling dekat. Maksudnya ialah tanah yang paling dekat kepada penduduk Makkah yang diturunkan kepada mereka ayat-ayat di atas. Tanah paling dekat dengan Makkah ialah negeri Syam, dan bertetangga dengan jazirah Arab. Persia menduduki tanah yang paling dekat dengan jazirah Arab dan mereka masuk ke Al-Quds tahun 614 M.

Dalam Ayat-ayat di atas Ada Dua Janji yang Telah Terbukti

Kita lihat bahwa ayat-ayat dari Surat Ar-Raum ini mencakup dua janji, bukan satu janji. Kedua janji ini terbukti dalam satu tahun.

Janji pertama: kemenangan Romawi atas Persia setelah beberapa tahun kekalahannya di hadapan mereka. Itulah yang dipastikan oleh firman Allah ﷻ, *"dan mereka setelah kekalahannya itu akan menang. Dalam beberapa tahun lagi."*

Janji ini sudah terbukti pada tahun kesembilan dari turunnya ayat-ayat di atas, yaitu pada tahun 623 M. Saat itu Heraklius memasuki Al-Madain, ibukota Persia.

Janji kedua: kemenangan kaum muslimin atas kaum musyrikin dalam pertempuran pertama yang menentukan di Perang Badar. Itulah yang diberitakan oleh firman Allah ﷻ, *"Dan pada hari (kemenangan bangsa romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman. Karena pertolongan*

Allah. Dia menolong siapa yang Dia kehendaki. Dia Mahaperkasa, Maha Penyayang.”

Perang Badar terjadi pada tahun kedua hijriyah, setelah sembilan tahun turunnya Surat Ar-Rum yang turun tahun keenam dari kerasulan.

Antara Kemenangan dan Pertolongan

Kemenangan Romawi terhadap Persia tidak dinamakan pertolongan dari Allah. Sebab, pertolongan Allah kemuliaan dan penghormatan dari-Nya. Pertolongan ini hanya untuk hamba-hamba-Nya yang beriman dan saleh. Sedangkan Romawi itu bukan hamba-hamba yang beriman dan saleh. Memang benar mereka itu Nashrani Ahli Kitab dan mereka lebih dekat kepada kaum mukminin daripada orang-orang Persia penyembah api, tetapi mereka itu bukan orang-orang beriman. Karena itulah, ayat-ayat di atas mengabarkan hasil usaha mereka dalam pertempuran dengan lafazh *al-ghalabah* (kemenangan), *“dan mereka setelah kekalahannya itu akan menang. Dalam beberapa tahun lagi.”* Ada perbedaan antara kemenangan (*al-ghalabah*) dengan pertolongan (*an-nashr*) karena pertolongan itu ada naungan penghormatan dan pemuliaan dari Allah, dan ini khusus untuk orang-orang mukmin yang saleh.

Sesungguhnya firman Allah ﷻ, *“Dan pada hari (kemenangan bangsa romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman. Karena pertolongan Allah,”* sesuai dengan pertolongan Allah untuk orang-orang mukmin dalam Perang Badar, dan tidak selaras dengan kemenangan Romawi atas Persia.

Itu sesuai dengan firman Allah ﷻ dalam Perang Badar, *“Dan sungguh, Allah telah menolong kamu dalam Perang Badar, padahal kamu dalam keadaan lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, agar kamu bersyukur-Nya.” (Ali Imran: 123).*

Termasuk ketetapan Allah Yang Mahabijaksana Maha Mengetahui, kedua janji ini terwujud dalam satu tahun, yaitu tahun 623 M., artinya tahun kedua hijriyah. Pada tahun itu Romawi berhasil mengalahkan Persia dan kaum muslimin menang melawan kaum musyrikin dalam Perang Badar.

Hal yang unik dalam ayat-ayat di atas yang membicarakan tentang dua janji, bahwa ayat-ayat tersebut mengikat seluruh urusan di tangan Allah, *“Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang).”*

Allah mengatur urusan semesta seluruhnya dan menentukan segala sesuatu berjalan di dalamnya. Tidak terjadi peristiwa politik atau militer melainkan dengan perintah Allah, tidak meletus sebuah pertempuran melainkan dengan perintah Allah, dan tidak ada kemenangan suatu negeri terhadap negeri lainnya kecuali dengan perintah Allah.

Pandangan Orang-orang Mukmin dan Kaum Kafir terhadap Janji Allah

Ayat-ayat di atas menetapkan bahwa kemenangan Romawi atas Persia dan kemenangan kaum muslimin terhadap kaum musyrikin merupakan janji dari Allah Yang Mahabijaksana Maha Mengetahui, dan Allah tidak menyalahi janji-Nya, *“(Itulah) janji Allah. Allah tidak menyalahi janji-Nya.”* Orang-orang mukmin memperlakukan janji Allah dengan yakin dan percaya, dan mereka menetapkan bahwa Allah melaksanakan janji-Nya.

Adapun orang-orang lain, mereka itu meragukan janji Allah karena mereka tidak mengetahui kekuasaan Allah yang mutlak, dan sesungguhnya Allah Maha Melakukan apa yang dikehendaki, dan tidak ada sesuatu pun yang membuat-Nya tidak mampu di bumi dan di langit. *“Tapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Mereka mengetahui yang lahir (tampak) dari kehidupan dunia; sedangkan terhadap (kehidupan) akhirat mereka lalai.”*

Orang-orang musyrikin di Makkah menganggap jauh kemenangan Romawi atas Persia dalam beberapa tahun karena mereka menganalisa berbagai peristiwa dengan analisa material humanis. Analisa materil ini menjadikan suatu kemustahilan kemenangan Romawi setelah sembilan tahun, dan mereka itu kerajaan yang kalah yang pasukannya sudah hancur, negaranya sudah dijajah, dan ibukotanya sudah dikepung.

Hanya saja masalah dalam analisa imani ini memiliki dimensi lain. Apabila Allah hendak menguatkan Romawi yang kalah dalam beberapa tahun, Dia melakukannya dan menyiapkan berbagai sebab untuk itu. Jika Dia menjanjikan untuk itu, Dia melaksanakan janji-Nya.

Orang-orang musyrikin di Makkah menganggap jauh kemenangan para sahabat yang tertindas karena kekuatan para sahabat tidak dikenal di hadapan kekuatan mereka. Itu menurut analisa materil manusiawi yang pendek. Adapun dalam analisa imani, urusan ini bukan hal yang jauh atau

mustahil. Sebab, apabila Allah menghendaki sesuatu, Dia melaksanakannya. Jika menjanjikan sesuatu, Dia mengimplementasikannya. Karena itulah Dia menolong para sahabat dalam Perang Badar padahal mereka dalam keadaan lemah. “Dan sungguh, Allah telah menolong kamu dalam Perang Badar, padahal kamu dalam keadaan lemah.”

Sabar Menanti Perwujudan Janji Allah

Kedua: Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَلَئِنْ جِئْتَهُمْ بِآيَةٍ لَيَقُولَنَّ
الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ أَنْتُمْ إِلَّا مُبْطِلُونَ ﴿٥٨﴾ كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِ
الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٩﴾ فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَا يَسْتَخِفَّنَّ الَّذِينَ
لَا يُوقِنُونَ ﴿٦٠﴾

“Dan sesungguhnya telah Kami jelaskan kepada manusia segala macam perumpamaan dalam Al-Qur’an ini. Dan jika engkau membawa suatu ayat kepada mereka, pastilah orang-orang itu berkata, “Kamu hanyalah orang-orang yang membawa kepalsuan belaka. Demikianlah Allah mengunci hati orang-orang yang tidak (mau) memahami. Maka, bersabarlah engkau (Muhammad), sungguh, janji Allah itu benar dan sekali-kali jangan sampai orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan engkau.” (Ar-Rum: 58-60).

Allah menyebutkan banyak contoh yang beragam, merinci berbagai ayat di dalamnya, dan memvariasikan beragam hujah, dalil, dan argumentasi agar manusia memahaminya dan menyadarinya serta pandai berinteraksi dengannya.

Hanya saja orang-orang kafir bodoh. Hati mereka tertutup. Mereka menghadapi berbagai contoh dan ayat Al-Qur’an dengan pembangkangan, kesikukuan, dan pendustaan! Apabila diberikan kepada mereka berbagai hal yang keluar dari kebiasaan dan mukjizat, mereka tidak mempercayainya dan menuduh Rasulullah ﷺ bahwa beliau penyihir yang telah menyihir mereka, dan kaum muslimin dalam kebatilan, “Dan jika engkau membawa

suatu ayat kepada mereka, pastilah orang-orang kafir itu akan berkata, “Kamu hanyalah orang-orang yang membuat kepalsuan belaka.”

Allah memerintahkan Rasul-Nya ﷺ agar bersabar terhadap pembangkangan, pendustaan orang-orang musyrikin, perang mereka, dan permusuhan mereka terhadap beliau. Kesabaran itu bekal yang besar. Rasulullah ﷺ berbekal dengannya sampai Allah menetapkan antara beliau dengan para musuhnya.

Tidak Menyegerakan Perwujudan Janji Allah

Setelah perintah dengan kesabaran, ayat di atas menegaskan pelaksanaan janji Allah, “Maka, bersabarlah engkau (Muhammad), sungguh, janji Allah itu benar.” Yang dimaksud dengan janji Allah di sini adalah janji-Nya berupa kemenangan kebenaran dan pendukungnya dan kekalahan kebatilan dan bala tentaranya.”

Maknanya bahwa janji itu benar dan akan terwujud di alam realita, serta orang-orang akan melihat kemenangan kaum mukminin dan kekalahan orang-orang kafir.

Yang unik, setelah penetapan kepastian janji Allah dengan kemenangan, datanglah peringatan kepada orang-orang yang tidak meyakini hakikat ini, “Dan sekali-kali jangan sampai orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan engkau.” Orang-orang yang meragukan janji Allah atau menganggap bahwa terwujudnya janji itu jauh, mereka kadang “menggelisahkan” orang-orang beriman, memasukkan keputusan dalam hati mereka, atau mendorong mereka melakukan perbuatan atau perilaku yang spontan dan tergesa-gesa yang menggiring kepada hasil yang keliru. Penyebabnya adalah meminta dengan tergesa-gesa terhadap kepastian janji Allah.

Hendaknya orang mukmin yakin bahwa janji Allah benar dan ia pasti akan terwujud. Hendaknya dia sabar menunggu pelaksanaannya, tidak meminta disegerakan implementasinya, dan hendaknya tidak gelisah atau terprovokasi oleh orang-orang yang tergesa-gesa, hendaknya dia menyerahkan urusan kepada kebijakan Allah Yang Mahabijaksana Maha Mengetahui, yang mewujudkannya kapan saja dikehendaki Allah ﷻ.

Pasal Kesepuluh: Janji Al-Qur'an dalam Surat Al-Qamar

Surat Al-Qamar merupakan surat Makkiyyah diturunkan dalam suasana kerasnya penyiksaan orang-orang Quraisy kepada kaum muslimin dan pendustaan mereka kepada Rasulullah ﷺ. Saat itu kaum muslimin di Makkah sedikit; mereka menerima penderitaan dan penindasan serta penyiksaan dengan kesabaran dan keteguhan.

Di antara tujuan Surat Al-Qamar ialah meneguhkan orang-orang mukmin terhadap kebenaran, memperkenalkan jalan dakwah kepada mereka, menyeru mereka untuk sabar, menggembirakan mereka dengan kelapangan, memenuhi hati dan jiwa mereka dengan harapan yang besar dengan kemenangan, dan mengancam orang-orang kafir zalim dengan azab melalui cara pemaparan beberapa hasil dan contoh yang diterima oleh orang-orang kafir sebelum mereka agar mereka mengambil pelajaran dan nasehat, dan melepaskan diri dari kekafiran dan kesewenang-wenangan yang mereka genggam.

Topik Surat

Surat ini dimulai dengan mukjizat mencengangkan, mukjizat berupa terbelahnya bulan di hadapan orang-orang musyrikin, pendustaan mereka terhadap mukjizat ini, dan klaim mereka bahwa hal itu adalah sihir tidak ada hakikatnya, serta ancaman kepada mereka dengan azab.

Selanjutnya surat ini memaparkan berbagai adegan cepat mengenai kisah-kisah para nabi terdahulu bersama kaumnya para pendusta. Fokus dalam adegan-adegan tersebut ialah kekafiran mereka, pendustaannya, dan olok-oloknya, lalu penghancuran dan pembumihangusannya.

Kaum-kaum yang dibicarakan oleh ayat-ayat dalam surat ini yaitu kaum Nuh, kaum 'Ad, kaum Tsamud, kaum Luth, dan kaum Fir'aun.

Surat ini diakhiri dengan penghancuran setiap kaum tersebut dengan ayat,

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

"Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" (Al-Qamar: 17). Ayat ini dikemukakan empat kali (ayat 17, 22, 32, 40).

Ulasan ayat di atas mengenai keempat kisah tersebut mengandung maksud. Tujuannya ialah penetapan hakikat kemudahan Al-Qur'an untuk peringatan. Inilah hal penting dari kekhususan Al-Qur'an. Allah telah menjadikannya mudah dalam membacanya, memahaminya, menghafalnya, dan menerapkannya. Sebagaimana memudahkan untuk peringatan dan mengambil nasehat dengan pemaparan berbagai kisah dan contoh di dalamnya, perumpamaan dan peristiwa, sunnah-sunnah, dan hakikat-hakikat.

Ayat di atas menganjurkan untuk ingat dan mengambil pelajaran, “*maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?*” Kata kerjanya berupa kata kerja masa lalu berbentuk lima huruf (*al-madhi al-khumasi*), yaitu *iddakara* dalam pola *ifta'ala*. Kata kerja ini dikemukakan pula dalam firman Allah ﷻ, “*Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) setelah beberapa waktu lamanya, “Aku akan memberitahukan kepadamu tentang (orang yang pandai) menakwilkan mimpi itu.”*

Landasan kata *iddakara* ialah *idztakara* dalam pola *ifta'ala*. Bentuk *tsulatsi* (tiga) dari kata tersebut ialah *dzakara*; huruf *ta'* pola *al-ifti'al* dimasukkan untuk menambah penegasan sehingga menjadi *idztakara* dan huruf *ta'* diganti dengan *dal* untuk kemudahan sehingga menjadi *idzdzakara*. Selanjutnya *dzal* dimasukkan ke dalam *dal* dalam format *idgham mutaqaribain* sehingga menjadi *iddakara*, bentuk subjeknya yaitu *muddakir* dalam pola *mufta'il*!

Ancaman terhadap Orang-orang Kafir dengan Kekalahan

Setelah ayat-ayat dalam surat ini tuntas membicarakan orang-orang yang binasa, ia pun berpaling kepada orang-orang kafir Quraisy, mengancam mereka dengan azab, mengintimidasi mereka dengan kekalahan di hadapan kaum muslimin, dan menjanjikan bagi kaum muslimin kemenangan melawan mereka. Allah ﷻ berfirman,

أَكْفَارُكُمْ خَيْرٌ مِنْ أَوْلَائِكُمْ أَمْ لَكُمْ بَرَاءَةٌ فِي الزُّبُرِ ﴿٤٣﴾ أَمْ يَقُولُونَ
 نَحْنُ جَمِيعٌ مُنتَصِرُونَ ﴿٤٤﴾ سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ ﴿٤٥﴾ بَلِ السَّاعَةُ
 مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَذْهَى وَأَمَرٌ ﴿٤٦﴾ إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي ضَلَالٍ وَسُعُرٍ

٤٧ يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي النَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ ذُقُوا مَسَّ سَقَرٍ ٤٨ إِنَّا
 كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ٤٩ وَمَا أَمَرْنَا إِلَّا وَاحِدَةً كَلِمَةً بِالْبَصَرِ ٥٠
 وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا أَشْيَاعَكُمْ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ٥١ وَكُلَّ شَيْءٍ فَعَلُوهُ فِي الزُّبُرِ
 ٥٢ وَكُلَّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ مُسْتَطَرٍّ ٥٣

“Apakah orang-orang kafir di lingkunganmu (kaum musyrik) lebih baik dari mereka, ataukah kamu telah mempunyai jaminan kebebasan (dari azab) dalam kitab-kitab terdahulu? atau mereka mengatakan, “Kami ini golongan yang bersatu yang pasti menang.” Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur kebelakang. Bahkan Hari Kiamat itulah hari yang dijadikan kepada mereka dan Hari Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit. Sungguh, orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan akan berada dalam neraka (di akhirat), Pada hari mereka diseret ke neraka pada wajahnya. (Dikatakan kepada mereka), “Rasakanlah sentuhan api neraka” Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. Dan perintah Kami hanyalah (dengan) satu perkataan seperti kejapan mata. Dan sungguh, telah Kami binasakan orang yang yanag serupa dengan kamu (kekafirannya). Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan. Dan segala (sesuatu) yang kecil maupun yang besar (semuanya) tertulis. (Al-Qamar: 43-53).

Seruan dalam firman-Nya, “Apakah orang-orang kafir di lingkunganmu (kaum musyrik) lebih baik dari mereka,” untuk orang-orang kafir Quraisy. Huruf hamzah dalam “*akuffarukum*” untuk kata tanya pengingkaran, dan ayat tersebut mengingkari orang-orang kafir Quraisy karena mereka tidak mengambil pelajaran dari apa yang terjadi pada orang-orang kafir terdahulu.

“*Ulaikum*” merupakan isim isyarat untuk yang jauh. Maksudnya adalah orang-orang kafir terdahulu yang disebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya dalam surat ini. Mereka itu kaum Nuh, ‘Ad, Tsamud, Luth, dan keluarga Fir’aun.

Ayat di atas bertanya kepada orang-orang kafir Quraisy, “Kalian sudah

mendengar tentang kebinasaan orang-orang kafir terdahulu, kenapa kalian tidak mengambil nasehat dan pelajaran? Apakah orang-orang kafir kalian lebih baik dari orang-orang kafir terdahulu? Apakah kalian lebih kuat dari mereka? Kalian tidak lebih baik dari mereka, kalian tidak lebih kuat dan lebih banyak harta dan anak-anak dari mereka?

Hakikat ini sudah dikemukakan oleh berbagai ayat, di antaranya firman Allah ﷻ, *“Tidakah mereka memperhatikan berapa banyak generasi sebelum mereka yang telah Kami binasakan, padahal (generasi itu), telah Kami teguhkan kedudukannya di bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu.” (Al-An’am: 6).*

Sesungguhnya orang-orang kafir terdahulu lebih kuat dari orang-orang kafir Quraisy, tapi kekuatan mereka tidak bisa mencegah azab kepada mereka. Sedangkan orang-orang kafir Quraisy lebih lemah dan tidak mampu mencegah azab, kenapa mereka tidak mengambil pelajaran dan melepaskan diri dari kekufurannya?

Ayat di atas menanyakan pertanyaan kedua, *“ataukah kamu telah mempunyai jaminan kebebasan (dari azab) dalam kitab-kitab terdahulu?”* Yang dimaksud *az-zubur* di sini adalah kitab-kitab *rabbani* yang diturunkan oleh Allah kepada para rasul-Nya. Kata tunggalnya ialah *Zabur*, artinya kitab.

Maksudnya, kenapa kalian merasa aman dari azab disertai kekafiran dan pendustaan kalian? Apakah Allah memberi kalian rasa aman dan kebebasan dalam kitab-kitab-Nya? Jawabannya dengan peniadaan. Mereka tidak memiliki kebebasan tersebut karena Allah tidak menetapkan orang kafir tetap dalam kekafirannya dalam kitab-kitab-Nya, dan tidak memberinya rasa aman dan keselamatan jika ditimpa azab!

Ayat-ayat di atas melontarkan pertanyaan ketiga, *“atau mereka mengatakan, “Kami ini golongan yang bersatu yang pasti menang.”* Yakni, apakah orang-orang kafir Quraisy mengira bahwa mereka sepakat dan bersatu, dan perkumpulan, kerja sama, dan kesepakatan mereka dapat mewujudkan kemenangan untuk mereka? Dan mencegah azab dari mereka?

Ayat-ayat di atas melontarkan kecemasan dalam hati mereka dan mengintimidasi mereka dengan kekalahan, *“Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur kebelakang.”* Yakni, semua orang kafir yang berkumpul akan dikalahkan di masa datang ketika perang berkecamuk

antara mereka dengan kaum muslimin, dan mereka akan mundur ke belakang dalam keadaan kalah.

Setelah ayat di atas menegaskan kekalahan orang-orang kafir di dunia, ayat berikut meneror mereka dengan azab yang keras di akhirat, *“Bahkan Hari Kiamat itulah hari yang dijadikan kepada mereka dan Hari Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit.”*

Ayat-ayat berikut menyodorkan kepada mereka adegan kehinaan dan azab mereka di akhirat, *“Sungguh, orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan akan berada dalam neraka (di akhirat), pada hari mereka diseret ke neraka pada wajahnya. (Dikatakan kepada mereka), “Rasakanlah sentuhan api neraka.”*

Kemenangan Kaum Muslimin dan Kekalahan Kaum Kafirin dengan Ukuran Allah

Dalam konteks ini berikut janji bagi orang-orang beriman dan ancaman serta intimidasi bagi orang-orang kafir, ayat *muhkam* berikut menetapkan hakikat ukuran. Allah ﷻ berfirman, *“Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.”*

Segala sesuatu di semesta ini makhluk, diciptakan oleh Allah dengan ukuran-Nya dan diwujudkan pada masa tertentu dan tempat tertentu dengan kebijaksanaan Allah ﷻ. Dia-lah yang menetapkan berbagai hal dan mengadakannya.

Di antaranya terlaksananya janji dengan kekalahan orang-orang kafir dan kemenangan kaum muslimin melawan mereka di dunia. Allah-lah yang menetapkan masa, tempat, dan tata cara sesuai hikmah-Nya dan takdir-Nya.

Apabila waktu yang telah ditentukan datang, sesungguhnya Allah mewujudkan ukurannya dan melaksanakan kehendak-Nya. Ini hal yang gampang bagi Allah ﷻ, *“Dan perintah Kami hanyalah (dengan) satu perkataan seperti kejapan mata.”* Yakni, terlaksananya perintah Kami dengan satu kata, yaitu kata, *“Jadilah”* sehingga terciptalah sesuatu yang Kami inginkan dalam sekejap mata. Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ, *“Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka, jadilah sesuatu itu.” (Yasin: 82).*

Ayat-ayat kembali menyampaikan intimidasi kepada orang-orang kafir

Quraisy, “Dan sungguh, telah Kami binasakan orang yang serupa dengan kamu (kekafirannya). Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?” Yakni, Kami telah membinasakan orang-orang seperti kalian dan yang menyerupai kalian dari kalangan orang-orang kafir terdahulu, seperti ‘Ad, Tsamud, dan Madyan. Apakah ada di antara kalian yang ingat, mengambil nasehat, dan pelajaran?

Ayat-ayat di atas terus-menerus menyampaikan ancaman kepada orang-orang kafir Quraisy dengan memberitahu mereka bahwa segala kejahatan, keburukan, kekafiran, dan pendustaan yang dilakukan orang-orang kafir dan berasal dari mereka, sesungguhnya Allah telah mencatatnya, menghitungnya, dan menetapkannya dalam Zabur dan berbagai kitab yang menetapkan perbuatan-perbuatan manusia; kecil dan besar. “Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan. Dan segala (sesuatu) yang kecil maupun yang besar (semuanya) tertulis.”

Janji Kemenangan bagi Orang-orang Mukmin terhadap Orang-orang Kafir

Ancaman yang terang-terangan bagi orang kafir dalam firman-Nya, “Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang.” Ini ancaman bagi mereka dengan target membunuh semangat mereka, melemahkan tekadnya, dan menghancurkan moralitasnya. Itu termasuk (*psychowar*/perang psikis) yang dilancarkan Al-Qur’an terhadap musuh-musuh dengan kekuatan dan kepantasan, mengguncangkan kejiwaan mereka dan memadamkan kehendaknya!

Ayat di atas mempersembahkan janji Qur’ani bagi orang-orang beriman bahwa mereka akan akan mengalahkan seluruh orang Quraisy di masa mendatang sehingga orang-orang kafir akan mundur ke belakang.

Tujuan janji ini ialah mengangkat moralitas orang-orang mukmin, memenuhi jiwa-jiwa mereka dengan harapan di masa mendatang, dan memberikan kabar gembira kepada mereka dengan kabar gembira yang gemilang dan besar. Dengan demikian, mereka bertambah teguh dalam kebenaran, bertekad untuk menantang kebatilan, percaya bahwa masa depan milik mereka, dan persiapan untuk fase selanjutnya berupa konflik dengan orang-orang kafir, yaitu fase memerangi dan mengalahkan mereka.

Kita tidak lupa bahwa para sahabat menerima janji Qur'ani ini, *"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang,"* saat mereka lemah, disiksa, dan tertindas di Makkah.

Kekuatan dan kemenangan pada waktu turunnya ayat yang melontarkan janji itu milik orang-orang kafir yang merupakan para pemimpin Makkah dan pejabat-pejabatnya. Di tangan merekalah perintah, jabatan, dan keputusan, sedangkan orang-orang menjadi para pengikut mereka. Sementara itu orang-orang muslim di Makkah minoritas dan lemah; tidak memiliki harta, kekuasaan, dan barang kecuali sedikit yang hampir tidak bisa disebutkan.

Dalam suasana khusus ini, saat dua kekuatan tidak seimbang –kekuatan orang-orang kafir dan kekuatan kaum muslimin–. Kekuatan orang-orang kafir menang dan tinggi, sedangkan kekuatan kaum muslimin pemula yang menerobos jalannya dengan susah payah di tengah-tengah berbagai rintangan dan penghalang yang diletakkan oleh orang-orang kafir di hadapan mereka.

Dalam suasana seperti inilah Allah menurunkan ayat yang memberikan janji bagi kekuatan Islam yang sedang tumbuh bahwa kekuatan tersebut akan bertambah kuat dan kokoh, berdiri di hadapan kekuatan orang-orang kafir, menghancurkannya, dan mengalahkannya.

Ketetapan terhadap janji Qur'ani ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an *kalamullah*. Sebab, manusia tidak mungkin bisa memastikan dengan kepastian seperti itu karena tidak adanya penunjuk materil terhadap kekalahan golongan kafir di fase masa mendatang, dari sejak permulaan umur dakwah islamiyyah di Makkah!

Ketika orang-orang kafir mendengar ancaman dan intimidasi dalam ayat di atas, dan kepastian bahwa mereka akan dikalahkan di hadapan kaum muslimin, serta mereka akan lari mundur, mereka pun mencibir, mengolok-olok, berkelakar, dan menganggap bahwa hal itu mustahil.

Adapun orang-orang mukmin, sesungguhnya mereka mendapatkan janji dari ayat ini, mereka pun merasa gembira dan meyakini bahwa itu akan terwujud tanpa ada mustahil, meskipun mereka tidak mengetahui bagaimana, kapan, dan di mana akan terwujud?

Mereka percaya dengan perwujudan janji dan mereka membiarkan tata cara implementasinya dan pelaksanaannya kepada Allah Yang Maha Bijaksana Maha Mengetahui.

Kapan Allah Mewujudkan Janji-Nya untuk Mereka?

Tahun-tahun Makkiyyah dari usia dakwah Islam telah berlalu secara berurutan, dan berakhir pula fase Makkiyyah, sedangkan kekuatan materil yang berkuasa milik orang-orang kafir Quraisy, dan kaum muslimin hijrah ke Madinah serta mendirikan negaranya di sana.

Dua tahun pasca hijrah, tibalah waktu pelaksanaan janji Qur'ani yang diluncurkan oleh ayat dari surat Al-Qamar sembilan tahun sebelum itu.

Hal itu terjadi dalam Perang Badar di bulan Ramadhan tahun kedua hijriyah. Itu merupakan pertama kalinya kedua kelompok bertemu; kelompok kaum mukminin dipimpin oleh Rasulullah ﷺ dan kelompok musyrikin di bawah komando oleh Abu Jahal.

Kita semua mengetahui hasil Perang Badar. Dalam perang ini Allah menolong kaum muslimin dan mengalahkan orang-orang kafir Quraisy dengan terbunuhnya tujuh puluh orang mereka; yang paling depan adalah komandan mereka, Abu Jahal, dan tujuh puluh lagi ditawan, sedangkan yang lainnya melarikan diri dari medan pertempuran, mundur kebelakang.

Mari kita renungkan sikap positif para sahabat terhadap janji Qur'ani ini dan pemberitahuan mereka mengenai perwujudannya di tanah Badar.

Rasulullah Memohon kepada Tuhannya Agar Melaksanakan Janji-Nya

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ bahwa Nabi Muhammad ﷺ –saat berada di kemahnya dalam Perang Badar– berdoa, “*Ya Allah, sesungguhnya aku memohon ikrar-Mu dan janji-Mu. Ya Allah, jika Engkau berkehendak, Engkau tidak akan disembah setelah hari ini selama-lamanya.*” Abu Bakar ؓ menggenggam tangan beliau dan berkata, “Cukuplah bagimu, wahai Rasulullah. Engkau sudah meminta dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan-Mu!” Saat itu beliau di dalam kemah. Beliau keluar dan membacakan, “*Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur kebelakang. Bahkan Hari Kiamat itulah hari yang dijadikan kepada mereka dan Hari Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit.*”

Ibnu Abbas ؓ mengabarkan dalam hadis ini bahwa Rasulullah ﷺ memohon kepada Allah, merendahkan diri kepada-Nya, dan meminta pertolongan-Nya sebelum masuk ke dalam pertempuran. Beliau memohon kepada Allah agar menunaikan janji-Nya dan menolong hamba-hamba yang beriman dan berjihad agar penyembahan kepada-Nya terus berlangsung di bumi.

Rasulullah ﷺ memperbanyak merendahkan diri kepada-Nya dan memohon kepada-Nya hingga Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ merasa kasihan kepada beliau dan berkata kepadanya, “Cukuplah bagimu, wahai Rasulullah. Sesungguhnya Allah menunaikan apa yang sudah dijanjikan kepadamu!”

Ketika Rasulullah ﷺ mengharapkan kepada Tuhannya agar melaksanakan janji-Nya, beliau teringat ayat dalam Surat Al-Qamar yang turun beberapa tahun sebelumnya dengan dalil bahwa setelah beliau merendahkan dirinya kepada-Nya, beliau keluar dari kemahnya sambil melompat dengan mengenakan pakaian perang, dan beliau sendiri membacakan ayat tersebut, *“Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang.”* Beliau bergembira dengan terwujudnya janji Allah.

Umar bin Al-Khathab ؓ merinci doa Rasulullah ﷺ pada Perang Badar dengan redaksi lainnya.

Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ, ia berkata, “Umar bin Al-Khathab menuturkan kepadaku, ia berkata, “Ketika Perang Badar tiba, Rasulullah ﷺ memandang orang-orang musyrikin yang berjumlah seribu, sedangkan para sahabat beliau berjumlah tiga ratus sembilan belas orang. Lantas Rasulullah ﷺ menghadap kiblat lalu menengadahkan kedua tangannya. Beliau berseru kepada Tuhannya, *“Ya Allah, tunaikanlah apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, datangkanlah apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, seandainya kelompok pemeluk Islam ini binasa, niscaya Engkau tidak akan disembah di bumi.”*

Beliau terus-menerus berseru kepada Tuhannya sambil menghadap kiblat hingga sorbannya jatuh dari kedua pundaknya.

Abu Bakar mendatangi beliau lalu meraih sorbannya kemudian meletakkannya di kedua pundak beliau. Setelah itu ia mengikuti beliau di belakangnya dan berkata, “Wahai *Nabiyullah*, cukuplah seruanmu kepada Tuhanmu. Sesungguhnya Dia menunaikan apa yang telah dijanjikan kepadamu.”

Allah ﷻ pun menurunkan ayat, “(Ingatlah), *ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankannya bagimu, “Sungguh, Aku akan mendatangkan bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut.”* (Al-Anfal: 9). Allah pun membantu beliau dengan para malaikat.”

Rasulullah ﷺ –melalui riwayat ini– berseru kepada Tuhannya, memohon, dan berdoa dengan sungguh-sungguh, dan mengharapkan-Nya menunaikan janji-Nya kepadanya, memberikan apa yang telah dijanjikan-Nya. Itulah janji yang telah ditetapkan oleh ayat dalam surat Al-Qamar dan yang serupa dengannya dengan kemenangan kaum mukminin dan kekalahan kaum kafirin.

Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ merasa kasihan kepada beliau dan menenangkannya bahwa Allah menunaikan apa yang dijanjikan-Nya kepadanya.

Rasulullah ﷺ yakin bahwa Allah akan melaksanakan apa yang dijanjikan-Nya kepadanya dan beliau tidak meragukan hal itu sekejap pun. Hanya saja doanya dan permohonannya merupakan bagian dari mengambil sebab. Doa kepada Allah untuk mendatangkan apa yang dijanjikan Allah.

Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ yakin bahwa Allah akan menunaikan janji-Nya karena ia tidak menyalahi janji. Ia meyakini kemenangan dalam pertempuran meskipun tidak adanya keseimbangan dan kesesuaian antara dua kelompok!

Umar Memberitahukan tentang Penunaian Janji di Badar

Adapun yang unik bahwa Umar bin Al-Khaththab ؓ berterus-terang kepada Abdullah bin Abbas ؓ mengenai apa yang terdetik dalam dirinya saat turunnya ayat tersebut yang membawa janji *rabbani*.

As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al-Mantsur*, (7/681) berkata, “Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, dan Ibnu Mardawih meriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata, “Allah menurunkan kepada Nabi-Nya di Makkah sebelum Perang Badar, “*Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang.*” Umar bin Al-Khaththab ؓ berkata, “Wahai Rasulullah, golongan mana yang akan dikalahkan?”

Ketika Perang Badar meletus dan Quraisy kalah, aku memandang kepada Rasulullah ﷺ sambil mengikuti jejak mereka dan menghunus pedang

serta membacakan, “*Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang.*” Itu terjadi pada Perang Badar.”

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, dari Umar bin Al-Khathab رضي الله عنه, ia berkata, “Ketika turun firman Allah ﷻ, “*Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang.*” Aku bertanya, “Golongan apa yang akan dikalahkan?”

Hingga ketika Perang Badar terjadi, aku lihat Nabi Muhammad ﷺ melompat dalam baju perangnya sambil mengucapkan, “*Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang.*” Pada saat itulah aku mengetahui takwil ayat tersebut.

Umar رضي الله عنه mengabarkan bahwa ketika ayat di atas turun di Makkah, ia pun mengetahui maknanya dan meyakini janji *rabbani* akan datang yang ada di dalamnya, dan sesungguhnya ia akan terwujud. Hanya saja ia tidak mengetahui bagaimana, kapan, dan di mana akan terjadinya! Ia merasa tenang dengan janji dan membiarkan waktu pelaksanaannya untuk kebijaksanaan Allah.

Sesudah beberapa tahun dan dalam Perang Badar, ia mendengar Rasulullah ﷺ membaca ayat di atas sambil menyusul orang-orang kafir yang kalah. Ia mengetahui bahwa terwujudnya janji itu dalam Perang Badar.

Adapun yang unik dalam ucapan Umar رضي الله عنه bahwa ia menganggap perwujudan janji *rabbani* dalam bentuknya yang praktis implementatif, “Takwil” untuk ayat itu. Sebab, takwil itu penjelasan akhir, tempat kembali, dan tempat kejadian. Pada saat itulah aku mengetahui takwilnya.”



JANJI-JANJI AL-QUR'AN DALAM SURAT-SURAT MADANIYYAH

Pasal Pertama: Janji Al-Qur'an dalam Surat Al-Baqarah Umat Pertengahan Sebagai Saksi atas Umat-umat Lainnya

Ayat-ayat surat Al-Baqarah menyebutkan berbagai janji Al-Qur'an dan janji-janji itu sudah terbukti. Di antara ayat-ayat tersebut yaitu:

Pertama: Firman Allah ﷻ,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ
عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ﴿١٤٣﴾

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (Al-Baqarah: 143).

Allah mengabarkan kaum muslimin dalam ayat ini bahwa Dia telah menjadikan mereka umat pertengahan. Hikmah dari hal itu agar mereka menjadi saksi atas manusia dan Rasulullah ﷺ menjadi saksi atas mereka.

“Posisi (pertengahan) umat ini tampak dalam segala sesuatu. Pertengahan tempat dan letak geografi. Ia berada di tengah-tengah bola

bumi; pertengahan masa; ia ada setelah Yahudi dan Nashrani. Yang lebih penting dari ini pertengahan manhaj dan risalah. Islam adalah agama pertengahan. Yang dimaksud dengan pertengahan ialah keseimbangan di antara manhajnya, keseimbangan dalam syariatnya, komprehensif di antara arahan-arahannya. Tidak ada sifat berlebih-lebihan dan tidak ada kelalaian, tidak ada berlebih-lebihan dan kelepasan, tidak ada berlebih-lebihan dan meremehkan.

Sikap pertengahan umat dalam manhajnya dan risalahnya menjadikannya memiliki tugas peradaban yang besar dan tanggung jawab global yang urgen.

Allah telah menjadikan umat pertengahan ini sebagai saksi atas umat lainnya dan ia merupakan referensi utama bagi berbagai umat, dan pemutus ketetapan terhadap perselisihan yang berkecamuk di antara mereka. (Tugas) pokok umat pertengahan ini hendaknya ia menunaikan persaksiannya, mengadakan pengawasan kepadanya, dan merealisasikan kepeloporannya dan kemahaguruannya.

Janji Al-Qur'an ini sudah terwujud di alam nyata ketika umat ini hidup dengan keislamannya, bergerak dengan Qur'annya, istiqamah di atas jalannya, lalu mempersembahkan cahaya, petunjuk, *madaniyah* (kebudayaan), peradaban, manhaj, dan kepeloporan untuk dunia.

Kota-kota Islam menjadi pusat cahaya dan petunjuk di Baghdad, Damaskus, Kairo, Kordoba, dan lainnya. Khalifah yang kuat ditakuti dan kata-katanya didengarkan, dan para pemimpin dunia mendekat kepada sistem islami yang kuat.

Dewasa ini umat berubah menjadi di ekor kafilah karena menjauh dari keislamannya dan meniru penyimpangan dan keburukan-keburukan umat-umat lain.

Apa yang dialami oleh umat pertengahan hari ini berupa kehinaan, kelemahan, dan peniruan tidak berarti keterlambatan janji Qur'ani untuknya dengan moderitas, kemahaguruan, kesaksian, dan kepeloporan karena sebab apa yang mereka derita ini ialah kelalaian dan penyimpangannya. Janji Al-Qur'an masih tegak dan siap, hanya saja ia tidak berfungsi dalam kehidupan kaum muslimin dan tidak terbukti di tengah-tengah mereka, kecuali jika mereka memenuhi janji, mewujudkan syarat, dan menunaikan kewajiban.

Orang-orang Mukmin Mengungguli Kaum Kafir Sampai Hari Kiamat

Kedua: Firman Allah ﷻ,

زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ اتَّقَوْا
فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢١٢﴾

“Kehidupan dunia dijadikan terasa indah dalam pandangan orang-orang yang kafir, dan mereka menghina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu berada di atas mereka pada Hari Kiamat. Dan Allah memberi rezeki kepada orang yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.” (Al-Baqarah: 212).

Ayat di atas mengenalkan kita kepada hakikat orang-orang kafir; mereka itu tidak beriman kepada akhirat. Karena itulah kehidupan dunia dijadikan indah bagi mereka; mereka beriman kepadanya dan bekerja untuknya, dan itu menjadi tujuan dan usaha mereka, dan tempat perhatian mereka. Engkau lihat mereka sangat berhasrat kepada dunia dan menuju kelezatannya, kenikmatannya, dan syahwatnya.

Pandangan mereka terhadap orang-orang beriman atas dasar cibiran, olok-olok, dan cemoohan. Mereka tidak tertarik kepada orang-orang mukmin dalam tindakan mereka meninggalkan kenikmatan dan syahwat dunia, pandangan mereka kepada akhirat, usaha mereka untuknya, dan rasa takut mereka kepada Allah yang mendorong mereka untuk meninggalkan apa yang diharamkan Allah.

Sungguh jauh sekali perbedaan antara orang-orang mukmin dan kaum kafirin. Kedua kelompok ini tidak sama; tidak di dunia dan tidak juga di akhirat.

Ayat di atas menyebutkan hakikat Qur’ani yang pasti dan mempersembahkan janji Qur’ani yang terlaksana, *“Padahal orang-orang yang bertakwa itu berada di atas mereka pada Hari Kiamat.”*

Orang-orang mukmin di atas orang-orang kafir dan mereka akan tetap di atas mereka sampai Hari Kiamat. Inilah apa yang telah ditakdirkan Allah dan dikehendaki-Nya, dan tidak ada yang menghalangi perintah-Nya.

Adapun yang dimaksud di atas di sini ialah di atas secara maknawi

psikis, dan bukan di atas tempat materil. Itulah posisi di atas yang mengisi perasaan orang-orang mukmin. Mereka itulah orang-orang yang memiliki keistimewaan atas orang-orang kafir dalam segala sesuatu, memiliki keistimewaan dengan agama dan manhajnya, memiliki keistimewaan dengan tugasnya, fungsinya, dan perannya. Mereka memiliki keistimewaan dengan pemikiran-pemikirannya, konsepsinya, perilakunya, gerak-geriknya, cita-citanya, harapan-harapannya, dan perhatian-perhatiannya. Mereka memiliki keistimewaan di dunia dan akhiratnya. Karena itulah orang-orang mukmin meyakini bahwa mereka itu lebih utama dari orang-orang kafir dan mereka itu paling tinggi dan paling unggul, sebagaimana Allah ﷻ berfirman, “*Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang yang beriman.*” (Ali Imran: 139).

Perasaan orang-orang mukmin bahwa mereka itu paling tinggi dan sesungguhnya mereka itu di atas orang-orang kafir sampai Hari Kiamat tidak berarti mereka sombong kepada yang lainnya. Sebab, kesombongan itu diharamkan dalam agama Allah.

Sesungguhnya itu berarti kebanggaan mereka dengan Islam dan kebanggaan mereka dengan bersandar kepadanya, rasa syukur mereka kepada Allah atas apa yang Allah utamakan kepada mereka, keinginan keras mereka untuk berpegang teguh kepadanya, tindakan mereka melaksanakan kewajiban dakwah kepadanya, dan mempersembahkan cahayanya kepada orang-orang yang tumbang di kegelapan kekaifiran dan jahiliyah.

Sebagaimana hal itu juga berarti kepuasan mereka dengan Islam, kecukupan mereka dengannya, dan keyakinan mereka dengan tidak adanya kebutuhan kepada selainnya. Karena itulah mereka tidak mengambil apapun dari orang-orang kafir berupa pemikiran-pemikiran, mazhab-mazhab, undang-undang, yurisprudensi, nilai-nilai, adat istiadat, perilaku, dan gerak-gerik mereka karena semua itu merupakan hasil kekaifiran mereka dan tenggelamnya mereka dalam kehidupan dunia dan pengingkaran terhadap akhirat.

Seyogianya orang-orang mukmin merasakan bahwa mereka itu di atas orang-orang kafir. Dengan demikian mereka tidak boleh menjadi pengecut, menjadi lemah di hadapan mereka, dan tidak menghinakan diri untuk mereka.

Allah telah mewujudkan janji-Nya untuk orang-orang muslim lalu menjadikan mereka di atas orang-orang kafir. Dia menolong mereka dan memberinya kedudukan di bumi.

Syarat Supaya Keadaan Orang-orang Mukmin di atas Kaum Kafirin

Agar keadaan kaum muslimin berada di atas orang-orang kafir maka mereka disyaratkan berpegang teguh kepada Islam dengan benar dan serius, menerapkannya, dan bergerak dengannya. Jika mereka melepaskan syarat tersebut, mereka telah kehilangan sifat itu dan turun dari kedudukan tersebut, dan mereka tidak bisa kembali ke tingkatan itu kecuali apabila mereka kembali lagi kepada keislamannya.

Kaum muslimin di masa ini bukanlah orang-orang yang ada di atas orang-orang kafir, tetapi kondisi umum mereka berada di bawah orang-orang kafir. Mereka itulah orang-orang yang bergabung dengannya atas diri mereka. Merekalah yang menjadi sebab musibah yang menyimpannya karena terputusnya hubungan kebanyakan dari mereka dengan Islam, dan melemahnya hubungan orang lain dengannya. Karena itulah mereka tidak berpegang teguh kepada syarat posisi di atas yang bersyarat.

Kita yakin bahwa kaum muslimin akan kembali kepada Islam dengan serius. Dengan demikian mereka kembali lagi kepada posisi tinggi yang ditetapkan oleh Allah untuknya. Dia mengangkat mereka kepadanya dan menjadikan mereka berada di atas orang-orang kafir!

Kami menetapkan dengan pasti bahwa janji Al-Qur'an ini akan terbukti bagi mereka di masa datang ketika mereka mengubah keburukan yang ada pada dirinya, sebagaimana janji ini terwujud untuk nenek moyang mereka yang saleh.

Kaum Mukminin Ditimpa Kemelaratan dan Penderitaan

Ketiga: Firman Allah ﷻ,

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ
مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ
مَتَى نَصْرُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

“Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan, dan digoncangkan (dengan berbagai cobaan) sehingga rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, “Kapanakah datang pertolongan Allah?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat.”
(Al-Baqarah: 214)

Ayat di atas berbicara tentang jalan dakwah dan pajak iman, komitmen, dan berjalan di jalan yang mengantarkan mereka ke surga.

Seruan dalam ayat, *“Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu,”* bagi kaum muslimin, dan sesungguhnya ayat di atas mengenalkan mereka kepada apa yang menanti mereka berupa berbagai cobaan dan ujian di jalan mereka menuju surga. Dengan demikian, jalan menuju surga tidak dihampari dengan bunga-bunga mawar dan mewangian, dan jalan itu tidak mudah dan diaspal. Sesungguhnya jalan itu dipenuhi dengan berbagai rintangan, bahaya, dan hal-hal yang sekonyong-konyong, serta semua orang yang berjalan di dalamnya harus ditimpa penderitaan dan rasa sakit.

Dalam hal itu kaum muslimin memiliki suri teladan dan contoh pada orang-orang mukmin yang sudah mendahului mereka dari kalangan pengikut para rasul yang terdahulu. Mereka hidup menempuh berbagai cobaan dan ujian sebagaimana diinformasikan oleh Allah dengan firman-Nya, *“Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan, dan digoncangkan (dengan berbagai cobaan).”*

Kemelaratan ialah kesulitan, dan penderitaan ialah bahaya dan rasa sakit. Sedangkan guncangan dibangun di atas penderitaan, ujian, intimidasi, ancaman, pengepungan, dan penderitaan.

Orang-orang mukmin harus melewati jalan ini, mencicipi berbagai cobaan dan ujian tersebut, dan mereka harus membayar harganya.

Hal ini ditegaskan oleh berbagai ayat, di antaranya firman Allah ﷻ,

الم ﴿١﴾ أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ

فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ ﴿٣﴾

“Alif Lam Mim. Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, “Kami telah beriman,” dan mereka tidak diuji? Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang dusta.”
(Al-Ankabut: 1-3)

Di antaranya firman Allah ﷻ,

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.” **(Al-Baqarah: 155).**

Makna Pertanyaan: Kapanakah Datang Pertolongan Allah?

Penderitaan yang menimpa kaum mukminin terdahulu sebelum Islam sampai membuat Rasul dan para pengikutnya mengatakan, *“Kapanakah datang pertolongan Allah?”* Lantas datanglah kepada mereka jawaban yang menegaskan dan menguatkan dekatnya pelaksanaannya, *“Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat.”*

Ucapan rasul dan para pengikutnya yang beriman, *“Kapanakah datang pertolongan Allah?”* bukan keraguan dari mereka, bukan pengingkaran terhadap pertolongan Allah untuk mereka, bukan ketakutan atau sangkaan bahwa Allah telah meninggalkan mereka. Mereka meyakini bahwa Allah bersama mereka dan Dia akan menolong mereka serta mengalahkan para musuhnya.

Sesungguhnya pertanyaan mereka, *“Kapanakah datang pertolongan Allah?”* merupakan sikap merendahkan diri dan doa kepada Allah, mendatangkan dan mengundang pertolongan-Nya, dan deklarasi bahwa mereka sudah ditimpa banyak hal dan mereka berhasil memikul banyak hal, mencegah banyak hal, dan mereka tetap sabar sambil mengharap pahala. Hanya saja mereka menghendaki kenikmatan dengan pertolongan.

Janji dengan Dekatnya Pertolongan Allah

Allah sudah mengetahui kebenaran mereka dalam berkorban, sabar, dan permohonan lalu Dia pun memberikan kabar gembira kepada mereka dengan dekatnya kedatangan pertolongan kepada mereka, “*Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat.*”

Hakikat ini sudah ditegaskan dengan beragam penegas dalam ayat, yaitu huruf pembuka “*Ala*” dan huruf penguat “*Inna*”, dan *jumlah ismiyah* (*nominal sentence*) setelahnya, “*Nashrullah qarib*,” penyandaran pertolongan kepada Allah merupakan penyandaran penghormataan untuknya, dan bentuk berlebih-lebihan (*al-mubalaghah*) “*Qarib*.”

Ini janji pasti dari Allah yang dibentuk dengan pola seperti ini dan dipertegas dengan berbagai kata penguat.

Para rasul terdahulu dan para pengikutnya percaya dengan pertolongan Allah dan meyakini dekatnya pelaksanaannya dan kedatangannya. Allah telah menunaikan janji-Nya untuknya di waktu yang telah dipilih oleh Allah dengan kebijaksanaan-Nya. Dia menyelamatkan mereka dari kebinasaan dan membinasakan musuh-musuh mereka yang kafir.

Ayat di atas semakna dengan firman Allah ﷻ, “*Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan kaumnya) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada mereka (para rasul) itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang yang Kami kehendaki. Dan siksa Kami tidak dapat ditolak dari orang yang berdosa.*” (Yusuf: 110).

Ini janji dari Allah untuk menolong hamba-hamba-Nya yang beriman, sabar, berjihad, dan benar. Janji ini tidak terikat oleh zaman, tidak dikhususkan dengan tempat, dan tidak terbatas pada para rasul yang terdahulu dan para pengikutnya, tetapi ini janji mutlak, umum, dan komprehensif bagi orang-orang mukmin yang berjihad, dan tetap teguh di setiap pergantian zaman dan tempat.

Pertolongan Allah dekat dengan para rasul terdahulu dan para pengikutnya dan Allah telah membenarkan janji-Nya serta menurunkan pertolongan kepada mereka. Pertolongan Allah pun dekat dengan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ dan para sahabatnya. Allah telah membenarkan janji-Nya dan menurunkan pertolongan kepadanya.

Sesungguhnya pertolongan Allah dekat dengan kaum mukminin yang berjihad dari umat ini, dan Allah akan membenarkan janji-Nya dan menganugerahkan pertolongan-Nya kepada mereka di waktu yang telah ditentukan dan tata cara yang dipilih-Nya.

Kewajiban kita meyakini bahwa Allah tidak menutupi pertolongan-Nya dari hamba-hamba-Nya yang beriman, berjihad, dan benar karena Dia menjadikan hal itu hak-Nya. Dia berfirman, “*Dan merupakan hak Kami untuk menolong orang-orang yang beriman.*” (Ar-Rum: 47). Akan tetapi bentuk pertolongan dan warna-warnanya beragam, dan tidak terbatas dengan kemenangan materil dan kemenangan militer. Allah ﷻ berfirman, “*Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (Hari Kiamat).*” (Ghafir: 51).

Kontinuitas Perang Kaum Kafir terhadap Kaum Muslimin

Keempat: Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢١٧﴾

“Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu, jika mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu ia mati dalam kekafiran, maka mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.” (Al-Baqarah: 217).

Ayat di atas turun mengenai penanganan dampak pembunuhan yang dilakukan sekelompok mujahidin dari kalangan sahabat terhadap seorang musyrik di bulan haram. Pembunuhan mereka terhadapnya adalah sebuah kesalahan dan ini terjadi dalam ekspedisi Abdullah bin Jahsyin ؓ. Orang-orang kafir Quraisy mengobarkan perang informasi dan seruan yang dahsyat melawan orang-orang muslim, dan mereka menuduh kaum muslimin dalam perang informasi itu telah menodai bulan haram. Lantas Allah menurunkan

ayat yang menyanggah syubhat dan rumor mereka, mencatat kriminalitas mereka, dan ayat itu diakhiri dengan penetapan hakikat kontinuitas perang dan pertempuran mereka terhadap orang-orang muslim. Allah ﷻ berfirman,

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَنْ سَبِيلِ
اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ
أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنِ
اسْتَطَاعُوا ﴿٢١٧﴾

“Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah, “Berperang dalam bulan itu adalah (dosa) besar. Tetapi menghalangi (orang) dari jalan Allah, ingkar kepada-Nya, (menghalangi orang masuk) Masjidil Haram, dan mengusir penduduk dari sekitarnya, lebih kejam daripada pembunuhan. Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu, jika mereka sanggup.” (Al-Baqarah: 217).

Renungan kita bukan pada ayat secara keseluruhan dan menjelaskan maknanya, serta mengeluarkan tanda-tandanya karena hal tersebut tidak selaras dengan topik bahasan ini. Renungan kita hanya mengenai sebagian ayat yang membicarakan kontinuitas perang dan konfrontasi antara kaum muslimin dan kaum kafir.

Seruan dalam firman-Nya, *“Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu,”* bagi kaum muslimin, dan informasi dalam kalimat tersebut terhadap orang-orang kafir.

Ayat di atas mengabarkan tentang kontinuitas perang orang-orang kafir terhadap kaum muslimin dengan kata kerja *“la yazaluna”* yang menunjukkan keberlangsungan, tidak ada henti dan keterputusan. Ketika orang-orang kafir mendeklarasikan keinginan mereka menghentikan perang dan hasrat mereka untuk merealisasikan *“perdamaian yang adil, komprehensif, dan selama-lamanya,”* sesungguhnya mereka itu para pendusta dalam informasi ini. Mereka hendak menipu kaum muslimin. Perdamaian yang dikehendaki oleh orang-orang kafir yaitu perdamaian yang mengandung

penundukkan dan perbudakan kaum muslimin, menjajah negara-negara mereka, merampas kekayaan, sumber daya alam, dan harta bendanya, dan menjauhkan mereka dari keislamannya dan Al-Qur'annya.

Tujuan orang-orang kafir dalam memerangi kaum muslimin ditetapkan dalam ayat, “*sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu, jika mereka sanggup.*” Jika mereka telah berhasil melaksanakan tujuan mereka dan menjauhkan kaum muslimin dari agamanya, peperangan mereka terhadap kaum muslimin pun akan berhenti.

Kaum muslimin hidup di berbagai fase sejarahnya sebagai justifikasi janji Qur'ani ini dan mereka diuji dengan perang kaum kafirin kepada mereka yang terus berlanjut, dan kaum muslimin zaman ini hidup sebagai contoh keras dan jelas dari kontinuitas perang Yahudi dan kaum salibis terhadap mereka. Perang itu tidak akan pernah berhenti kecuali dengan membangunkan iman dan jihad dalam diri dan kehidupan kaum muslimin. Pada saat itulah Allah akan menolong mereka melawan orang-orang kafir tersebut.

Pasal Kedua: Janji Al-Qur'an dalam Surat Ali Imran

Kerugian dan Kekesalan Kaum Kafir

Surat Ali Imran terdiri dari banyak ayat yang mencakup janji-janji kekalahan orang-orang kafir dan kemenangan kaum muslimin. Di antara ayat tersebut:

Pertama: Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَأُولَئِكَ هُمْ وَقُودُ النَّارِ ﴿١٠﴾ كَذَّابِ آلِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١١﴾ قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا سَتُغْلَبُونَ وَتُحْشَرُونَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿١٢﴾ قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَىٰ كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُمْ

مَثَلِهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصَرِهِ مَنْ يَشَاءُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي
الْأَبْصَارِ ﴿١٣﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir, bagi mereka tidak akan berguna sedikit pun harta benda dan anak-anak mereka terhadap (azab) Allah. Dan mereka itu (menjadi) bahan bakar api neraka. (Keadaan mereka) seperti keadaan pengikut Fir’aun dan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka mendustakan ayat-ayat Kami, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Allah sangat berat hukuman-Nya. Katakanlah (Muhammad) kepada orang-orang kafir, “Kamu (pasti) akan dikalahkan dan digiring kedalam neraka jahannam. Dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal.” Sungguh, telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang berhadap-hadapan. Satu golongan berperang di jalan Allah dan yang lain (golongan) kafir yang melihat dengan mata kepala, bahwa mereka (golongan muslim) dua kali lipat mereka. Allah menguatkan dengan pertolongan-Nya bagi siapa yang Dia kehendaki. Sungguh, yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (mata hati).” (Ali Imran: 10-13)

Ayat-ayat di atas menetapkan hakikat Qur’ani yang pasti, yaitu kerugian orang-orang kafir dan kekesalan mereka. Mereka itu tidak akan beruntung dan tidak akan sukses; tidak di dunia dan tidak juga di akhirat. Sesungguhnya mereka itu di dunia dalam keadaan kalah, takluk, dan binasa. Tidak ada gunanya harta dan anak-anak mereka, dan tidak akan mencegah mereka dari azab Allah. Sedangkan di akhirat, mereka itu menjadi kayu bakar dan kekal di dalamnya.

Ayat-ayat di atas mengemukakan dua model dari orang-orang kafir yang terwujud di dalamnya hakikat ini; model keluarga Fir’aun dan model orang-orang kafir Quraisy.

Keluarga Fir’aun dan orang-orang yang bersama mereka telah mendustakan ayat-ayat Allah, memerangi para rasul Allah, menyekutukan Allah, dan memerangi agama Allah lalu mereka gagal dan rugi. Allah mengazab mereka karena dosa-dosanya, membinasakan dan menghancurkan

mereka, dan harta serta anak-anak mereka sedikit pun tidak berguna bagi mereka.

Kekalahan Orang-orang Kafir di Badar Merupakan Pelajaran

Adapun orang-orang kafir Quraisy, mereka mengetahui apa yang terjadi kepada mereka di bumi Badar. Karena itulah Allah memerintahkan Rasul-Nya ﷺ agar mengatakan kepada mereka, “Wahai orang-orang kafir! Tidak ada gunanya bagi kalian memerangi kebenaran. Kebenaran itu akan ditolong dengan izin Allah. Orang-orang mukmin akan menang dengan izin Allah. Sedangkan kalian kalah dan gagal, bertekuk lutut dan merugi, dan di akhirat kalian akan dikumpulkan ke jahanam. Sungguh, itu seburuk-buruk tempat tinggal, tempat kembali, dan tempat menetap.

Ayat-ayat di atas menuturkan peristiwa yang berlangsung dalam Perang Badar antara kaum muslimin dengan orang-orang kafir, dan menjadikan hal itu sebagai tanda dan pelajaran. Ayat itu juga menyeru manusia dengan mengatakan, *“Sungguh, telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang berhadap-hadapan. Satu golongan berperang di jalan Allah dan yang lain (golongan) kafir yang melihat dengan mata kepala, bahwa mereka (golongan muslim) dua kali lipat mereka.”*

Kedua kelompok ini bertemu di atas tanah Badar dan terjadi pertempuran antara kebenaran dan kebatilan dalam sejarah kaum muslimin. Kelompok kaum muslimin di bawah komando Rasulullah ﷺ. Kelompok inilah yang berperang di jalan Allah. Sedangkan golongan kafir dipimpin oleh Abu Jahal (Amru bin Hisyam) berperang di jalan taghut.

Orang-orang kafir berjumlah dua kali lipat jumlah kaum mukminin, *“Yang melihat dengan mata kepala, bahwa mereka (golongan muslim) dua kali lipat mereka.”* Yakni, orang-orang muslim melihat orang-orang kafir dua kali lipat ketika mereka melihatnya dengan mata mereka.

Sebagaimana diketahui bahwa jumlah orang-orang kafir dalam Perang Badar dua kali lipat jumlah kaum muslimin. Jumlah kaum muslimin tiga ratus sembilan belas orang, sedangkan jumlah orang kafir sekitar seribu orang.

Sekalipun jumlah kaum muslimin dalam Perang Badar sedikit, hanya saja Allah menolong mereka melawan musuh-musuhnya sebagaimana Allah

ﷻ berfirman, “Dan sungguh, Allah telah menolong kamu dalam Perang Badar.” (Ali Imran: 123).

Janji Allah Menolong Hamba-hamba-Nya yang Berjihad

Di antara sunnah Allah yang kontinu, Dia menolong hamba-hamba-Nya yang berjihad melawan musuh-musuh mereka yang kafir. Karena itu Allah ﷻ berfirman, “Allah menguatkan dengan pertolongan-Nya bagi siapa yang Dia kehendaki. Sungguh, yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (mata hati).”

Tidak ada yang melirik kepada ayat-ayat ini dan tidak mengambil pelajaran dari peringatan-peringatan dan nasehat-nasehat di dalamnya kecuali orang-orang yang memiliki mata hati iman.

Dari ayat-ayat di atas kita mengambil janji keimanan Qur’ani dengan pertolongan Allah untuk hamba-hamba-Nya yang beriman dan berjihad, dalam salah satu bentuk pertolongan yang Allah pilih sesuai dengan hikmah-Nya, dan kita bergaul dengan orang-orang kafir dari kalangan Yahudi dan salibis serta selain mereka di bawah cahaya firman Allah ﷻ, “Sesungguhnya orang-orang yang kafir, bagi mereka tidak akan berguna sedikit pun harta benda dan anak-anak mereka terhadap (azab) Allah.” Kita yakin bahwa mereka akan merugi di akhir, di setiap pertempuran yang mereka menceburkan diri kepadanya melawan Islam kita yang agung.

Kita menyeru orang-orang Yahudi dan kaum salibis dengan apa yang telah Allah perintahkan kepada kami untuk menyeru mereka, “Wahai orang-orang kafir! Kalian akan dikalahkan dan dikumpulkan ke Jahannam dan sungguh seburuk-buruk tempat tinggal, dan tidak ada manfaatnya bagi kalian memerangi Islam. Orang-orang kafir sebelum kalian sudah pernah memerangnya, tetapi mereka gagal dalam membinasakannya. Bacalah sejarah agar kalian dapat mengambil pelajaran.

Para Pengikut Isa di atas Orang-orang Kafir

Kedua: Firman Allah ﷻ,

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنِي مَتَوَفِّيكَ وَرَأْفِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ثُمَّ إِلَيَّ

مَرَجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٥٥﴾

“(Ingatlah), ketika Allah berfirman, “Wahai Isa! Aku mengambilmu dan mengangkatmu kepada-Ku, serta menyucikanmu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikutimu di atas orang-orang yang kafir hingga Hari Kiamat. Kemudian kepada-Ku engkau kembali, lalu Aku beri keputusan tentang apa yang kamu perselisihkan.”
(Ali Imran: 55).

Ini janji lainnya untuk menolong kaum mukminin dan mengokohkan mereka di bumi. Allah memberikan janji itu kepada Isa bin Maryam عليه السلام ketika Isa عليه السلام mengalami bahaya langsung dari arah Yahudi dan Romawi ketika mereka hendak membunuh dan menyalibnya. Lantas Allah menolongnya dan menyelamatkannya.

Sebelum Allah menyelamatkannya dari mereka, Dia mewahyukan kepadanya bahwa Dia akan melindunginya agar tenteram dan tenang. Allah berfirman kepada Isa, “Wahai Isa, aku akan mewafatkanmu dengan cara membuatmu tertidur. Ketika engkau tidur, Aku akan mengangkatmu kepada-Ku, menaikkanmu ke langit dalam keadaan engkau tidur. Dengan demikian Aku akan melindungimu dan menyucikanmu dari kekafiran yang hendak membunuhmu dan menyalibmu.

Allah melaksanakan apa yang telah dijanjikan-Nya kepada Isa. Selanjutnya Allah menyelamatkannya dan menyucikannya dari tangan-tangan orang-orang kafir, Yahudi, dan Romawi.

Allah menjanjikan kepada Isa عليه السلام bahwa dia akan menjadikan para pengikutnya di atas orang-orang kafir sampai Hari Kiamat. *“Dan menjadikan orang-orang yang mengikutimu di atas orang-orang yang kafir hingga Hari Kiamat.”*

Siapakah Orang-orang yang Mengikuti Isa عليه السلام

Orang-orang yang mengikuti beliau adalah golongan Hawariyun dan Nashrani yang memeluk agamanya, dan mereka itu orang-orang yang berserah diri dan tunduk kepada Allah. Merekalah orang-orang yang disebutkan oleh ayat-ayat di atas, *“Maka ketika Isa merasakan keingkaran mereka (Bani Israil), ia berkata, “Siapakah yang akan menjadi penolongku*

untuk (menegakkan agama) Allah?” Para hawariyun (sahabat setianya), menjawab, “Kamilah penolong agama Allah. Kami beriman kepada Allah, dan saksikanlah, bahwa kami orang-orang muslim.” (Ali Imran: 52).

Mereka itulah orang-orang yang percaya bahwa Isa عليه السلام hamba Allah dan rasul-Nya, dan kalimat-Nya yang diberikan kepada Maryam dan ruh dari-Nya. Mereka juga membenarkan apa yang telah dijanjikan Allah kepadanya, dan bersabar terhadap segala bentuk siksaan dan penindasan yang menimpa mereka.

Orang-orang yang mengikutinya itu bukanlah orang-orang yang kafir kepada Allah dan menuhankan Isa عليه السلام. Satu kelompok berkata, “Sesungguhnya ia Tuhan.” Yang lainnya berkata, “Sesungguhnya ia putra Allah.” Yang lainnya mengatakan, “Sesungguhnya ia Tuhan yang ketiga (Trinitas); Bapak, Putra, dan Ruhul Qudus.” Mereka itu orang-orang yang kafir kepada Allah dan Isa عليه السلام melepaskan diri darinya. Allah ﷻ berfirman,

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ أَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّي إِلَهَيْنِ
مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ إِنْ
كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ
أَنْتَ عَلَامُ الْغُيُوبِ ﴿١٦﴾ مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ
رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ
أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿١٧﴾

“Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, “Wahai Isa putra Maryam! Engkaulah yang mengatakan kepada orang-orang, “Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan?” (Isa) menjawab, “Mahasuci Engkau, tidak patut bagiku apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib.” Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan

kepadaku (yaitu), “Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhan mu”. Dan aku menjadi saksi bagi mereka selama aku berada di tengah-tengah mereka. Maka setelah Engkau mengangkatku ke langit, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkaulah Yang Maha Menyaksikan segala sesuatu.” (Al-Maa’idah: 116-117).

Orang-orang yang mengikutinya dengan kebenaran dan kejujuran adalah umat Muhammad ﷺ, yang percaya bahwa Isa ﷺ adalah hamba Allah dan rasul-Nya dan Allah menurunkan Kitab kepadanya. Mereka mencintainya, menghormatinya, membelanya, dan membersihkannya, serta memandangnya dengan pandangan iman positif, seperti pandangan mereka kepada seluruh nabi Allah dan rasul-Nya *Alaihimushshalatu Wassalam*.

Mereka itulah orang-orang yang mengikutinya dengan benar. Mereka itulah orang-orang yang dimuliakan Allah dan ditolong-Nya serta Dia menjadikan mereka di atas para musuhnya yang kafir dari kalangan Yahudi yang berusaha membunuhnya, dan orang-orang Nashrani yang menuhankannya dan berlebih-lebihan kepadanya. Orang-orang mukmin yang saleh ini tetap berada di tempat yang tinggi sampai Hari Kiamat. *“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, “Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah,” lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir; lalu Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang menang.” (Ash-Shaff: 14).*

Janji Allah terlaksana. Kaum muslimin para pengikut Isa ﷺ yang sebenarnya di atas orang-orang kafir; menang melawan mereka dengan argumentasi dan logika. Islam juga menang dengan dalil-dalil dan bukti-buktinya tanpa ada satu pun pemikiran atau seruan yang menghalangi di hadapannya. Seorang dai yang alim dan pemikir adalah orang yang menang dan menaklukkan di dalam dialog atau debat atau seminar. Sebab, kebenaran itu jelas menang, dan kebatilan itu lemah kalah.

Umat Muslim Sebaik-baik Umat

Ketiga: Firman Allah ﷻ,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ
 وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٠﴾ لَنْ يَضُرُّوكُمْ إِلَّا أَذًى وَإِنْ يُقَاتِلُواكُمْ يُوَلُّوكُمْ
 الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يُنْصَرُونَ ﴿١١﴾ ضَرَبْتَ عَلَيْهِمُ الدِّلَّةَ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ
 مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضَرَبْتَ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةَ
 ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ذَلِكَ
 بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١٢﴾

“Kamu (kamu umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia. (Karena kamu) memerintahkan berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” Mereka tidak akan membahayakan kamu, kecuali gangguan-gangguan kecil saja, dan jika mereka memerangi kamu, niscaya mereka mundur berbalik ke belakang (kalah). Selanjutnya mereka tidak mendapat pertolongan. Mereka diliputi kehinaan di mana pun mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang tali) pada tali (agama) Allah dan tali perjanjian dengan manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan (selalu) diliputi kesengsaraan. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi, tanpa hak dan (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka daan melampui batas.” (Ali Imran: 110-112).

Ayat-ayat di atas dimulai dengan penetapan hakikat yang pasti seputar kebaikan umat ini. Seruan dalam ayat tersebut untuk umat muslim dengan segala ras dan bangsanya. Allah Yang Mahabijaksana mengeluarkan umat ini dengan pengeluaran sebenarnya untuk manusia dan membangunnya dalam keislamannya yang menjadikannya memiliki keistimewaan dengannya,

dan Allah mengaitkan kekuatannya dan kemuliaannya pada komitmen dengannya.

Umat muslim adalah umat paling baik dan paling utama. Yaitu umat pertengahan yang menjadi saksi atas umat lainnya yang memiliki keistimewaan dengan manhaj dan risalah. Allah ﷻ berfirman, *“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas(perbuatan) kamu.” (Al-Baqarah: 143).*

Ayat di atas menyebutkan tugas umat yang menjadi keistimewaannya. Ia umat terbaik. Hal itu sebagaimana dalam firman-Nya, *“(Karena kamu) memerintahkan berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.”* Itu merupakan tugas dan kepentingan yang baik yang dibangun di atas berpegang teguh kepada Islam, bergerak dengannya, dan menyeru kepadanya, melalui iman kepada Allah, memerintahkan kepada yang baik, dan mencegah kemungkaran.

Kebutuhan Umat-umat Modern terhadap Manhaj Umat Muslim

Kebaikan umat muslim di masa ini menjadi semakin jelas dengan menyaksikan dimarjinalkannya Islam dari eksistensi nyata dan berpengaruh di neger-negeri Islam, tindakan menyingkirkan umat muslim dari kedudukannya yang internasional dan berperadaban, dan menyaksikan dominasi orang-orang kafir terhadap dunia, dan kepemimpinan jahiliyah terhadap umat manusia.

Kita melihat di masa ini berbagai pemikiran dan mazhab jahiliyah kafir, superioritasnya terhadap manusia dalam berbagai pemikirannya, konsepsinya, perasaannya, bisikan hatinya, ucapannya, perbuatannya, perilakunya, perbuatannya, perhatiannya, dan keinginannya. Kita juga melihat kejelekan dan keburukan yang ditimbulkan dan dihasilkan oleh kehidupan barat yang jahiliyah dalam pemikiran, ilmu, produksi, industri, harta, ekonomi, politik, sosial, akhlak, dan perilaku. Kita juga melihat berbagai norma dan prinsip setan yang menenggelamkan umat manusia dalam kubangan permisifme dan birahi, dan mengubah laki-laki dan perempuan menjadi berbagai binatang, para budak birahi, hawa nafsu, dan

penyimpangan. Seks dan narkoba telah mengubah umat-umat menjadi seburuk-buruk umat yang hidup di muka bumi, mengubah kemanusiaan manusia di dalamnya, dan menjauhkannya ke tingkatan binatang paling rendah. Selanjutnya para intelektual di sisi orang-orang barat mencari stok yang tersisa dari kemanusiaan pada manusia barat yang kafir dan disiksa. Hanya saja mereka tidak menemukan dampak padanya.

Hal itulah yang menjadikan umat manusia sangat membutuhkan kepada umat muslim pilihan dan utama, yang memiliki keistimewaan dengan akhlak dan risalahnya untuk mengembalikan kemanusiaannya yang terrampas kepada umat manusia yang diazab.

Target Orang-orang Kafir Membumihanguskan Kaum Muslimin

Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nashrani dengki kepada umat ini dan iri kepadanya disebabkan sifat baiknya. Karena itulah mereka mengingkari agamanya. Seandainya mereka beriman kepadanya dan mereka menjadi muslim, tentu baik bagi mereka. *“Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”*

Mereka tidak hanya cukup dengan kafir, tetapi mereka juga mendeklarasikan perang sengit dan keras melawan umat ini sepanjang abad sejarah Islam dengan tujuan mengeluarkan kaum muslimin dari agamanya, sebagaimana Allah berfirman tentang mereka, *“Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu, jika mereka sanggup.”* (Al-Baqarah: 217).

Allah telah memastikan bahwa mereka tidak akan pernah bisa merealisasikan tujuan mereka terhadap orang-orang muslim dan mereka tidak akan berhasil dalam membinasakan mereka, dan umat ini akan tetap berada di posisinya; menghadapi mereka dan mencegah tipu daya mereka. Hal yang paling bisa mereka lakukan ialah menyakiti kaum muslimin. Allah ﷻ berfirman, *“Mereka tidak akan membahayakan kamu, kecuali gangguan-gangguan kecil saja.”*

Yakni, musuh-musuh tidak akan sukses dalam merealisasikan tujuan mereka terhadapnya, dan mereka tidak akan bisa menghantarkan bahaya kepada agama kalian, dan mereka tidak akan bisa mencabutnya dari

kalian, dan ia akan tetap kuat, kokoh, dan tegak, seperti pohon kokoh yang membentang. Itulah yang diserupakan oleh Allah dengan kekuatan Islam dan keteguhannya dalam firman-Nya ﷻ, *“Tidakakah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit. (Pohon) itu menghasilkan buahnya di setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat. (Ibrahim: 24-25)*

Bahaya Orang-orang Kafir Hanyalah Sekadar Gangguan Kecil yang Dangkal

Sesungguhnya orang-orang kafir akan menyakiti kaum muslimin; sekadar gangguan kecil. Yaitu gangguan dangkal eksternal yang menimpa sisi materil manusia, seperti organ-organ tubuhnya. Mereka mengazab sebagian kaum muslimin. Mereka kadang memotong sebagian jari-jemarinya. Kadang juga mengambil mereka sebagai tawanan dan meletakkannya di penjara-penjara, serta menetapkan keputusan untuk mereka lebih dari penjara seumur hidup. Kadang juga mereka memerangi mereka dalam harta bendanya dan miliknya, perdagangan dan amal-amal mereka. Hanya saja ini semua sekadar gangguan eksternal yang dangkal, yang dengan cepat hilang hingga sekalipun masanya lama, ia bisa saja memikunya dan menanggungnya, sabar kepadanya, dan mengharap balasan dari rasa sakitnya.

Adapun iman, keyakinan, kepercayaan, kekuatan tekad dan kehendak, ketetapan hati untuk melakukan penantangan dan konfrontasi, sabar dan teguh ada dalam hati. Sesungguhnya musuh-musuh tidak akan sampai kepada hati dalam wujud kaum mukminin yang benar, yang berjihad, dan yang teguh.

Setiap kali gempuran para musuh terhadap umat bertambah dahsyat dan keras, maka tekad, ketetapan hati, jihad, dan konfrontasi kaum mukminin yang berjihad dan tegar semakin bertambah.

Pada saat ini kita sudah melihat kebenaran janji Qur’ani tersebut dalam ketidakmampuan orang-orang Yahudi dan kaum salibis dalam memadamkan kehendak jihad dan konfrontasi dalam jiwa para mujahid yang benar, dan

segala hal yang mereka sanggup untuk menimpakan gangguan terhadap tubuh dan kekayaan mereka.

Kekalahan Orang-orang Kafir di Hadapan Para Mujahidin yang Benar

Ayat-ayat di atas menyampaikan janji Qur'ani lainnya dengan kekalahan orang-orang kafir di hadapan kaum mukminin yang benar. *“Dan jika mereka memerangi kamu, niscaya mereka mundur berbalik ke belakang (kalah). Selanjutnya mereka tidak mendapat pertolongan.”*

Ketika kaum kafir menghadapi pasukan kaum mukminin yang benar, mereka mengalami kekalahan di hadapan mereka, dan terwujudlah janji Qur'ani yang pasti.

Tidak ada analogi atas fase kritis yang dialami kaum muslimin yang tertindas di masa ini. Kaum muslimin mengalami kekalahan di hadapan orang-orang kafir dan mereka kabur dan meninggalkan musuh-musuhnya, dan musuh-musuh mendapatkan kemenangan dalam berbagai pertempuran yang terus berlanjut melawan mereka. Ini fase khusus, dan janji Qur'ani tidak memikul tanggung jawabnya, dan janji itu tidak terlambat karena sebabnya. Sebab, kaum muslimin dewasa ini sendiri yang menjadi sebab terhadap apa yang menimpa mereka karena mereka telah melepaskan diri dari syarat kemenangan yang ditetapkan oleh Allah kepada mereka. *“Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.”* (Muhammad: 7)

Kaum muslimin akan kembali kepada agamanya dan janji Al-Qur'an ini akan kembali kepada perwujudan dalam kehidupan mereka, dan mereka akan melihat kekalahan musuh-musuh di hadapannya. Bagi kami ini yakin dan akan datang dengan izin Allah.

Kehinaan Orang-orang Yahudi dan Tali yang Membentang untuk Mereka

Allah mengabarkan kepada kita mengenai kehinaan yang ditimpakan kepada orang-orang Yahudi itu sendiri. *“Mereka diliputi kehinaan di mana pun mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang tali) pada tali (agama) Allah dan tali perjanjian dengan manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan (selalu) diliputi kesengsaraan.”*

Fenomena kekuatan dan pemberian kedudukan, dominasi dan superioritas yang dimiliki orang-orang Yahudi dewasa ini terhadap dunia tidak berseberangan dengan janji Qur'ani yang menimpakan dan menyelimuti mereka dengan kehinaan dan kesengsaraan.

Ayat di atas menetapkan pengecualian hal itu dari kondisi kehinaan secara umum dan menjadikannya masa yang pendek serta menjadikannya tali yang membentang kepada mereka dari Allah, "*Kecuali jika mereka (berpegang tali) pada tali (agama) Allah dan tali perjanjian dengan manusia.*" Hanya saja tali itu pendek dan segera akan terputus. Itu hanya waktu pendek tidak lebih dari sepuluh tahun. Apa persamaannya antara sepuluh tahun dengan sepuluh abad yang pernah dihadapi orang-orang Yahudi di masa silam dengan kehinaan, kesengsaraan, laknat, dan kemarahan? Sesungguhnya orang-orang Yahudi yang terlaknat telah ditunggu masa depan hitam kelam; mereka menjalaninya dengan kehinaan, kesengsaraan, kelemahan, ketidakmampuan, dan kelemahan di tangan orang-orang mukmin yang benar dan berjihad yang akan dibenarkan oleh Allah dengan janji ini dan mengokohkan mereka dari musuh-musuhnya.

Permusuhan Musuh-musuh terhadap Kaum Muslimin

Keempat: Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بَطَانَةً مِنْ دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١١٨﴾ هَا أَنْتُمْ أَوْلَاءُ تُحِبُّونَهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ وَإِذَا لَقُوكُمْ قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ مِنَ الْغَيْظِ قُلْ مُوتُوا بِغَيْظِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١١٩﴾ إِنْ تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِيبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿١٢٠﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan teman orang-orang yang di luar kalanganmu (seagama) sebagai teman kepercayaanmu, (karena) mereka tidak henti-hentinya menyusahkan kamu. Mereka mengharapkan kehancuranmu. Sungguh, telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang tersembunyi di hati mereka lebih jahat. Sungguh, telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu mengerti. Beginilah kamu! Kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukaimu dan kamu beriman kepada semua kitab. Apabila berjumpa kamu, mereka berkata, “Kami beriman,” dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari karena marah dan benci kepadamu. Katakanlah, “Matilah kamu karena kemarahan itu!” Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala isi hati.” Jika kamu memperoleh kebaikan, (niscaya) mereka bersedih hati, tetapi jika kamu tertimpa bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, tipu daya mereka tidak akan menyusahkan kamu sedikit pun. Sungguh, Allah Maha Meliputi segala apa yang mereka kerjakan.”
(Ali Imran: 118-120).

Ayat-ayat di atas melarang kaum mukminin loyal kepada musuh-musuh dan menjadikan mereka teman dekat, pakar, dan konsultan kaum mukminin, dan itu memperlihatkan kepada kita betapa dahsyatnya permusuhan mereka kepada kita, dan memberikan gambaran yang tersingkap untuk mereka, dan analisa-analisa tepat.

Musuh-musuh yang kafir tidak lalai dalam mencelakakan kaum mukminin dengan kebinasaan, kelemahan, dan ketidakmampuan. Mereka berusaha keras menimpakan kesusahan, kesulitan, kepayahan, dan penderitaan kepada orang-orang mukmin.

Sekalipun mereka menyembunyikan permusuhan terhadap kaum muslimin dan mengiasi dengan diplomasi serta tipuan terhadap mereka. Sesungguhnya lisan mereka terkadang mengkhianati mereka. Lisan mereka berbicara dengan beberapa kata dan ungkapan yang menjelaskan ketidaksukaan dan kebencian kepada orang-orang muslim, dan yang mengisyaratkan kepada apa yang disembunyikan dada mereka dari itu. Sesungguhnya mereka dengki dan tidak suka serta membenci kaum muslimin.

Kaum muslimin tidak akan berhasil dalam melenyapkan permusuhan dan kebencian dari hati dan dada mereka. Jika mereka berusaha bergaul dengan baik bersama mereka dan mencintainya, dan melihat kepada kemanusiaan mereka, sesungguhnya musuh-musuh tidak akan mencintai mereka. Di manakah akan ditemukan satu tempat kecil bagi cinta dalam hati yang sarat dengan kedengkian, ketidaksukaan, permusuhan, dan kebencian!

Analisa Qur'ani bagi Psikologis Orang-orang Kafir

Musuh-musuh para pembenci itu berusaha berhias dan memainkan drama di hadapan kaum muslimin. Jika mereka bertemu, mereka mengira adanya kesepakatan mereka dengannya atas keimanan, kerja sama untuk berkhidmat untuk agama-agama, dan koordinasi untuk memerangi korupsi dan atheisme. Akan tetapi ketika mereka berkumpul bersama yang lainnya, mereka berterus-terang dengan kebenciannya terhadap kaum muslimin dan mereka menggigit jari karena kemarahan.

Di antara kebencian dan kedengkian mereka terhadap kaum muslimin, bahwa mereka itu tidak suka sekiranya kaum muslimin memperoleh kebaikan, kondisi mereka menjadi baik, atau problematika mereka terpecahkan. Jika kaum muslimin mendapatkan kebaikan, mereka pun berbuat jahat dan merasa kesakitan. Jika kaum muslimin didera keburukan, mereka pun senang dan gembira!!

Ayat-ayat di atas benar dalam analisisnya terhadap psikologis orang-orang kafir dan penyingkapannya terhadap musuh-musuh mereka, kebenciannya, dan ketidaksukaannya terhadap kaum muslimin. Ayat tersebut tidak membicarakan satu kelompok khusus orang-orang kafir, dan tidak juga mengenai satu macam khusus dari mereka. Mereka hidup di masa tertentu atau tempat tertentu! Sesungguhnya hal itu sesuai dengan orang-orang kafir di setiap masa dan tempat, dan kaum muslimin di setiap masa sejarahnya di masa silam dan sekarang dicoba dengan orang-orang kafir yang dengki.

Maha Benar Allah yang Maha Agung. Sesungguhnya kita melihat ayat-ayat ini membicarakan pembicaraan analisis yang menyingkap tentang orang-orang kafir yang dengki kepada kita di masa ini dari kalangan orang-orang Yahudi, India, Rusia, Amerika, dan musuh-musuh lainnya yang dengki dan memerangi.

Sabar dan Takwa untuk Menghadapi Orang-orang Kafir

Setelah ayat-ayat di atas mempersembahkan berbagai gambar yang menyingkap untuk orang-orang kafir, yang menunjukkan kaum muslimin ke jalan yang membatalkan tipu daya mereka. Hal itu dalam firman-Nya, *“Jika kamu bersabar dan bertakwa, tipu daya mereka tidak akan menyusahkan kamu sedikit pun.”*

Inilah janji Qur’ani yang pasti yang wajib diambil oleh orang-orang mukmin dengan yakin dan berinteraksi bersamanya dengan percaya, dan hendaknya mereka berkomitmen dengan syarat untuk memperoleh balasan dan hasil.

Rencana Qur’ani yang mengandung tindakan untuk membatalkan tipu daya para musuh berdiri di atas dua elemen:

Pertama: kesabaran mutlak dengan maknanya yang umum dan komprehensif dengan mempertimbangkannya sebagai bekal iman yang urgen untuk tegar di atas kebenaran dan bertekad bulat untuk terus-menerus menantang kebatilan.

Kedua: takwa yang mutlak kepada Allah dengan maknanya yang umum dan komprehensif, dengan pertimbangannya sebagai situasi iman yang abadi, yang sesaat pun tidak meninggalkan orang muslim dalam kehidupannya.

Dengan kesabaran dan ketakwaan, kaum muslimin menghadapi orang-orang kafir, membatalkan permusuhan mereka, dan tipu daya mereka tidak akan membahayakan mereka. Dengan demikian orang-orang kafir tidak berhasil dalam memerangi mereka melawan kaum muslimin. Pada saat itu kaum muslimin bisa menyeru orang-orang kafir yang marah dengan apa yang diperintahkan Allah kepadanya dalam firman-Nya, *“Katakanlah, ‘Matilah kamu karena kemarahan itu!’*”

Hendaknya kaum muslimin dewasa ini berbekal dengan bekal kesabaran dan hendaknya mereka selalu hidup dalam kondisi takwa, berpegang teguh kepada segala hukum Islam, dan merealisasikan segala syaratnya agar dengan itu mereka bisa menghadapi kedengkian dan ketidaksukaan orang-orang kafir pada zaman ini, yang meningkatkan perang mereka melawan kaum muslimin dan memperdalam kedengkian mereka kepadanya.

Saat kita membaca firman Allah ﷻ, *“Jika kamu bersabar dan bertakwa,*

tipu daya mereka tidak akan menyusahkan kamu sedikit pun,” kita mengingat dan menghadirkan janji Qur’ani yang pasti dalam firman Allah ﷻ, “Mereka tidak akan membahayakan kamu, kecuali gangguan-gangguan kecil saja.” (Ali Imran: 111).

Kita ingat firman Allah ﷻ di akhir surat Ali Imran, “Kamu pasti akan diuji dengan hartamu dan dirimu. Dan pasti kamu akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu bersabar dan bertakwa maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan.” (Ali Imran: 186).

Ketika permusuhan orang-orang kafir pada masa ini semakin dahsyat, kita ingat ayat-ayat yang menyingkap dan kita katakan, “Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita, dan Mahabener Allah dan Rasul-Nya, serta kita berkomitmen dengan rencana Qur’ani hingga kita memperoleh hasil. “Jika kamu bersabar dan bertakwa, tipu daya mereka tidak akan menyusahkan kamu sedikit pun.”

Pasal Ketiga: Janji Al-Qur’an dalam Surat Al-Maa’idah Kabar Gembira dengan Menyempurnakan Agama dan Melengkapkan Nikmat

Berikut ayat-ayat yang menjanjikan kaum muslimin dengan kemenangan dan pemberian kedudukann, memenangkan keislaman mereka, keputusan orang-orang kafir terhadap penghancurannya, dan kontinuitas mereka dalam memerangi kaum muslimin:

Pertama: Firman Allah ﷻ,

الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ﴿٣﴾

“Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu.” (Al-Maa’idah: 3).

Ayat di atas memberikan kabar gembira kepada kaum muslimin dengan penyempurnaan agama mereka dan mencukupkan nikmat Allah kepada mereka, sebagaimana mempersembahkan bagi mereka janji pasti dengan terhujuhnya urusan agama mereka, kekuatannya dan stabilitasnya sehingga orang-orang kafir putus asa untuk membinasakannya.

Kaum muslimin telah mengetahui nilai dan kebesaran makna ayat ini dan menjadikan hari turunnya ayat itu sebagai hari raya!

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Thariq bin Syihab bahwa seorang lelaki Yahudi berkata kepada Umar bin Al-Khaththab ؓ, “Wahai Amirul Mukminin! Ayat yang kalian baca dalam Kitab kalian, seandainya ayat itu diturunkan kepada kita –orang-orang Yahudi–, niscaya kita akan menjadikan hari itu hari raya!”

Umar bertanya kepada orang itu, “Ayat apa?”

Orang itu menjawab, “Firman Allah ﷻ, *“Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu.”*

Umar berkata, “Kami sudah mengetahui hari itu dan tempat turunnya ayat tersebut kepada Nabi Muhammad ﷺ ayat di atas turun kepada beliau saat beliau wuquf di Arafah pada hari Jumat.”

Orang Yahudi tersebut hendak pura-pura mengerti Umar ؓ dan memperlihatkan pengetahuannya tentang Al-Qur'an. Karena itulah ia berkata kepadanya, “Sesungguhnya ayat, *“Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu....”* adalah besar. Seandainya ayat ini diturunkan kepada kami orang-orang Yahudi, niscaya kami menjadikan hari turunnya sebagai hari raya!”

Umar ؓ menanggapi dan menjelaskan kepadanya bahwa kaum muslimin mengetahui makna ayat ini, kebesarannya, dan pengertiannya. Sesungguhnya Allah menurunkan ayat itu di hari-hari yang paling agung dalam setahun, yaitu hari Arafah. Saat itu hari Arafah pada hari Jumat dan Rasulullah ﷺ sedang wukuf di Arafah pada hari diturunkannya ayat itu kepadanya.

Umar ؓ hendak mengatakan kepada orang Yahudi, “Kami menjadikan hari turunnya ayat ini sebagai dua hari raya dan bukan satu hari raya. Hari

Jumat yang diturunkan padanya ayat tersebut merupakan hari raya pekanan bagi kaum muslimin, sedangkan hari Arafah yang diturunkan ayat itu merupakan hari raya tahunan bagi kaum muslimin.”

Dalam ayat ini Allah telah memberikan karunia besar kepada kaum muslimin. Yaitu karunia kesempurnaan agama mereka dan kecukupan nikmat-Nya atas mereka. Allah meridhai Islam agama untuk mereka sehingga mereka merasa cukup dan puas dengannya, dan mereka tidak lagi membutuhkan kepada pinjaman atau impor selainnya.

Renungan kita dengan firman-Nya, *“Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku.”*

Sesungguhnya kalimat di atas memberikan dua hakikat besar untuk kita:

Hakikat pertama: keputusan orang-orang kafir untuk menghancurkan Islam yang diridhai oleh Allah sebagai agama bagi orang-orang muslim, sekalipun mereka telah memproklamirkan perang sengit melawannya dan menggunakan segala senjata yang bisa digunakan untuk itu, dan sekalipun terus berlangsungnya perang ini sepanjang sejarah kaum muslimin dalam berbagai zaman dan tanah airnya.

Sejak diutusny Rasulullah ﷺ dan orang-orang kafir memusuhinya dan memerangnya, dan sepanjang fase Makkiah dari usia dakwah islamiah yang berlangsung selama tiga belas tahun, sementara itu kaum kafirin memerangi Rasulullah ﷺ dengan perang yang buas tanpa ada pertempuran dan pelepasan api di dalamnya, tetapi itu merupakan perang dengan berbagai senjata lainnya dengan tujuan membunuh dakwahnya dan menghancurkan agamanya. Hanya saja mereka gagal dan tidak mampu mengimplementasikan tujuannya.

Ketika Rasulullah ﷺ hijrah, golongan-golongan kafir dari kalangan Yahudi, munafiqin, dan musyrikin berkumpul untuk menghancurkan agamanya dan orang-orang musyrik memerangnya dengan perang militer, ditambah dengan berbagai metode lainnya. Perang ini terus berlangsung selama sepuluh tahun. Mereka tidak lalai dalam menggunakan segala yang mereka mampu. Hanya saja mereka gagal dan rugi serta kalah di hadapan Islam.

Sebelum Rasulullah ﷺ meninggal dunia, Allah telah memenangkan agamanya dan menjadikan kedua matanya tenang dengan masuknya seluruh jazirah arab dalam Islam, dan di bulan-bulan terakhir kehidupan Rasulullah ﷺ, beliau menunaikan haji wada' dan Allah menurunkan kepadanya kabar gembira ini saat beliau wukuf di Arafah, yang berisi informasi mengenai keputusan orang-orang kafir untuk menghancurkan agama ini.

Kontinuitas Perang Mereka yang Gagal Melawannya

Sejak turunnya ayat di atas sampai hari ini, umat muslim sudah menghabiskan empat belas abad dari usianya yang membentang hingga terjadinya kiamat, dan berbagai usaha para musuh dengan beragam golongannya tidak pernah berhenti untuk menghancurkan Islam. Apa hasilnya? Setiap kelompok kafir mengetahui keputusasaannya untuk menghancurkan Islam setelah mereka mengira bahwa menghancurkannya dekat, mudah, dan gampang. Mereka pun melancarkan pertempuran komprehensif yang menghancurkan, di akhirnya mereka mengetahui kelemahan dan kegagalan mereka, dan Islam keluar dari setiap perempuran dalam kondisi kuat, mulia, dan ditolong.

Aku pastikan tidak ada agama apapun yang diperangi sebagaimana Islam diperangi. Seandainya pertempuran yang dilancarkan kepada Islam diarahkan kepada mazhab apapun selainnya, niscaya akan membunuhnya dan menimbunnya. Hanya saja Islam yang kuat dan hidup keluar dari setiap pertempuran dalam keadaan kuat, menang, dan ditolong dengan izin Allah.

Islam hari ini menyaksikan perang salib internasional yang dikomandani oleh Yahudi dan Amerika dengan tujuan mencabut Islam dan menghancurkannya! Keadaan dan akhir mereka tidak akan lebih baik dari orang-orang kafir terdahulu. Justru mereka akan berakhir sebagaimana berakhirnya orang-orang kafir terdahulu berupa ketidakmampuan dan kekalahan, dan Islam akan tetap kuat terjaga, dan akan keluar dari Perang Salib ini dalam keadaan menang, beruntung, dan ditolong dengan izin Allah.

Janji Qur'ani yang ditetapkan firman Allah ﷻ, *"Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku,"* tetap terlaksana dan terwujud, dan tetap berlaku dan terrealisasi dalam berbagai masa dan tempat.

Kaum Muslimin Tidak Takut Orang-orang Kafir

Hakikat kedua: mengingat orang-orang kafir itu putus asa dan kalah, kenapa kaum muslimin takut kepada mereka dan mengkhawatirkan mereka terhadap agamanya? Kita tidak boleh takut kepada mereka. Sebab, orang yang tidak berdaya itu tidak akan ditakuti siapa pun, dan orang-orang kafir itu lemah, “Sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku.”

Memang benar bahwa perang orang-orang kafir terhadap kaum muslimin itu terus-menerus, tetapi itu merupakan perang orang-orang yang putus asa dan lemah, dan kaum muslimin wajib menghadapinya dan memasukinya disertai keyakinan mereka bahwa mereka itu para pemenang yang mendapatkan pertolongan dalam perang itu. Hal ini sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِينَ ﴿١٧١﴾ إِنَّهُمْ لَهُمُ الْمَنْصُورُونَ ﴿١٧٢﴾
وَإِنَّ جُنَدَنَا لَهُمُ الْغَالِبُونَ ﴿١٧٣﴾

“Dan sungguh, janji Kami telah tetap bagi hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) mereka itu pasti akan mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya bala tentara Kami itulah yang pasti menang.” (Ash-Shaffat: 171-173).

Ayat di atas menguatkan kaum mukminin untuk menghadapi dan menantang orang-orang kafir, menaikkan psikis, semangat, dan moril di hadapan mereka, dan menyeru mereka untuk memandang dengan baik kepada mereka. Mereka itu bukan orang-orang yang menang dan perkasa serta mampu terhadap segala sesuatu, sebagaimana mereka berusaha untuk menyamakan kaum muslimin dengan itu. Meskipun mereka memiliki kekuatan, namun mereka tidak akan berhasil melewati kadar mereka dan tidak akan menambah bobot mereka. Mereka itu orang-orang putus asa dan tidak berdaya! Bagaimana mungkin kaum muslimin takut kepada orang-orang tidak berdaya dan putus asa?

Murtad Kontemporer dari Islam

Kedua: Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ
يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي
سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ
وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾ إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ ﴿٥٥﴾ وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ ﴿٥٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Barangsiapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang-orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) Maha Mengetahui. Sesungguhnya penolongmu hanyalah Allah, rasul-nya dan orang-orang yang beriman, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat seraya tunduk (kepada Allah). Dan barangsiapa menjadikan Allah, rasul-Nya dan orang-orang yang beriman sebagai penolongnya maka sungguh, pengikut (agama) Allah itulah yang menang. (Al-Maa'idah: 54-56).

Ayat di atas membicarakan tentang sifat-sifat kaum mukminin yang saleh, yang memikul agama ini apabila ada sebagian keluarganya melepaskan diri darinya. Ini merupakan janji benar dari Allah dengan terus-menerusnya eksistensi para dai saleh, yang membawa panji Islam; mereka menyeru kepadanya dan menghadapi musuh-musuhnya.

Apabila ada sebagian muslim yang murtad dari agamanya, merekalah yang merugi, sedangkan Islam tidak akan terpengaruh oleh mereka. Apabila ada sebagian muslim yang melepaskan diri dari dakwah kepada Islam, bergerak dengannya, dan mengangkat panjinya, maka merekalah

yang merugi, dan mereka tidak akan membahayakan Allah dengan sesuatu apapun.

Allah telah berkehendak membiarkan panji Islam tetap tinggi dan tugasnya tetap tegak serta jejaknya senantiasa terus-menerus dalam kehidupan. Apabila orang-orang melepaskan diri darinya maka Allah mendatangkan kaum lainnya yang lebih utama dari mereka yang memikulnya dan bergerak dengannya.

Kita mengakui bahwa sudah jutaan kaum muslimin yang murtad dari keislamannya dalam berbagai bentuk murtad yang banyak, dan sudah banyak kaum muslimin yang menjauh dari keislamannya, dan sudah banyak kaum muslimin yang meninggalkan keislamannya, dan banyak dari mereka yang terpengaruh dengan kehidupan barat jahiliyah yang bertentangan dengan Islam.

Hanya saja apakah tugas Islam dan perannya terhenti dalam kehidupan umat manusia? Apakah semua kaum muslimin berhenti menghadap kepada Islam dan bergerak dengannya?

Para Pemuda Mujahid Kebangkitan

Allah berjanji akan mendatangkan kaum *rabbani* dan para dai mujahid yang akan mengemban Islam apabila sebagian pemeluknya meninggalkannya. Janji-Nya ini terlaksana dan berlaku karena Allah tidak menyalahi janji.

Di waktu Yahudi dan kaum salibis menduga bahwa mereka telah berhasil mematikan Islam di negara-negara dan jiwa-jiwa kaum muslimin, dan pada waktu banyak kaum muslimin yang sudah putus asa terhadap kembalinya kepada Islam, di waktu yang sulit sekarang inilah Allah merealisasikan janji-Nya yang telah ditetapkan dalam ayat-ayat di atas. Dia memberikan ilham kepada sekelompok pemuda Islam yang penuh berkah untuk mengarah kepada Islam, dan memberikan taufik kepada mereka untuk mengembannya, menyeru kepadanya, dan bergerak dengannya. Muncullah kebangkitan Islam yang penuh berkah di seperempat akhir abad kedua puluh yang lalu, dan berdirilah gerakan-gerakan dan komunitas-komunitas islami di berbagai negeri. Fenomena kembali kepada Islam telah mencatat banyak indikasi, contoh, dan model.

Wawasan jihad dan mati syahid merebak di kalangan para pemuda Islam dan muncullah gerakan-gerakan jihad panas di wilayah-wilayah jihad yang panas di negara-negara muslim; di Palestina, Cechnya, Bosnia, Afganistan, Kashmir, Irak, Lebanon, dan negara-negara muslim lainnya.

Dengan izin Allah, kebangkitan Islam penuh berkah ini akan terus berlangsung hingga banyak kelompok kaum muslimin yang bangkit dan mengembalikan negara-negara muslim ke pelaksanaan hukum dengan Islam dan jihad melawan musuh-musuh Islam!

Kita sudah melihat implementasi janji Qur'ani dalam kehidupan kita dengan datangnya orang-orang yang benar, dan segala puji hanya milik Allah atas karunia dan nikmat-Nya.

Orang-orang Yahudi dan kaum salibis telah mencurahkan perang dan kemarahan mereka kepada para pemuda kebangkitan Islam dan para tokoh pemberontakan (*intifadhah*) jihad dengan alasan melawan terorisme dan mereka memprovokasi dunia untuk melawan mereka. Hanya saja Allah tidak membahayakan mereka dengan sesuatu apapun dan cukuplah bagi mereka bahwa Allah bersama mereka.

Sifat-sifat Golongan Allah yang Menang

Sesungguhnya sifat-sifat para pemuda kebangkitan Islam dan para mujahid pemberontakan Islam disebutkan dalam ayat-ayat berikut:

1. Allah mencintai mereka. Di antara bentuk cinta-Nya kepada mereka, Dia memberikan ilham kepada mereka untuk mengemban Islam dan bergerak dengannya pada saat tidak sedikit para putranya yang melepaskan diri darinya dan banyak musuh-musuhnya yang memerangnya. (Generasi) *rabbani* ini telah mewujudkan kemuliaan, kebahagiaan, dan kebaikan seluruhnya dengan kecintaan Allah kepada mereka. Tidak ada masalah bagi mereka dibenci orang lain dan diperangi dan cukuplah bagi mereka bahwa Allah mencintai mereka. Orang yang dicintai Allah tidak akan rugi apapun sekalipun ia tidak memiliki sesuatu pun dari dunia. Sedangkan orang yang merugi dengan kecintaan Allah, ia tidak akan beruntung apapun meskipun ia memiliki segala sesuatu di dunia.
2. Mereka mencintai Allah. Di antara indikasi kecintaan mereka kepada-

Nya, mereka banyak berzikir kepada-Nya, bersyukur kepada-Nya, beribadah dengan baik kepada-Nya, berpegang teguh dengan ketaatan kepada-Nya, tidak menentang-Nya, dan terus-menerus berhubungan dengan-Nya. Di antara kecintaan mereka kepada Allah ialah kecintaan mereka kepada Rasul-Nya Muhammad ﷺ, meneladaninya, kecintaan mereka kepada agamanya, cemburu kepadanya, menolongnya, menyeru kepadanya, dan menangkis musuh-musuhnya.

3. Mereka itu merendahkan diri kepada orang-orang mukmin karena mereka berkumpul bersamanya dalam ibadah kepada Allah, persaudaraan karena-Nya, dan gotong royong untuk menyeru kepada-Nya, dan berjihad melawan musuh-musuh-Nya.
4. Mereka kuat terhadap orang-orang kafir. *Al-'Izzah* di sini maknanya kekuatan melepaskan diri dan membebaskan diri dari orang-orang kafir. Sesungguhnya mereka tidak menyukai orang-orang kafir dan benci kepadanya karena kekafiran dan perang mereka terhadap kaum muslimin, dan berusaha untuk tidak loyal dan mencintai mereka, dan bersikap keras terhadap mereka. Di dalam hati mereka tidak ada cinta dan sayang untuk mereka.
5. Mereka para mujahid di jalan Allah; jihad *rabbani* yang komprehensif dan diterima amalannya dalam beragam bentuk jihad, medannya, dan gayanya karena mereka mengetahui bahaya gempuran buas yang dilancarkan oleh kaum Yahudi dan kaum salibis terhadap Islam dan kaum muslimin, dan tidak ada yang bisa menahan dan menepisnya kecuali jihad besar yang kontinu dan terus-menerus!
- 6- Mereka tidak takut kepada celaan pencele karena mereka mengambil ilmunya dan wawasannya dari Islam, menetapkan hukum dengannya, dan memandangnya sebagai referensi utama bagi mereka, serta mereka berusaha keras untuk tidak menentangnya. Yang penting bagi mereka Allah tidak murka kepada mereka. Setelah itu ucapan salam kepada dunia dan seisinya. Mereka tidak menetapkan perhitungan untuk orang lain, tidak takut celaan, penentangan, tuntutan, dan celaan mereka. Sebab, bagi mereka orang-orang kafir tidak ada nilainya, dan tidak ada timbangan untuk penentangan mereka atau celaannya atau pengingkarannya.

7. Mereka orang-orang yang loyal kepada Allah, rasul-Nya, kaum mukminin yang saleh ahli ibadah, dan melepaskan diri dari musuh-musuh Allah. Di antara tanda-tanda loyalitas mereka kepada kaum mukminin ialah kecintaan dan kerendahan diri kepada mereka. Di antara indikasi kebebasan mereka dari orang-orang kafir, ialah berjihad melawan mereka dan menghadang rencana-rencana dan tipu daya mereka.
8. Mereka orang-orang yang menyembah Allah, menikmati dzikir dan syukur kepada-Nya, menegakkan shalat, menunaikan zakat, bersama orang-orang yang rukuk dan sujud, berpegang teguh kepada Islam, bergerak bersamanya, dan menyeru kepadanya. Dengan demikian mereka menjadi para wali Allah.
9. Mereka golongan Allah yang menang. Sifat-sifat imani mereka tersebut menghantarkan mereka kepada hasil yang gemilang. Sesungguhnya mereka menang karena Allah bersama mereka dan ditolong dalam jihad mereka melawan musuh-musuhnya.

Kita melihat hal positif ini di para pemuda pergerakan islami dan *intifadhah* jihad yang didatangkan oleh Allah di masa ini, dan Dia memberikan taufik kepada mereka untuk menunaikan kewajibannya. Dengan pertolongan Allah, masa depan yang beriman dan gemilang milik mereka.

Hendaknya setiap muslim saleh yang mencintai Islam dan mencintai kemenangan dan pemberian kedudukan untuk Islam menjadi bagian dari kaum *rabbani* ini dan merealisasikan dalam dirinya berbagai sifat agung yang dikemukakan ayat-ayat di atas untuk mendekatkan janji Allah dengan kemenangan dan pertolongan yang pasti akan datang dengan izin Allah.

Pasal Keempat: Janji Al-Qur'an dalam Surat Al-Anfal

Surat Al-Anfal diturunkan di akhir Perang Badar, di tahun kedua hijriyah. Surat ini memaparkan berbagai adegan dari tanah pertempuran dan mempersembahkan berbagai hakikat iman yang pasti dalam konfrontasi antara kebenaran dan kebatilan sebagai janji-janji Qur'ani yang terlaksana mengenai kemenangan kebenaran kekalahan kebatilan.

Di antara ayat-ayat yang mempersembahkan berbagai hakikat dan menetapkan berbagai janji sebagai berikut:

Dikabulkannya Doa Orang-orang Quraisy Sebagai Cibiran kepada Mereka

Pertama: Firman Allah ﷻ,

إِنْ تَسْتَفْتِحُوا فَقَدْ جَاءَكُمْ الْفَتْحُ وَإِنْ تَنْتَهُوا فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَإِنْ تَعُودُوا نَعُدْ وَلَنْ تُغْنِيَ عَنْكُمْ فُتُوكُمْ شَيْئًا وَلَوْ كَثُرَتْ وَأَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٩﴾

“Jika kamu meminta keputusan, maka sesungguhnya keputusan telah datang kepadamu; dan jika kamu berhenti (memusuhi rasul), maka itulah yang lebih baik bagimu; dan jika kamu kembali, niscaya Kami kembali (memberi pertolongan). Dan pasukanmu tidak akan dapat menolak sesuatu bahaya sedikit pun darimu, biarpun jumlahnya(pasukan)banyak. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang beriman.” (Al-Anfal: 19).

Ayat di atas berbicara tentang Perang Badar, mengisyaratkan kepada apa yang dikatakan orang-orang musyrik Quraisy, mengintimidasi mereka, mengancam mereka, memporak-porandakan moral mereka, dan mengangkat spirit dan tekad para mujahidin. Dengan demikian seruan dalam ayat ini untuk orang-orang kafir Quraisy.

Imam Al-Hafizh Ibnu Katsir mengatakan dalam penafsiran ayat di atas, “Allah berfirman kepada orang-orang kafir, “Jika kalian meminta keputusan, meminta pertolongan, dan meminta ketetapan kepada Allah, dan memohon ketentuan agar menetapkan antara mereka dengan musuh-musuh mereka yang beriman. Sungguh, telah datang apa yang kalian minta.”

Ibnu Ishaq dan lainnya berpendapat dari Abdullah bin Tsa’labah bahwa Abu Jahal berkata dalam Perang Badar, “Ya Allah, siapa saja di antara kami yang telah memutuskan silaturahmi dan mendatangkan kepada kami apa yang tidak dikenal, maka tetapkanlah di pagi hari!” Ini merupakan permohonan keputusan darinya. Lantas Allah menurunkan ayat, “Jika kamu meminta keputusan, maka sesungguhnya keputusan telah datang kepadamu.”

As-Suddi berkata, “Dulu orang-orang musyrikin ketika keluar dari Makkah menuju Badar, mereka memegang kain-kain penutup Ka’bah lalu memohon pertolongan kepada Allah dan berkata, “Ya Allah, tolonglah dua pasukan yang paling tinggi dan dua kelompok paling mulia serta dua

kabilah yang paling baik.” Allah berfirman, “*Jika kamu meminta keputusan, maka sesungguhnya keputusan telah datang kepadamu.*” Yakni, Aku sudah menolong apa yang kalian pinta, yaitu Muhammad ﷺ.

Sedangkan firman-Nya, “*Dan jika kamu berhenti (memusuhi rasul),*” dari kekafiran kepada Allah yang kalian anut dan pendustaan kepada Rasul-Nya ﷺ, “*maka itulah yang lebih baik bagimu,*” di dunia dan di akhirat. Firman-Nya, “*dan jika kamu kembali, niscaya Kami kembali (memberi pertolongan).*” Yakni, jika kalian kembali kepada kekafiran dan kesesatan yang dulu, maka Kami akan mengembalikan peristiwa seperti ini untuk kalian. Firman-Nya, “*Dan pasukanmu tidak akan dapat menolak sesuatu bahaya sedikit pun darimu, biarpun jumlahnya(pasukan) banyak.*” Yakni, sekalipun kalian mengumpulkan golongan-golongan yang diharapkan berkumpul, sesungguhnya orang yang bersama Allah, niscaya tidak ada seorang pun yang bisa mengalahkannya. “*Sungguh, Allah beserta orang-orang yang beriman.*” Merekalah pasukan kenabian (*an-nabawi*) dan pihak pilihan (*al-mushthafawi*)....” *Tafsir Ibni Katsir*, (2/297-298).

Imam Ibnu Katsir menafsirkan ayat di atas berdasarkan seruannya kepada orang-orang kafir Quraisy, intimidasinya, ancamannya untuk mereka, penghancurannya terhadap psikis mereka dan tekadnya, dan pemutus harapan mereka dari kemungkinan mendapatkan kemenangan terhadap orang-orang mukmin. Perkataan ini shahih, selaras dengan konteks surat dan sebab turunnya ayat tersebut.

Hanya saja ayat di atas tidak khusus berkenaan dengan apa yang terjadi pada kaum musyrikin dalam Perang Badar, dan seruan dalam ayat itu tidak khusus untuk Abu Jahal dan orang-orang musyrik yang bersamanya. Di antara aksiomatik sebab-sebab turunnya ayat bahwa “pelajaran itu dengan keumuman lafaz bukan dengan kekhususan sebab.” Yakni, tidak boleh mempersempit makna ayat di atas terhadap sebab turunnya. Seharusnya melepaskan diri dari sebab turunnya kepada makna umum ayat tersebut dan menjelaskan komprehensitasnya terhadap berbagai peristiwa yang serupa dengan sebab-sebab turunnya.

Ayat yang ada di hadapan kita ini harus kita jelaskan maknanya melalui (sebab) turunnya dan pembicaraannya mengenai kaum musyrikin di Badar sebagaimana yang dilakukan imam Ibnu Katsir. Selanjutnya

menggeneralisir maknanya dan petunjuknya agar mencakup seluruh perang yang diproklamirkan oleh orang-orang kafir terhadap kaum muslimin yang berjihad dan benar di masa dan tempat manapun.

Ayat di atas menyeru orang-orang kafir dalam perang apapun yang mereka lancarkan kepada Islam dan kaum muslimin, mengintimidasi mereka dan mengancamnya dengan kekalahan, dan memasukkan ke dalam hati mereka keputusan terhadap kemungkinan terwujudnya tujuan mereka dalam menghancurkan Islam dan kaum muslimin.

Karena itulah dari ayat di atas kita menantikan janji Qur'ani bagi kaum mukminin dengan pemberiakan kedudukan, dan ancaman serta intimidasi bagi orang-orang kafir dengan kekalahan di akhir.

Kita melihat bahwa janji Al-Qur'an ini sudah terbukti di berbagai fase sejarah Islam yang lalu, dan janji ini tetap berlaku memenuhi hati kaum muslimin yang berjihad dewasa ini dengan kepercayaan dan harapan, sebagaimana memenuhi hati generasi-generasi mendatang dari kalangan muslim.

Ucapan Kita kepada Musuh-musuh Kita Dewasa ini

Kita menganggap bahwa ayat yang mengandung janji dan ancaman ini merupakan seruan dari Allah Yang Maha Esa Mahaperkasa kepada orang-orang Yahudi dan kaum salibis. Allah mengancam mereka dalam seruan itu dengan kekalahan dan kerugian di akhir. Kita katakan kepada musuh-musuh yang memerangi dewasa ini, "Kalian harus mengambil pelajaran dari peristiwa yang terjadi pada orang-orang kafir sebelum kalian yang merugi dan kalah dalam perang mereka terhadap agama ini. Jika kalian meminta keputusan kepada Allah dan berdoa kepada-Nya agar mengalahkan orang-orang kafir –karena kalian beranggapan bahwa kaum muslimin itu kafir– maka kemenangan sudah datang, Allah sudah mengabulkan kalian, dan Dia akan mengembalikan doa kalian kepada kalian karena kalianlah orang-orang kafir sebenarnya."

Kita katakan kepada orang-orang Yahudi dan kaum salibis, "Jika kalian mengakhiri dan berhenti dari memerangi Islam dan kaum muslimin, maka itu baik bagi kalian karena dengan kalian memerangi kami, artinya kalian mempersembahkan kebaikan untuk kami karena kalian telah membukakan

mata anak-anak kami terhadap permusuhan kalian sehingga mereka memilih Islam dan bertekad bulat untuk menghadapi kalian. Ketika kalian berhenti memerangi kami, kalian telah mengistirahatkan diri kalian.

Kami katakan kepada mereka, “Jika kalian tidak mendengarkan nasehat dan kembali kepada perang, sesungguhnya Allah akan kembali menghinakan kalian dan menerapkan sunnah-Nya yang terus-menerus kepada kalian. Allah berkehendak menjaga agama-Nya, menolong para wali-Nya, dan mengalahkan musuh-musuh-Nya.

Orang-orang mukmin yang berjihad dan benar merasa tenang, mereka bertawakal kepada Allah, percaya, dan yakin dengan janji Allah. Sesungguhnya Allah bersama mereka dengan sokongan-Nya, bantuan-Nya, dan perlindungan-Nya. Untuk itulah mereka berkata kepada orang-orang kafir dewasa ini, “Tidak ada gunanya bagi kalian kelompok kalian meskipun berjumlah banyak. Meskipun kalian memiliki harta benda dan senjata canggih dan modern, sekalipun kalian telah memobilisir pasukan, mengadakan berbagai persekutuan, dan memerintahkan semua orang pergi, akhirnya ini tidak akan bermanfaat bagi kalian.

Kalian memang berhasil mengalahkan kaum muslimin yang lemah dan sukses menjajah negara-negara sebagaimana yang terjadi bersama Yahudi di Palestina, Rusia di Chechnya, Amerika di Irak dan Afganistan, tapi siapa yang bisa memberikan jaminan kalian dapat terus-menerus menduduki negara dan menjajahnya, merampas kekayaannya dan hartanya, serta memperbudak penduduknya?

Kalian tidak akan terus-menerus dalam kejahatan kalian. Sesungguhnya hari jihad dan kemerdekaan akan datang. Pada saat itulah kelompok kalian tidak akan memberikan manfaat meskipun banyak. Sebab, Allah bersama orang-orang mukmin. Karena itu, janganlah kalian terperdaya dengan pendudukan kalian dan penjajahan kalian karena pelajaran itu dengan akhir, dan akhir yang baik itu senantiasa milik kaum mukminin yang berjihad dan benar!

Kerugian Orang-orang Kafir dalam Memerangi Kaum Muslimin

Kedua: Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ فَسَيُنفِقُونَهَا ثُمَّ
 تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ ﴿٣٦﴾
 لِيَمِيزَ اللَّهُ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ وَيَجْعَلَ الْخَبِيثَ بَعْضُهُ عَلَىٰ بَعْضٍ فَيَرْكُمُهُ
 جَمِيعًا فَيَجْعَلُهُ فِي جَهَنَّمَ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٣٧﴾

“Sesungguhnya orang-orang kafir itu menginfakkan harta mereka untuk menghalang-halangi(orang) dari jalan Allah. Mereka akan (terus) menginfakkan harta itu, kemudian mereka akan menyesal sendiri, dan akhirnya mereka akan dikalahkan. Ke dalam neraka jahanamlah orang-orang kafir itu akan dikumpulkan. Agar Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik dan menjadikan (golongan) yang buruk itu sebagiannya di atas yang lain, lalu kesemuanya ditumpukan-Nya, dan dimasukkan-Nya ke dalam neraka jahanam. Mereka itulah orang-orang yang rugi.” (Al-Anfal: 36-37).

Dua ayat di atas berbicara tentang perang orang-orang kafir Quraisy terhadap kaum muslimin, pengorbanan mereka dengan harta benda untuk memerangnya, dan balas dendam terhadap apa yang berlangsung pada mereka dalam Perang Badar.

Imam Ibnu Katsir menafsirkan makna keduanya dan keselarasan dalam turunnya, “Muhammad bin Ishaq berkata, “Az-Zuhri dan lainnya menuturkan kepadaku. Mereka berkata, “Ketika orang-orang Quraisy kalah dalam Perang Badar dan mereka kembali ke Makkah dalam keadaan kalah serta Abu Sufyan kembali bersama kafilah dagangnya, Abdullah bin Abi Rabi’ah, Ikrimah bin Abu Jahal, dan Shafwan bin Umayyah berjalan di tengah-tengah tokoh Quraisy; bapak-bapak, anak-anak, dan saudara-saudara mereka tewas di Badar. Lantas mereka berbicara kepada Abu Sufyan bin Harb dan orang-orang yang ikut dagang dalam kafilah itu. Mereka berkata, “Wahai orang-orang Quraisy, sesungguhnya Muhammad telah memutuskan (keturunan) kalian dan membunuh orang-orang pilihan kalian. Karena itu bantulah kami dengan harta ini untuk memerangnya. Mudah-mudahan kami dapat membalaskan dendam orang-orang yang tewas dari kalangan

kita!” Mereka pun melakukannya. Pada merekalah Allah menurunkan ayat, “*Sesungguhnya orang-orang kafir itu menginfakkan harta mereka untuk menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah.*”

Mujahid, Said bin Jubair, dan lainnya berkata, “Ayat di atas turun berkenaan dengan Abu Sufyan dan infak hartanya dalam Perang Uhud untuk membunuh Rasulullah ﷺ.

Adh-Dhahhak berkata, “Ayat di atas turun mengenai pengikut Perang Badar.”

Apapun prediksinya, ayat tersebut bersifat umum sekalipun sebab turunnya bersifat khusus. Allah memberitahukan bahwa orang-orang kafir menginfakkan harta benda mereka untuk menghalang-halangi dari mengikuti jalan kebenaran lalu mereka akan melakukan hal itu. Selanjutnya harta mereka hilang kemudian mereka menjadi kesal dan menyesal karena mereka hendak memadamkan cahaya Allah dan memenangkan kalimat mereka atas kalimat kebenaran. Ternyata Allah menyempurnakan cahaya-Nya, menolong syariat-Nya, memproklamirkan kalimat-Nya, dan memenangkan agama-Nya atas setiap agama. Allah menjadikan kehinaan bagi mereka di dunia dan bagi mereka azab neraka di akhirat. Orang yang hidup dari mereka, dia melihat dengan mata kepalanya sendiri dan mendengar dengan telinganya sesuatu yang memburukkannya. Di antara mereka yang tewas atau mati, maka ia menuju kehinaan abadi dan azab yang langgeng. *Tafsir Ibni Katsir*, (2/308).

Ayat di atas turun mengenai Quraisy yang mengumpulkan harta dan menginfakkannya untuk memerangi Islam dan menghalang-halangi dari jalan Allah. Ayat tersebut menuturkan bahwa mereka tidak akan berhasil dalam tujuannya dan mereka akan ditaklukkan dan dikalahkan serta akan mengalami kerugian harta tersebut. Mereka akan menyesal dan berduka cita.

Apa yang ditetapkan ayat di atas sudah terjadi. Orang-orang Quraisy mengalami kerugian dalam berbagai pertempuran mereka melawan Rasulullah ﷺ di Uhud, Khandaq, dan selain keduanya. Mereka juga mendapatkan kerugian pada harta yang mereka korbakan dan infakkan, dan perang pun berakhir dengan lenyapnya kekafiran, penaklukkan Makkah, dan keislaman penduduknya.

Demikian juga orang-orang Yahudi dan munafik melakukannya di Madinah. Mereka mengorbankan dan menginfakkan harta yang banyak, dan mencurahkan segala usahanya untuk menghancurkan Islam dan kaum muslimin. Hanya saja mereka gagal dalam usahanya dan tidak keluar melainkan dengan kerugian harta benda yang mereka infakkan.

Ayat di atas tidak bersifat khusus dengan tindakan orang-orang kafir menginfakkan harta mereka pada masa Rasulullah ﷺ, tetapi bersifat umum; sesuai pada orang-orang kafir di setiap masa dan tempat. Mereka menginfakkan harta bendanya untuk menghalang-halangi dari jalan Allah. Ayat tersebut menetapkan kerugian dan penyesalan mereka.

Harta Benda Dewasa ini yang Dikorbankan untuk Memerangi Islam

Orang-orang kafir di setiap masa dan tempat menginfakkan harta benda mereka untuk menghalang-halangi dari jalan Allah. Hal itu sangat jelas sekali di masa ini. Allah telah menganugerahkan kepada orang-orang kafir dewasa ini harta melimpah sebagai ujian dan cobaan bagi mereka. Hanya saja mereka menggunakan harta tersebut dalam kerusakan dan tindakan merusak, dan dalam menghalang-halangi dari jalan Allah.

Negara-negara barat kaya telah menetapkan banyak rencana dan program untuk merusak kaum muslimin, menyebarkan perpecahan di antara mereka, memerangi Islam, dan menghancurkan tentaranya dan para tokohnya. Mereka telah menyisihkan anggaran besar untuk rencana-rencana dan program-program yang diprediksi mencapai puluhan miliar dollar, dan mereka memberikan energi dan kekuatan untuk itu semampunya, dan mereka menggunakan berbagai senjata yang mampu, serta mereka berhasil merealisasikan berbagai prestasi!

Hanya saja mereka tidak bisa merealisasikan tujuan besarnya dalam menghancurkan Islam dan menghalang-halangi dari jalan Allah. Mereka juga tidak akan pernah bisa melakukan hal itu di masa depan.

Sesungguhnya ayat mulia ini memberikan janji Qur'ani bagi kita dengan kemenangan Islam dalam perangnya bersama kebatilan dan tidak adanya keberhasilan orang-orang kafir dalam menghalang-halangi jalan Allah meskipun mereka telah menginfakkan harta yang melimpah. Janji Qur'ani ini terwujud di setiap babak dari berbagai babak konfrontasi antara

kebenaran dengan kebatilan, dan di dalamnya tampak segala rencana dari berbagai rencana orang-orang kafir, serta segala anggaran besar dari anggaran-anggaran orang-orang kafir kembali kepadanya.

Tanyakanlah kepada orang-orang Perancis dan Inggris mengenai akhir perjalanan anggaran mereka yang besar untuk memerangi Islam dan menghalang-halangi jalan Allah. Tanyakanlah kepada orang-orang Yahudi dan Amerika mengenai perjalanan akhir puluhan miliar dollar yang mereka sisihkan untuk memerangi Islam dan menghalang-halangi jalan Allah! Lihatlah kepada kekuatan Islam yang merangkak dan kekokohnya dalam hati dan kehidupan banyak kaum muslimin yang saleh.

Setiap kali kita memperhatikan rencana setan yang kafir untuk memerangi Islam, kita teringat ayat di atas. Setiap kali kita melihat anggaran besar untuk membiayai rencana itu, kita teringat ayat di atas, hidup bersamanya, dan percaya dengan janji pasti yang terlaksana, yang dipersembahkannya. *“Sesungguhnya orang-orang kafir itu menginfakkan harta mereka untuk menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan (terus) menginfakkan harta itu, kemudian mereka akan menyesal sendiri, dan akhirnya mereka akan dikalahkan. Kedalam neraka jahanamlah orang-orang kafir itu akan dikumpulkan. Agar Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik dan menjadikan (golongan) yang buruk itu sebagiannya di atas yang lain, lalu kesemuanya ditumpukan-Nya, dan dimasukkan-Nya ke dalam neraka jahanam. Mereka itulah orang-orang yang rugi.” (Al-Anfal: 36-37).*

Pasal Kelima: Janji Al-Qur'an dalam Surat At-Taubah

Surat At-Taubah merupakan surat dari Al-Qur'an yang terakhir diturunkan. Turunnya surat ini sebagai ulasan terhadap peristiwa Perang Tabuk di tahun kesembilan dari hijrah. Di dalamnya mengandung penetapan hukum-hukum final untuk konfrontasi antara kebenaran dan kebatilan.

Ayat-ayat dalam surat ini mempersembahkan janji-janji pasti untuk kemenangan kebenaran dan kekalahan kebatilan selaras dengan *sunnatullah* yang tidak berganti. Di antara ayat-ayat tersebut:

Kewajiban Memerangi Orang-orang Kafir

Pertama: Firman Allah ﷻ,

يُرِيدُونَ أَنْ يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَهِهِمْ وَيَأْبَى اللَّهُ إِلَّا أَنْ يُتِمَّ نُورَهُ وَلَوْ كَرِهَ
 الْكَافِرُونَ ﴿٣٢﴾ هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ
 عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾

“Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka tetapi Allah menolaknya malah berkehendak menyempurnakan cahaya-Nya walaupun orang-orang kafir itu tidak menyukai. Dialah yang telah mengutus rasul-Nya dengan petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama. Walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai.” (At-Taubah: 32-33)

Ayat di atas mengabarkan tentang usaha-usaha kaum kafirin di berbagai masa dan tempat dalam memerangi agama Allah dan ketidakberhasilan mereka dalam usaha-usaha itu. Ayat itu juga mempersembahkan janji pasti dari Allah untuk memenangkan Islam atas agama-agama selainnya sekalipun orang-orang kafir tidak menyukai.

Dua ayat di atas dalam konteks ayat-ayat yang membicarakan orang-orang musyrikin dan Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nashrani. Ayat itu juga mengenalkan kaum muslimin kepada mereka, memerintahkan mereka untuk memeranginya, dan menjelaskan sebab dikategorikannya Ahli Kitab sebagai orang-orang kafir.

Orang-orang musyrik adalah musuh-musuh najis. Kaum muslimin tidak boleh mengizinkan mereka untuk mendekati Masjidil Haram. Allah ﷻ berfirman, *“Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis (kotor jiwa), karena itu janganlah mereka mendekati masjid haram setelah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin (karena orang kafir tidak datang), maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.” (At-Taubah: 28).*

Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nashrani adalah orang-orang kafir dan musuh-musuh yang wajib diperangi oleh kaum muslimin hingga mereka menghinakannya dan mengambil jizyah dari mereka. Ayat-ayat berikut menjelaskan sebab-sebab yang menyeru kaum muslimin agar memerangi

mereka. Allah ﷻ berfirman, *“Perangilah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, mereka yang tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan rasul-Nya dan mereka yang tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang telah diberikan kitab, hingga mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.” (At-Taubah: 29).*

Meskipun Ahli Kitab memiliki Kitab dari sisi Allah; Taurat dan Zabur milik Yahudi, dan Injil milik Nashrani, hanya saja mereka telah menuhankan selain Allah, mengklaim Allah memiliki anak, dan menyembah para pendeta dan rahibnya. Allah ﷻ berfirman, *“Dan orang-orang Yahudi berkata, “Uzair putra Allah.” Dan orang-orang Nasrani berkata, “Al-Masih putra Allah.” Itulah ucapan yang keluar dari mulut mereka. Mereka meniru ucapan orang-orang kafir yang terdahulu. Allah melaknat mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?” Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi) dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah dan (juga) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan.” (At-Taubah: 30-31).*

Hasrat Orang-orang Kafir untuk Mematikan Cahaya Allah dengan Mulut-mulut Mereka

Ayat-ayat di atas berpindah dari penjelasan tentang kerusakan akidah orang-orang musyrik dan Ahli Kitab dan penjelasan kekafiran dan seruan untuk memerangi mereka, kepada pembicaraan tentang permusuhan mereka terhadap agama ini dan usaha mereka untuk mengancurkannya, *“Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka.”*

Pembicaraan dalam ayat ini mengenai tiga golongan orang-orang kafir yang disebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya. Mereka itu orang-orang musyrik, Yahudi, dan Nashrani.

Mashdar dari *“An yuthfi’u nurallah”* dalam posisi *nashab* (fathah) sebagai objek untuk kata kerja *“yuriduna,”* artinya: mereka hendak memadamkan cahaya Allah.

Adapun yang dimaksud dengan cahaya Allah ialah Islam yang dijadikan

penutup agama-agama oleh Allah, dan Dia menjadikan Islam agama satu-satunya yang diterima di sisi-Nya sampai Hari Kiamat. Islam adalah cahaya yang menerangi jalan bagi manusia, dan petunjuk yang menunjukkan mereka kepada kebenaran, serta menunjukkan mereka kepada apa yang dikehendaki Allah dari mereka.

Orang-orang kafir dalam berbagai golongannya tidak menyukai cahaya yang menyingkap dan memberi petunjuk. Untuk itu mereka berkeinginan keras untuk menghancurkannya.

Gambaran Jenaka Orang-orang Kafir dalam Perangnya

Ayat di atas menggariskan gambaran tajam dan sinis untuk orang-orang kafir dalam usaha mereka yang putus asa dan beragam untuk memerangi kebenaran. *“Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka.”* Kita membayangkan pemandangan jenaka dengan khayalan kita. Kita melihat sekelompok manusia yang tidak tertarik dengan cahaya matahari di waktu zhuhur di musim kemarau yang panas, dan mereka hendak menghancurkan matahari dan cahayanya. Tetapi bagaimana? Mereka meniup cahaya matahari dengan mulut-mulut mereka dan mengeluarkan udara dari dada mereka, dan mereka mengarahkannya ke matahari untuk memadamkannya!

Ketika kita melihat mereka dalam bentuk jenaka ini, kita heran dengan ketololan dan kepolosan mereka. Seandainya umat manusia seluruhnya meniup matahari, niscaya mereka tidak akan mampu memadamkannya. Nafas mereka tidak membentang kecuali sejauh beberapa meter, lebih-lebih untuk sampai ke matahari! Silakan tiup sesuka kalian untuk meniup!

Demikianlah berbagai upaya orang-orang kafir seluruhnya untuk menghancurkan Islam. Upaya-upaya itu tidak keluar dari gambaran tolol dan polos ini. Usaha-usaha mereka yang putus asa tidak akan lebih baik dari tiupan-tiupan polos untuk memadamkan cahaya matahari!

Sesungguhnya kita mengakui bahwa orang-orang kafir masa kini dari kalangan Yahudi, kaum salibis, dan Amerika melancarkan perang buas, keji, dan keras terhadap Islam. Mereka menggunakan berbagai senjata, metode, dan media. Senjata militer modern hanyalah salah satu darinya. Kita juga mengakui bahwa para musuh ini telah berhasil merealisasikan beberapa usaha di negara-negara muslim.

Hanya saja kita memastikan bahwa mereka tidak akan pernah sukses menghancurkan Islam dan tidak mungkin berhasil memadamkan cahaya Allah; tidak dengan mulut-mulut mereka, tidak dengan tangan mereka, dan tidak juga dengan harta mereka, serta tidak juga dengan yang lainnya. Mereka itu dalam pertempuran buas ini seperti kelompok yang meniup matahari untuk memadamkan cahayanya.

Tetapi Allah Menolaknya Malah Berkehendak Menyempurnakan Cahaya-Nya

Sesungguhnya mereka itu tidak akan berhasil dalam hal itu karena mereka memerangi Allah, menghalangi kehendak-Nya, dan Allah hendak menyempurnakan cahaya-Nya, dan Dia menolak malah berkehendak menyempurnakan cahaya-Nya. *“Tetapi Allah menolaknya malah berkehendak menyempurnakan cahaya-Nya walaupun orang-orang kafir itu tidak menyukai.”*

Setiap kata dalam kalimat ini menegaskan bahwa Allah menyempurnakan cahaya-Nya, dan hal itu diungkapkan dengan penolakan. Penolakan menunjukkan penyangkalan dan pengingkaran. Dengan demikian Allah menolak tidak menyempurnakan cahaya-Nya dan menghalangi musuh-musuh-Nya yang kafir untuk mewujudkan tujuan mereka melawan-Nya. Untuk itulah mereka tidak akan pernah mampu mengimplementasikan apa yang mereka inginkan.

Adapun yang dimaksud dengan menyempurnakan cahaya-Nya ialah memenangkan agama-Nya, Islam, dan menyebarkannya, kemenangannya, dan pemberian kedudukan untuknya. Allah-lah yang menyempurnakan cahaya-Nya dan menolong agama-Nya hingga sekalipun orang-orang kafir tidak menyukainya. Meskipun mereka berusaha untuk mengosongkan kehendak Allah. Dengan demikian, berbagai upaya mereka gagal, ketidaksukaan mereka tidak ada gunanya, tidak ada timbangan dan pertimbangan bagi mereka di sisi Allah. Dengan demikian, tidak penting ketidaksukaan mereka atau keridhaannya.

Jawab syarat dalam firman-Nya, *“Walaupun orang-orang kafir itu tidak menyukai,”* dihilangkan sebagaimana ditunjukkan oleh firman sebelumnya. Perkiraannya: seandainya orang-orang kafir tidak menyukai penyempurnaan

cahaya dan penolongan agama, Allah-lah yang menyempurnakan cahaya-Nya dan menolong agama-Nya.

Islamlah Satu-satunya Agama yang Benar dan Selainnya Batil

Ayat kedua memberitahukan tentang kemenangan Islam dan pemberian kedudukan baginya, *“Dialah yang telah mengutus rasul-Nya dengan petunjuk (Al-Qur’an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama. Walaupun orang-orang muyrik tidak menyukai.”*

Allah mengutus Rasul-Nya Muhammad ﷺ dengan membawa petunjuk. Dia membatasi petunjuk kepada agama-Nya sehingga tidak ada petunjuk di agama-agama dan pemikiran-pemikiran selainnya. Allah juga menjadikan agama-Nya, Islam sebagai agama yang benar. Yakni, agama satu-satunya yang diterima di sisi-Nya. Itulah agama yang benar karena dijaga dengan penjagaan Allah tanpa mungkin ada tangan umat manusia yang menjulur dengan penyimpangan dan pemalsuan. Segala apa yang ada di dalamnya itu benar dan tepat karena dia dari sisi Allah.

Jika Islam satu-satunya agama yang benar, yang dianut oleh seorang muslim untuk Allah, maka agama-agama lainnya seluruhnya adalah agama batil karena sudah terkena tangan penyimpangan dan pergantian.

Mengingat Islam agama yang benar dan agama-agama lainnya batil maka Islam akan menang terhadap agama-agama itu. Sebab, *sunnatullah* menetapkan kemenangan kebenaran atas kebatilan.

Dalam ayat di atas digambarkan bahwa Islam adalah *“agama yang benar.”* Islam itu sendiri yang menggambarkannya dengan ayat sebelumnya bahwa dia agama yang benar. Hal itu sebagaimana (dikemukakan) dalam firman Allah ﷻ, *“Dan mereka yang tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah).”* Dengan demikian, Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nashrani beragama dengan agama yang asalnya berasal dari langit (*samawi*) dari sisi Allah, tetapi mereka melewati batas agama tersebut lalu mengubahnya, menukarnya, dan menggantinya. Dengan demikian mereka menganut agama yang batil bukan agama yang benar.

Agama yang benar sebagaimana dalam firman-Nya, *“(yaitu orang-orang) yang telah diberikan kitab.”* Itulah agama yang benar, yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ, *“Dialah yang telah mengutus rasul-Nya dengan*

petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama."

Mengunggulkan Agama Allah atas Agama Seluruhnya

Allah Yang Mahabijaksana menakdirkan untuk mengunggulkan Islam atas agama seluruhnya, "*Untuk diunggulkan atas segala agama. Walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai.*"

Huruf *lam* dalam lafaz "*Liyuzhhirahu*" merupakan *lam* akibat yang menunjukkan akibat dan hasil. Akibat dan hasil pengutusan Rasulullah ﷺ dengan agama yang benar ialah mengunggulkan agama ini atas seluruh agama. Huruf *ha* dalam lafaz "*Liyuzhhirahu*" kembali kepada Islam, agama yang benar. Yang dimaksud dengan seluruh agama ialah agama apapun selain Islam. Termasuk di dalamnya agama-agama yang memiliki asal dari langit, seperti Yahudi dan Nashrani.

Dulunya di masa lampau yang jauh, agama Yahudi adalah agama yang benar. Allah mengutus para rasul-Nya membawa agama ini kepada Bani Israil. Ketika orang-orang Yahudi mengubahnya, maka ia tidak lagi menjadi agama yang benar. Dengan pengubahan itu, agama Yahudi menjadi agama yang batil. Pada masa Isa ﷺ, agama Nashrani adalah agama yang benar. Ketika orang-orang Nashrani mengubahnya setelah itu, maka ia tidak lagi menjadi agama yang benar.

Allah akan mengunggulkan Islam sebagai agama yang benar atas seluruh agama yang batil meskipun orang-orang musyrikin para pengikut agama batil tidak menyukainya. Ketidaksukaan mereka tidak ada harganya di sisi Allah. Mereka tidak suka atau menolak, mereka setuju atau pun menentang, hal itu tidak ada timbangannya di sisi Allah.

Jawaban syarat dalam firman Allah ﷻ, "*Walau karihal musyrikun*" dibuang sebagaimana ditunjukkan kata sebelumnya. Artinya: Seandainya orang-orang musyrikin tidak menyukai keunggulan Islam atas seluruh agama, sesungguhnya Allah tetap akan mengunggulkannya.

Dua Indikasi untuk Mengunggulkan Islam atas yang Lainnya

Ada dua indikasi pengunggulan Islam atas seluruh agama:

Indikasi *pertama*: indikasi maknawi. Yang dimaksud dengan mengunggulkan Islam di sini artinya kejelasan berbagai hujjahnya, dalilnya,

argumentasinya, kekuatan logikanya, kebenaran hakikat-hakikatnya, topik-topiknya, dan substansi-substansinya.

Indikasi *kedua*: indikasi materil yang bertumpu pada kemenangan Islam atas kekafiran dan kemenangan kaum muslimin atas orang-orang kafir dalam jihad, pertempuran, penaklukan negara-negara, kerajaan-kerajaan, dan masuknya manusia ke dalam Islam.

Ini merupakan janji yang benar dari Allah. Orang mukmin berinteraksi bersamanya dengan percaya dan yakin, dan meyakini bahwa hal itu pasti akan terwujud karena Allah tidak menyalahi janji.

Kedua indikasi untuk mengunggulkan Islam atas seluruh agama sudah terbukti pada masa Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya. Hujjah Islam tinggi dan ayat-ayatnya jelas. Allah menaklukkan baginya negeri-negeri di jazirah Arab, Syam, Irak, Mesir, dan sebagainya. Berbagai bangsa masuk di dalam agama ini dan kaum muslimin hidup bahagia dengan Islam selama berabad-abad.

Hanya saja kaum muslimin di masa ini telah meninggalkan Islam dan tidak berpegang teguh dengan apa yang diperintahkan Allah sehingga mereka menjadi hina dan lemah, musuh-musuh mengalahkannya dan tamak terhadap negara dan kekayaan mereka.

Pengunggulan Pemikiran Kontemporer untuk Islam

Meskipun adanya kesurutan Islam dari eksistensi materil yang berpengaruh dan tidak adanya indikasi materil untuk pengunggulannya atas seluruh agama disebabkan kelalaian kaum muslimin dan tindakan mereka yang meninggalkan syarat-syarat pengokohan materil ini, sesungguhnya pengunggulan maknawi terwujud dan terus berlangsung sepanjang abad-abad sejarah Islam.

Allah telah mengunggulkan Islam atas kekafiran yang terwujud dalam agama orang-orang musyrikin, Yahudi, dan Nashrani pada masa Rasulullah ﷺ. Dia juga mendukungnya dengan berbagai hujjah, tanda, dan bukti sebagaimana Dia mengunggulkannya atas semua agama, pemikiran, dan prinsip yang kafir sepanjang abad-abad sejarah Islam.

Sesungguhnya kita melihat perwujudan janji Qur'ani yang benar di masa kita sekarang. Masa kita sekarang menyaksikan gempuran buas Yahudi

dan kaum salibis melawan keislaman kita. Meskipun demikian, keislaman kita unggul dan menang berkat karunia Allah dan cahayanya menyebar di segala tempat tanpa ada satu pun agama atau mazhab yang menghadangnya di hadapan logika yang memuaskan, dan Allah membukakan untuknya hati banyak peneliti dan pemikir di timur dan barat.

Sesungguhnya kita meyakini bahwa masa depan itu hanya milik Islam dan Allah akan menambah keunggulan dakwaan dan informasinya, dan ini akan menjadi pendahuluan untuk keunggulan materilnya yang akan datang di mana dia akan kembali lagi menguasai bumi!

Orang-orang Muslim Memperoleh Salah Satu dari Dua Kebaikan

Kedua: Firman Allah ﷻ,

قُلْ هَلْ تَرَبُّصُونَ بِنَا إِلَّا إِحْدَى الْحُسَيْنَيْنِ وَنَحْنُ نَتَرَبَّصُ بِكُمْ أَنْ يُصِيبَكُمْ
اللَّهُ بِعَذَابٍ مِنْ عِنْدِهِ أَوْ بَأْيَدِنَا فَتَرَبَّصُوا إِنَّا مَعَكُمْ مُتَرَبِّصُونَ ﴿٥٢﴾

“Katakanlah (Muhammad), “Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan (menang atau mati syahid). Dan kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan azab kepadamu dari sisi-Nya atau (azab) melalui tangan kami. Maka tunggulah, sesungguhnya kami menunggu (pula) bersamamu.” (At-Taubah: 52).

Ayat ini dalam konteks ayat-ayat yang membicarakan konfrontasi antara kaum muslimin dengan kaum kafir dari kalangan orang-orang musyrikin, Yahudi, dan munafikin. Ayat ini mengajarkan kepada kaum muslimin bagaimana menantang musuh-musuh, menghadapi mereka, tegar di hadapan mereka, dan teguh atas kebenaran.

Musuh-musuh mengarahkan pertempuran mereka yang meremukkan kepada kaum muslimin dengan tujuan memerangnya, membunuhnya, dan melepaskan diri darinya. Akan tetapi kaum muslimin tidak takut kepada mereka dan tidak juga kepada perang mereka karena mereka itu beriman kepada takdir dan meyakini bahwa tidak ada sesuatu pun yang menimpa mereka kecuali apa yang telah ditakdirkan baik atau buruk untuk mereka. Apa yang telah ditakdirkan Allah itu pasti terjadi. Karena itulah mereka ridha

kepadanya dan bersyukur kepada Allah jika hal baik, serta bersabar atasnya jika buruk. Mereka berterus-terang kepada orang-orang kafir mengenai hakikat ini. Allah ﷻ berfirman, *“Katakanlah (Muhammad), “Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah bertakwalah orang-orang yang beriman.” (At-Taubah: 51).*

Dengan iman dan keyakinan ini, orang-orang mukmin menghadapi berbagai konspirasi kaum kafirin melawan Islam dan rencana-rencana mereka untuk menghancurkannya. Dia juga memerintahkan mereka untuk mengatakan kepada kaum kafirin, *“Katakanlah (Muhammad), “Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan (menang atau mati syahid).” At-Tarabbush* artinya penantian.

Yakni, apa yang kalian tunggu akan menimpa kami berupa konspirasi, rencana, dan perang kalian? Sesungguhnya kalian telah berhasil dalam menyakiti dan memerangi kami, dan janganlah kalian mengira bahwa kami rugi dengan itu. Sungguh, kami sudah mendapatkan kebaikan, yaitu mati syahid di jalan Allah. Sebab, orang-orang yang mati syahid itu bukanlah orang-orang yang mati, tetapi mereka orang-orang yang hidup di sisi Tuhannya dalam keadaan mendapatkan rezeki. Mati syahid di jalan Allah merupakan puncak cita-cita kita. Orang yang memperolehnya berarti dia telah mendapatkan seluruh kebaikan dan tidak rugi sesuatu apapun sekalipun seluruh dunia luput darinya.

Jika kami berhasil menaklukkan kalian, mengalahkan kalian, dan menang terhadap kalian, maka kamilah para pemenang dan kalian orang-orang yang merugi. Inilah kebaikan yang kami terima; kebaikan kemenangan, keberuntungan, dan pemberian kedudukan di bumi.

Kalian tidak menunggu-nunggu dari kami kecuali salah satu dari dua kebaikan; kebaikan kemenangan di dunia atau kebaikan mati syahid di jalan Allah. Kalian itu musuh-musuh, tetapi tidak akan ada yang menimpa kami dari kalian kecuali kebaikan dengan karunia Allah. Sebab, Allah tidak menginginkan untuk kita kecuali kebaikan hingga bahaya dan penderitaan merupakan kebaikan bagi kita di akhir.

Apa yang Ditunggu Orang-orang Kafir dari Kaum Muslimin

Hanya saja, apa yang kami tunggu-tunggu dari kalian? Dan apa yang menunggu kalian dari keburukan, kejahatan, dan azab? *“Dan kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan azab kepadamu dari sisi-Nya atau (azab) melalui tangan kami.”*

Sesungguhnya kalian orang-orang kafir. Padahal kekafiran itu kejahatan, kehancuran, dan kebinasaan bagi para pelakunya. Hanya azab, siksaan, dan kebinasaan bagi orang-orang kafir di sisi Allah! Sesungguhnya *sunnatullah* ialah membinasakan orang-orang kafir dan menyiksa mereka.

Kami sedang menunggu-nunggu kalian ditimpa oleh Allah dengan azab dari sisi-Nya, baik gempa atau gunung berapi atau badai atau petir atau topan atau ketandusan dan kegersangan atau hilangnya harta benda dan kerusakan pesawahan atau naiknya harga dan merebaknya pengangguran atau tersebarnya berbagai penyakit, kedukaan, rasa sakit, dan kesedihan atau bentuk azab apapun yang tidak pernah terlintas dalam hati kalian.

Ataupun Allah mengazab kalian melalui tangan-tangan kami dengan menakdirkan terjadinya pertempuran antara kita dengan kalian dan menimpakan kematian, luka, kehancuran, dan kebinasaan di tengah-tengah kalian, dan Dia menolong kami terhadap kalian!

Sesungguhnya masa depan bukan milik kalian karena kekafiran itu hanya menimpakan keburukan dan azab kepada kalian. Sesungguhnya masa depan kelam yang penuh dengan azab dan bahaya telah menanti kalian!

Orang-orang mukmin berkata kepada orang-orang kafir, *“Maka tunggulah, sesungguhnya kami menunggu (pula) bersamamu.”* Yakni, tunggulah dengan kami salah satu dari dua kebaikan; kemenangan atau mati syahid. Dengan demikian masa depan milik kami dan di dalamnya ada pemberian kedudukan untuk Islam kita, dan kami menunggu bersama kalian. Kami menunggu Allah menimpakan kepada kalian dengan salah satu dari dua azab; baik azab dari sisi-Nya maupun azab melalui tangan-tangan kami.

Tantangan Kaum Kafir Bahwa Masa Depan Milik Kaum Muslimin

Tantangan bagi orang-orang kafir ini menunjukkan bahwa masa depan gemilang milik Islam dan kaum muslimin, dan masa depan kelam bagi

orang-orang kafir sebagaimana ditunjukkan oleh pandangan penuh harapan yang dilihat oleh kaum mukminin untuk masa depan. Itulah pandangan yang penuh dengan kepercayaan, keyakinan, dan harapan. Mereka meyakini bahwa tidak ada masa depan bagi musuh-musuh mereka yang kafir, tetapi masa depan itu untuk mereka (orang-orang mukmin). Mereka itu orang-orang beruntung dan menang, mendapatkan laba dan usaha. Tidak ada yang menunggu mereka di sisi Allah kecuali kebaikan.

Ayat di atas memberikan janji yang benar bagi kaum muslimin dan ancaman serta intimidasi bagi orang-orang kafir. Allah telah mewujudkan janji-Nya bagi orang-orang muslim yang terdahulu dan telah menimpakan azab-Nya kepada musuh-musuh mereka yang kafir.

Kita memandang masa depan dengan pandangan optimis, percaya dengan janji Allah, meyakini implementasinya, melihat itu di masa depan, menetapkan bahwa hal itu milik kita dengan pertolongan Allah, menantang musuh-musuh kita yang kafir dari kalangan Yahudi dan Nashrani, dan kita mengatakan kepada mereka apa yang telah diperintahkan Allah dengannya, *“Katakanlah (Muhammad), “Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan (menang atau mati syahid). Dan kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan azab kepadamu dari sisi-Nya atau (azab) melalui tangan kami. Maka tunggulah, sesungguhnya kami menunggu (pula) bersamamu.”*

Pasal Keenam: Janji Al-Qur'an dalam Surat Al-Hajj

Di sana ada perbedaan pendapat di kalangan ahli tafsir mengenai surat Al-Hajj; apakah surat Makkiyyah atau Madaniyyah. Sekalipun banyak ahli tafsir berpendapat termasuk surat Makkiyyah, hanya saja kita bersama orang-orang yang berpandangan bahwa ia surat Madaniyyah karena di dalamnya ada pola surat-surat Madaniyyah.

Ayat-ayat dalam surat ini menetapkan janji-janji pasti dengan kemenangan kaum mukminin, kekalahan kaum kafirin, dan keberlangsungan konfrontasi antara pendukung kebenaran dan pendukung kebatilan.

Mari kita lihat dalam unit yang komprehensif ini dan merenungkan janji yang benar dan nyata di dalamnya, yang sudah terlaksana di masa silam, dan pasti akan terwujud di masa depan.

Janji Al-Qur'an dengan Kemenangan

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ اللَّهَ يُدَافِعُ عَنِ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ ﴿٣٨﴾
أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾ الَّذِينَ
أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ
بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهْجَمَتْ صَوَامِعُ وَبِيْعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا
اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾ الَّذِينَ
إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ
وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿٤١﴾

“Sesungguhnya Allah membela orang yang beriman, sungguh, Allah tidak menyukai setiap orang yang berkhianat dan kufur nikmat. Diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka dizalami. Dan sungguh, Allah Mahakuasa menolong mereka itu, (Yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, “Tuhan kami ialah Allah.” Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika kami berikan kedudukan di bumi, mereka melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan memerintahkan berbuat makruf dan mencegah yang mungkar; dan kepada Allah lah kembali segala urusan.” (Al-Hajj: 38-41)

Ayat-ayat di atas mengabarkan tentang keadaan Allah bersama orang-orang mukmin dengan karunia-Nya dan taufik-Nya karena mereka itu hamba-hamba-Nya dan wali-wali-Nya. Dia membela mereka di hadapan

musuh-musuhnya, dan Dia telah mengizinkan kaum mukminin berjihad dan menjanjikan mereka kemenangan pada saat orang-orang kafir telah mengeluarkan mereka dari tempat-tempat tinggalnya tanpa hak atau dosa atau kejahatan. Segala yang mereka lakukan itu karena mereka memproklamirkan keimanan mereka kepada Allah semata.

Ayat-ayat di atas menginformasikan kontinuitas perang, perselisihan, dan saling tolak antara manusia, dan ini *sunnatullah*. Seandainya tidak ada saling tolak, niscaya bumi hancur, orang-orang kafir menguasai bumi dan meluluh-lantakkan rumah-rumah Allah yang di dalamnya banyak disebutkan nama Allah!

Ayat di atas menjanjikan pertolongan Allah, tetapi itu hanya untuk orang yang menolong Allah. Adapun orang-orang yang menolong Allah itu merekalah hamba-hamba-Nya yang benar dan saleh, yang memelihara kemenangan dan pengokohan dengan menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan melakukan amar makruf nahi mungkar.

Sesungguhnya firman Allah ﷻ, *“Diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka dizalami. Dan sungguh, Allah Mahakuasa menolong mereka itu,”* merupakan ayat pertama yang berisi izin bagi kaum mukminin untuk berjihad karena orang-orang mukmin di Makkah diperintahkan untuk menahan tangan-tangan mereka dan menahan diri dari peperangan, dan Allah belum mengizinkan mereka untuk jihad kecuali setelah hijrah. Itu merupakan alasan kuat bagi orang-orang yang berpendapat bahwa Surat Al-Hajj Madaniyyah.

Dari unit ini kita dapat mengambil berbagai hakikat dan janji Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Allah Membela Orang-orang Mukmin

Allah berjanji akan membela hamba-hamba-Nya yang beriman dan saleh karena mereka itu para wali-Nya dan tentara-Nya, sedangkan musuh-musuh mereka yang kafir memerangi mereka dengan perang yang buas tanpa belas kasihan. Padahal Allah Yang Mahakuat tidak akan meninggalkan para wali-Nya dan tidak akan menyerahkan mereka kepada musuh-musuhnya supaya mereka menaklukkannya dan membunuhnya.

Pembelaan Allah terhadap orang-orang mukmin tidak terikat dengan gambaran tertentu, tetapi memiliki beragam gambaran. Terkadang

pembelaan ini mengambil bentuk kemenangan militer atau kemenangan dakwah atau kemenangan agama mereka setelah kematian mereka sebagai syahid atau karena mereka wafat.

Janji Qur'ani yang benar ini mencakup kaum mukminin di setiap masa atau tempat mereka menghadapi orang-orang kafir. Allah telah membela orang-orang mukmin terdahulu, dan Dia pun akan membela orang-orang mukmin dewasa ini hingga walaupun orang-orang kafir melakukan pemenjaraan dan menyiksa sebagian mereka atau membunuh yang lainnya. Dengan demikian, agama Islam menang, dakwah Islamnya terus berlangsung, dan ini merupakan penjagaan dari Allah untuk mereka dan pembelaan Allah bagi mereka!

2. Izin Jihad bagi Orang-orang Teraniaya

Orang-orang kafir menzalimi orang-orang mukmin, menindas mereka, memfitnahnya, mengazabnya disebabkan iman mereka, dan memerangi mereka karena agamanya, dan Allah mengizinkan orang-orang mukmin yang teraniaya dan diperangi ini untuk memerangi musuh-musuh mereka yang kafir dan zalim. Itu dilakukan untuk menangkis permusuhan orang-orang yang melampaui batas dan mencegah kezaliman dari orang-orang teraniaya.

Orang-orang kafir yang melampaui batas di zaman dan tempat manapun tidak boleh menuduh orang-orang mukmin melakukan penganiayaan atau teror apabila mereka menangkis permusuhan mereka dan berbuat untuk mencegah kezaliman mereka. Sebab, orang-orang kafir itulah yang memulai permusuhan dan pertempuran. Sebagaimana diketahui bahwa yang memulai itu lebih zalim, dan tidak mungkin orang-orang yang melampaui batas dan kafir menanti untuk meneruskan permusuhan mereka terhadap kaum muslimin dan kaum muslimin menghadapi hal itu dengan diam, tunduk, dan pasrah.

3. Janji Allah dengan Kemenangan bagi Orang-orang Teraniaya

Allah menjanjikan kemenangan bagi hamba-hamba-Nya yang teraniaya yang telah diizinkan bagi mereka untuk memerangi musuh-musuhnya yang melampaui batas, dan hendaknya mereka mengambil sebab-sebab, mewujudkan syarat-syarat kemenangan, benar dalam bersandar dan

bertawakal kepada Allah, berani dalam memerangi musuh-musuh Allah, dan hendaknya mereka memiliki kepercayaan yang besar dengan janji Allah dan menanti pertolongan-Nya! Itulah janji yang benar dan terwujud, tidak terlambat karena Allah tidak menyalahi janji.

4. Orang-orang Kafir Melampaui Batas dan Jahat

Orang-orang kafir bertindak sewenang-wenang kepada kaum mukminin; mereka merampas harta bendanya, memakan hak-haknya, memisahkan mereka dari kepemilikannya, dan mengeluarkan mereka dari kampung halamannya bukan karena dosa kaum mukminin, selain karena iman mereka kepada Allah. Apakah iman kepada Allah Yang Esa sebuah dosa dan kejahatan; disebabkan iman inilah seorang mukmin dianggap penjahat, semua miliknya dirampas, dan ia diusir dari negerinya? Keadilan macam apa dalam praktik jahiliyah yang kafir ini?! “(Yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, “Tuhan kami ialah Allah.”

Semakna dengan ayat ini adalah firman Allah ﷻ,

وَهُمْ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ ۖ وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَن
يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿٨﴾

“Sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang mukmin. Dan mereka menyiksa orang-orang mukmin itu hanya karena (orang-orang mukmin itu) beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa, Mahaterpuji.” (Al-Buruj: 7-8).

Inilah sikap orang-orang kafir terhadap orang-orang mukmin yang bertauhid di berbagai masa dan tempat; orang-orang kafir terdahulu sebelum Rasulullah ﷺ, orang-orang kafir pada masa Rasulullah ﷺ, orang-orang kafir selanjutnya, dan orang-orang kafir kontemporer yang mengklaim keadilan, demokrasi, humanisme, dan hasrat terhadap kebebasan manusia dan hak-haknya!

5. Sunnatullah dalam Tindakan Saling Menolak di antara Manusia

Di antara *sunnatullah* yang tidak akan tergantikan: saling tolak antara manusia di bumi sejak masa Adam ﷺ sampai kiamat terjadi. Sesungguhnya

Allah menciptakan manusia berbeda-beda, berselisih, dan saling bertolak. Berbagai kemaslahatan mereka, syahwatnya, dan keinginannya bertabrakan sehingga mereka saling berduel, berkompetisi, berperang, dan menolak.

Tidak ada seseorang yang tetap langgeng dalam tanggung jawab, tidak ada golongan yang berkuasa selama-lamanya, dan tidak ada umat atau negara yang paling kuat! Seorang hakim mendapatkan orang yang menggesernya untuk menempati posisinya, satu golongan menemukan orang yang bersaing dengannya dan menggesernya, dan negara yang kuat dikejutkan dengan negara lain yang naik; memeranginya, mendorongnya, dan mengalahkannya.

Dengan adanya saling tolak antara manusia, partai, umat, dan negara membuat bumi menjadi baik. Seandainya tanpa itu, niscaya dihancurkan biara-biara khusus para rahib, biara-biara dan gereja-gereja umum orang-orang Nashrani, rumah-rumah ibadah orang Yahudi di sinagog mereka, dan masjid-masjid kaum muslimin yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. *“Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nashrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi, dan masjis-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah.”*

Semakna dengan ayat ini adalah firman Allah ﷻ,

وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ ﴿٢٥١﴾

“Dan kalau Allah tidak melindungi sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya rusaklah bumi ini.” (Al-Baqarah: 251).

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾ إِلَّا
مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ ﴿١١٩﴾

“Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (terdapat), Kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka.” (Hud: 118-119).

6. *Sunnatullah* dalam Menolong Orang-orang Mukmin

Sunnah *rabbani* yang kontinu bahwa Allah menolong orang yang menolong-Nya, “Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa.”

Orang-orang yang menolong Allah adalah orang-orang mukmin yang saleh dan benar, yang berpegang teguh kepada agama Allah, menjalankan hukum-hukum-Nya, menyeru kepada-Nya, menghadapi musuh-musuh Allah, dan bersabar dalam memerangi mereka.

Mereka itulah orang-orang yang dianugerahi kemenangan dan dukungan-Nya, dan Dia memberikan kedudukan untuk mereka di bumi dan menghinakan musuh-musuhnya.

Inilah janji pasti dari Allah. Janji ini terbukti dan terlaksana pada orang-orang mukmin yang berpegang teguh dengan syarat pertolongan. Ketika kaum muslimin terdahulu dari kalangan sahabat dan tabi'in menolong Allah, Allah pun memuliakan mereka dengan pertolongan-Nya. Saat kaum muslimin kontemporer meninggalkan syarat pertolongan, Allah pun tidak mendatangkan kemenangan kepada mereka, dan mereka pun penyebab itu. Adapun janji Allah, sesungguhnya itu tidak akan tergantikan.

Semakna dengan ayat ini adalah firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.”
(Muhammad: 7).

7. Syarat Kemenangan dan Pemberian Kedudukan

Orang-orang mukmin yang benar selalu memelihara pengokohan Allah untuk mereka di bumi, sedangkan syarat memelihara pengokohan ini ialah komitmen dengan Islam dan menjalankan hukum-hukumnya. “(Yaitu) orang-orang yang jika kami berikan kedudukan di bumi, mereka melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan memerintahkan berbuat makruf dan mencegah yang mungkar.”

Sesungguhnya pemberian kedudukan bagi orang-orang mukmin di bumi tidak terjadi kecuali dari Allah. Allah-lah Raja Diraja; Dia memberikan

kekuasaan kepada siapa yang dikehendaki, mencabut kekuasaan dari siapa yang dikehendaki, memuliakan orang yang dikehendaki, dan menghinakan orang yang dikehendaki. Di tangan-Nya kebaikan dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Orang-orang mukmin bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya kepada mereka dengan pemberian kedudukan kemudian mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, melakukan amar makruf dan nahi mungkar. Komitmen yang benar dengan hukum-hukum Islam merupakan syarat kontinuitas pemberian kedudukan ini. Apabila kaum muslimin tidak mengimplementasikan syarat ini, niscaya pemberian kedudukan tidak akan terbukti untuk mereka.

Inilah janji lainnya bagi hamba-hamba-Nya yang beriman dengan pemberian kedudukan untuk mereka di bumi, dan Allah telah membenarkan janji-Nya. Permulaan hal itu berupa negara Islam di Madinah yang dijadikan oleh Allah sebagai negara Islam dan iman. Ketika kaum mukminin terdahulu mewujudkan syarat-syarat pemberian kedudukan, Allah pun menaklukkan negara-negara untuk mereka pada masa khulafaurrasyidin.

8. Segala Urusan Kembali kepada Allah

Ayat-ayat di atas menetapkan hakikat iman yang pasti. Yaitu bahwa Allah-lah yang menakdirkan segala urusan dan menjalankannya dengan kebijaksanaan-Nya lalu Dia menolong orang yang dikehendaki dan mengalahkan orang yang dikehendaki, dan akhir segala urusan, peristiwa, dan sesuatu milik Allah. *“Dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.”*

Allah-lah yang mengatur segala peristiwa dan menjadikan saling tolak antara manusia, kaum, umat, dan negara sehingga menguatkan seseorang, melemahkan yang lain, memecat hakim, menempatkan yang lainnya di posisinya, mengalahkan pasukan, memenangkan yang lain, menyapakan kekuasaan satu umat, dan menegakkan umat lain di tempatnya. Tidak ada sesuatu pun di semesta ini yang terjadi tanpa kebetulan, tetapi dengan takdir dari Allah.

Mengingat segala urusan menjadi milik Allah maka sesungguhnya Allah Yang Mahabijaksana menjadikan akhir sesuatu bagi hamba-hamba-Nya yang beriman dan bertakwa. Mereka itu terkadang disiksa dan disakiti, dan terkadang menderita dan dibunuh. Kadang juga musuh-musuh

mereka menguasainya dalam satu masa, dan mereka terkadang melewati fase pelemahan, tetapi itu sementara, dan pasti akan diakhiri dengan kemenangan dan pemberian kedudukan.

Sekalipun suatu negara kafir itu kuat, tetapi sesungguhnya itu kekuatan sementara, dan pasti akan diakhiri dengan kehilangan kekuasaan dan kewibawaan negara itu. Sebab, akhir segala urusan milik Allah, dan Allah menjadikan akibat dan akhir bagi hamba-hamba-Nya yang bertakwa.

Orang-orang kafir merugi dan kekuatan mereka menuju kehancuran. Allah telah membinasakan orang-orang kafir terdahulu dan membiarkan jejak-jejak mereka sebagai pelajaran, serta menyeru orang-orang kafir berikutnya untuk mengambil pelajaran darinya.

Pelaksanaan Janji-janji dalam Surat

Di penghujung pembicaraan kita (kesatuan Qur'ani) yang menjanjikan dalam Surat Al-Hajj, kita mengisyaratkan kepada perwujudan janji-janji *rabbani* yang pasti di dalamnya untuk kaum muslimin terdahulu. Allah membela mereka, memberi izin kepada mereka untuk memerangi musuh-musuhnya yang telah berbuat zalim dan memakan hak-hak mereka, memberikan kedudukan bagi mereka di bumi, dan menjadikan akibat bagi mereka.

Imam Ibnu Katsir dalam penafsiran ayat-ayat di atas menuturkan perkataan khalifah *ar-rasyid*, Utsman bin Affan ؓ, ia berkata, “Firman Allah ﷻ, “(Yaitu) orang-orang yang jika kami berikan kedudukan di bumi, mereka melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan memerintahkan berbuat makruf dan mencegah yang mungkar,” diturunkan kepada kami. Kami dikeluarkan dari kampung halaman kami tanpa hak, hanya karena kami mengucapkan, “Tuhan kami Allah.” Selanjutnya kami di bumi mendirikan shalat, menunaikan zakat, memerintahkan kepada yang makruf, mencegah yang mungkar, dan akhir segala urusan milik Allah. Ayat ini turun untukku dan para sahabatku.” *Tafsir Ibnu Katsir*, (3/231).

Ayat-ayat di atas mencakup semua muslim yang benar dan berjihad; Allah menjadikan akhir bagi mereka, dan kaum muslimin kontemporer menunggu perwujudan janji yang benar, sebagaimana telah terrealisir untuk kaum muslimin yang benar dan yang terdahulu.

Pasal Ketujuh: Janji Al-Qur'an dalam Surat An-Nur

Dalam Surat An-Nur ada janji yang benar, dan itu merupakan janji pasti yang paling populer dalam Al-Qur'an.

Allah ﷻ berfirman,

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ
كََمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى
لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا
وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٥﴾ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا
الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٥٦﴾ لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا
مُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَمَا وَاهُمُ النَّارُ وَلَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٥٧﴾

“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagai mana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia telah menjadi orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridhai. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa, mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu pun. Tetapi barangsiapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang yang fasik. Dan laksanakan shalat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Rasul (Muhammad), agar kamu diberi rahmat. Janganlah engkau mengira bahwa orang-orang yang kafir itu dapat luput dari siksaan Allah di bumi; sedang tempat kembali mereka (di akhirat) adalah neraka. Dan itulah seburuk-buruk tempat.” (An-Nur: 55-57).

Perkataan Ibnu Katsir Mengenai Pelaksanaan Janji

Imam Al-Hafizh Ibnu Katsir merupakan sebaik-baik orang yang

membicarakan janji-janji Al-Qur'an dalam ayat-ayat di atas dan implementasinya dalam realitas kaum muslimin. Ia berkata, "Ini janji dari Allah ﷻ bagi Rasul-Nya bahwa Dia akan menjadikan umat-Nya para khalifah di bumi. Yakni, para pemimpin manusia dan penguasanya. Dengan adanya mereka bumi menjadi baik, manusia tunduk kepada mereka, dan Allah akan menggantikan rasa takut mereka kepada manusia menjadi rasa aman dan kekuasaan di tengah-tengah mereka.

Allah ﷻ telah melaksanakannya. Bagi-Nya segala pujian dan karunia. Rasulullah ﷺ meninggal dunia pada saat Allah telah menaklukkan Makkah, Khaibar, Bahrain, seluruh jazirah Arab, dan semua tanah Yaman untuknya. Dia juga mengambil jizyah dari Majusi Hajar dan dari beberapa pelosok Syam. Heraklius, raja Romawi memberinya hadiah. Demikian pula Muqauqis, penguasa Mesir dan Iskandariah, raja-raja Oman, dan Najasyi raja Habasyah yang menjadi raja setelah Ashhamah, *Rahimahullah wa Akramahu*.

Selanjutnya ketika Rasulullah ﷺ sudah wafat dan Allah telah memilih kemuliaan untuknya, urusan setelah beliau pun dilaksanakan oleh khalifahnya, Abu Bakar Ash-Shiddiq. Ia menyatukan kembali (wilayah tersebut) setelah wafatnya Rasulullah ﷺ dan ia merebut jazirah Arab dan dataran rendahnya. Ia mengirim pasukan Islam ke negeri Persia dipimpin oleh Khalid bin Al-Walid ؓ lalu mereka menaklukkan pelosoknya dan membunuh sekelompok penduduknya. Ia juga mengirimkan pasukan lainnya dibawah pimpinan Abu Ubaidah ؓ dan para penguasa yang mengikutinya ke tanah Syam. Pasukan yang ketiga di bawah pimpinan Amru bin Al-Ash ؓ ke Mesir. Pada masa Abu Bakar itulah Allah memberikan kemenangan kepada pasukan yang berangkat ke Syam berupa daerah Bushra, Damaskus, dan sekitar keduanya, berupa negara Hauran dan selanjutnya. Allah ﷻ mewafatkannya dan memilih kehormatan baginya di sisi-Nya.

Allah memberikan anugerah kepada orang Islam dengan memberikan ilham kepada Ash-Shiddiq untuk mengangkat Umar Al-Faruq sebagai penggantinya. Umar Al-Faruq pun menunaikan tugasnya dengan pelaksanaan yang sempurna. Di cakrawala ini tidak dikenal lagi orang seperti setelah para nabi dalam kekuatan perjalanan hidupnya dan kesempurnaan keadilannya. Pada masanya tuntaslah penaklukkan seluruh

negeri Syam, negeri Mesir sampai ujungnya, dan sebagian besar negara Persia. Allah menghancurkan Kisra dan menghinakannya dengan sangat hina. Dia menjatuhkan Kaisar dan mencabut kekuasaannya dari negeri Syam dan terus melandai ke Kostantinopel. Ia juga menginfakkan harta kedua negara itu di jalan Allah sebagaimana hal itu diberitakan dan dijanjikan oleh Rasulullah. Salam paling sempurna dan shalawat paling suci dari Tuhannya semoga tercurah kepadanya.

Selanjutnya pada masa Daulah Utsmaniyyah, kerajaan-kerajaan Islam membentang sampai ke ujung Timur bumi dan baratnya. Negara-negara Maghrib ditaklukkan sampai paling jauh di sana; Andalusia (Spanyol), Qubrus, negara Qairuwan, negara Sevta (Sabtah), dan negara-negara setelah samudera. Dari arah timur sampai ujung negara China. Kisra tewas dan kerajaannya hancur seluruhnya. Kota-kota Irak, Khurasan, dan Ahwaz ditaklukkan. Kaum muslimin berhasil melakukan pembunuhan besar-besaran terhadap Turki dan Allah menghinakan kerajaan mereka yang paling agung, yaitu Khaqan. Pajak diambil dari timur dan barat dan diserahkan ke hadapan Amirul Mukminin Utsman bin Affan ؓ, dan itu dengan berkah bacaan Al-Qur'annya, studinya, dan menyatukan umat dalam menjaga Al-Qur'an.

Untuk itu ditetapkan dalam hadits shahih bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *“Sesungguhnya Allah melipat bumi untukku sehingga aku melihat timur dan baratnya, dan kerajaan umatku akan sampai kepada bumi yang dilipat untukku.”*

Inilah kita sekarang berkubang dalam janji yang telah Allah dan Rasul-Nya janjikan kepada kita. Mahabener Allah dan Rasul-Nya. Kita memohon iman kepada-Nya dan Rasul-Nya, bersyukur kepada-Nya sesuai dengan apa yang di ridhai-Nya.” *Tafsir Ibni Katsir*, (4/304-305).

Keberlangsungan Perwujudan Janji Al-Qur'an

Kaum muslimin menghadapi berbagai gempuran buas dari pihak musuh sejak masa para sahabat sampai wafatnya Al-Hafizh Ibnu Katsir di akhir abad kedelapan (beliau wafat tahun 774H) dari Persia, Romawi, kemudian kaum salibis, dan setelah itu dari Mongol. Kaum muslimin berhasil mengalahkan musuh dan melewati berbagai bahaya itu dengan izin Allah, dan musuh-musuh tidak berhasil mewujudkan tujuan-tujuan

mereka darinya. Allah pun mengimplementasikan apa yang telah dijanjikan kepada mereka.

Enam abad berlalu sejak Ibnu Katsir melontarkan perkataannya tersebut dan kaum muslimin menghadapi berbagai serangan buas, tetapi musuh-musuh tidak berhasil mengimplementasikan tujuan-tujuannya.

Pada hari ini pun kaum muslimin menghadapi permusuhan bengis yang dikomandani oleh Yahudi dan Amerika dan bertujuan kepada agama kaum muslimin, tanah air mereka, kekayaannya, hartanya, akhlaknya, dan kehormatannya. Musuh-musuh berhasil mewujudkan sebagian usaha dan hasil dan menduduki wilayah-wilayah dan negara-negara; Yahudi menduduki Palestina, Amerika menduduki Afganistan dan Irak, Rusia menduduki Chechnya, dan India menduduki Kashmir.

Hanya saja musuh-musuh tidak sukses dalam menghancurkan Islam sekalipun kerasnya mereka memerangnya, sebagaimana mereka gagal dalam menghancurkan para dai Islam, tokoh-tokohnya, pasukannya, meskipun kerasnya konfrontasi mereka.

Sesungguhnya kita hidup pada masa ini sebagai gambaran dan model dari perwujudan janji-janji Qur'ani dalam ayat-ayat di atas. Kaum muslimin yang akan datang pun akan hidup sebagai gambaran dan model lainnya, dan janji Qur'ani akan tetap benar hingga kiamat terjadi karena Allah tidak menyalahi janji.

Mari kita perhatikan hakikat-hakikat dan makna-makna ayat-ayat di atas:

Janji bagi Orang-orang yang Beriman dan Mengerjakan Amal Saleh

Firman-Nya, *“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan.”*: janji tersebut bersumber dari sisi Allah untuk orang-orang mukmin. Mengingat janji itu dari Allah, maka janji itu hak dan benar karena Allah melaksanakan janji-Nya, dan kita harus memandang kepada janji Allah dengan kacamata Islam.

Janji Allah diarahkan untuk orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Ini merupakan pengkhususan bagi orang-orang yang dijanjikan. Orang-orang yang diberi janji itu bukan kaum muslimin secara umum karena di sana ada orang-orang muslim yang tidak berkomitmen terhadap

Islam dengan komitmen yang sebenarnya; sebagian mereka tidak memiliki keislaman kecuali namanya saja, dan mereka itu bukan orang-orang yang diberi janji ini!

Orang-orang yang diberi janji ini adalah orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh. Iman merupakan membenaran dan kepercayaan, keyakinan dan ketenteraman, sedangkan amal saleh adalah buah dan hasil iman. Sebab, apabila iman menetap dalam hati maka ia akan segera menetapkan dirinya di luar dalam bentuk amal saleh. Yakni, bahwa iman ini berpengaruh terhadap orang mukmin, mengatur kehidupannya, mengarahkan perilaku dan perbuatan-perbuatannya, dan menuntutnya agar semua ucapan dan perbuatan yang keluar darinya selaras dengan arahan-arahan dan hakikat-hakikat iman.

Amal saleh adalah pekerjaan yang baik, yang sesuai dengan syariat Allah dan yang berpegang teguh dengan apa yang dibawa Allah dan Rasul-Nya ﷺ. Dengan hal itu seorang mukmin menghadap kepada Allah dengan tulus untuk-Nya.

“*Ash-Shalihah*” jamak muannats. Jamak ini menunjukkan banyaknya golongan, macam, indikasi, dan keragaman amal-amal tersebut. Amal-amal tersebut mencakup segala aktifitas yang bersumber dari seorang muslim yang saleh, dan segala bidang yang baik dalam kehidupan kaum muslimin!

Janji Menjadikan Kaum Mukminin Khalifah di Bumi

Firman Allah ﷻ, “*Bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagai mana dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa.*”

Allah menjanjikan bagi orang-orang beriman dan beramal saleh tiga hal: menjadikan mereka berkuasa di bumi, meneguhkan bagi mereka agama mereka, dan mengubah mereka setelah takut menjadi aman.

Kalimat dalam ayat ini memberitahukan mengenai janji pertama. Allah akan menjadikan orang-orang mukmin yang saleh sebagai penguasa, sebagaimana menjadikan orang-orang mukmin sebelum mereka berkuasa.

Kata kerja “*Layastakhlifannahum*” ditegaskan dengan dua penegasan; *lam* sumpah dan *nun taukid tsaqilah* (huruf nun bertasydid sebagai penegas).

Hal itu untuk menegaskan hakikat tersebut dan menetapkan agar keyakinan orang-orang mukmin bertambah kepadanya.

Allah berkehendak menjadikan manusia penguasa di bumi dan menjadikan para generasi sebagai penguasa. Allah ﷻ berfirman, *“Dan Dia-lah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu.” (Al-An’am: 165).*

Pengangkatan sebagai khalifah di bumi hanya untuk hamba-hamba Allah yang saleh karena pemberian kekuasaan ini bertugas untuk memakmurkan bumi dan memperbaikinya, menyebarkan kebaikan di dalamnya, dan mengeluarkan harta-harta simpanannya dan keberkahannya dengan baik. Ini tidak akan terwujud kecuali dengan iman dan amal saleh serta berjalan di bumi di atas pondasi syariat Allah dan manhaj-Nya.

Allah telah menjadikan orang-orang mukmin pertama sebagai khalifah, para pengikut nabi dan rasul. Karena itulah Musa ﷺ memberikan kabar gembira kepada Bani Israil dengan pengangkatan sebagai penguasa. *“(Musa) menjawab, “Mudah-mudahan Tuhanmu membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi; maka Dia akan melihat bagaimana perbuatanmu.” (Al-A’raf: 129).*

Allah menjanjikan kaum muslimin untuk menjadikan mereka khalifah di bumi sebagaimana Dia telah mengangkat orang-orang mukmin sebelum mereka sebagai khalifah. Para pengikut Nabi Nuh ﷺ adalah para khalifah. Para pengikut Nabi Hud ﷺ adalah para khalifah. Orang-orang mukmin Bani Israil adalah para khalifah. Orang-orang mukmin para pengikut Isa ﷺ adalah para khalifah. Kekhalifahan pun ditutup oleh umat yang mendapatkan petunjuk ini, yang menjadi saksi atas umat-umat, dan kekhalifahan akan tetap pada umat ini hingga kiamat terjadi karena Allah mengkhususkannya dengan manhaj yang shahih.

Para khalifah terus berlanjut di umat ini sepanjang sejarahnya sejak khulafaur-rasyidin *Ridhwanullah Alaihim* sampai kita sekarang dan menjadi wilayah bumi yang paling utama dan menjadi negerinya umat ini dari Filipina dan Indonesia di Timur Jauh sampai Samudera Atlas di Maghrib jauh, dan dari tengah-tengah Rusia di utara sampai tengah-tengah Afrika

di selatan. Negara-negara ini menjadi bumi Islam; Islam menetap di sana dan cahaya iman memancar darinya.

Negara-negara tersebut akan tetap menjadi bumi Islam sampai terjadi kiamat karena Allah Yang Mahabijaksana sudah menjanjikan itu, dan janji Allah hak dan benar.

Janji Berupa Pemberian Kedudukan bagi Agama

Firman Allah ﷻ, *“Dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Ia ridhai.”*

Inilah janji kedua bagi orang-orang mukmin yang saleh. Janji ini dibangun di atas janji pertama dengan pengangkatan mereka sebagai khalifah di bumi. Janji ini juga sudah ditegaskan dengan dua penegas sebelumnya: *lam* sumpah dan *nun taukid tsaqilah*.

Islam adalah agama yang diridhai Allah untuk umat ini. Allah ﷻ berfirman, *“Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu.” (Al-Maa'idah: 3).*

Peneguhan Islam dengan menjadikannya unggul dan stabil, dan menyebarkan cahayanya. Allah telah meneguhkan Islam di bumi dan orang-orang kafir tidak mampu untuk menghancurkannya sekalipun upaya mereka yang terus-menerus, dan beragam serta berbagai senjata. Orang-orang Arab musyrik tidak mampu melakukan itu sebelum hijrah, dan orang-orang Yahudi dan kaum munafikin tidak sanggup melakukannya setelah hijrah. Orang-orang Persia dan Romawi tidak sanggup melakukan itu pada masa khulafaur-rasyidin. Kaum salibis, Tatar, dan Hindu tidak sanggup melakukan setelah mereka, dan persekutuan salibis Yahudi kontemporer pun tidak akan sanggup untuk itu, serta orang-orang kafir yang akan datang pun di abad-abad mendatang tidak akan mampu untuk itu. Seluruh orang kafir akan tetap tidak mampu melakukan itu sampai terjadi kiamat.

Allah mengokohkan Islam di bumi dan menjadi laksana pohon yang baik, kuat, dan kokoh; akarnya kokoh dan dahannya di langit. Allah ﷻ berfirman, *“Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit, ((pohon) itu menghasilkan buahnya pada*

setiap waktu dengan seizin Tuhanya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat.” (Ibrahim: 24-25).

Janji Berupa Rasa Aman Setelah Ketakutan

Firman Allah ﷻ, “Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa.”

Inilah janji ketiga Allah untuk hamba-hamba-Nya yang beriman dengan melenyapkan keadaan rasa takut yang mereka jalani dan posisinya digantikan dengan rasa aman.

Allah telah menegaskan janji ini dengan dua penegasan tersebut: *lam sumpah* dan *nun taukid tsaqilah*, agar keyakinan orang-orang beriman bertambah terhadap perwujudan janji ini.

Dulu orang-orang muslim tertindas di Makkah dan orang-orang musyrikin menindas mereka dan menyiksanya. Meskipun kaum mukminin tetap tegar dalam agamanya dan sabar terhadap berbagai kesulitan dan ujian, hanya saja mereka merasa khawatir terhadap diri mereka dan keluarganya karena mereka hidup di tengah-tengah bahaya. Rasa takut ini merupakan ketakutan alami yang dialami semua manusia jika melakukan suatu urusan besar atau menghadapi bahaya. Itu bukan ketakutan psikis yang berdasarkan kepengecutan dan membuat pelakunya diam dari kewajiban!

Saat mereka berhijrah ke Madinah dan mendirikan negara Islam di sana, semua musuh mengempurnya dari kalangan musyrikin, Yahudi, dan kaum munafikin. Mereka senantiasa bersiap-siaga karena takut musuh-musuh menyerang. Mereka menantikan bahaya, tidur, dan bangun dalam keadaan tangan memegang senjata.

Contohnya dalam Perang Ahzab, mereka dikejutkan dengan serangan golongan-golongan kafir kepada mereka dari kalangan musyrikin dan Yahudi. Mereka menyerangnya dari bagian atas dan bagian bawah sehingga mereka takut dan guncang. Allah berfirman mengenai ketakutan mereka,

إِذْ جَاءُوكُم مِّنْ فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ
الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونَا ﴿١٠﴾ هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ

وَزُلْزِلُوا زَلْزَالًا شَدِيدًا ﴿١١﴾

“(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika penglihatan(mu) terpana dan hatimu menyesal sampai ke tenggorokan dan kamu berprasangka yang bukan-bukan terhadap Allah. Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan guncangan yang dahsyat.” (Al-Ahzab: 10-11).

Hanya saja ketakutan mereka sebentar saja dengan cepat hilang dan tempatnya digantikan dengan keberanian sehingga mereka tegar dalam menghadapi golongan-golongan kafir.

Allah berfirman tentang ujian mereka dengan ketakutan,

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالشَّمَرَاتِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.” (Al-Baqarah: 155).

Allah telah melenyapkan segala indikasi ketakutan dan menempatkan rasa aman di tempatnya setelah urusan kaum muslimin menguat dan Allah menolong mereka melawan musuh-musuh mereka, orang-orang kafir. Makkah, benteng kekafiran ditaklukkan pada tahun kedelapan dan Islam menyebar di jazirah Arab serta manusia masuk ke dalam agama Islam secara berbondong-bondong.

Dengan demikian Allah telah mewujudkan janji yang benar ini untuk kaum mukminin dan menganugerahkan mereka karunia tersebut. Allah ﷻ berfirman,

وَاذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُّسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ
فَأَوَّكِمُوا أَيْدِيَكُمْ وَبَنَصِرْهُ وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٢٦﴾

“Dan ingatlah (hai para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Makkah), kamu takut orang-

orang (Makkah) akan menculik kamu, maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur.” (Al-Anfal: 26).

Jika kaum muslimin pada masa ini takut disebabkan serangan musuh-musuh kepada mereka, sesungguhnya itu merupakan hasil jauhnya mereka dari Islam dan Allah akan melenyapkan ketakutan tersebut di masa depan dan tempatnya diganti dengan rasa aman ketika mereka kembali kepada Islam dan menerapkan syariat Allah dengan benar.

Syarat Pelaksanaan Tiga Janji

Firman Allah ﷻ, “*Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu pun.*”

Ini syarat lain untuk mewujudkan tiga janji Allah: pengangkatan sebagai khalifah di bumi, peneguhan agama, dan mengganti mereka dengan rasa aman setelah ketakutan. Syarat ini ditambahkan ke syarat pertama, “*Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan.*”

Maknanya bahwa orang-orang mukmin itu menyembah Allah Yang Esa dalam segala bentuk ibadah dan sesungguhnya mereka mengesakan Allah serta tidak menyembah selain-Nya. Di antara indikasi ibadah kepada Allah ialah ketundukan yang mutlak untuk-Nya, menerima perintah-perintah dan syariat-syariat dari-Nya, dan tidak menerimanya dari selain-Nya. Dengan demikian, ruh ibadah berarti mengesakan Allah dengan berbagai syiar penghambaan dengan berbagai syariat undang-undang dan seluruh hukum syariat.

Jika ketundukkan kaum mukminin tidak mutlak untuk Allah, apabila mereka tidak mengarahkan ibadahnya untuk Allah, dan apabila sebagian indikasi dan arena kehidupan mereka tidak tunduk untuk Allah, mereka tidak akan memperoleh janji ini karena mereka itulah yang melepaskan diri dari syarat.

Kaum muslimin pada masa ini tidak terwujud dalam kehidupan mereka tiga janji tersebut –pengangkatan sebagai khalifah di bumi, peneguhan agama, dan mengganti mereka dengan rasa aman setelah ketakutan–

dalam bentuk paling ideal yang di atasnya terwujud pada kaum muslimin terdahulu. Merekalah penyebab itu karena mereka tidak merealisasikan syarat pertama dalam firman-Nya, “*Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu pun.*” Mereka tunduk kepada Allah dalam sebagian kecil kehidupannya, yaitu khusus dengan shalat dan mereka tunduk kepada selain Allah dan menerapkan syariat selain Allah di sebagian besar sisi kehidupannya.

Akan datang generasi mendatang yang mewujudkan syarat pengangkatan sebagai khalifah, benar bersama Allah dalam imannya, amalnya, ibadahnya, dan ikhlasnya. Pada saat itulah Allah mewujudkan janji untuknya kemudian mengangkatnya sebagai khalifah, meneguhkan agama untuknya, dan menggantikannya rasa aman setelah ketakutan.

Firman Allah ﷻ, “*Dan laksanakan shalat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Rasul (Muhammad), agar kamu diberi rahmat.*”

Itulah perintah-perintah *rabbani* dari Allah untuk orang-orang mukmin yang diberi janji dengan pengangkatan sebagai khalifah, pemberian kedudukan, dan rasa aman. Hanya saja itu terikat dan bersyarat, dan tidak akan terlaksana kecuali bagi kaum muslimin yang saleh dan menerapkan perintah-perintah Allah. Dalil hal tersebut bahwa janji itu terwujud bagi kaum muslimin terdahulu yang berkomitmen dengan syariat Allah, dan akan datang kaum muslimin mendatang yang benar dan berpegang teguh, mereka memperoleh janji Allah.

Pasal Kedelapan: Janji Al-Qur'an dalam Surat Muhammad

Surat Muhammad merupakan surat Madaniyyah dan surat ini memiliki nama lain yaitu, Surat Al-Qital. Dinamakan surat Muhammad karena disebutkan Muhammad ﷺ di ayat kedua darinya,

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَآمَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَهُوَ الْحَقُّ
مِّن رَّبِّهِمْ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ ﴿٢﴾

“*Dan orang-orang yang beriman (kepada Allah) dan mengerjakan kebajikan serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad, dan itulah kebenaran dari Tuhan mereka.*” (Muhammad: 2).

Dinamakan Surat Al-Qital karena kata itu disebutkan di dalamnya,

فَإِذَا أُنْزِلَتْ سُورَةٌ مُحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ ﴿٢٠﴾

“Maka apabila ada suatu surat diturunkan yang jelas maksudnya dan di dalamnya tersebut (perintah) perang.” (Muhammad: 20).

Ada beberapa ayat dalam surat ini yang membicarakan hakikat-hakikat iman dalam konfrontasi antara orang-orang mukmin dan orang-orang kafir. Di antara ayat itu:

Maksud dari “Selesai Perang”

Pertama: Firman Allah ﷻ,

حَتَّى تَضَعَ الْحَرْبُ ﴿٤﴾

“Sampai perang selesai.” (Muhammad: 4)

Al-Auzar artinya beban dan barang bawaan, jamak dari *wizr*, yaitu beban berat. Maknanya: sampai perang selesai.

Hakikat ini dipaparkan atas dasar deskripsi Qur’ani yang di dalamnya Al-Qur’an mempresentasikan sebagian besar topiknya. Ayat itu tidak mengatakan, “Sampai pertempuran selesai antara kaum muslimin dan kafirin, tetapi ayat tersebut menggambarkan perang dengan gambaran seorang wanita yang sedang hamil berat. Dia lelah dan payah karena beratnya kehamilan, dan kita melihatnya dengan imajinasi kita dia terhuyung-huyung karena beratnya kehamilan. Selanjutnya dia sampai ke stasiun terakhir dari perjalanannya kemudian meletakkan kehamilannya dan istirahat.

Yang dimaksud dengan *Auzar Al-Harb* ialah senjata perang yang banyak dan beragam yang digunakan dalam perang, kumpul, dan persiapan untuknya, biaya finansialnya dan sumber daya manusianya, materil dan moril, dan penyiapan yang menyertainya, dan berbagai hasil, musibah, kesulitan, dan problematika yang ditimbulkannya.

Semua itu adalah *auzar*, beban, dan bobot yang dibayar oleh orang-orang yang berperang dari dirinya dan putra-putranya, harta benda dan energinya, tanah airnya dan negerinya, masa lalunya dan masa depannya. *Al-*

Auzar dan biaya-biaya tidak berhenti kecuali dengan berhentinya tembakan senjata dan berakhirnya pertempuran-pertempuran.

Kalimat dari ayat di atas termasuk pengarahan bagi kaum mukminin bagaimana berinteraksi dengan orang-orang kafir saat memerangi mereka. Allah ﷻ berfirman, “Maka apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir (di medan perang), maka pukullah batang leher mereka. Selanjutnya apabila kamu telah mengalahkan mereka, tawanlah mereka, dan setelah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang selesai. Demikianlah, dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia membinasakan mereka, tetapi Dia hendak menguji kamu satu sama lain. Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan memberi petunjuk kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka, dan memasukan mereka kedalam surga yang telah di perkenalkannya kepada mereka.. (Muhammad: 4-6).

Memerangi Orang-orang Kafir dan Menawan Mereka

Ketika perang berkecamuk antara kaum muslimin dan orang-orang kafir, maka diwajibkan bagi kaum muslimin agar berusaha keras untuk membunuh orang-orang kafir yang melakukan pertempuran, memenggal leher mereka, menghancurkan kekuatan militer mereka, dan menimpakan luka pada mereka. Sesungguhnya hal itu menyebabkan mereka lemah dan kalah. Apabila mereka sudah bertindak keras kepada orang-orang kafir dan sudah melakukan banyak luka kepada mereka serta memadamkan perlawanan mereka, hendaknya mereka memborgol para tentara mereka dengan rantai dan menangkap mereka sebagai tawanan. Imam memiliki pilihan mengenai para tawanan itu, baik mengaruniakan sebagian mereka jika dibutuhkan oleh kemaslahatan kaum muslimin lalu melepaskan tawanan mereka tanpa imbalan, atau sebagiannya dimintai tebusan dengan cara meminta kepada mereka atau kepada negaranya untuk membayar harta sebagai imbalan melepaskan tawanan mereka.

Hukum Al-Qur'an dalam interaksi kaum muslimin dengan kaum kafirin yang berperang tetap langgeng, yaitu pembunuhan, luka, dan penawanan sampai perang selesai dan terhentinya tembakan api di antara kedua kelompok.

Allah memberitahu kaum muslimin bahwa Dia Mahakuasa untuk memberikan kemenangan melawan orang-orang kafir dengan membinasakan mereka dan menghancurkannya karena Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dia juga menjelaskan kepada mereka hikmah perintah kepada mereka untuk memerangi orang-orang kafir. Sesungguhnya Dia menguji kaum muslimin dengan orang-orang kafir. Dengan demikian, jihad merupakan ujian dan cobaan bagi mereka. Mereka itulah yang dididik dalam jihad dan mengambil pelajaran, tanda, manfaat, dan usaha darinya meskipun mengandung berbagai pengorbanan dan kesulitan.

Para syuhada bukanlah orang-orang merugi saat mereka mempersembahkan ruh-ruh mereka dengan ikhlas untuk Allah dan meninggalkan dunia ini. Sesungguhnya Allah akan memasukkan mereka ke surga yang sudah dikenalkan kepada mereka.

Makna Perang Sudah Selesai

Kita kembali kepada firman Allah ﷻ, *“Sampai perang selesai.”* Kita pasti bertanya-tanya, “Kapan perang akan selesai?” Dengan ungkapan lain, “Kapankah berakhirnya pertempuran antara kaum muslimin dengan orang-orang kafir?”

Adapun yang benar, sesungguhnya pertempuran antara kedua kelompok ini tidak akan pernah selesai kecuali menjelang kiamat. Yaitu ketika turunnya Isa bin Maryam ﷺ yang akan menghancurkan seluruh orang kafir dan tidak tersisa seorang pun di muka bumi kecuali orang mukmin!

Kita harus memahami firman-Nya, *“Sampai perang selesai,”* di bawah cahaya ayat-ayat lain yang menetapkan keberlangsungan konfrontasi antara kebenaran dan kebatilan, dan kontinuitas perang orang-orang kafir terhadap kaum mukminin. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah ﷻ, *“Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu, jika mereka sanggup.”* (Al-Baqarah: 217). Dan sebagaimana Allah ﷻ berfirman, *“Dan kalau Allah tidak melindungi sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya rusaklah bumi ini.”* (Al-Baqarah: 251)

Ini berarti keberlangsungan konfrontasi dan perang antara kaum muslimin dengan orang-orang kafir. Itulah perang yang dimulai pasca

hijrah dan akan tetap berlangsung sepanjang abad berikutnya dan akan terus kontinu sampai menjelang terjadinya kiamat.

Terus berlangsungnya perang antara kaum muslimin dengan orang-orang kafir sampai Hari Kiamat berarti kontinuitas eksistensi kaum muslimin dan kekuatannya meskipun begitu kerasnya perang yang dilancarkan oleh orang-orang kafir melawan mereka.

Inilah janji Qur'ani yang benar dengan kontinuitas eksistensi dan kekuatan kaum muslimin!

Kontinuitas Jihad Sampai Dekatnya Kejadian Kiamat

Di antara pendapat Imam Al-Hafizh Ibnu Katsir mengenai penafsiran ayat di atas, "Makna firman Allah ﷻ, *"sampai perang selesai."* Mujahid berkata, "Sampai Isa bin Maryam ﷺ turun," **dan seakan-akan ia mengambil dari firman Allah ﷻ, "Akan tetap ada sekelompok umatku yang menang atas kebenaran sampai orang yang terakhir dari mereka memerangi Dajjal..."**

Dari Jubair bin Nafir, ia berkata, "Sesungguhnya Salamah bin Nufail mengabarkan kepada mereka bahwa ia datang kepada Rasulullah ﷺ lalu berkata, "Sesungguhnya aku membebaskan kuda, meletakkan senjata, dan perang sudah selesai, dan aku katakan, "Tidak ada pertempuran!"

Nabi Muhammad ﷺ bersabda kepadanya, *"Sekarang sudah datang pertempuran. Akan tetap ada sekelompok umatku yang memerangi manusia; Allah ﷻ menggeserkan hati orang-orang lalu memerangi mereka, dan Allah memberi rezeki dari mereka hingga datang keputusan Allah dan mereka dalam keadaan seperti itu. Ketahuilah, sesungguhnya ikatan negara orang-orang mukmin di Syam, dan unta itu terikat di ubun-ubunnya kebaikan sampai Hari Kiamat."*

Dari An-Nuwwas bin Sam'an ؓ, ia berkata, "Ketika kemenangan diberikan kepada Rasulullah ﷺ, orang-orang berkata, "Wahai Rasulullah! Kuda-kuda sudah dilepaskan, senjata sudah diletakkan, dan perang sudah selesai." Mereka berkata, "Tidak ada pertempuran!"

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Mereka dusta! Sekarang sudah datang pertempuran. Allah terus menggeser hati orang-orang yang memerangi mereka lalu memberi rezeki dari mereka hingga datang keputusan Allah dan mereka dalam keadaan seperti itu, dan ikatan negeri kaum muslimin di Syam..."*

Qatadah berkata, “sampai perang selesai,” sampai kejahatanmu tidak tersisa. Ini seperti firman Allah ﷻ, “Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah, dan agama bagi Allah semata.” (Al-Baqarah: 193).

Dengan demikian, perang antara kaum muslimin dan kaum kafirin akan terus berlangsung dan tidak akan selesai sampai terjadinya kiamat. Ini kabar gembira bagi kaum muslimin dengan keberlangsungan kekuatan mereka yang mereka gunakan untuk memerangi orang-orang kafir!

Sunnatullah yang Berlangsung dalam Menghancurkan Kaum Kafirin

Kedua: Firman Allah ﷻ,

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ دَمَرُوا
اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلِلْكَافِرِينَ أَمْثَالُهَا ﴿١٠﴾ ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ مَوْلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَأَنَّ
الْكَافِرِينَ لَا مَوْلَى لَهُمْ ﴿١١﴾

“Maka apakah mereka tidak pernah mengadakan perjalanan di bumi, sehingga dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Allah telah membinasakan mereka, dan bagi orang-orang kafir akan menerima (nasib) yang serupa itu. yang demikian itu karena Allah pelindung bagi orang-orang yang beriman, sedang orang-orang kafir tidak ada pelindung bagi mereka.” (Muhammad: 10-11).

Ayat-ayat di atas mengingkari orang-orang kafir yang memerangi Rasulullah ﷺ karena tidak adanya pertimbangan mereka terhadap apa yang telah terjadi pada kaum kafirin terdahulu berupa azab dan kehancuran, dan menyeru mereka untuk berjalan di bumi, memperhatikan jejak-jejak orang-orang yang diazab terdahulu, berdiri di atas puing-puing mereka, dan mengetahui bagaimana azab mereka dan bagaimana akhir perang mereka kepada para rasulnya.

Ayat-ayat di atas membuat konklusi terhadap peristiwa yang terjadi pada orang-orang terdahulu dengan satu kalimat, yaitu, “Allah telah membinasakan mereka.”

Allah telah memberlakukan sunnah-Nya yang tidak akan tergantikan kepada orang-orang terdahulu; Dia menyelamatkan para rasul terdahulu

dengan rahmat-Nya dan menimpakan azab-Nya kepada musuh-musuh mereka dan menghancurkan rumah-rumah mereka.

Orang-orang kafir Quraisy menanti akan terjadinya kepada mereka sebagaimana yang telah menimpa orang-orang kafir terdahulu jika mereka terus-menerus melakukan penyiksaan dan memerangi Rasulullah ﷺ karena *sunnatullah* tidak akan tergantikan!

Ancaman kepada mereka dikemukakan secara terus terang dalam firman-Nya, “*dan bagi orang-orang kafir akan menerima (nasib) yang serupa itu.*”: orang-orang kafir yang datang setelah mereka dalam sejarah Islam yang memerangi Islam dan kaum muslimin. Mereka menunggu seperti yang menimpa orang-orang kafir terdahulu berupa kebinasaan, kehancuran, dan kekalahan, dan Islam akan keluar dari segala arah menyerangnya dengan kemenangan dan mendapatkan pengokohan di bumi.

Sejarah Islam telah mencatat beragam contoh dan model orang-orang kafir yang berupaya untuk menghancurkan Islam dan kaum muslimin. Ternyata akhir mereka berupa kehinaan, kerugian, dan kekalahan.

Sesungguhnya kita meyakini bahwa serangan liar kontemporer yang diarahkan oleh kekuatan kafir Yahudi dan kaum salibis akan berakhir sebagaimana berakhirnya berbagai serangan orang-orang kafir terdahulu karena akibat setiap orang yang memerangi agama ini adalah kekalahan, kehinaan, dan kerugian! Inilah *sunnatullah*!

Kenapa orang-orang mukmin mendapatkan kemenangan? Kenapa orang-orang kafir kalah?

Jawabannya di ayat berikut, yaitu firman Allah ﷻ, “*yang demikian itu karena Allah pelindung bagi orang-orang yang beriman, sedang orang-orang kafir tidak ada pelindung bagi mereka.*”

Inilah hakikat Al-Qur'an yang pasti, yang memberikan alasan rahasia kesuksesan orang-orang mukmin, kehinaan orang-orang kafir, dan perwujudan setiap janji yang telah dijanjikan Allah kepada orang-orang mukmin.

Orang-orang mukmin mendapatkan pertolongan, beruntung, dan menang karena Allah pelindung mereka. Dia menjaga mereka, memeliharanya, menangani urusan mereka, dan menganugerahkan kemenangan dan dukungan-Nya kepada mereka.

Orang-orang kafir rugi dan kalah karena tidak ada pelindung bagi mereka yang menolongnya dan melindunginya. Orang yang tidak disertai Allah, dialah orang merugi dan kalah, pasti! Inilah *sunnatullah* yang disadari oleh kaum mukminin. Mereka berinteraksi dengannya dan percaya kepadanya.

Allah Bersama Kaum Mukminin yang Membenarkan Kemenangan

Ketiga: firman Allah ﷻ,

فَلَا تَهِنُوا وَتَدْعُوا إِلَى السَّلَامِ وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ وَاللَّهُ مَعَكُمْ وَلَنْ يَتْرُكَكُمْ
أَعْمَالَكُمْ ﴿٣٥﴾

“Maka janganlah kamu lemah dan mengajak damai, karena kamulah yang lebih unggul, dan Allah(pun) bersama kamu, dan Dia tidak akan mengurangi segala amalmu.” (Muhammad: 35).

Ayat di atas mempersembahkan janji *rabbani* lainnya bagi kaum mukminin karena Allah ﷻ bersama mereka sehingga mereka tidak akan merasa tidak mampu, tidak lemah, dan mereka tidak akan dipisahkan oleh perasaan bahwa mereka itu orang-orang yang paling tinggi.

Sesungguhnya keyakinan kaum muslimin bahwa mereka itu orang-orang yang paling tinggi, yang memiliki keistimewaan atas mereka dari umat-umat lainnya menjadikan mereka kuat di hadapan mereka. Mereka berinteraksi dengannya atas dasar bahwa mereka paling tinggi, paling mulia, paling terhormat, paling utama, dan paling kuat karena Allah bersama mereka dengan taufik-Nya dan dukungan-Nya.

Allah bersama orang-orang beriman dan Dia pelindung mereka. Untuk itulah Dia menolong mereka. Sedangkan orang-orang kafir paling hina dan kalah karena Allah tidak bersama mereka. Orang yang tidak bersama Allah maka tidak ada seorang pun yang bersamanya.

Makna firman-Nya, *“Dan Dia tidak akan mengurangi segala amalmu.”*: Allah tidak akan pernah mengurangi hasil amal saleh orang-orang mukmin, tidak akan pernah menghilangkan amal-amal mereka, dan tidak akan menyia-nyiakannya untuk mereka karena amal-amal mereka berkaitan dengan iman.

Mereka menghadap kepada Allah dengannya dan Allah menerimanya dari mereka, menjaganya untuk mereka, dan memberi balasan untuk mereka!

Jika orang-orang beriman ada dalam penjagaan dan perlindungan Allah, bagaimana mungkin mereka menjadi lemah dan hina di hadapan orang-orang kafir yang hilang, yang tidak mendapatkan pelindung dan penolong? Bagaimana mungkin orang-orang mukmin merasakan kelemahan di hadapan orang-orang kafir? Dan bagaimana mungkin mereka bertekuk lutut di hadapan orang-orang kafir?

Sesungguhnya firman Allah, *“karena kamulah yang lebih unggul, dan Allah(pun) bersama kamu,”* adalah janji Qur’ani yang benar bahwa Dia bersama orang-orang mukmin yang benar, dan mereka meminta kekuatan dari penjagaan-Nya dan dukungan-Nya. Ini terwujud bagi kaum mukminin yang terdahulu, dan akan senantiasa terbukti bagi orang-orang mukmin yang benar di setiap masa dan tempat.

Pasal Kesembilan: Janji Al-Qur’an dalam Surat Al-Fath

Surat Al-Fath merupakan surat Madaniyyah turun di akhir perjanjian damai Hudaibiyah. Perjanjian ini diadakan oleh Rasulullah ﷺ bersama Quraisy di bulan Dzulq’adah tahun keenam dari hijrah setelah beliau dan para sahabatnya terhalang melaksanakan umrah dengan keharusan untuk kembali di tahun mendatang untuk menunaikan ibadah umrah.

Banyak sahabat yang menentang poin-poin perjanjian damai dan menganggapnya kecurangan bagi hak kaum muslimin. Allah pun menurunkan Surat Al-Fath pada saat Rasulullah ﷺ kembali bersama para sahabatnya dari Hudaibiyah menuju Madinah dan menghilangkan apa yang terkait dalam jiwa-jiwa para sahabat berkenaan dengan pandangan negatif terhadap perjanjian damai, dan beliau menganggapnya kemenangan yang jelas, dan beliau memberikan janji kepada kaum muslimin dengan janji yang benar dengan kemenangan mereka terhadapnya, kekalahan musuh-musuhnya, dan pemberian kedudukan bagi mereka.

Perjanjian Damai Hudaibiyah Merupakan Kemenangan yang Jelas

Ayat pertama dari Surat Al-Hajj dikategorikan merupakan kemenangan

yang jelas. Allah ﷻ berfirman, “*Sungguh, Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.*” (Al-Fath: 1).

Adapun yang dimaksud dengan kemenangan yang nyata dalam ayat ini ialah perjanjian damai Hudaibiyah, dan berbagai pendapat dikemukakan dari para sahabat mengenai hal itu.

Al-Bukhari, meriwayatkan dari Al-Bara' bin Azib ؓ, ia berkata, “Kalian mengira bahwa kemenangan ini adalah penaklukan Makkah. Memang penaklukan Makkah adalah kemenangan dan kami menganggap kemenangan itu baiat ridhwan pada hari Hudaibiyah.”

Abdullah bin Mas'ud ؓ berkata, “Sesungguhnya kalian menganggap kemenangan ini adalah penaklukan Makkah, sedangkan kita menganggapnya perjanjian damai Hudaibiyah.”

Jabir bin Abdillah ؓ berkata, “Kami tidak menganggap kemenangan kecuali perjanjian damai Hudaibiyah.”

Rasulullah ﷺ menganggap surat ini kebaikan dari apa yang matahari terbit di atasnya (dunia) karena di dalamnya ada janji dan kabar gembira dengan kemenangan. *Tafsir Ibnu Katsir*, (4/177).

Al-Bukhari, dari Umar bin Al-Khathab ؓ dari Rasulullah ﷺ seraya bersabda, “*Tadi malam telah turun surat kepadaku. Surat itu lebih aku cintai dari apa yang matahari terbit di atasnya.*” Selanjutnya dia membaca firman Allah ﷻ, “*Sungguh, Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.*”

Allah menjanjikan penaklukan Makkah bagi kaum muslimin dan mewujudkan janji-Nya di sana. Beliau menaklukan Makkah setelah kurang dari dua tahun turunnya surat itu dan penaklukan Makkah terjadi di ramadhan tahun kedelapan.

Dalam Surat Al-Fath terdapat ayat-ayat yang memberikan janji-janji dan kabar-kabar gembira bagi kaum muslimin, di antaranya:

Janji Memerangi Orang-orang Kafir yang Mempunyai Kekuatan yang Besar

Pertama: Firman Allah ﷻ,

قُلْ لِلْمُخَلَّفِينَ مِنَ الْأَعْرَابِ سَتُدْعُونَ إِلَى قَوْمٍ أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ تُقَاتِلُونَهُمْ
أَوْ يُسَلِّمُونَ فَإِنْ تَطِيعُوا يُؤْتِكُمُ اللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا وَإِنْ تَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُمْ
مَنْ قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦﴾

“Katakanlah kepada orang-orang Badui yang tertinggal, “Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu harus memerangi mereka kecuali mereka menyerah. Jika kamu patuhi (ajakan itu). Allah akan memberimu pahala yang baik; tetapi jika kamu berpaling seperti yang kamu perbuat sebelumnya, Dia akan mengazab kamu dengan azab yang pedih.” (Al-Fath: 16).

Sebagian orang Arab Badui dan orang-orang lemah imannya terlambat keluar bersama Rasulullah ﷺ untuk berjihad di jalan Allah karena melarikan diri dari biaya perang.

Dalam ayat di atas Allah memerintahkan Rasul-Nya ﷺ agar memberitahu orang-orang yang dulu terlambat bahwa jihad itu terus berlangsung dan pertempuran bersama orang-orang kafir selamanya tidak akan berhenti.

Janji dalam firman Allah ﷻ, *“Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu harus memerangi mereka kecuali mereka menyerah.”*

Itu mengisyaratkan kepada perang –atau berbagai peperangan– melawan orang-orang kafir yang kuat, pemilik keberanian keras dan kekuatan besar, dan kaum muslimin akan memerangi orang-orang kafir itu, akan menang melawan mereka, mengalahkan mereka, dan melenyapkan kekuatan mereka.

Para ahli tafsir berbeda pandangan dalam menentukan orang-orang kafir yang memiliki kekuatan besar. Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyebutkan ringkasan berbagai pendapat mereka dalam hal itu:

Dikatakan mereka itu kabilah Arab yang kafir, Hawazin. Ada yang berpendapat bahwa mereka itu kabilah Tsaqif yang bermukim di Thaif. Pendapat lain mengatakan bahwa mereka Bani Hanifah yang menetap di Yamamah. Yang

lain mengatakan bahwa mereka bangsa Romawi. Dikatakan bahwa mereka Persia dan Romawi bersama-sama. Ada yang berpendapat bahwa mereka para penyembah berhala. Pendapat lain mengatakan bahwa mereka bangsa Turki dan Kurdi. Pendapat lain mengatakan bahwa mereka orang-orang yang memiliki kekuatan besar tanpa ditentukan siapa mereka itu. Ada yang berpendapat bahwa kaum ini belum datang! *Tafsir Ibnu Katsir*, (4/184).

Adapun yang benar mereka adalah orang-orang kafir yang ada pada masa Rasulullah ﷺ dan sesungguhnya beliau memerangi mereka dan mengalahkannya.

Ini mencakup semua kaum yang dikalahkan oleh Rasulullah ﷺ pasca perjanjian damai Hudaibiyah. Mereka itu Yahudi Khaibar, Quraisy yang kalah setelah penaklukan Makkah, Hawazin yang kalah dalam Perang Hunain setelah penaklukan Makkah, dan Tsaqif yang bertekuk lutut setelah pengepungan Thaif.

Mereka semua orang-orang kuat yang memiliki keberanian besar. Hanya saja kekuatan mereka hancur di hadapan kekuatan Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya yang memiliki kekuatan lebih dahsyat.

Janji Al-Qur'an dalam ayat di atas terwujud. Semua orang kafir yang kuat pada masa kehidupan Rasulullah ﷺ berhasil dikalahkan dari kalangan Yahudi, Khaibar, Quraisy, Tsaqif, dan lain-lainnya.

Janji ini Mencakup untuk Orang-orang Kafir pada Masa Kita Sekarang

Hanya saja ini tidak khusus untuk orang-orang kafir pada masa Rasulullah ﷺ, tetapi umum mencakup orang-orang kafir berikutnya yang dikalahkan oleh para sahabat, di antara mereka Bani Hanifah di Nejd yang keluar dari Islam bersama Musailamah Al-Kadzdzab, dan mereka kembali ke dalam pangkuan Islam setelah dikalahkan oleh para sahabat dalam Perang Yamamah.

Di antara mereka adalah orang-orang Persia yang kekuatannya dilenyapkan oleh para sahabat. Para sahabat menaklukkan negara Irak dan Persia. Di antara mereka adalah orang-orang Romawi. Para sahabat memerdekakan Syam dan Mesir dari mereka, dan kaum-kaum lainnya yang dikalahkan oleh para sahabat dan tabi'in di Khurrahan, India, China, Turki, Afrika, Andalusia, dan lainnya.

Ayat di atas juga mencakup kaum lainnya yang diperangi Islam dan mereka menang melawannya, seperti kaum salibis, Tatar, dan sebagainya.

Janji Al-Qur'an dalam ayat ini terus berlanjut, yang mencakup masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Kewajiban kita menyebarkannya kepada semua pertempuran dan peperangan di antara kaum muslimin dan orang-orang kafir di berbagai zaman dan tempat, setelah penyebutan kaum yang terlaksana pada mereka di masa Rasulullah ﷺ.

Karena itulah Imam Az-Zuhri tidak menetapkan kaum tertentu dalam ayat. Ia berkata, “Kaum yang mempunyai kekuatan besar.” Mereka belum datang. *Tafsir Ibnu Katsir*, (4/184).

Janji dengan Berbagai Harta Rampasan Perang dari Orang-orang Kafir

Kedua: firman Allah ﷻ,

وَعَدُكُمُ اللَّهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَهَا فَعَجَّلَ لَكُمْ هَذِهِ وَكَفَّ أَيْدِيَ النَّاسِ عَنْكُمْ وَلِتَكُونَ آيَةً لِلْمُؤْمِنِينَ وَيَهْدِيَكُمْ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا ﴿٢٠﴾ وَأُخْرَى لَمْ تَقْدِرُوا عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ اللَّهُ بِهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا ﴿٢١﴾ وَلَوْ قَاتَلَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلُوا الْأَذْبَارَ ثُمَّ لَا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٢٢﴾ سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

“Allah menjanjikan kepadamu harta rampasan perang yang banyak yang dapat kamu ambil, maka Dia segerakan (harta rampasan) ini untukmu, dan Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan)mu (agar kamu mensyukurinya), dan agar menjadi bukti bagi orang-orang mukmin, dan agar Dia menunjukkan kamu ke jalan yang lurus, dan (kemenangan-kemenangan) atas negeri-negeri lain yang tidak dapat kamu perkirakan, tetapi sesungguhnya Allah telah menentukannya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Dan sekiranya orang-orang yang kafir itu memerangi kamu, pastilah mereka akan berbalik melarikan diri (kalah), dan mereka tidak akan dapat mendapatkan pelindung dan penolong. (Demikianlah)

hukum Allah yang telah berlaku sejak dulu, kamu sekali-kali tidak akan menemukan ubahan pada hukum Allah itu. (Al-Fath: 20-23).

Seruan dalam ayat-ayat di atas untuk para sahabat yang membaiaat Rasulullah ﷺ dalam baiat ridhwan di bawah pohon sesaat sebelum perjanjian damai Hudaibiyah. Dalam ayat tersebut Allah memberitahu mereka bahwa Dia telah meridhai mereka. *“Sungguh, Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon.” (Al-Fath: 18).*

Keempat ayat di atas mengandung janji-janji Allah untuk kaum mukminin dengan kemenangan dan pemberian kedudukan, kekalahan musuh-musuh mereka yang kafir, dan pengambilan harta rampasan perang dari mereka.

Sesungguhnya firman-Nya, *“Allah menjanjikan kepadamu harta rampasan perang yang banyak yang dapat kamu ambil,”* janji Al-Qur'an dengan berlangsungnya berbagai pertempuran antara kaum muslimin dengan orang-orang kafir, kemenangan kaum muslimin terhadap mereka, dan pengambilan banyak harta rampasan di berbagai masa dan tempat.

Janji Al-Qur'an yang benar ini sudah terbukti pada masa Rasulullah ﷺ dan berbagai penaklukan Islam pada masa Khulafaurrasyidin, masa Daulah Ayyubiyah dan Abbasiyyah, dan seluruh pertempuran Islam yang menang setelah itu.

Untuk itu, seorang tabi'in, Mujahid berpendapat, *“Allah menjanjikan kepadamu harta rampasan perang yang banyak yang dapat kamu ambil,”* yaitu semua harta rampasan perang sampai hari ini. *Tafsir Ibnu Katsir, (4/185).*

Maknanya bahwa Mujahid berpendapat ayat ini mencakup harta rampasan yang banyak yang diambil oleh para mujahid dari orang-orang kafir di masa tabi'in.

Jika Mujahid *Rahimahullah* menggeneralisir ayat di atas untuk mencakup masanya, kita pun menggeneralisir ayat di atas agar meliputi masa setelah zaman tabi'in, dan menerapkannya kepada semua harta rampasan yang diambil oleh para mujahid dari orang-orang kafir di berbagai masa dan tempat.

Untuk itu kita menganggap bahwa ayat di atas merupakan janji Al-Qur'an dengan kemenangan kaum muslimin dan pengambilan harta rampasan dari orang-orang kafir, dan sesungguhnya janji ini terwujud di berbagai penaklukan Islam berikutnya!

Apa yang Dimaksud dengan Berbagai Harta Rampasan yang Disegerakan

Adapun firman Allah ﷻ, *“maka Dia segerakan (harta rampasan) ini untukmu,”* menunjukkan perang yang dekat yang dialami Rasulullah ﷺ setelah perjanjian damai Hudaibiyah dan beliau mengambil harta rampasan perang dalam perang itu dari orang-orang musyrik.

Ibnu Abbas ؓ berpendapat bahwa yang dimaksud dengannya ialah perjanjian damai Hudaibiyah yang dijadikan oleh Allah sebagai kemenangan yang jelas, dengan dalil firman Allah setelahnya, *“dan Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan)mu (agar kamu mensyukurinya), dan agar menjadi bukti bagi orang-orang mukmin.”*

Ibnu Katsir condong kepada mentarjih pendapat Ibnu Abbas dan menjadikan ayat tersebut sebagai janji dengan pengambilan harta rampasan perang dari orang-orang kafir dan menjadikan perjanjian damai Hudaibiyah sebagai harta rampasan perang yang disegerakan bagi kaum muslimin karena perjanjian damai Hudaibiyah ini menghasilkan berbagai manfaat besar bagi kaum muslimin. Ia berkata, *“dan Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan)mu,”* artinya kalian tidak mendapatkan keburukan yang telah disembunyikan oleh musuh-musuh kalian berupa pertempuran dan peperangan. Demikian juga Dia menahan tangan-tangan manusia dari membinasakan kalian, yaitu orang-orang yang kalian tinggalkan di belakang; keluarga dan istri kalian. *“Dan agar menjadi bukti bagi orang-orang mukmin.”* Yakni, mereka mengambil pelajaran darinya karena Allah menjaga mereka dan menolong mereka atas semua musuhnya disertai minimnya jumlah mereka. Dan supaya mereka mengetahui perbuatan Allah kepada mereka bahwa Dia Maha Mengetahui akibat segala urusan, dan kebaikan itu pada apa yang dipilih-Nya untuk hamba-hamba-Nya yang beriman meskipun secara lahir mereka tidak menyukainya. *Tafsir Ibnu Katsir*, (4/185).

Isim isyarat *“Hadzihi”* dalam kalimat *“Fa’ajjala lakum hadzihi”* kembali kepada *“al-ghanaim”* dalam kalimat terdahulu, *“Wa’adukumullahu*

maghanima katsirah ta'khudzunaha," maknanya: Allah menjanjikan kalian mengambil banyak harta rampasan perang lalu Dia menyegerakan harta rampasan ini untuk kalian yang kalian ambil dalam perjanjian damai Hudaibiyah karena perjanjian damai Hudaibiyah merupakan pendahuluan untuk penaklukkan Makkah setelah kurang dari dua tahun.

Allah Menentukan Orang-orang Kafir di mana Saja

Allah menjanjikan kaum mukminin harta rampasan banyak yang akan datang. Hal itu dalam firman-Nya setelah itu, *"dan (kemenangan-kemenangan) atas negeri-negeri lain yang tidak dapat kamu perkirakan, tetapi sesungguhnya Allah telah menentukannya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."*

Ibnu Abbas, Adh-Dhahhak, Ibnu Ishaq, dan Abdurrahman bin Zaid berpendapat bahwa maksudnya ialah penaklukkan Khaibar dan pengambilan harta rampasannya. Inilah pendapat yang paling kuat. Hanya Allah Yang Mahatahu.

Dulu Khaibar merupakan benteng kokoh dan kuat milik Yahudi dan di sana berkumpul orang-orang Yahudi yang diusir oleh Rasulullah ﷺ dari Madinah, seperti Yahudi Bani Qainuqa' dan Bani An-Nadhir. Khaibar merupakan benteng Yahudi paling kokoh dan paling kuat. Untuk itulah Allah berfirman tentangnya, *"yang tidak dapat kamu perkirakan, tetapi sesungguhnya Allah telah menentukannya."*

Rasulullah ﷺ bergerak menuju Khaibar bersama para sahabat yang menghadiri perjanjian damai Hudaibiyah, mengepung orang-orang Yahudi di dalamnya, dan menaklukkannya di bulan muharram tahun ketujuh, setelah dua bulan perjanjian damai Hudaibiyah. Dalam pertempuran ini kaum muslimin memperoleh harta rampasan yang banyak dari orang-orang Yahudi.

Untuk itulah Allah mewujudkan janji ini bagi kaum muslimin setelah dua bulan dari pemberian informasi kepada mereka.

Sunnatullah pada Orang-orang Kafir Tidak Tergantikan

Allah memberitahu para sahabat yang ikut melakukan baiat ridhwan di Hudaibiyah bahwa seandainya orang-orang kafir Quraisy memerangi mereka di Hudaibiyah, niscaya mereka akan kalah di hadapannya. Sebab,

itulah *sunnatullah*. “Dan sekiranya orang-orang yang kafir itu memerangi kamu, pastilah mereka akan berbalik melarikan diri (kalah), dan mereka tidak akan dapat mendapatkan pelindung dan penolong. (Demikianlah) hukum Allah yang telah berlaku sejak dulu, kamu sekali-kali tidak akan menemukan ubahan pada hukum Allah itu.”

Sunnatullah yang tidak berganti dan tidak berubah bahwa orang-orang kafir tidak akan menang melawan orang-orang mukmin karena Allah menolong hamba-hamba-Nya yang berjihad dan benar. Jika orang-orang kafir berhasil memperoleh kemenangan dalam satu pertempuran atau babak karena kaum muslimin meninggalkan berbagai syarat kemenangan dan belum melaksanakan apa yang diwajibkan oleh Allah kepadanya.

Pesan dalam firman-Nya, “dan sekiranya orang-orang yang kafir itu memerangi kamu, pastilah mereka akan berbalik melarikan diri (kalah),” untuk para sahabat yang melakukan baiat ridhwan di Hudaibiyyah. Seandainya orang-orang kafir Quraisy memerangi mereka di bumi Hudaibiyyah, niscaya mereka akan berbalik arah kabur di hadapan mereka meskipun orang-orang kafir lebih banyak jumlah dan peralatannya. Sebab, para sahabat tidak keluar untuk perang, tetapi mereka keluar untuk menunaikan umrah. Meskipun demikian, seandainya terjadi pertempuran di Hudaibiyyah, Allah pasti memenangkan orang-orang mukmin karena inilah *sunnatullah*.

Mimpi Rasulullah ﷺ Melaksanakan Umrah

Ketiga: Firman Allah ﷻ,

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ
اللَّهُ آمِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا
فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿٢٧﴾ هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى
وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿٢٨﴾

“Sungguh, Allah akan membuktikan kepada rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram,

jika Allah menghendaki dalam keadaan aman dengan menggunduli rambut kepala dan memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang kamu tidak ketahui, dan selain itu Dia telah memberikan kemenangan yang dekat. Dia-lah yang mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi.” (Al-Fath: 27-28).

Ayat di atas menginformasikan sebab keberangkatan Rasulullah ﷺ dengan para sahabatnya ke Makkah untuk menunaikan umrah.

Imam Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, “Rasulullah ﷺ bermimpi dalam tidurnya bahwa ia memasuki Makkah dan tawaf di Baitullah. Beliau memberitahukan hal itu kepada para sahabatnya saat di Madinah. Ketika mereka berjalan pada tahun (perdamaian) Hudaibiyah, sekelompok mereka (para sahabat) yakin bahwa mimpi tersebut ditafsirkan tahun itu. Ketika terjadi apa yang terjadi berupa perjanjian damai, mereka pun pulang lagi dan harus kembali pada tahun depan. Hal ini menimbulkan suatu perasaan dalam diri sebagian sahabat ﷺ.

Hal ini membuat Umar bin Al-Khathab ﷺ bertanya kepada Rasulullah ﷺ, “Bukankah engkau telah memberitahu kami bahwa kami akan mendatangi Baitullah dan thawaf di sana?”

Rasulullah ﷺ bersabda, “Tentu saja. Apakah aku pernah memberitahumu bahwa engkau akan mendatangnya tahun ini?”

Umar menjawab, “Tidak.”

Rasulullah ﷺ bersabda, “Sesungguhnya engkau akan mendatangnya dan thawaf di sana.”

Dengan inilah Abu Bakar ﷺ menjawab Umar ﷺ dengan jawaban yang sama. *Tafsir Ibnu Katsir*, (4/194).

Rasulullah ﷺ melihat dalam tidur bahwa beliau bersama para sahabatnya berangkat untuk menunaikan umrah dan beliau memberitahukan hal itu kepada para sahabat. Mereka senang dan gembira karena mereka sangat merindukan Makkah, ka’bah, dan Masjidil Haram.

Ketika beliau bersama para sahabatnya berangkat untuk menunaikan umrah pada tahun keenam, mereka tidak meragukan bahwa mereka akan melaksanakan umrah dalam perjalanan ini.

Ternyata orang-orang Quraisy melarang mereka mewujudkan hal itu dan berlangsunglah negosiasi yang berat di tanah Hudaibiyah, yang berakhir dengan penandatanganan perjanjian damai Hudaibiyah. Sebagian besar para sahabat memandang bahwa mereka kalah dalam berbagai klausul perjanjian damai dan sebagian menentang perjanjian ini, seperti Umar ؓ.

Di antara item perjanjian damai ini yaitu hendaknya kaum muslimin pulang kembali tahun ini ke Madinah dan datang pada tahun depan untuk menunaikan umrah.

Umar bin Al-Khaththab ؓ berbicara kepada Rasulullah ﷺ seputar mimpinya dan informasinya bahwa mereka akan mendatangi Baitullah Al-Haram serta menunaikan zakat. Rasulullah ﷺ menenangkannya bahwa hal itu akan terjadi. Hanya saja beliau tidak menetapkan bahwa hal itu akan terjadi pada tahun itu! Ketika Umar pergi ke Abu Bakar ؓ dan berbicara kepadanya mengenai mimpi dan janji, ternyata jawaban Abu Bakar sama seperti jawaban Rasulullah ﷺ.

Allah menurunkan ayat di jalan saat kembalinya kaum muslimin ke Madinah yang menegaskan implementasi janji dan pelaksanaan umrah.

“Sungguh, Allah akan membuktikan kepada rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya.” Allah memperlihatkan kepada Rasul-Nya ﷺ dalam tidur bahwa beliau berangkat ke Baitullah Al-Haram bersama para sahabatnya, dan mimpi para nabi itu benar karena setan tidak memiliki kekuasaan kepada mereka. Karena itulah Rasulullah ﷺ meyakini bahwa mimpi ini akan terbukti, untuk itu beliau memberikan kabar gembira kepada para sahabatnya.

Hanya saja terjadilah apa yang berlangsung di bumi Hudaibiyah yang menjadikan mimpi ini belum terwujud di tahun keenam. Sebagian sahabat mempertanyakan mimpi ini, seperti Umar ؓ. Dengan demikian, penurunan ayat di atas untuk menetapkan hakikat kebenaran janji Allah yang datang dalam bentuk mimpi untuk Rasulullah ﷺ.

Implementasi Janji dalam Umrah Qadha

Allah membenarkan Rasul-Nya mengenai mimpi yang benar dan menetapkan pelaksanaannya, tapi pada waktu yang ditetapkan-Nya dan tata cara yang dikehendaki-Nya. Dia-lah Mahabijaksana Maha Mengetahui ﷻ.

Untuk itu dikemukakan penegasan atas pelaksanaan umrah di masa

depan yang dekat dengan berbagai perbuatan dan kata-kata tertentu yang pasti dan jelas, *“bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, jika Allah menghendaki dalam keadaan aman dengan menggunduli rambut kepala dan memendekannya, sedang kamu tidak merasa takut.”*

Huruf *lam* dalam kata kerja *“latadkhulanna”* merupakan sumpah untuk penegasan. Sedangkan *nun taukid tsaqilah* (nun penegas yang kuat) mengandung penguatan. Pesan ini untuk para sahabat yang bergerak untuk umrah bersama Rasulullah ﷺ di tahun keenam kemudian orang-orang musyrik menghalangi mereka dari pelaksanaannya.

Kalimat *“In sya’allah”* dalam ayat di atas untuk menegaskan berita dan pengejawantahan janji di dalamnya. Kalimat tersebut bukan untuk pengecualian. Artinya Allah berkehendak untuk memasukkan kalian ke Masjidil Haram. Untuk itu mereka pasti akan memasukinya karena Allah Mahabijaksana; Dia berkehendak untuk itu dan tidak ada yang dapat menolak kehendak-Nya.

Ayat di atas menuturkan keadaan orang-orang mukmin saat melaksanakan umrah, *“dalam keadaan aman dengan menggunduli rambut kepala dan memendekannya, sedang kamu tidak merasa takut.”* Mereka akan merasa aman saat menunaikan umrah tanpa merasa takut kepada musuh-musuhnya, orang-orang musyrik. Di antara mereka ada yang akan menggunduli kepalanya dan ada juga yang memendekkannya. Tidak ragu lagi bahwa menggunduli kepala lebih utama dari memendekkannya saat ibadah haji atau umrah.

Antara Kemenangan yang Jelas dan Kemenangan yang Dekat

Ayat di atas diakhiri dengan firman Allah ﷻ, *“Maka Allah mengetahui apa yang kamu tidak ketahui, dan selain itu Dia telah memberikan kemenangan yang dekat.”* Yakni, sesungguhnya Allah mengetahui bahwa yang paling utama dan paling baik bagi kalian tidak melaksanakan umrah pada tahun ini dan mengadakan perjanjian damai Hudaibiyah antara kalian dengan kaum musyrikin. Perjanjian damai ini dan berbagai usaha dan hasil yang terwujud di dalamnya lebih utama daripada kalian menunaikan umrah. Perjanjian damai ini merupakan kemenangan dari Allah yang diberikan kepada kalian.

Ayat pertama dalam surat ini menganggap bahwa perjanjian damai Hudaibiyah merupakan kemenangan yang jelas, *“Sungguh, Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.”* Sedangkan ayat berikut dianggap sebagai kemenangan yang dekat, *“dan selain itu Dia telah memberikan kemenangan yang dekat.”*

Salah satu ayat dalam surat (Al-Fath) mengisyaratkan kebijaksanaan Allah dalam mencegah bentrokan antara kaum muslimin dengan kaum musyrikin di tanah Hudaibiyah. Allah ﷻ berfirman, *“Merekalah orang-orang kafir yang menghalang-halangi (masuk) Masjidil Haram dan menghambat hewan-hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan)nya. Dan kalau bukanlah karena ada beberapa orang beriman laki-laki dan perempuan yang tidak kamu ketahui, tentulah kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesulitan tanpa kamu sadari. Karena Allah hendak memasukkan siapa yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka terpisah, tentu Kami akan mengazab orang-orang yang kafir di antara mereka dengan azab yang pedih.”* (Al-Fath: 25).

Antara Ilmu Allah dengan Ilmu Manusia

Sesungguhnya firman Allah ﷻ, *“Maka Allah mengetahui apa yang kamu tidak ketahui,”* menetapkan hakikat Qur’ani, yaitu lemah dan kurangnya ilmu manusia. Meskipun manusia mengetahui, sesungguhnya mereka itu tidak mengetahui masalah yang dipaparkan kepadanya dan tidak mengetahui segala rincian dan rahasianya. Adapun masa depan, mereka tidak mengetahui sesuatu pun darinya karena masa depan itu gaib yang khusus diketahui oleh Allah.

Kelemahan, kekurangan, dan kebodohan pada ilmu manusia terkadang mendorong mereka untuk mencintai atau mengutamakan atau memilih sesuatu yang tidak maslahat bagi mereka. Adapun Tuhan alam semesta, sesungguhnya Dia memilih untuk mereka apa yang mengandung kemaslahatan.

Untuk itu, ketika Allah mensyariatkan perang dan membebarkannya kepada kaum muslimin, Dia pun mengisyaratkan kepada hakikat berikut. Allah ﷻ berfirman,

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (Al-Baqarah: 216).

Dalam peristiwa perjanjian damai Hudaibiyah, keinginan kaum muslimin tidak melangsungkan perjanjian damai bersama kaum musyrikin dengan berbagai syarat yang mereka pandang merugikan. Mereka berpendapat menunaikan umrah tahun ini atau bentrok dengan orang-orang musyrik, dan mereka mengira bahwa kemaslahatan mereka terwujud dengan itu.

Hanya saja Allah Yang Mahabijaksana telah memilih sesuatu yang mengandung kemaslahatan mereka. Tuntaslah pelaksanaan perjanjian damai yang merupakan kemenangan yang dekat, tetapi mereka tidak mengetahui itu, *“Maka Allah mengetahui apa yang kamu tidak ketahui, dan selain itu Dia telah memberikan kemenangan yang dekat.”*

Janji Mengunggulkan Islam atas Agama Seluruhnya

Penetapan hakikat ini merupakan kesempatan yang sesuai untuk memutuskan janji Qur’ani yang benar bahwa masa depan gemilang milik Islam. Allah ﷻ berfirman, *“Dia-lah yang mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi.”*

Allah mengutus Rasul-Nya, Muhammad ﷺ dengan petunjuk, dan agamanya, Islam adalah agama yang benar. Ini bermakna bahwa petunjuk itu terbatas pada Islam, risalah Rasulullah ﷺ. Segala yang bertentangan dengannya adalah kesesatan. Islam adalah cahaya dan segala yang berseberangan dengannya adalah kegelapan.

Islam agama yang benar karena Allah telah menjaganya dan menurunkannya. Di dalamnya tidak ada kekeliruan, kebatilan, dan kesesatan.

Seorang muslim mengambilnya secara total dan dia percaya dan tenang bahwa dia telah mengambil kebenaran dan berpegang teguh kepadanya. Segala yang berlawanan dengannya berupa agama-agama, pemikiran-pemikiran, dan mazhab-mazhab adalah batil dan hanya menggiring kepada kesesatan dan kesia-siaan.

Mengingat petunjuk itu hanya dalam Islam dan mengingat ia agama yang benar maka kebutuhan umat manusia kepadanya begitu mendesak. Sebab, umat manusia tenggelam dalam kegelapan kebodohan, buta, dan kesesatan. Untuk itulah Allah menetapkan untuk menolong agama ini dan mengunggulkannya atas segala agama dan prinsip selainnya. *“Agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama.”*

Aspek korelasi janji yang benar dengan pembicaraan mengenai suasana perjanjian damai Hudibiyah yaitu bahwa perjanjian damai itu sendiri merupakan langkah maju di jalan perwujudan janji ini. Sebab, perjanjian damai ini kemenangan yang dekat, kemenangan yang nyata, dan kemenangan yang besar. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh berbagai ayat dalam surat (Al-Fath) yang jelas. Perjanjian damai ini telah menghasilkan penaklukan Khaibar setelahnya secara langsung, pemadaman pengaruh Yahudi di jazirah Arab. Ini juga merupakan langkah maju lainnya di jalan implementasi janji, dan setelah kurang dari dua tahun sejak pelaksanaan perjanjian damai, tuntaslah penaklukan Makkah dan penghancuran benteng kemusyrikan terakhir di dalamnya. Ini juga merupakan langkah ketiga. Untuk itu janji tersebut dikemukakan secara jelas dalam konteks pembicaraan tentang perjanjian damai Hudaibiyah.

Allah memenangkan Islam atas semua agama dan mazhab yang ada di jazirah Arab dalam kehidupan Rasulullah ﷺ. Allah juga menangkannya atas agama-agama dan mazhab-mazhab di wilayah seluruhnya pada masa para sahabat, tabi'in, dan orang-orang setelah mereka. Islam pun menyebar di seluruh alam yang terkenal di masa itu! Dan menetap di berbagai negara Islam dari Filipina sampai Maghrib!

Janji Al-Qur'an yang benar ini terus-menerus terbukti di masa kita sekarang, dan Islam tetap menang dengan kemenangan maknawi, informasi, dan pemikiran atas agama-agama seluruhnya di alam semuanya meskipun adanya kesurutan eksistensinya yang materil dan pengaruh politiknya. Masa

depan yang cemerlang masih terus menanti Islam. Di dalamnya kemenangan yang komprehensif.

Pasal Kesepuluh: Janji Al-Qur'an dalam Surat Al-Mujadalah

Orang-orang Kafir Menantang Allah dan Rasul-Nya

Berikut ayat-ayat tentang janji Al-Qur'an yang benar dalam surat Al-Mujadalah yang diturunkan di Madinah:

Pertama: Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ كُبِتُوا كَمَا كُبِتَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَقَدْ
أَنْزَلْنَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿٥﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang menantang Allah dan rasul-Nya pasti mendapat penghinaan sebagaimana kehinaan yang telah didapat oleh orang-orang sebelum mereka. Dan sungguh, Kami telah menurunkan bukti-bukti yang nyata. Dan bagi orang-orang yang mengingkarinya akan mendapat azab menghinakan.” (Al-Mujadilah: 5).

Ayat di atas membicarakan tentang orang-orang kafir musuh-musuh agama dan mengabarkan tentang penghinaan dan kekalahan mereka, sebagaimana kehinaan orang-orang sebelum mereka.

Ayat di atas menggambarkan orang-orang kafir bahwa mereka, *“Sesungguhnya orang-orang yang menantang Allah dan rasul-Nya.”* “Yuhaduna” kata kerja sekarang (*al-fi'l al-mudhari*). Kata kerja silamnya (*al-madhi*) berbentuk empat kata (*rub'a'i*) “*haadda*” dan bentuk tiga katanya (*tsulatsi*) “*hadda*.” Kata tersebut diambil dari kata *al-hadd*, artinya pemisah antara dua hal. Contohnya: batas tanah dan batas rumah, dan seterusnya.

Orang-orang kafir “*yuhaduna*” Allah dan Rasul-Nya. Yakni, mereka memerangi Allah, memerangi Rasul-Nya, dan memerangi agama-Nya. Allah mengekspresikan permusuhan dan peperangan mereka dengan kata kerja “*yuhaduna*” untuk menunjukkan posisinya di sisi yang mengarah kepada Islam dan kaum muslimin.

Orang-orang kafir itu tidak khusus dengan kaum tertentu, tetapi mencakup semua orang kafir yang menentang agama Islam di berbagai

masa dan tempat, seperti kafir Quraishy, kaum munafikin, Yahudi, Persia, Romawi, Turki, India, dan orang-orang kafir kontemporer dari kalangan atheis, Nashrani, dan kaum salibis.

Mengingat rangkaian orang-orang kafir yang menantang itu terus berlanjut, penantangan mereka pun kontinu terhadap Allah dan Rasul-Nya. Untuk itu, ayat di atas mengungkapkannya dengan kata kerja masa sekarang (*al-fi'l al-mudhari*) yang menunjukkan kebaruan dan kontinuyitas, “*yuhadunnallaha wa rasulahu*” (*orang-orang yang menantang Allah dan rasul-Nya*).

Janji Allah dengan Kehinaan dan Penistaan Orang-orang Kafir

Allah berjanji menghinakan orang-orang kafir yang menantang dan menentang, “*kubitu*.” *Al-Kabtu* artinya penghinaan, pelecehan, dan kekalahan. Kata kerja, “*kubitu*” bentuknya *majhul* (kalimat pasif) dengan dihilangkan subjeknya untuk pemberitahuan karena sebagaimana diketahui secara spontan bahwa Allah-lah yang telah menghinakan mereka dan memusatkannya kepada mereka. Karena itulah kata ganti dalam kata kerja “*kubitu*” kembali kepada mereka sebagai *naib fa'il* (pengganti subjek).

Penghinaan kepada orang-orang kafir yang menentang ini seperti penghinaan kepada orang-orang kafir sebelum mereka. “*Pasti mendapat penghinaan sebagai mana kehinaan yang telah didapat oleh orang-orang sebelum mereka.*”

Orang-orang kafir sebelum mereka adalah mereka yang disebutkan oleh Allah untuk kita dalam Al-Qur'an, seperti kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, Madyan, Fir'aun, Haman, Qarun, dan lainnya. Merekalah orang-orang yang dihinakan dan dinistakan serta direndahkan oleh Allah. Dia menimpakan azabnya kepada mereka, menolong para rasul-Nya dan para pengikutnya yang beriman.

Firman-Nya, “*Dan sungguh, Kami telah menurunkan bukti-bukti yang nyata,*” menunjukkan ayat-ayat Al-Qur'an yang jelas dan menarik perhatian kaum muslimin kepada rincian penghinaan, penistaan, dan penghancuran orang-orang kafir terdahulu yang ada dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang jelas.

Ini merupakan seruan dari ayat bagi orang-orang mukmin untuk mengetahui bagaimana Allah menghinakan orang-orang kafir terdahulu

dan mengetahui rincian penghancuran mereka. Hal itu dilakukan dengan merenungkan ayat-ayat tentang kisah-kisah Qur'ani yang membicarakan hal itu, memahaminya dengan benar, dan mengeluarkan pelajaran-pelajarannya dan makna-maknanya.

Penghinaan Orang-orang Kafir Merupakan Sunnah *Rabbani*

Adapun yang unik dalam ungkapan Al-Qur'an bahwa kata kerja "*kabata*" hanya dikemukakan tiga kali dalam Al-Qur'an; dua kali di ayat tersebut dalam bentuk kata kerja lampau (*al-fi'l al-madhi*), "*kubitu kama kubitalladzina min qablihim*."

Dan yang ketiga dikemukakan dalam bentuk kata kerja sekarang (*al-fi'l al-mudhari*) yaitu dalam firman Allah ﷻ,

لَيَقْطَعَ طَرَفًا مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَوْ يَكْبِتُهُمْ فَيَنْقَلِبُوا خَائِبِينَ

"(Allah menolong kamu dalam Perang Badar dan memberi bantuan) adalah untuk membinasakan segolongan orang kafir, atau untuk menjadikan mereka hina, sehingga mereka kembali tanpa memperoleh apa pun." (Ali Imran: 127).

Perkataan dalam ayat di atas mengenai orang-orang kafir musyrik di Badar dan kekalahan yang ditimpakan Allah kepada mereka. Dia menghancurkan sebagian mereka. Dengan demikian Allah memutuskan ujung mereka, menghinakan yang lainnya, mengalahkan mereka, dan menistakannya lalu mereka kembali ke Makkah dalam keadaan gagal dan rugi.

Hal tersebut mengandung petunjuk bahwa penghinaan dalam Al-Qur'an hanya dikemukakan dalam konteks konfrontasi antara kaum muslimin dengan kaum kafir, dan menunjukkan penghinaan orang-orang kafir, kekalahan mereka, kehinaannya, dan kerendahannya.

Dari ayat di atas dapat diambil sunnah *rabbani* yang kontinu, yaitu penghinaan, penistaan, perendahan, dan kekalahan setiap orang kafir yang menentang yang bersandarkan kepada kekuatan dan kemampuan mereka. Mereka menantang Allah dan Rasul-Nya serta para wali-Nya. Hanya saja kekuatan mereka melemah dan kemampuan mereka menjadi tidak berdaya.

Ayat di atas mengandung janji Qur'ani yang benar, yang terbukti dan terjadi dalam kehidupan kaum muslimin. Sejarah Islam telah mencatat berbagai contoh dan beragam model orang-orang kafir yang menantang; mereka menantang Allah dan Rasul-Nya, melancarkan perang liar terhadap Islam dan kaum muslimin, dan mereka mengira bahwa mereka akan berhasil dalam merealisasikan tujuan-tujuan mereka. Akan tetapi Allah memutuskan mereka, menghinanya, mengalahkannya, dan menghinakannya.

Dari ayat di atas kita mendapatkan pertanda baik berupa penghinaan, penistaan, perendahan orang-orang Yahudi dan Amerika, dan lain-lainnya dari kalangan orang kafir kontemporer yang melancarkan perang mereka yang bersifat setan yang buas melawan Islam dan kaum muslimin!

Golongan Setan Merugi

Kedua: Firman Allah ﷻ,

اَسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ أُولَئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٩﴾ إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ فِي الْأَذَلِّينَ ﴿٢٠﴾ كَتَبَ اللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢١﴾ لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

“Setan telah menguasai mereka, lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan setan. Ketahuilah, bahwa golongan setan itulah golongan yang rugi. Sesungguhnya orang-orang yang menantang

Allah dan rasul-nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina. Allah telah menetapkan, “Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang.” Sungguh, Allah Mahakuat Mahaperkasa. Engkau (Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menantang Allah dan rasul-Nya sekalipun orang-orang itu bapaknya, anaknya, saudaranya, atau keluarganya. Mereka itulah orang-orang hatinya telah ditanamkan Allah keimanan dan Allah telah menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari Dia. Lalu dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Merekalah golongan Allah. Ingatlah, sesungguhnya golomgan Allah itulah yang beruntung. (Al-Mujadilah: 19-22).

Ayat-ayat di atas berbicara tentang orang-orang kafir yang menantang Allah dan Rasul-Nya di berbagai masa dan tempat, mempersembahkan beberapa analisa untuk mereka, menyebutkan beberapa hakikat dan janji, dan memaparkan beberapa sifat orang-orang mukmin yang menang.

Ayat-ayat di atas menyebutkan bahwa setan “*menguasai*” para walinya. Yakni, dia menguasai dan memerintah mereka, mampu memerintah mereka, membawanya ke sisinya, dan menjadikan mereka tentaranya. Ketika mereka berhasil menguasainya, hal itu membuat mereka melupakan Allah dan sibuk dengan mengingatnya. Dengan demikian mereka menjadi anggota aktif dalam golongan setan. Golongan setan itu adalah tentaranya dan para walinya yang tunduk kepadanya, menyebarkan ajaran-ajarannya, dan menyesatkan orang lain.

Golongan setan itulah yang rugi. Kerugian mereka mutlak dan umum; mencakup dunia dan akhirat. Ini merupakan hakikat Qur’ani yang pasti ditegaskan dalam ayat tersebut dengan berbagai penegas; huruf pembuka “*ala*”, huruf penegas “*inna*,” dan kata ganti pemisah untuk penegasan “*hum*,” isim fa’il (nama subjek) dengan alif lam ta’rif “*al-khasirun*,” dan *al-jumlah al-ismiyyah* (nominal sentence) yang menunjukkan kepada penguatan, “*Hizbusysyaithan humul khasirun*.”

Golongan setan yang rugi lagi kafir melakukan kejahatan keji. Mereka

menantang Allah dan Rasul-Nya, memerangi agama-Nya, memusuhi para wali-Nya, mencurahkan segala usaha, energi, dan kemampuannya dalam memerangi Islam dan menghancurkannya. Namun, apakah mereka berhasil dalam hal itu?

Orang-orang Kafir Hina dan Kalah

Ayat di atas memberikan janji Qur'ani yang benar mengenai kegagalan, kekalahan, dan kehinaan mereka, *“Sesungguhnya orang-orang yang menantang Allah dan rasul-nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina.”*

Al-Adzallun jamak *adzal* dalam pola “*Af'al*,” yaitu orang yang sampai ke tingkatan kehinaan dan kenistaan paling rendah. Dikatakan, *“dzalla fulanun fa huwa dzalil.”* Jika kehinaannya bertambah maka dikatakan, *“Huwa adzallu!”*

Al-Adzallun adalah golongan setan yang rugi, yang menantang Allah dan Rasul-Nya.

Allah berfirman, *“Mereka termasuk orang-orang yang sangat hina.”* Dia tidak mengatakan, *“Ulaika humul adzallun”* karena huruf jar “*fi*” menunjukkan keadaan. Yakni, para penantang itu menjadi dalam kehinaan, masuk di dalamnya, lenyap di tengah mereka, dan mencair di antara mereka.

Kata tunggal *al-adzallun* adalah *al-adzallu*. Yaitu orang yang dikuasai kehinaan, kesengsaraan, dan kenistaan. *Al-Adzallu* adalah setiap orang kafir yang menantang Allah dan Rasul-Nya.

Gabungan Antara Penghinaan Orang-orang Kafir dan Kenistaannya

Perhatikan bahwa Surat Al-Mujadilah berbicara dua kali tentang kenistaan dan kehinaan orang-orang yang menantang Allah dan Rasul-Nya:

Surat ini mengatakan di pertama kali, *“Sesungguhnya orang-orang yang menantang Allah dan rasul-Nya pasti mendapat penghinaan sebagai mana kehinaan yang telah didapat oleh orang-orang sebelum mereka. Dan sungguh, Kami telah menurunkan bukti-bukti yang nyata. Dan bagi orang-orang yang mengingkarinya akan mendapat azab menghinakan.”*

Surat ini mengatakan pada kedua kali, *“Sesungguhnya orang-orang yang menantang Allah dan rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina.”*

Ini bukan pengulangan karena di dalam Al-Qur'an tidak ada pengulangan. Tetapi itu "variasi" dalam pemaparan Qur'ani. Variasi dibangun di atas penambahan makna baru pada kedua kalinya.

Ayat pertama berisi informasi mengenai kehinaan musuh-musuh sebagaimana kehinaan orang-orang sebelum mereka. Ayat kedua berisi berita tentang keadaan musuh-musuh di tengah-tengah orang yang sangat hina.

Perbedaan jelas sekali antara kedua ayat di atas. Tujuan ayat pertama ialah informasi mengenai jiwa-jiwa para penantang Allah dan Rasul-Nya. Jiwa-jiwa mereka hina, nista, kalah, sengsara, celaka, dan hancur. Adapun tujuan ayat kedua ialah berita mengenai lingkungan umum yang dialami oleh orang-orang hina tersebut. Sesungguhnya orang-orang di sekitar mereka sangat hina, rugi, dan kalah. Mereka juga terhina di lingkungan umum orang-orang yang sangat hina. Mereka hina dan orang-orang di sekitarnya sangat hina.

Ayat pertama informasi tentang jiwa-jiwa para penantang Allah dan Rasul-Nya. Ayat kedua berita mengenai orang-orang di sekitar para penantang. Dengan demikian kelompok ini menjadi sebagai berikut: orang-orang yang hina di tengah-tengah orang-orang yang sangat hina. Kedua kelompok ini termasuk golongan setan yang rugi.

Janji Al-Qur'an ini senantiasa terwujud dan sejarah telah merekam banyak contoh kehinaan, kerugian, dan kekalahan golongan setan. Tidak ada yang tertinggal dari janji Al-Qur'an ini satu umat kafir pun di masa dan tempat apapun; di masa silam atau masa sekarang atau masa depan.

Allah Menetapkan Kemenangan bagi Agama-Nya

Setelah mempersembahkan janji yang benar mengenai penghinaan, penistaan, dan kekalahan golongan setan yang menantang Allah dan Rasul-Nya. Ayat kedua memaparkan janji Al-Qur'an lainnya dengan kemenangan agama Allah. Allah ﷻ berfirman, "*Allah telah menetapkan, "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang." Sungguh, Allah Mahakuat Mahaperkasa."*

Arti "*kataba*" di sini menetapkan dan memutuskan. *Al-Kitabah* artinya tulisan takdir dan kehendak. Dia menjadikan yang ditetapkan itu takdir *rabbani* yang terlaksana dan sunnah *rabbani* yang pasti, yang

tidak berubah dan berganti, dan tidak ada kemampuan kekuatan makhluk apapun untuk mengubah apa yang telah ditetapkan Allah atau dihapusnya, atau membatalkannya atau penghalangannya atau pelaksanaannya atau implementasinya.

Apa yang telah ditetapkan Allah? Allah menetapkan, “*Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang.*”

Lam dalam “*Laaghlibanna*” *lam* sumpah untuk penegas, dan *nun* *taukid tsaqilah* (nun penegas yang berat) dimasukkan kepada *al-fi’l al-mudhari’* (kata kerja sekarang) juga untuk penegas. Selanjutnya didatangkan kata ganti terpisah “*Ana*” untuk penguat. Penggabungan tiga penegas dalam kata “*Laaghlibanna ana wa rusuli*” untuk menetapkan janji *rabbani* ini dan menambah keyakinan orang-orang mukmin dengan perwujudannya.

Kemenangan dibangun di atas pertolongan. Pemenang adalah orang yang ditolong. Jika Allah Pemenang atas urusan-Nya maka musuh-musuh yang menantang Allah dan para rasul-Nya takluk dan kalah.

Tampak bahwa objek kata kerja “*Aghlibanna*” dalam ayat tersebut dihilangkan. Seandainya Allah menyebutkannya, pasti berfirman, “*Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang terhadap orang-orang kafir penantang.*”

Kata “*ar-rusul*” (para rasul) di-’*athaf*-kan kepada Allah ﷻ. Dia berfirman, “*La aghlibanna ana wa rusuli*” ini merupakan penghormatan dan pemuliaan kedudukan para rasul. Dengan demikian Allah menang atas musuh-musuh-Nya dan para rasul-Nya menang terhadap musuh-musuhnya dengan izin Allah.

Dua Faktor Utama Kemenangan

Ada hikmah lembut dari di-’*athaf*-kannya para rasul kepada Allah dalam ayat, “*La aghlibanna ana wa rusuli.*”

Ayat tersebut menunjukkan dua faktor utama dalam merealisasikan janji Al-Qur’an dalam ayat tersebut dan mengimplementasikan sunnah *rabbani* yang telah ditetapkannya:

Faktor pertama: faktor *rabbani*: itulah pondasi kemenangan, pertolongan, dan realisasi janji. Allah menetapkan, berkehendak, menakdirkan, dan menghendaki. Tidak ada yang dapat menolak ketetapan

Allah. Hal ini dikemukakan dalam ayat tersebut dengan *dhamir munfashil* (kata ganti terpisah) “*Ana*.”

Faktor kedua: faktor manusia: yang menjadi sarana bagi Allah untuk melaksanakan kehendak-Nya. Dengan demikian, para rasul dan para pengikutnya yang berjuang adalah tabir bagi takdir Allah. Mereka mengambil sebab, mencurahkan usaha mereka, memerangi para musuhnya, bertawakal kepada Allah, dan menunggu pertolongan dari-Nya. Hal ini direpresentasikan dalam ayat dengan kata “*rusuli*” yang di-’*athaf*-kan kepada *dhamir* (kata ganti) “*Ana*.”

Sungguh harus banyak para mujahidin di pertempuran apapun antara kebenaran dengan kebatilan. Dalam pertempuran itu pengikut kebenaran mengharapkan kemenangan atas pendukung kebatilan.

Ini bermakna bahwa tidak ada kemenangan kecuali dengan keberadaan orang-orang mukmin yang saleh, berjihad di jalan Allah, mengambil sebab-sebab, dan merealisasikan syarat-syarat kemenangan. Sesungguhnya Allah tidak menolong orang-orang muslim yang melakukan kemaksiatan dan tidak akan menolong kaum muslimin pemimpi, yang lemah, dan malas. Dia juga tidak akan menolong orang-orang muslim yang tidak melakukan persiapan untuk jihad.

Seyogianya memperhatikan dua faktor yang harus ada dalam kemenangan: faktor *rabbani* dan faktor manusia yang berpegang kepada faktor *rabbani* yang disebutkan dalam firman-Nya, “*Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang.*”

Allah Pemenang, Mahakuat, Mahaperkasa

Adapun yang indah dalam ungkapan Al-Qur’an bahwa ayat yang menjanjikan kemenangan dan pertolongan diakhiri dengan penyebutan dua nama besar dari nama-nama Allah, “*Sungguh Allah Mahakuat Mahaperkasa.*”

Penutup ini selaras dengan topik ayat. Allah Mahakuat, artinya Dia-lah Pemenang dan Perkasa. Kekuatan Allah mutlak tanpa terkena kelemahan dan ketidakmampuan. Allah Mahaperkasa, artinya Allah-lah yang memberi pertolongan, pemilik kemuliaan dan kemenangan, tidak ada kekuatan yang mengalahkannya sekalipun besar, dan tidak ada yang membuat Allah

menjadi lemah dan tidak berdaya. Dia-lah yang mengaruniakan keperkasaan kepada para wali-Nya dan pasukan-Nya.

Mengingat topik ayat ini adalah janji dengan kemenangan, hasil, dan pemberian kedudukan. Untuk itu, ayat tersebut selaras untuk diakhiri dengan dua nama, “*Sesungguhnya Allah Mahakuat Mahaperkasa.*”

Sebagaimana diketahui bahwa penutup setiap ayat selalu sesuai dengan topiknya.

Allah menang atas musuh-musuh-Nya dan menolong para wali-Nya. Ini hakikat Al-Qur'an yang jelas dan janji Al-Qur'an yang benar sebagaimana ditegaskan oleh banyak ayat. Di antaranya firman Allah ﷻ, “*Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan mereka tidak mengerti.*” (Yusuf: 21).

Firman Allah ﷻ, “*Jika Allah menolong kamu maka tidak ada yang dapat mengalahkanmu, tetapi jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan) maka siapa yang dapat menolongmu setelah itu?*” (Ali Imran: 160).

Musuh-musuh agama ini takluk, kalah, dan rugi. Kekuatan mereka tidak ada gunanya di hadapan kekuatan Allah. Hakikat ini sudah ditegaskan oleh banyak ayat, di antaranya firman Allah ﷻ,

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا سُرُورٌ وَتَحْشُرُونَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿١٢﴾

“Katakanlah (Muhammad) kepada orang-orang kafir, “Kamu (pasti) akan dikalahkan dan digiring ke dalam neraka Jahanam dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal.” (Ali Imran: 12).

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ فَسَيُنفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ ﴿٣٦﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu menginfakkan harta mereka untuk menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan (terus) menginfakkan harta itu, kemudian mereka akan menyesal sendiri dan akhirnya mereka akan dikalahkan.” (Al-Anfal: 36).

Pasal Kesebelas: Janji Al-Qur'an dalam Surat Al-Hasyr

Turunnya Surat ini Berlangsung Saat Pengusiran Yahudi Bani An-Nadhir

Surat Al-Hasyr merupakan surat Madaniyyah. Surat ini diturunkan pada tahun keempat hijrah setelah pengusiran Yahudi Bani An-Nadhir. Karena sebab itulah Ibnu Abbas ؓ menamakannya surat Bani An-Nadhir.

Sebab pengusiran Yahudi Bani An-Nadhir ialah tindakan mereka melanggar perjanjian bersama Rasulullah ﷺ. Memang tabiat Yahudi selalu begitu.

Pasca Perang Uhud di tahun ketiga dari hijrah, terjadilah peristiwa *Bi'r Ma'unah*. Dalam peristiwa itu orang-orang musyrik berkhianat kepada tujuh puluh orang sahabat para penghafal Al-Qur'an yang diutus oleh Rasulullah ﷺ untuk berdakwah kepada Allah. Mereka membunuhnya dan tidak ada seorang pun yang selamat kecuali Amru bin Umayyah Adh-Dhamri ؓ yang kembali ke Madinah. Di tengah perjalanan pulang ia melihat dua orang lelaki musyrik dari Bani Amir. Ia mengira keduanya berasal dari kabilah yang melanggar perjanjian dan membunuh para sahabat. Ia melompat ke arah keduanya lalu membunuhnya sebagai balas dendam atas para saudaranya yang menjadi syahid.

Ketika Rasulullah ﷺ memberitahukan bahwa dirinya telah membunuh dua orang, beliau pun marah karena kedua orang dari Bani Amir ini adalah orang-orang yang mengadakan perjanjian dengannya. Ini berarti bahwa pembunuhan keduanya merupakan tindakan keliru dan dengan demikian Rasulullah ﷺ wajib membayar denda keduanya.

Bani Amir dengan Yahudi Bani An-Nadhir memiliki ikatan. Rumah-rumah Bani An-Nadhir terletak di timur Madinah sejauh beberapa mil darinya. Antara mereka dengan Rasulullah ﷺ ada perjanjian damai.

Rasulullah ﷺ berangkat menemui mereka (Bani An-Nadhir) disertai dua sahabatnya, Abu Bakar dan Umar ؓ untuk berbicara dengan mereka mengenai pembayaran denda dua orang dari Bani Amir.

Setibanya di sana, mereka pun menyilakannya duduk bersama kedua sahabatnya di sisi dinding (kebun) mereka. Saat beliau berbicara dengan mereka mengenai denda dua orang korban, mereka pun mengumumkan siap membantu.

Di sinilah muncul pengkhianatan dalam diri mereka. Sebagian berkata kepada yang lainnya, “Ini kesempatan tepat untuk membunuhnya dan menyelamatkan diri darinya. Dia tidak bersama pasukan yang akan membelanya!” Mereka sepakat agar ada seseorang yang naik ke dinding dan menimpukkan batu besar ke Rasulullah ﷺ.

Allah memberitahu hal tersebut kepada Rasul-Nya ﷺ dan menjaganya dari pengkhianatan mereka. Tiba-tiba Rasulullah ﷺ berdiri seakan-akan hendak buang air besar dan meninggalkan mereka. Perjalanan beliau sampai ke Madinah. Ketika beliau terlambat mendatangi kedua sahabatnya; Abu Bakar dan Umar, keduanya pun berdiri lalu pulang ke Madinah.

Di Madinah, Rasulullah ﷺ mengabarkan kepada kedua sahabatnya mengenai pengkhianatan Yahudi, tindakan mereka melanggar perjanjian, dan rencananya untuk membunuh beliau.

Rasulullah ﷺ mempersiapkan pasukan untuk memerangi Yahudi Bani An-Nadhir. Pada hari berikutnya orang-orang Yahudi Bani An-Nadhir dikejutkan dengan keberadaan balatentara Rasulullah ﷺ yang sedang mengepung mereka.

Di tengah-tengah pengepungan ini, gembong kaum munafikin, Abdullah bin Ubay melakukan komunikasi dengan mereka dan meminta agar mereka tidak bertekuk lutut kepada Rasulullah ﷺ, tetap bertahan di benteng-benteng mereka, dan ia berjanji akan memberikan bantuan dari kelompoknya. Orang-orang Yahudi menunggu bantuan dari kaum munafikin, tapi bantuan itu tidak kunjung datang!

Saat itulah orang-orang Yahudi terpaksa menyerahkan diri. Mereka bertekuk lutut dengan syarat harus diusir secara total dari perkampungan mereka dan masing-masing membawa perkakas rumahnya seberat beban unta, dan mereka tidak boleh membawa emas dan senjata. Lantas mereka bergerak ke arah Khaibar dan negeri Syam.

Rasulullah ﷺ membagi-bagi tanah dan harta benda mereka kepada kaum Muhajirin dan beliau hanya memberi kepada dua orang Anshar yang sangat miskin.

Allah menurunkan Surat Al-Hasyr. Ayat-ayatnya membicarakan beberapa kejadian dalam peristiwa tersebut dan meringkas beberapa isyarat darinya. Lihat, *Tafsir Ibnu Katsir*, (4/322-324).

Yahudi Bani An-Nadhir merupakan kabilah Yahudi paling kuat sekitar Madinah. Mereka memiliki banyak jumlah dan senjata. Para sahabat pun kagum dengan kekuatan dan kekokohan benteng-benteng mereka dan memikirkan bagaimana menaklukkan dan mengalahkan mereka.

Berikut ini beberapa ayat dalam Surat Al-Hasyr yang mempersembahkan berbagai hakikat yang menunjukkan kondisi peristiwa tersebut dan berbagai pelajarannya:

Pengusiran Orang-orang Yahudi Merupakan Hukuman bagi Mereka

Pertama: Firman Allah ﷻ,

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ ﴿٢﴾ وَلَوْلَا أَنْ كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِمُ الْجَلَاءَ لَعَذَّبُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابُ النَّارِ ﴿٣﴾ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَمَنْ يُشَاقِقِ اللَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٤﴾

"Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung halamannya pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin, benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah; maka Allah mendatangkan (siksaan) kepada mereka dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah menanamkan rasa takut ke dalam hati mereka; sehingga mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangannya sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran wahai orang-orang yang mempunyai pandangan! Dan sekiranya tidak karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka, pasti Allah mengazab mereka di dunia. Dan di akhirat mereka akan mendapat azab neraka. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan

Rasul-Nya. Barangsiapa menentang Allah, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya. (Al-Hasyr: 2-4)

Seruan pada ayat-ayat di atas untuk para sahabat. Di dalamnya Allah memberitahukan bahwa Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang Yahudi Bani An-Nadhir dari perkampungan mereka. Dia menggambarkan mereka itu sebagai orang-orang kafir dari Ahli Kitab. Allah mengaruniakan kepada orang-orang mukmin dengan pengeluaran musuh-musuh mereka dan mengisyratkan kepada kekuatan dan kekokohan benteng-benteng mereka. Sementara itu para sahabat tidak memprediksi keluarnya mereka. Adapun orang-orang Yahudi, mereka bersandar kepada kekuatan dan kekokohan benteng-benteng mereka. Mereka meyakini bahwa hal itu akan mencegah mereka dari hukum Allah.

Di antara tipu daya Allah kepada mereka bahwa Dia menimpakan azab dan siksa-Nya kepada mereka yang tidak mereka prediksi. Mereka memprediksi adanya serangan kaum muslimin kepada mereka. Untuk itulah mereka memperketat penjagaan benteng-bentengnya. Namun Allah memerangi mereka dari bagian dalamnya; Dia memasukkan rasa cemas dan takut dalam hati mereka terhadap kaum muslimin. Pada saat itulah kekuatan dan kekokohan benteng-benteng mereka tidak ada gunanya. Akhirnya mereka menyerahkan diri, melubangi benteng-benteng dan menghancurkan rumah-rumahnya untuk mengambil barang-barang darinya.

Allah menimpakan siksaan kepada mereka dengan itu dan menetapkan pengusiran baginya karena mereka telah menentang Allah dan Rasul-Nya, memerangi para wali-Nya, dan menghalangi agama-Nya. Dengan demikian, Allah mewujudkan sunnah-Nya yang tidak tergantikan kepada mereka. Sebab, setiap orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya maka Dia binasa dan disiksa.

Mengambil Pelajaran dari Peristiwa yang Berlangsung pada Orang-orang Yahudi

Allah menyeru kaum mukminin untuk mengambil pelajaran dari sebuah peristiwa dan mengambil intisari berbagai pelajaran dan nasehat, *“Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran wahai orang-orang yang mempunyai pandangan!”*

Termasuk *tadabbur* dan pengambilan pelajaran ialah mengeneralisir peristiwa pengusiran Yahudi Bani An-Nadhir terhadap berbagai kondisi yang serupa dengan orang-orang kafir dan memandang kepada akhir orang-orang kafir lainnya melalui peristiwa itu. Untuk itu kita menganggap ayat-ayat di atas sebagai janji Al-Qur'an untuk membinasakan orang-orang kafir yang menjadi musuh di berbagai masa dan tempat. Janji Al-Qur'an ini sudah terwujud dalam berbagai contoh dan model bagi orang-orang kafir sepanjang sejarah Islam.

Aspek-aspek Keserupaan Antara Bani An-Nadhir dengan Orang-orang Setelah Mereka

Di antara aspek keserupaan antara peristiwa yang menimpa orang-orang Yahudi Bani An-Nadhir dengan orang-orang kafir yang menjadi musuh yang datang setelah mereka:

1. Kekuatan Bani An-Nadhir dan kekokohan benteng-benteng mereka. Hal ini membuat para sahabat memikirkan tata cara keluarnya dan pengeluaran mereka. Itulah yang menjadikan Allah menyeru orang-orang muslim dengan firman-Nya, "*Kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar.*"

Orang-orang kafir lainnya datang setelah Bani An-Nadhir. Mereka memiliki banyak indikasi kekuatan dan kekokohan sehingga kaum muslimin berpikir bagaimana cara mengalahkan mereka, melemahkan kekuatan mereka, dan menghancurkannya. Mereka tahu kelemahannya dalam menghadapi mereka.

Berbagai kekuatan kafir telah dilenyapkan pada masa modern ini. Lenyapnya kekuatan ini tidak pernah diprediksi oleh kaum muslimin, seperti imperium Britania, Jerman, Perancis, Uni Sovyet, dan seperti kekalahan Yahudi dan keterpaksaan mereka untuk menarik diri dari selatan Lebanon.

2. Bani An-Nadhir bersandar kepada kekuatan dan kekokohan benteng-benteng mereka, dan mereka meyakini bahwa hal itu akan melindungi dan membela mereka dari segala bahaya hingga meskipun azab dari Allah, "*dan mereka pun yakin, benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah.*"

Demikianlah orang-orang kafir di setiap masa dan tempat. Mereka

kagum dengan kekuatan dan kemampuannya, membangga-banggakannya, bersandar kepadanya, dan meyakini bahwa hal itu akan melindungi dan membela mereka. Pada momen yang kritis ketika mereka membutuhkan kepada hal itu, ternyata mereka tidak mendapatkan apa yang mereka kehendaki! Akhirnya mereka jatuh dalam keadaan terbuka di hadapan ketetapan dan azab Allah.

Begitu kagumnya orang-orang kafir modern kepada kekuatan mereka, sayang sekali kekuatan itu hancur pada saat mereka membutuhkannya sehingga mereka merugi dan binasa. Kekuatan dahsyat tidak berguna bagi Hitler sehingga ia kalah dan Jerman Nazi yang dibangunnya menjadi hancur. Uni Sovyet tidak mendapatkan manfaat dari kekuatannya yang besar di hadapan mujahidin Afghanistan.

3. Azab Allah datang kepada Bani An-Nadhir dari arah yang tidak mereka perkirakan dan prediksi. Mereka merasa aman dari tipu daya Allah lalu mereka gagal dan rugi.

Allah telah mencela orang-orang yang merasa aman dari tipu daya-Nya. Allah ﷻ berfirman,

أَفَأَمِنْ أَهْلُ الْقُرَى أَنْ يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا بَيَاتًا وَهُمْ نَائِمُونَ ﴿٩٧﴾ أَوْ أَمِنْ أَهْلُ الْقُرَى أَنْ يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يُلْعَبُونَ ﴿٩٨﴾ أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩٩﴾

“Maka apakah penduduk negeri itu merasa aman dari siksaan Kami yang datang malam hari ketika mereka sedang tidur? Atau apakah penduduk negeri itu merasa aman dari siksaan Kami yang datang pada pagi hari ketika mereka sedang bermain? Atau mereka merasa aman dari siksaan Allah (yang tidak terduga-duga)? Tidak ada yang merasa aman dari siksaan Allah selain orang-orang yang rugi.” (Al-A’raf: 97-99).

Sesungguhnya Allah-lah yang memerangi musuh-musuh-Nya yang kafir di setiap masa dan tempat dan memilih ayat-ayat-Nya dan tentara-tentara-Nya yang dikehendaki-Nya untuk mereka sesuai dengan kebijaksanaan dan ilmu-Nya. Dia-lah Yang Maha Mengetahui Mahabijaksana. Untuk itu Allah

mengagetkan mereka dengan berbagai peristiwa yang tidak mereka prediksi dan tidak mereka persiapkan sehingga menghancurkan mereka.

4. Senjata yang digunakan oleh Allah untuk mengagetkan Yahudi Bani An-Nadhir adalah kegentaran yang Dia masukkan ke dalam hati mereka sehingga memadamkan moralitas, tekad, dan kehendak mereka, dan memaksa mereka untuk bertekuk lutut dan mengikuti ketetapan Rasulullah.

Ini menunjukkan urgensi keinginan, tekad, dan moralitas yang tinggi dalam pertempuran. Senjata-senjata itu sendiri tidak ada gunanya meskipun kuat dan membunuh. Yang menjadi pertimbangan pertama adalah tangan yang membawanya dan otot yang menjalankan dan mengarahkannya.

5. Ayat-ayat di atas memberikan alasan mengenai apa yang berlangsung pada Yahudi Bani An-Nadhir bahwa penyebabnya bahwa mereka itu menentang Allah dan Rasul-Nya. Ayat di atas menetapkan bahwa setiap yang menentang Allah dan Rasul-Nya, dialah orang yang merugi dan binasa. *“Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa menentang Allah, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.”*

Ini janji dari Allah mengenai kekalahan dan kerugian setiap orang yang menentang-Nya dan memerangi agama-Nya dari kalangan orang-orang kafir di berbagai masa dan tempat. Allah telah merealisasikan janji ini dan menimpakan sunnah-Nya kepada orang-orang kafir yang lebih dahulu dari Islam, orang-orang kafir yang hidup sezaman dengan Rasulullah ﷺ, dan orang-orang kafir yang memerangi Islam setelahnya. Janji yang benar ini akan terwujud pada kaum kafir masa ini.

Persekutuan Antara Orang-orang Yahudi dan Kaum Munafik

Kedua: Firman Allah ﷻ,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِنْ قُوتِلْتُمْ لَنَنْصُرَنَّكُمْ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١١﴾ لَئِنْ أُخْرِجُوا لَا يَخْرُجُونَ مَعَهُمْ وَلَئِنْ قُوتِلُوا لَا يَنْصُرُونَهُمْ وَلَئِنْ نَصَرُوهُمْ لَيُوَلِّنَنَّ الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا

يُنْصَرُونَ ﴿١٢﴾ لَأَنْتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِي صُدُورِهِمْ مِنْ اللَّهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ ﴿١٣﴾ لَا يُقَاتِلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي قُرَى مُحَصَّنَةٍ أَوْ مِنْ وَرَاءِ جُدُرٍ بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّى ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٤﴾ كَمَثَلِ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ قَرِيبًا ذَفُؤُوا وَبَالَ أَمْرِهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٥﴾

“Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudaranya yang kafir di antara Ahli Kitab; sungguh, jika kami diusir niscaya kami pun akan keluar bersama kamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapa pun demi kamu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantumu. Dan Allah menyaksikan bahwa mereka benar-benar pendusta. Sungguh, jika mereka diusir, orang-orang munafik itu tidak akan keluar bersama mereka, dan jika mereka diperangi; mereka (juga) tidak akan menolongnya; dan walaupun mereka menolongnya pastilah mereka akan berpaling lari kebelakang, kemudian mereka tidak akan mendapat pertolongan. Sesungguhnya dalam hati mereka, kamu (muslimin) lebih ditakuti dari pada Allah. Yang demikian itu karena mereka orang-orang yang tidak mengerti. Mereka tidak akan memerangi kamu (secara) bersama-sama, kecuali di negeri-negeri yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka sangat hebat kamu kira mereka itu bersatu padahal hati mereka terpecah-belah. Yang demikian itu karena mereka orang-orang yang tidak mengerti. (Mereka) seperti orang-orang sebelum mereka (Yahudi) belum lama berselang, telah merasakan akibat buruk (terusir) disebabkan perbuatan mereka sendiri. Dan mereka akan mendapat azab yang pedih.” (Al-Hasyr: 11-15).

Ayat-ayat tersebut berbicara mengenai apa yang telah menimpa Yahudi Bani An-Nadhir. Sesungguhnya ayat-ayat ini menghimpun antara orang-orang munafik dan Yahudi, dan mengabarkan janji yang telah dijanjikan oleh orang-orang munafik kepada orang-orang Yahudi dan dusta mereka kepadanya.

Dari sebab turunnya surat di atas kita tahu bahwa ketika pengepungan semakin dahsyat terhadap orang-orang Yahudi Bani An-Nadhir, Abdullah bin Ubay, gembong kaum munafik melakukan komunikasi dengan mereka dan menjanjikan kemenangan, dukungan, dan bantuan kepada mereka, dan memotivasi mereka agar tidak bertekuk lutut, namun ia menyalahi janjinya, meninggalkannya, dan membiarkan mereka menghadapi perjalanan mereka yang kelam sendirian.

Orang-orang munafik berkata kepada saudara-saudara mereka orang-orang Yahudi kafir, “Seandainya kaum muslimin mengeluarkan kalian dari tempat tinggal kalian, sesungguhnya kami akan bersolidaritas bersama kalian dan keluar bersama kalian, dan kami tidak akan mematuhi siapa pun jika dia memerintahkan kami untuk berlawanan dengan kalian bagaimana pun keadaan orang itu, sekalipun Rasulullah ﷺ. Jika kaum muslimin memerangi kalian, sesungguhnya kami tidak akan bersama kalian, kami hanya akan bersama kalian, akan menolong kalian melawan mereka, dan membantu kalian dengan bantuan dari kelompok kita melawan mereka!

Janji ini menunjukkan kekokohan hubungan antara Yahudi dengan orang-orang munafik dan kelemahan hubungan antara orang-orang munafik dengan kaum muslimin karena orang-orang munafik itu sebenarnya bukan orang-orang muslim. Mereka itu sebenarnya orang-orang kafir saudara-saudara kaum Yahudi!

Bersamaan dengan itu Allah bersaksi bahwa orang-orang munafik pendusta dalam janjinya dan mereka akan melanggarnya. Jika orang-orang Yahudi dikeluarkan, mereka tidak akan keluar bersamanya. Jika orang-orang Yahudi diperangi, mereka tidak akan menolongnya. Jika orang-orang munafik berusaha memenuhi janji dan menolong saudara-saudara mereka kaum Yahudi, mereka tidak akan memberikan pertolongan. Kedua kelompok yang bersekutu ini akan lari kebelakang dan kalah di hadapan kaum muslimin.

Kita di sini di hadapan dua janji yang disebutkan oleh ayat-ayat di atas:

Pertama: janji orang-orang munafik untuk menolong dan mendukung saudara-saudara mereka kaum Yahudi.

Kedua: janji Allah dengan dusta orang-orang munafik dan pelanggaran janjinya.

Apa yang terjadi setelah itu?

Orang-orang munafik telah berdusta dan menyalahi janji mereka kepada saudara-saudara mereka kaum Yahudi. Sebab, melanggar janji dan tidak mampu memenuhinya merupakan sifat yang senantiasa ada pada orang-orang kafir dan munafik. Mahabonar Allah pada apa yang dijanjikan-Nya dan diberitahukan-Nya karena Allah tidak menyalahi janji dan Dia Mahabonar dalam firman-Nya.

Kebohongan dan Kepengecutan Kaum Munafik dan Yahudi

Ayat-ayat di atas menghimpun antara dua kelompok yang bersekutu: Yahudi dan kaum munafik Arab, dan menganggap keduanya kaum yang tidak memahami. Karena itulah mereka sangat takut kepada kaum muslimin melebihi ketakutan mereka kepada Allah. Orang-orang mukmin lebih menakutkan dalam dada mereka daripada Allah.

Ayat-ayat di atas mengabarkan tentang kepengecutan dua kelompok; Yahudi dan kaum munafik. Kepengecutan itu lebih mengakar dalam kepribadian Yahudi. Mereka tidak memerangi kaum muslimin dengan berkumpul dan tidak menghadapi mereka dengan konfrontasi yang terbuka. Jika mereka terpaksa melakukan konfrontasi dan perang melawan mereka, sesungguhnya mereka bersembunyi di berbagai perkampungan kokoh yang berbenteng atau berlindung di balik dinding-dinding, penghalang-penghalang, dan tabir-tabir yang melindungi mereka.

Orang-orang Yahudi secara lahir tampak bersepakat, bersatu, dan berkumpul. Mereka berkemauan keras untuk mementaskan (drama informasi), dan mengeluarkan ungkapan-ungkapan iklan dusta. Di sana mereka memproklamirkan kesepakatan dan persatuan mereka. Namun sebenarnya mereka itu berselisih dan saling berkelahi, hati mereka retak-retak dan bercerai-berai, tidak ada yang mengumpulkan antara hati itu, dan tidak ada sesuatu yang menyatukannya hingga seandainya sesuatu ini bahaya yang menghapus dan menghancurkan.

Mereka itulah orang-orang yang Allah membenarkannya dalam firman-Nya mengenai mereka, “*Dan Kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai Hari Kiamat.*” (**Al-Maa'idah: 64**).

Permusuhan dan Perpecahan Antara Kaum Yahudi

Permusuhan dan kebencian mengakar dalam hati orang-orang Yahudi sampai Hari Kiamat. Meskipun mereka berusaha menyembunyikannya dengan berbagai senyuman dan mengklaim kerja sama, cinta, dan koordinasi, mereka itu dusta dalam hal tersebut. Orang yang memandang mereka dari kejauhan menganggap bersatu, padahal hari mereka banyak; berbeda, bermusuhan, dan saling membenci.

Pembicaraan dalam ayat-ayat di atas tidak khusus tentang persekutuan antara orang-orang munafik dengan Yahudi Bani An-Nadhir pada masa Rasulullah ﷺ, tetapi pembicaraan itu umum mencakup segala persekutuan dan kerjasama antara kaum munafik dengan orang-orang Yahudi hingga terjadinya kiamat.

Ini terwujud dalam berbagai kontak rahasia dan laten (tersembunyi) antara kaum munafik Arab dengan Yahudi yang mendirikan negara untuk mereka di tanah Palestina. Orang-orang munafik Arab berhasil melakukan hal itu untuk kaum Yahudi, bersekutu dengan mereka dan loyal kepadanya, dan bekerja untuk menguatkan dan mendukungnya.

Pembicaraan ayat-ayat di atas mengenai kepengecutan kaum Yahudi dan kebencian mereka bukan khusus berkenaan dengan Yahudi pada masa Rasulullah ﷺ, tapi bersifat umum mencakup kaum Yahudi di setiap masa dan tempat. Hendaknya kita memperhatikan keselarasan ayat-ayat di atas berikut janji-janji Al-Qur'an di dalamnya mengenai kaum Yahudi di bumi Palestina di masa sekarang ini.

Mereka para pengecut meskipun memiliki berbagai indikasi kekuatan dan kekokohan serta senjata modern dan canggih. Mereka tidak memerangi para mujahidin di tanah Palestina dengan perang langsung berdasarkan keberanian dan kegagahan pejuang. Para tentara mereka pengecut tidak berani melakukan konfrontasi langsung dengan para mujahidin. Untuk itu mereka bersembunyi di belakang, *"di negeri-negeri yang berbenteng,"* modern yang direpresentasikan dalam berbagai barak dan pangkalan militer dan kawat-kawat listrik elektronik. Sebagaimana mereka berperang, *"di balik tembok,"* modern yang terwujud dalam berbagai pesawat, tank baja, dan mobil bersenjata.

Ketika pasukan Yahudi terpaksa melakukan konfrontasi dengan para mujahidin dengan konfrontasi perang, sesungguhnya mereka itu pengecut, takut, gentar, lari, dan kalah. Sejarah modern mencatat beragam contoh dan model kepengecutan Yahudi di hadapan para mujahidin di Palestina, Lebanon, dan sebagainya.

Ini terjadi pada saat mereka memiliki beragam indikasi kekuatan materil militer, bagaimana yang akan mereka lakukan di masa depan ketika mereka menghadapi pasukan Islam yang berjuang?

Engkau akan melihat generasi Islam mujahid akan datang yang akan merealisasikan janji Al-Qur'an dalam praktik saat berjihad melawan Yahudi dengan jihad yang besar, *"Mereka tidak akan memerangi kamu (secara) bersama-sama, kecuali di negeri-negeri yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka sangat hebat kamu kira mereka itu bersatu padahal hati mereka terpecah-belah."*

Pasal Keduabelas: Janji Al-Qur'an dalam Surat Ash-Shaff

Surat Ash-Shaff merupakan surat Madaniyyah. Pembicaraan dalam surat ini tentang barisan (islami) mujahid yang menegakkan panji Islam dan memerangi musuh-musuh Allah.

Surat ini dimulai dengan tasbih alam semesta dan seisinya untuk Allah, mencela orang-orang yang perkataannya berlawanan dengan perbuatannya, menyeru untuk melepaskan diri dari dualisme antara pemikiran dan perilaku, dan memberitahukan bahwa Allah mencintai para mujahid yang berada dalam satu barisan yang rapat dan bersatu.

Ayat-ayat dalam surat ini mengisyaratkan kepada berbagai rangkaian terdahulu dari barisan islami pra Islam. Ayat ini menyebutkan barisan orang-orang yang beriman kepada Musa ﷺ, lalu barisan orang-orang yang beriman kepada Isa ﷺ. Selanjutnya surat tersebut berpindah kepada barisan orang-orang yang beriman kepada Rasul penutup, Muhammad ﷺ yang berakhir kepadanya konvoi iman seluruhnya. Ayat-ayat di atas juga menjelaskan permusuhan orang-orang kafir kepada kaum mukmin, menyeru orang-orang beriman untuk berjihad melawan mereka, menganggap bahwa jihad di jalan Allah adalah perdagangan yang menguntungkan, mempersembahkan beberapa buah jihad dan hasil usahanya di dunia dan

akhirat, dan surat ini disudahi dengan seruan terakhirnya untuk kaum mukminin agar mereka menjadi para penolong Allah dan meneladani kaum hawariyyun yang berserah diri dalam hal itu, yang menjawab seruan Isa عليه السلام. Merekalah para penolong Allah.

Surat ini merupakan surat jihad, pergerakan, dan pendidikan yang menggenggam tangan kaum muslimin, menempatkan mereka di barisan islami yang berjihad, dan memprovokasi mereka untuk berjihad melawan musuh-musuh!

Kezaliman Ahli Kitab Karena Dusta dan Kebohongan Mereka

Pertama: Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُوَ يُدْعَى إِلَى الْإِسْلَامِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٧﴾ يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿٨﴾ هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ﴿٩﴾

“Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah padahal ia diajak kepada (agama) Islam? Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membencinya. Dia-lah yang mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, untuk memenangkan-Nya di atas segala agama meskipun orang-orang musyrik membencinya. (Ash-Shaff: 7-9).

Ayat-ayat di atas menetapkan bahwa tidak ada seorang pun yang paling dahsyat kezalimannya daripada orang kafir Ahli Kitab yang diseru untuk masuk Islam, tetapi ia menolak seruan tersebut dan mengada-adakan kebohongan kepada Allah.

Ayat-ayat itu juga menetapkan bahwa orang-orang kafir itu zalim, memerangi Islam, dan berusaha keras untuk memadamkan apinya, tetapi

mereka kalah. Allah menyempurnakan cahayanya dan mengunggulkan Islam atas agama seluruhnya.

“Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah padahal ia diajak kepada (agama) Islam?” Kalimat pertanyaan dalam ayat ini bersifat penetapan yang menetapkan hakikat pasti bahwa tidak ada seorang pun yang lebih besar kezalimannya daripada orang yang mendustakan Allah saat seruan-Nya untuk masuk ke dalam Islam.

Termasuk sunat bagi seorang muslim ketika membaca pertanyaan ini atau mendengarnya, hendaknya ia menjawab dengan mengucapkan, “Tidak ada seorang pun yang lebih zalim darinya.”

Pembicaraan dalam ayat di atas mengenai Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nashrani karena ayat-ayat sebelumnya membicarakan tentang mereka dan mencelanya karena mendustakan Rasul penutup, Muhammad ﷺ. Itulah yang dijelaskan dalam ayat sebelumnya,

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا
لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ
فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُبِينٌ ﴿٦﴾

“Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, “Wahai Bani Israil sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu, yang membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan seorang rasul yang akan datang setelahku, yang namanya Ahmad (Muhammad).” Namun ketika Rasul itu datang kepada mereka dengan bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, “Ini adalah sihir yang nyata.” (Ash-Shaff: 6).

Yakni, ketika Rasul penutup, Ahmad ﷺ datang membawa berbagai keterangan dan bukti, mereka mendustakannya dan menuduh beliau seorang penyihir, dan apa yang dibawanya sihir.

Kewajiban Ahli Kitab Masuk dalam Islam

Adapun yang dimaksud dengan Islam dalam firman-Nya, *“padahal ia*

diajak kepada (agama) Islam?” Islam khusus yang dibawa Rasul penutup, Muhammad ﷺ.

Ini bermakna bahwa agama-agama sebelumnya telah dihapus Allah, di antaranya Yahudi, Nashrani, dan para pengikutnya diperintahkan untuk masuk ke dalam Islam. Dakwah ini diarahkan kepada mereka dan mereka tidak akan masuk surga kecuali apabila mereka meresponnya dan mereka orang-orang muslim.

Banyak ayat mengenai hakikat ini. Kita cukupkan dengan firman Allah,

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ أَأَسْلَمْتُمْ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا
عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿٢٠﴾

“Kemudian jika mereka membantah engkau (Muhammad) katakanlah, “Aku berserah diri kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku.” Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi kitab dan kepada orang-orang buta huruf, “Sudahkah kamu masuk Islam?” Jika mereka masuk Islam, berarti mereka telah mendapat petunjuk, tetapi jika mereka berpaling, maka kewajibanmu hanyalah menyampaikan. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya. (Ali Imran: 20).

Ketika dakwah diarahkan kepada Yahudi atau Nashrani untuk masuk ke dalam Islam, sesungguhnya ia –biasanya– menolak dakwah dan mengadakan kebohongan kepada Allah sehingga dia tidak mengakui bahwa Muhammad ﷺ utusan Allah dan Al-Qur’an kitabullah. Ini merupakan kebohongan dan kedustaan terhadap Allah. Untuk itu orang yang bohong ini adalah manusia paling zalim.

Mengingat ia manusia paling zalim, maka Allah tidak memberinya petunjuk. Yakni, tidak memberinya taufik untuk menerima Islam. Allah tidak memberinya petunjuk dan taufik karena dia sendiri yang memulainya dengan menolak dakwah kepada Islam. *Sunnatullah* itu ialah apabila manusia menolak petunjuk maka ia menjadi zalim dan Allah tidak memberi

petunjuk kepada kaum yang zalim dan tidak memberikan taufik untuk berbuat kebaikan kepada mereka.

Perang Ahli Kitab terhadap Islam

Setelah ayat-ayat di atas membicarakan kekafiran Ahli Kitab, kezalimannya, dan pendustaannya kepada kebenaran, ayat-ayat itu beralih membicarakan tentang salah satu kejahatan keji mereka, yaitu perang mereka terhadap agama yang benar. Ayat tersebut berkata, “*Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka,*”

Sikap Ahli Kitab terhadap Islam, agama yang benar dibangun di atas dua langkah:

Pertama: mengingkarinya dan menolak masuk kepadanya.

Kedua: memerangnya dan menghadapinya serta berusaha keras untuk memadamkan cahayanya dan menghancurkannya.

Langkah pertama menggiring kepada langkah kedua dan berakhir di sana. Dengan itu mereka telah sesat dengan diri mereka lalu menyesatkan orang lain dan mengharamkan diri mereka dari kebenaran lalu bekerja keras untuk menghalangi orang lain darinya.

Ayat di atas mengekspresikan perang mereka terhadap Islam dengan kata kerja “*yuriduna*” yang menunjukkan bahwa sikap mereka terhadap Islam berdasarkan atas kehendak dan bukan sikap insidental yang cepat berubah. Mereka mengetahui apa yang dilakukan dan memiliki tujuan apa yang mereka kerjakan.

Kata kerja “*yuriduna*” dikemukakan dalam bentuk *al-fi’lu al-mudhari’* (kata kerja sekarang) untuk menunjukkan bahwa kehendak pada orang kafir ini terus berlangsung, baru, dan kontinu tanpa henti dan bertambah mengakar dan kokoh, dan menjadi kuat sepanjang hari; tidak hilang dan tidak musnah.

Adapun yang dimaksud cahaya Allah dalam ayat di atas ialah Islam, agama yang Allah jadikan penutup agama-agama. Dia meridhainya sebagai agama bagi kaum muslimin, dan meminta manusia untuk masuk ke dalamnya. Islam adalah cahaya karena ia menunjukkan seorang muslim kepada apa yang dikehendaki Allah dan diwajibkan kepadanya, yaitu petunjuk yang menunjukkannya kepada jalan.

Mereka Hendak Memadamkan Cahaya Allah dengan Mulut-mulut Mereka

Ayat di atas mengungkapkan beragam usaha orang-orang kafir yang terus-menerus memerangi Islam dengan perkataannya, “*Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka.*” Ayat ini menggariskan gambaran sinis dengan dasar metode deskripsi Al-Qur’an yang lembut.

Ketika kita membaca firman Allah ﷻ, “*Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka,*” kita membayangkan dalam imajinasi kita seorang pelukis yang melukis sekelompok laki-laki yang polos dan tolol berdiri di jalan di tengah hari musim panas. Terik matahari menyakiti mereka dan mereka hendak menyelamatkan diri darinya lalu mereka meniup matahari untuk memadamkannya! Itu merupakan gerakan yang tidak masuk akal dan polos!

Demikian juga berbagai upaya orang-orang kafir untuk memerangi agama ini. Itu merupakan upaya-upaya yang gagal dan rugi. Mereka tidak akan berhasil dalam (meraih) tujuannya. Senjata-senjata mereka dalam memerangi Islam hanyalah nafas-nafas yang lemah tidak melebihi mulut-mulut para pemiliknya. Benar sekali ucapan seseorang tentang mereka:

Laksana orang yang menanduk batu keras untuk memecahkannya

Sayang, ia tidak membahayakan batu itu, justru domba itu tanduknya semakin lemah

Kenapa Mereka Tidak Bisa Menghancurkan Islam

Kenapa orang-orang kafir tidak berhasil menghancurkan Islam?

Sebab, Islam adalah cahaya Allah yang menerangi kehidupan manusia dan memporak-porandakan kegelapan-kegelapan di sekelilingnya. Sungguh, tidak ada cahaya, petunjuk, dan kebenarannya di selainnya. Allah memberikan rahmat dengan Islam kepada manusia seluruhnya, menjadikan mereka bahagia dengannya di dunia dan akhirat, jika mereka menerimanya, mengambalnya, dan berpegang teguh kepadanya! Jika orang-orang kafir berhasil menghancurkannya, berarti mereka telah menjerumuskan manusia ke dalam kegelapan, kehilangan, dan kesesatan. Allah Yang Mahasabar Maha Penyayang menolak itu!

Selanjutnya keberhasilan orang-orang kafir menghancurkan Islam maknanya bahwa mereka mengalahkan Allah dan membuatnya lemah, menghentikan takdir-Nya, menghalangi keinginan-Nya, dan mengosongkan kehendak-Nya. Ini mustahil secara akal dan syar'i. Allah Mahakuat Mahaperkasa, Mahakuasa Maha Memaksa; menguasai urusan-Nya, melaksanakan kehendak-Nya, merealisasikan keinginan-Nya, dan tidak ada sesuatu pun di bumi dan di langit yang dapat membuatnya lemah, dan tidak akan ada satu tanda kekuatan pun yang akan mencegatnya meskipun besar!

Ayat di atas mengabarkan hakikat tersebut dengan perkataannya, *"tetapi Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membencinya."* Menyempurnakan artinya melengkapi. *"Mutimmu"* adalah *ism fa'il* (subjek), dan pengungkapan dengan *ism fa'il* di sini untuk menunjukkan keteguhan dan stabilitas.

Hakikat yang ditetapkan di sini ialah penyempurnaan dan pelengkapan Islam. Hakikat ini sudah ditegaskan oleh berbagai ayat lainnya dari Al-Qur'an, seperti firman Allah ﷻ, *"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu."* (Al-Maa'idah: 3)

Allah Menyempurnakan Cahaya-Nya dan Menolong Agama-Nya

Allah menyempurnakan cahaya-Nya dan menolong agama-Nya meskipun orang-orang kafir tidak suka, meskipun mereka memerangi agama-Nya dan hendak memadamkan cahayanya dengan mulut-mulut mereka. Ketidaksukaan mereka tidak ada harganya di sisi Allah dan akhir peperangan mereka terhadap agama-Nya sudah lebih dahulu diketahui sebelum mereka memasukinya.

Surat ini menjelaskan makna kalimat *"wallahu mutimmu nurihi"* di ayat selanjutnya secara langsung, *"Dia-lah yang mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, untuk memenangkan-Nya di atas segala agama meskipun orang-orang musyrik membencinya."*

"Rasulahu" yang disebutkan dalam ayat di atas adalah penutup para rasul dan nabi ﷺ.

"dinal haq" di sini adalah Islam yang dibawa oleh penutup para rasul ﷺ. Allah mensifatinya dengan agama yang benar menunjukkan bahwa

agama selainnya adalah agama-agama batil meskipun asalnya agama *samawi*, seperti agama Yahudi, Nashrani, karena para pengikutnya telah mengubahnya lalu Allah pun menghapusnya.

Keadaan agama-agama tersebut bukan agama yang benar dikemukakan dengan jelas dalam firman Allah ﷻ,

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ
وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا
الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴿٢٩﴾

“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, mereka yang tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya dan mereka yang tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang telah diberikan kitab hingga mereka membayar jizyah (pajak) dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.” (At-Taubah: 29)

Huruf *lam* dalam firman-Nya, “*liyuzhhirahu ‘aladdini kullihi*” merupakan *lam al-‘aqibah* (*lam* yang menunjukkan akibat), yakni akibat dan hasil pengutusan Rasulullah ﷺ dengan membawa Islam, agama yang benar, yaitu Allah memenangkannya di atas semua agama.

Al-Izhhar di sini berarti pertolongan dan kemenangan. *Azh-Zhuhur* artinya kedudukan dan kekuasaan.

Adapun yang dimaksud dengan semua agama di sini ialah semua agama yang memiliki asal *samawi*, yang memiliki asal *ardhi basyari* (agama bumi buatan manusia), mazhab-mazhab, pemikiran-pemikiran, prinsip-prinsip, dan sistem-sistem yang dipercaya oleh manusia dan diseru kepadanya.

Janji Memenangkan Islam Atas Seluruh Agama

Allah akan memenangkan agama Islam atas agama-agama dan mazhab-mazhab seluruhnya dan Islam akan tetap unggul dan menang hingga terjadinya kiamat.

Sebagaimana sudah dipaparkan bahwa kemenangan Islam atas seluruh agama memiliki dua aspek:

Pertama: kemenangan materil: diwujudkan dalam kekokohan dan kekuatan agama ini, kedudukannya di negara-negara muslim dan kegagalan usaha-usaha orang-orang kafir dalam menghancurkan dan melenyapkannya di negara-negara tersebut.

Sekalipun Islam dimarjinalkan dari eksistensi politik di negara-negara muslim namun dia terhujam mengakar di negara-negara itu.

Kedua: kemenangan maknawi: direpresentasikan dalam kekuatan argumentasi Islam dan bukti-buktinya, kejelasan hakikat-hakikat dan jurisprudensinya, dan kemenangan atas berbagai substansi dan arahnya. Sesungguhnya hujjah Islam paling kuat sehingga tidak ada pemikiran atau agama atau mazhab yang menghalanginya. Setiap kali ada kontak pemikiran antara Islam dengan lainnya, ternyata Islam yang unggul dan menang. Setiap kali ada pemikir atau dai berpartisipasi dalam sebuah dialog atau diskusi atau muktamar bersama pemikir yang mengikuti satu agama atau mazhab, ternyata pemikir muslim yang menang karena ia berbicara dengan kebenaran, sedangkan lawannya berbicara dengan kebatilan. Kebenaran itu selalu menang melawan kebatilan sebagaimana Allah ﷻ berfirman, *“Sebenarnya, Kami melemparkan yang hak (kebenaran) kepada yang batil (tidak benar) lalu yang hak itu menghancurkannya, maka seketika itu (yang batil) lenyap.” (Al-Anbiyaa’: 18)*

Kemenangan Islam dalam Dua Surat: Ash-Shaff dan At-Taubah

Ayat-ayat dalam Surat Ash-Shaff berdekatan dengan ayat-ayat lain dalam Surat At-Taubah. Sebagaimana diketahui bahwa Surat Ash-Shaff turun sebelum Surat At-Taubah karena Surat Ash-Shaff menganjurkan kaum muslimin untuk jihad, dan ini terjadi pada tahun-tahun pertama pasca hijrah. Adapun Surat At-Taubah diturunkan terakhir setelah tahun kesembilan dari hijrah karena turunnya pasca Perang Tabuk.

Meskipun ayat-ayat dalam dua surat ini memberikan janji Al-Qur'an yang benar dan pasti berupa kemenangan Islam dan keunggulannya, hanya saja antara keduanya ada perbedaan dalam pengungkapan.

Allah ﷻ berfirman dalam Surat Ash-Shaff, *“Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir*

membencinya. Dia-lah yang mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, untuk memenangkan-Nya di atas segala agama meskipun orang-orang musyrik membencinya. (Ash-Shaff: 8-9)

Allah ﷻ berfirman dalam Surat At-Taubah, “*Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka tetapi Allah menolaknya malah berkehendak menyempurnakan cahaya-Nya walaupun orang-orang kafir itu tidak menyukai. Dia-lah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (Al-Qur’an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama. Walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai. (At-Taubah: 32-33).*

Ayat kedua dalam kedua surat ini satu tanpa ada perbedaan dalam kata-kata, pola, dan ungkapannya. Yang berbeda hanyalah di ayat pertama. Ayat pertama terdiri atas tiga kalimat:

Pertama: Allah berfirman dalam Surat Ash-Shaff, “*Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka.*” Allah berfirman dalam Surat At-Taubah, “*Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka.*”

Maf’ul bih untuk kata kerja “*yuriduna*” dalam Surat Ash-Shaff dihilangkan. Kalimat “*liyuthfiu nurallah*” merupakan *ta’lilyah* (justifikasi), yang menjelaskan *maf’ul bih* yang dihilangkan. Kalimat tersebut dalam posisi *nashab* menjadi *maf’ul liajlih*, dan perkiraan kalimatnya yaitu “*yuriduna harbal islam liithfai nurillah*” (mereka hendak memerangi Islam untuk memadamkan cahaya Allah).

Adapun *maf’ul bih* (objek) untuk kata kerja “*yuriduna*” dalam surat At-Taubah adalah *al-mashdar al-muawwal* (mashdar yang ditakwilkan). Perkiraan kalimatnya yaitu “*yuriduna ithfaa nurillah bi afwahihim*,” (Mereka hendak memadamkan cahaya Allah dengan mulut-mulutnya).

Kedua: dalam dua surat satu (kalimat), “*walau karihal kafirun.*”

Adapun yang menjadi catatan bahwa janji dalam Surat At-Taubah lebih banyak penegasannya daripada dalam Surat Ash-Shaff. Sebab, Surat At-Taubah turun beberapa tahun setelah Surat Ash-Shaff. Hanya saja kedua surat ini bertemu dalam penegasan implementasi janji Al-Qur’an berupa kemenangan Islam, keunggulannya, dan pemberian kedudukan untuknya, dan kontinuitas janji tersebut sampai Hari Kiamat.

PENUTUP

Janji-janji Rasulullah ﷺ

Rasulullah ﷺ merupakan orang muslim yang paling banyak membenarkan dan mempercayai keterwujudan apa yang telah dijanjikan Allah kepadanya, dan meyakini implementasi janji-janji Al-Qur'an. Mengingat begitu pentingnya janji-janji itu, maka kita sudah memaparkannya dalam pembahasan sebelumnya.

Rasulullah ﷺ memulai dakwahnya kepada Allah sendirian dan kaum musyrikin menyambutnya dengan penyiksaan dan perang. Beliau sabar, teguh, dan meneruskan dakwahnya dan diikuti oleh beberapa gelintir manusia lalu mereka menjadi bertambah dan tegar terhadap penyiksaan, penindasan, dan siksaan orang-orang musyrik. Pasca hijrah, mulailah terjadi berbagai pertempuran dan keadaan Islam berada menaik, sedangkan keadaan kekafiran dalam keterpurukan. Saat Rasulullah ﷺ diwafatkan setelah dua puluh tiga tahun pengutusannya dan dakwahnya yang kontinu, seluruh jazirah Arab sudah masuk ke dalam Islam.

Hadits-hadits yang Memberi Kabar Gembira dengan Kemenangan Islam

Rasulullah ﷺ senantiasa menyampaikan berita gembira kepada para sahabatnya tentang kemenangan Islam dan pemberian kedudukan kepadanya, dan para sahabat meriwayatkan banyak hadits shahih yang mempersembahkan berbagai janji yang benar dengan pemberian kedudukan bagi Islam, penyebarannya di timur dan barat, dan kemenangannya atas agama-agama dan mazhab-mazhab.

Pemaparan berbagai hadits shahih bukan tujuan kita di sini karena kita telah mengkhususkan buku ini untuk menjelaskan janji-janji Al-Qur'an dengan pemberian kedudukan bagi Islam.

Para perawi hadits dan penulis biografi (Rasulullah) sudah banyak menyebutkan janji-janji itu dalam berbagai hadits. Imam Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain Al-Baihaqi banyak memaparkan hadits-hadits tersebut dalam kitabnya “*Dalail An-Nubuwwah wa Ma'rifatu Ahwal Shahib Asy-Syariah*”. Beliau mengkhususkan bab keenam dan bab ketujuh dari kitab tersebut untuk memaparkan janji-janji Nabi. Kita menasehatkan agar dua bab kitab itu dibaca untuk mengambil manfaat darinya.

Beberapa ulama dan dai kontemporer telah menerbitkan buku-buku yang berisi kabar gembira bahwa masa depan milik Islam, di antaranya *Al-Mustaqbal lihadzaddin*, karya pemikir syahid, Sayyid Quthub, *Al-Islam wa Mustaqbal Al-Basyariyyah*, karya dai mujahid, Dr. Abdullah Azzam, dan *Al-Mubasyirah bi Intishar Al-Islam*, karya faqih dan dai Dr. Yusuf Al-Qaradhawi.

Kita senang sekali menuntaskan pembicaraan kita mengenai janji-janji Al-Qur'an dengan menyebutkan tiga janji praktis Rasulullah ﷺ. Janji-janji tersebut terwujud langsung pasca wafat beliau dan implementasinya disaksikan oleh para sahabat yang mendapatkan janji itu.

Pertama: Janji Rasulullah ﷺ untuk Khabbab bin Al-Aratt ؓ

Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Manaqib Al-Anshar* dari Khabbab ؓ, ia berkata, “Aku pernah datang kepada Nabi Muhammad ﷺ yang sedang berbantakan gaun di bawah naungan Ka'bah. Saat itu kami sedang mendapatkan penyiksaan dahsyat dari kaum musyrikin. Aku berujar kepadanya, “Tidakkah engkau berdoa kepada Allah!”

Seketika beliau duduk dengan wajah memerah lalu bersabda,

لَقَدْ كَانَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَيْمِشَطُ بِمِشَاطِ الْحَدِيدِ مَا دُونَ عِظَامِهِ مِنْ لَحْمٍ
أَوْ عَصَبٍ مَا يَصْرِفُهُ ذَلِكَ عَنْ دِينِهِ وَيُوضَعُ الْمِنْشَارُ عَلَى مَفْرِقِ رَأْسِهِ
فَيُشَقُّ بِأَثْنَيْنِ مَا يَصْرِفُهُ ذَلِكَ عَنْ دِينِهِ وَلَيَتَمَنَّ اللَّهُ هَذَا الْأَمْرَ حَتَّى يَسِيرَ

الرَّاكِبُ مِنْ صَنْعَاءَ إِلَى حَضْرَمَوْتَ مَا يَخَافُ إِلَّا اللَّهَ وَالذُّئْبَ عَلَى
غَنَمِهِ

“Sungguh, orang-orang sebelum kalian disisir dengan sisir besi, yaitu daging atau urat di bawah tulangnya. Hal itu tidak memalingkannya dari agamanya. Gergaji diletakkan di tengah kepalanya lalu ia dibelah menjadi dua. Hal itu tidak memalingkannya dari agamanya. Allah pasti akan menuntaskan urusan ini hingga seorang pengendara berjalan dari Shan’a ke Hadhramaut tanpa ada rasa takut kecuali kepada Allah dan serigala kepada kambingnya.” (HR. Al-Bukhari)

Khabbab bin Al-Aratt ؓ mengabarkan tentang penderitaan yang dialami kaum muslimin di Makkah di tahun-tahun pertama kerasulan. Saat itu kaum musyrikin menindas dan menyiksa mereka, dan kaum muslimin menghadapinya dengan kesabaran, mengharap pahala dari Allah, dan keteguhan.

Tampak bahwa Khabbab bin Al-Aratt ؓ keluar dari kedahsyatan, ujian, dan penderitaan –berdasarkan ucapannya, “Kami mendapatkan penyiksaan dahsyat dari kaum musyrikin,”– lalu datang ke Ka’bah dan menemukan Rasulullah ﷺ di sisinya sedang berbaring di bawah naungannya dengan berbantalkan gaunnya. Beliau meletakan gaun itu di bawah kepalanya sebagai bantal.

Khabbab memonon kepada beliau dan berkata, “Tidakkah engkau berdoa kepada Allah!”

Khabbab ؓ memohon di tempatnya. Penyiksaan menimpa mereka dari kaum musyrikin, bertambah, dan semakin naik dengan kontinu, sedangkan mereka sabar, tegar, dan mengharapkan pahala. Hanya saja mereka menginginkan kelapangan. Lantas Khabbab meminta kepada beliau agar mendoakan kebaikan untuk mereka karena doa Rasulullah ﷺ dikabulkan di sisi Allah. Permohonan Khabbab ؓ ini bukan hasil dari keraguan terhadap kebenaran, keputusan dan perasaan gagal, dan bukan merasa jauh terhadap kelapangan dan pertolongan.

Meskipun demikian, Rasulullah ﷺ tidak ridha dengan permintaannya.

Untuk itu beliau diam dalam keadaan marah; wajahnya memerah karena marah.

Kenapa Rasulullah ﷺ marah karena permohonan Khabbab?

Sesungguhnya permintaan Khabbab tidak salah, tetapi Rasulullah ﷺ menginginkan baginya dan bagi kaum muslimin agar menghadapi penyiksaan kaum musyrikin dengan terus-menerus sabar dan tegar. Setiap kali orang-orang kafir menaikkan gangguan dan penyiksaan mereka, kaum muslimin pun semakin melipatgandakan kesabaran dan harapan mendapatkan pahala. Kesabaran dan keteguhan ini merupakan bekal penting yang mereka gunakan untuk melampaui fase keras tersebut. Itu menjadi bantuan bagi mereka yang menguatkan kepercayaan dan keyakinan mereka dengan kedatangan kelapangan dan pertolongan.

Rasulullah Menjelaskan Jalan Dakwah kepada Khabbab

Rasulullah ﷺ hendak menjelaskan kepada Khabbab dan kaum muslimin bahwa itulah jalan dakwah dan sesungguhnya itulah fase yang harus dialami oleh kaum muslimin dan bersabar atas kesulitan dan kekerasannya, dan kita harus menggenggam tangan mereka ke fase berikutnya, yaitu kelapangan, kemenangan, dan pemberian kedudukan. Tidak ada kelapangan kecuali setelah kesulitan dan kesusahan, dan tidak ada pemberian kedudukan kecuali setelah ujian dan gangguan.

Untuk itu Rasulullah ﷺ menuturkan beberapa hal yang dialami kaum muslimin terdahulu berupa kesusahan dan ujian. Saat itu musuh-musuh yang kafir menyiksa seseorang dari mereka dengan siksaan keji; mereka menyisir dagingnya dengan sisir besi, mengulitinya, dan melepaskannya dari tulang. Namun orang itu tetap sabar dan mengharap pahala dari Allah hingga dia berjumpa dengan Allah sebagai syahid. Mereka menyiksa yang lainnya dengan menggergajinya dan menurunkan gergaji itu dari tengah-tengah kepalanya sampai kedua kakinya lalu orang itu dibelah menjadi dua bagian yang terpisah, dan ia dalam keadaan tegar dan sabar hingga berjumpa dengan Allah sebagai syahid. Hendaknya kaum muslimin meneladani kesabaran dan ketabahan orang-orang sebelum mereka.

Rasulullah Menjanjikan Kemenangan bagi Khabbab

Rasulullah ﷺ menyampaikan kabar gembira dengan kelapangan

kepada Khabbab ﷺ, menjanjikannya dengan pertolongan, kemenangan, dan pemberian kedudukan. Beliau menegaskan janji itu dengan sabdanya, *“Allah pasti akan menuntaskan hal ini.”* Menyempurnakan Islam dengan memberinya pertolongan dan menyebarkannya, dan masuknya manusia ke dalam Islam secara berbondong-bondong.

Penghancuran kemusyrikan dan kemenangan Islam di jazirah Arab menghasilkan hilangnya indikasi-indikasi ketakutan dan bahaya, perampasan dan perampokan, permusuhan dan pembunuhan, dan itu yang tersebar di berbagai wilayah jazirah. Di sana para penyamun bertindak sewenang-wenang kepada orang yang melakukan perjalanan di jazirah dan berpindah-pindah di wilayah-wilayahnya.

Rasulullah ﷺ menjanjikan kepada Khabbab bahwa seorang pengendara yang sedang melakukan perjalanan dari Shan’a, ibukota Yaman ke Hadhramaut dalam keadaan aman tenteram tanpa merasa takut kecuali kepada Allah dan takut kepada serigala yang memangsa kambingnya!

Ini berarti penghilangan sebab-sebab ketakutan dan bahaya, dan penghancuran orang-orang yang berbuat sewenang-wenang, para pencuri, dan penyamun.

Dulu jalan antara Shan’a dengan Hadhramaut merupakan padang pasir ganas dan berbahaya. Tidak ada seorang pun yang merasa aman di sana terhadap dirinya atau hartanya atau keluarganya.

Tahun-tahun berlalu dan kaum muslimin berhasil melampaui fase susah dan ujian di Makkah, dan mereka mengalami fase pemberian kedudukan di Madinah. Menjelang wafat Rasulullah ﷺ, Islam sudah tersebar di jazirah Arab dan keamanan sudah terwujud di jalan-jalannya sehingga seorang pengendara yang melakukan perjalanan merasakan aman dan tenteram di jalan antara Shan’a dengan Hadhramaut tanpa merasa takut kecuali kepada Allah dan serigala terhadap kambingnya!

Khabab bin Al-Aratt ﷺ melihat ini. Ia pun memuji Allah dan bersyukur kepada-Nya serta teringat janji yang benar ini yang pernah dijanjikan oleh Rasulullah ﷺ sekitar dua puluh tahun lalu. Selanjutnya ia memberitahukan hal itu kepada kaum muslimin agar bertambah keimanan mereka terhadap perwujudan segala apa yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya ﷺ.

Kedua: Janji Rasulullah ﷺ kepada Suraqah bin Malik ﷺ

Rasulullah ﷺ hijrah bersama Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ dari Makkah ke Madinah dalam keadaan terusir dan menjadi target operasi penangkapan. Orang-orang Quraisy menyebarkan mata-matanya di setiap tempat mencari beliau untuk membunuhnya, dan menjanjikan pemberian dua ratus unta sebagai hadiah bagi orang yang berhasil membawanya. Itu merupakan hadiah sangat bernilai sekali saat itu.

Meskipun demikian, keyakinan Rasulullah ﷺ tidak berpisah dari beliau bahwa Allah bersamanya; Dia akan menolongnya dan memenangkannya atas agama seluruhnya.

Sebuah peristiwa mengagumkan bersama Suraqah bin Malik pernah terjadi pada beliau saat hijrah. Dalam peristiwa itu beliau memberikan janji kepadanya dan setelah itu janji tersebut terbukti.

Suraqah bin Malik Menuturkan Peristiwa

Para ahli hadits dan sejarawan meriwayatkan peristiwa itu dengan global dan rinci dari Suraqah itu sendiri. Ia menceritakan janji Rasulullah ﷺ kepadanya dalam peristiwa tersebut.

Imam Al-Baihaqi menuturkan dalam kitabnya *Dalail An-Nubuwwah* kisah janji Rasulullah ﷺ kepada Suraqah.

Suraqah bin Malik ﷺ berkata, “Ketika Rasulullah ﷺ hijrah ke Madinah, para utusan Quraisy mendatangi kami dan mengabarkan bahwa mereka telah menetapkan dua ratus unta untuk menangkap Rasulullah ﷺ dan temannya, Abu Bakar ﷺ.

Saat aku duduk-duduk di balai pertemuan kaumku (Bani Mudlij), tiba-tiba seseorang dari kabilah kami datang dan berkata, “Wahai Suraqah! Sesungguhnya aku melihat rombongan tiga orang berjalan menuju arah pantai; aku lihat mereka itu Muhammad dan para sahabatnya!”

Aku berkata kepadanya, “Sesungguhnya orang-orang itu bukan mereka. Engkau hanya melihat si anu dan si anu.” Aku lakukan ini untuk memalingkannya dari mereka dan aku sendiri yang akan memenangkan hadiah.”

Aku menetap sesaat. Saat orang-orang yang berada di majelis sudah keluar, aku katakan kepada pelayanku, “Bawa keluar kudaku dan simpan

untukku di balik bukit kecil agar tidak ada seorang pun dari kaumku yang melihatnya.” Aku mengambil panahku dan keluar dari atap rumah. Aku berkeinginan kuat agar tidak ada seorang pun yang melihatku hingga aku mendatangi kudaku, menungganginya, dan menyusul rombongan. Aku keluarkan tempat panah yang biasa aku gunakan untuk mengundi, ternyata yang keluar anak panah yang tidak aku sukai yang berisi tulisan, “Engkau tidak akan bisa membahayakannya.” Aku ingkari anak panah itu dan meneruskan perjalanan.

Saat aku sudah dekat dengan mereka, aku dengar bacaan Rasulullah ﷺ, dan beliau tidak berpaling, sedangkan Abu Bakar banyak berpaling.

Ketika aku sudah dekat dengan mereka, tiba-tiba kedua tangan kudaku masuk dan tenggelam di pasir lalu aku lompat hingga tidak tersakiti. Selanjutnya aku menghardiknya hingga ia bangkit. Ketika ia hampir saja mengeluarkan kedua tangannya dan belum berdiri tegak, tiba-tiba di bekas kedua kakinya ada asap yang naik ke langit. Aku pun mengambil undian dengan anak panah, ternyata yang keluar anak panah yang tidak aku sukai bertuliskan, “Sesungguhnya engkau tidak akan bisa membahayakannya.” Aku tidak mempedulikan anak panah itu.

Saat aku dekat dengan mereka, kedua tangan kudaku masuk dan tenggelam di pasir untuk kedua kalinya. Aku pun tahu bahwa beliau terhalang dariku dan sesungguhnya aku tidak akan pernah bisa sampai kepadanya, dan sesungguhnya beliau menang dan ditolong.

Aku menyeru keduanya dengan rasa aman. Keduanya berhenti untukku. Aku katakan, “Tunggu! Demi Allah, aku tidak akan menyakiti kalian berdua dan kalian tidak akan mendapatkan sesuatu yang dibenci dariku!”

Aku berkata kepada Rasulullah ﷺ, “Sesungguhnya kaummu telah menetapkan tebusan pada kalian berdua!” Selanjutnya aku beritahukan kepada keduanya informasi mengenai orang-orang.”

Aku tawarkan bekal dan barang-barang kepadanya, tapi keduanya tidak mengambil sesuatu pun dariku. Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, “*Rahasiakan kami!*” Selanjutnya aku memohon kepada Rasulullah ﷺ agar menulis surat perdamaian dan keamanan untukku sehingga aku merasa aman dengannya. Beliau memerintahkan Amir bin Fuhairah untuk menulis lalu ia pun menulis surat.

Rasulullah ﷺ memandang lenganku dan bersabda kepadaku, “*Seakan-akan aku sudah mengenakan gelang-gelang Kisra kepadamu.*”

Rasulullah ﷺ berlalu ke Madinah dan aku kembali ke kaumku. Setiap kali aku melihat orang-orang yang mencari Rasulullah ﷺ, aku memalingkan mereka dari menempuh jalan tersebut dan aku katakan kepada mereka, “Kalian sudah dicukupkan. Aku datang darinya!”

Janji Rasulullah dengan Gelang-gelang Kisra untuk Suraqah

Rasulullah ﷺ sangat percaya dengan pertolongan Allah dengan meyakini bahwa masa depan milik agamanya. Agamanya akan ditolong dan tersebar di bumi. Keyakinan ini tidak pernah terlepas darinya sekejap pun dari kehidupannya sampai ketika beliau diusir di bumi.

Itulah beliau menjadi target penangkapan dan orang-orang Quraisy menyebarkan mata-matanya di setiap tempat dan menetapkan banyak unta sebagai hadiah bagi orang yang berhasil membawanya atau memberi informasi tentangnya.

Meskipun demikian, Rasulullah ﷺ memiliki kepercayaan mutlak bahwa ia akan berhasil melewati kondisi ini berikut kesulitan dan ujiannya, dan kelapangan akan menyudahi kesempitan, dan beliau akan mendapatkan pertolongan, dan agamanya menang, serta negara-negara dan manusia ditaklukkan untuknya.

Untuk itu, beliau menulis surat keamanan bagi seorang lelaki musyrik yang datang untuk menangkapnya untuk diserahkan kepada orang-orang musyrikin. Ini aneh! Orang yang terusir, asing, dan berjalan di padang pasir dalam kondisi sangat aman menulis surat keamanan dan perdamaian untuk seorang lelaki tamak yang datang untuk menangkapnya!

Tidak cukup dengan itu saja, Rasulullah ﷺ menjanjikan kepada orang kafir yang mencari beliau ini bahwa ia akan masuk Islam dan akan tetap hidup hingga menyaksikan kemenangan Islam dan kekalahan orang-orang kafir, dan akan melihat kekalahan negeri Persia dan akan memakai gelang-gelang Kisra.

Demikianlah harapan Rasulullah ﷺ dengan kemenangan. Demikianlah keyakinannya terhadap implementasi apa yang dijanjikan Allah.

Delapan tahun berlalu terhadap surat keamanan yang dibawa

Suraqah bin Malik. Pada masa itu ia menyaksikan kemenangan Islam dan kehancuran kemusyrikan. Pada tahun kedelapan, Rasulullah ﷺ bergerak untuk menaklukkan Makkah.

Suraqah bin Malik mendatangi beliau sebelum masuk ke Makkah dengan membawa surat keamanan yang telah beliau tulis bagi dirinya. Ternyata ia mendapatkan beliau berada di tengah-tengah bala tentaranya. Ia ingin sampai kepada beliau namun kaum muslimin mencegahnya karena khawatir tindakannya kepada Rasulullah ﷺ. Mereka berkata kepadanya, “Menyingkirilah! Menyingkirilah! Menjauhlah!”

Suraqah mengangkat tangannya dengan surat dan menyeru Rasulullah ﷺ, “Wahai Rasulullah! Ini suratmu!”

Rasulullah ﷺ bersabda, “*Hari pemenuhan janji dan kebaikan. Mendekatlah!*”

Suraqah bin Malik mendekati Rasulullah ﷺ dan memproklamirkan keislamannya di hadapan beliau. Sejak Suraqah bin Malik melihat penjagaan Allah kepada Rasul-Nya ﷺ saat beliau di jalan hijrah, ia pun terang-terangan membela Rasulullah ﷺ meskipun ia belum masuk Islam kecuali pada hari menaklukkan Makkah.

Abu Jahal (Abu Al-Hakam) gembong kaum musyrikin melarang Suraqah bin Malik melakukan hal itu dan memprovokasi kabilahnya, Bani Mudlij agar melarangnya. Di antara ucapan Abu Jahal kepada mereka:

Bani Mudlij, sungguh aku mengkhawatirkan orang bodoh kalian

Suraqah bertekad menolong Muhammad

Waspadailah ia agar tidak menceraikan persatuan kalian

Berceraikan setelah mulia dan berkuasa

Namun Suraqah bin Malik membantah Abu Jahal dengan berkata:

Wahai Abul Hakam dan Lata, seandainya kau menyaksikan

Keadaan kudaku yang kaki-kakinya tenggelam

Kau pasti kaget dan tidak meragukan bahwa Muhammad

Nabi dan bukti. Siapakah yang bisa melawannya?

Suruhlah manusia berhenti darinya

Sungguh aku melihat keadaannya, suatu hari tanda-tandanya akan tampak

Dia menghendaki kemenangan dengan seluruhnya

Seandainya suatu hari seluruh manusia berdamai dengannya

Ketika Suraqah bin Malik ؓ masuk Islam di hadapan Rasulullah ﷺ, ia diam untuk belajar kepada beliau. Dia bertanya kepada beliau, “Wahai Rasulullah, unta yang tersesat mengerubungi telagaku yang aku isi untuk minum untaku, apakah bagiku pahala jika aku memberinya minum?”

Rasulullah ﷺ bersabda, “*Ya, bagimu pahala di setiap jantung yang panas.*” *Dalail An-Nubuwwah*, karya Al-Baihaqi dengan tahqiq Al-Qal’aji, (2/483-489).

Suraqah bin Malik ؓ hidup bersama Rasulullah ﷺ sebagai sahabat yang baik dan berpegang teguh kepada agama. Ia menyerahkan sedekahnya kepada beliau dan memberikan zakatnya kepadanya serta belajar hal tersebut kepadanya. Saat Rasulullah ﷺ sudah meninggal dunia, ia pun hidup bersama Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ dalam pemerintahannya lalu hidup bersama Umar di awal pemerintahannya. Ia senantiasa teringat kepada janji Rasulullah ﷺ kepadanya bahwa ia akan mengenakan dua gelang Kisra!

Dua Gelang Kisra di Kedua Tangan Suraqah bin Malik

Gerakan jihad mulai di Irak, Syam, dan Mesir, dan kaum muslimin bergerak untuk menaklukkan ibu kota Kisra (Al-Madain).

Di tahun keenam belas dari hijrah, panglima mujahid, Sa’ad bin Abi Waqqash ؓ masuk dalam keadaan menang dan Kisra kabur dari istana putihnya serta kaum muslimin memasukinya. Mereka mengumpulkan harta simpanan, harta benda, simpanan, dan barang-barang berharga di dalamnya, di antaranya dua gelang Kisra, permadannya, dan senjatanya. Lantas mereka mengirimkannya kepada Umar bin Al-Khathab ؓ.

Suraqah bin Malik ؓ berada di Madinah lalu Umar memanggilnya untuk membuktikan janji Rasulullah ﷺ kepadanya. Beliau pernah menjanjikan gelang itu kepadanya enam belas tahun silam. Sekarang kedua gelang itu ada di Umar; para sahabat memandang keduanya dengan kagum dan bersyukur kepada Allah ﷻ.

Umar meminta Suraqah bin Malik ؓ untuk mengenakan kedua gelang Kisra, sementara itu para sahabat memandangnya.

Suraqah bin Malik mengenakan kedua gelang Kisra di tangannya. Ia juga memakai celana-celana Kisra, pakaiannya, kedua sepatunya, membawa senjatanya, dan sabuknya. Ia melakukan itu di tengah-tengah kekaguman, emosi, dan kekagetan para sahabat.

Umar berkata kepadanya, “Katakanlah wahai Suraqah, “Allahu Akbar!” Suraqah berkata, “Allahu Akbar!” Selanjutnya Umar berkata kepadanya, “Wahai Suraqah! Katakanlah, “Segala puji hanya milik Allah yang telah merampas keduanya dari Kisra bin Hurmuz dan mengenakan keduanya kepada Suraqah bin Malik, seorang Arab badui Bani Mudlij!”

Umar melanjutkan perkataannya kepadanya, “Bagus! Bagus! Apakah seorang Arab badui kecil dari Bani Mudlij mengenakan baju, celana-celana, pedang, sabuk, kedua sepatu, dan kedua gelang Kisra!!! Banyak hari wahai Suraqah bin Malik!! Seandainya barang-barang Kisra dan keluarganya ada padamu dan menjadi kemuliaan bagimu dan kaummu!! Lepaskanlah!” Suraqah pun melepaskannya.” *Tarikh Ibni Katsir, (7/68).*

Demikianlah Allah mewujudkan janji Rasulullah ﷺ kepada Suraqah bin Malik, mengalahkan Kisra, dan menolong Islam. Suraqah bin Malik mengenakan kedua gelang Kisra dan perhiasannya setelah enam belas tahun dari janji kenabian yang mulia.

Ketiga: Janji-janji Rasulullah ﷺ untuk Adi bin Hatim ؓ

Adi bin Hatim adalah Ibnu Hatim Ath-Tha’i, orang mulia, Arab Asli, populer, orang Arab paling dermawan yang dijadikan contoh dalam kedermawanan. Hatim Ath-Tha’i meninggal dunia sebelum Islam.

Adi bin Hatim beragama Nashrani dan pemimpin kaumnya (Thayyi’) setelah kematian bapaknya. Ketika ia mendengar diutusnya Muhammad ﷺ, ia pun membenci beliau dengan kebencian yang dahsyat, memenuhi hatinya dengan kebencian dan kedengkian kepadanya bukan karena sesuatu selain karena Adi seorang Nashrani dan Muhammad ﷺ datang membawa agama baru.

Kabilah Thayyi’ hidup di wilayah Hail, utara Nejd di sekitar dua gunung (Aja’ dan Salma) yang terkenal di sana.

Ia takut Rasulullah ﷺ mengarahkan tentaranya untuk memerangi kaumnya, Thayyi’. Ia tahu bahwa dirinya tidak memiliki kekuatan untuk

menghadapi kaum muslimin. Karena itulah ia menyiapkan untanya untuk kabur ke negeri Syam.

Di bulan Rabi'ul Akhir tahun kesembilan hijrah, Rasulullah ﷺ menyiapkan satu ekspedisi yang terdiri dari seratus lima puluh mujahid dan mengangkat Ali bin Abi Thalib ؓ menjadi komandannya serta memerintahkannya untuk menuju Thayyi'.

Adi Melarikan Diri dari Balatentara Rasulullah ﷺ

Adi ؓ berkata tentang kaburnya ke Syam, “Tidak ada seorang lelaki Arab yang paling benci kepada Rasulullah ﷺ selainku. Aku orang mulia dan aku beragama Nashrani. Aku berjalan di kaumku dengan *al-mirba'* (ia mengambil seperempat harta rampasan perang mereka karena dia pemimpin mereka). Dalam diriku aku menganut satu agama dan aku raja pada kaumku karena apa yang diperbuat kepadaku..

Saat aku mendengar Rasulullah ﷺ, aku pun tidak menyukainya. Lantas aku katakan kepada pelayanku yang sedang menggembala untaku, “Siapkan satu ekor dari untaku yang gemuk lalu ikatlah dekat denganku. Jika engkau mendengar pasukan Muhammad sudah menginjak negeri ini, beritahulah aku!”

Suatu pagi ia datang kepadaku lalu berkata, “Kamu tidak akan bisa berbuat apa-apa jika pasukan berkuda Muhammad sudah mengepungmu. Lakukanlah (kabur) sekarang. Sesungguhnya aku melihat panji-panji. Ketika aku bertanya tentangnya, orang-orang menjawab, “Ini pasukan Muhamad!”

Aku katakan, “Dekatkanlah untaku untukku. Lantas dia mendekatkannya dan aku menempatkan istriku dan anakku di atasnya, dan aku menyusul keluarga agamaku di Syam, serta aku tinggalkan putri Hatim sebagai penggantikku.”

Saat Adi bin Hatim melarikan diri bersama keluarganya ke Syam, para mujahidin sampai ke Thayyi', mengalahkan penduduknya, mengambil banyak tawanan, menguasai harta rampasan perang, dan kembali ke Madinah membawa semua itu.

Para tawanan diletakkan di kandang di sisi masjid, di antara tawanan itu Saffanah binti Hatim, saudari Adi, ia seorang wanita fasih, banyak kosa kata, dan berakal.

Rasulullah ﷺ melintasi para tawanan, tiba-tiba Saffanah binti Hatim menghentikannya untuk berbicara kepadanya. Ia berkata kepada beliau, “Wahai Rasulullah! Bapak binasa, orang yang datang sudah pergi, berilah aku karunia, semoga Allah memberi karunia kepadamu!”

Beliau bertanya kepadanya, “*Siapa yang datang kepadamu?*”

Ia menjawab, “Adi bin Hatim.”

Beliau bersabda kepadanya, “*Itulah orang yang lari dari Allah dan Rasul-Nya!*”

Rasulullah ﷺ berlalu dan membiarkannya. Pada hari selanjutnya, beliau melewatinya dan ia pun berbicara kepada beliau dengan perkataan yang sama. Beliau pun membalas perkataannya dengan balasan yang sama.

Di hari ketiga, beliau berkata kepadanya setelah ia bicara, “Aku sudah memberimu anugerah, tapi janganlah engkau tergesa-gesa keluar sampai engkau menemukan seseorang dari kaummu yang dipercaya agar mengantarkanmu ke negerimu.”

Beberapa hari setelah itu, datanglah urusan dari suku Bali atau Qadha’ah. Saffanah berkata kepada Rasulullah ﷺ, “Wahai Rasulullah, delegasi dari kaumku telah datang, mereka terpercaya dan bisa mengantarkanku.”

Lantas Rasulullah ﷺ memberinya pakaian dan memberinya harta, nafakah, dan kendaraan dan ia pun keluar bersama delegasi kaumnya hingga tiba kepada Adi bin Hatim di Syam.

Saffanah berdiri di hadapan saudaranya, Adi, dan mencelanya serta mencemoohnya. Ia berkata kepadanya, “Engkau pemutus dan zalim. Engkau membawa istri dan anakmu, dan engkau tinggalkan auratmu, sisa bapakmu!”

Adi berkata kepadanya, “Wahai saudariku! Janganlah engkau katakan kecuali kebaikan! Sungguh, aku sudah melakukan apa yang telah engkau sebutkan. Demi Allah, aku tidak memiliki alasan!”

Adi mengakui kesalahannya kepada saudaranya karena dirinya tidak membawanya bersamanya saat kabur sehingga membuatnya ditawan. Selanjutnya saudaranya mengajaknya datang ke Madinah dan bertandang kepada Rasulullah ﷺ karena beliau menghormati para lelaki.

Adi Bersama Rasulullah ﷺ di Madinah

Adi datang ke Madinah. Setibanya di sana ia mengunjungi Rasulullah ﷺ yang sedang berada di masjid. Saat itu Adi mengenakan salib dari perak di lehernya.

Saat ia masuk masjid, ia mendengar Rasulullah ﷺ sedang membaca firman Allah ﷻ, *“Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi) dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah, dan (juga) Al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan.” (At-Taubah: 31).*

Allah mengabarkan bahwa Yahudi dan Nashrani menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahibnya serta Al-Masih bin Maryam sebagai tuhan-tuhan selain Allah.

Saat mendengar ayat itu Adi belum paham bagaimana mereka menjadikannya tuhan-tuhan dan bagaimana mereka menyembahnya. Karena itulah ia menafsirkan ibadah dengan shalat dan sesungguhnya mereka melaksanakan shalat untuk para alim dan rahibnya.

Atas dasar itu dia menentang Rasulullah ﷺ dengan mengatakan, “Demi Allah, kami tidak menyembah mereka!”

Rasulullah ﷺ menjelaskan makna ibadah kepadanya bahwa ibadah itu di sini artinya ketaatan dan mengikuti. Beliau bersabda kepadanya, *“Mereka (para alim dan rahib) menghalalkan yang haram untuk mereka dan mengharamkan yang halal bagi mereka lalu mereka mengikutinya. Itulah penyembahan kepada mereka!”*

Rasulullah ﷺ menanyakan namanya, “Siapa orang ini?”

Ia menjawab, “Adi bin Hatim!”

Beliau bersabda, “Dialah orang yang lari dari Allah dan Rasul-Nya.”

Selanjutnya Rasulullah ﷺ melontarkan beberapa pertanyaan penetapan agar berpengaruh terhadap hatinya dan mendekatkannya kepada Islam.

Beliau bersabda kepadanya, “Wahai Adi bin Hatim, apa yang membuatmu lari? Apakah engkau lari karena dikatakan Allah Mahabesar? Apakah ada sesuatu lebih besar dari Allah?”

Adi terpengaruh oleh sabda Rasulullah ﷺ dan kagum dengan kepribadian dan kedermawanannya.

Adi di Rumah Rasulullah ﷺ

Selanjutnya Rasulullah ﷺ mengundangnya agar menjadi tamunya. Beliau memegang tangannya dan keduanya keluar dari masjid menuju rumah.

Di tengah jalan ada seorang wanita lemah dan tua mencegat Rasulullah ﷺ dan meminta beliau berhenti untuk bertanya. Rasulullah ﷺ berhenti untuk wanita itu dan memerintahkan tamunya untuk berhenti. Wanita itu diam lama bersama Rasulullah ﷺ dan beliau berbicara kepadanya dengan santun dan lapang dada. Adi kagum dengan kerendahan hati Rasulullah ﷺ dan kasih sayangnya kepada umatnya. Dia membandingkan antara sikap beliau dengan kezaliman, kesewenang-wenangan, dan kesombongan para raja yang mengklaim diri mereka tuhan dan memperbudak bangsa-bangsa mereka.

Adi berkata, “Aku katakan dalam diriku, “Demi Allah, ini bukan raja!”

Setelah itu keduanya masuk ke rumah Nabi Muhammad ﷺ. Adi memandang peralatan rumah. Dia tidak menemukan sesuatu yang menarik pandangan. Rumah itu berupa kamar kecil; lantainya tanah dan di tanah itu hanya ada bantal kecil usang, isinya sabut!

Rasulullah ﷺ menyodorkan bantal usang kepada tamunya agar duduk di atasnya! Di mana Rasulullah ﷺ akan duduk?

Adi tidak menerima bantal itu untuk ia duduk di atasnya, sedangkan Rasulullah ﷺ duduk di atas tanah. Karena itulah di mengembalikannya, tetapi Rasulullah ﷺ memerintahkannya untuk duduk di atasnya karena ia tamu, dan menghormati tamu sebuah kewajiban!

Adi duduk di atas bantal dan Rasulullah ﷺ duduk di hadapannya di atas tanah. Adi membandingkan antara sikap Rasulullah ﷺ dengan sikap para raja yang sewenang-wenang. Ia berkata dalam dirinya, “Demi Allah, ini bukan raja!”

Adi banyak terpengaruh dengan kerendahan hati Rasulullah ﷺ, kesederhanaan hidupnya, dan kezuhudannya di dunia. Ia tahu seandainya beliau pencari kepemimpinan, tentu hidupnya tidak akan sederhana seperti ini dan tidak mungkin rendah hati seperti itu. Selanjutnya beliau juga murah

hati; menghargai orang lain dan menghormatinya. Beliau telah memuliakan saudaranya, Saffanah, mengantarkannya dan memberikan infak kepadanya. Inilah beliau memuliakannya! Dengan demikian Adi semakin dekat kepada Islam!

Hanya saja ada berbagai hal yang dipikirkan oleh Adi, yang menjauhkannya dari Islam sehingga ia antara tarik ulur. Banyak hal menjauhkannya dari Islam dan kerendahan hati Rasulullah ﷺ mendekatkannya!

Rasulullah ﷺ melihat bisikan-bisikan dan lintasan-lintasan yang terdetik di dalam jiwa Adi, dan beliau mengetahui hal-hal yang menjadi penghalang antara ia dengan Islam!

Dialog Antara Rasulullah ﷺ dengan Adi bin Hatim

Berlangsung sebuah dialog antara Rasulullah ﷺ dengan Adi bin Hatim.

Rasulullah ﷺ bersabda kepada Adi, *“Wahai Adi! Masuklah Islam, engkau akan selamat!”*

Adi menjawab, *“Aku memeluk satu agama.”*

Beliau bersabda, *“Aku lebih tahu tentang agamamu darimu.”*

Adi heran dan berkata, *“Engkau lebih mengetahui agamaku dari diriku?”*

Beliau menjawab, *“Ya, bukankah engkau pengikut sekte Ar-Rakusiyyah? Dan engkau makan seperempat harta rampasan kaummu?”*

Ar-Rakusiyyah adalah salah satu sekte Nashrani. *Al-Mirba’* artinya seperempat harta rampasan. Adi biasa memakannya tanpa ada hak karena ia pemimpin kaumnya.

Adi menjawab pertanyaan itu, *“Ya.”*

Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, *“Sesungguhnya ini tidak halal bagimu dalam agamamu!”*

Adi menjawab, *“Ya.”*

Adi terkejut dengan pengetahuan detil Rasulullah ﷺ. Jika beliau – sebagaimana perkataan beliau – lebih tahu tentang agama Adi, dari mana beliau memperoleh pengetahuan ini?”

Untuk itu, Adi memberikan komentar kepadanya dengan mengatakan, *“Belum selesai beliau bicara hingga aku merendahkan untuknya!”*

Rasulullah ﷺ Menjanjikan Tiga Hal untuk Adi:

Rasulullah ﷺ memberikan kejutan lainnya kepada Adi dengan memberitahunya bahwa ia mengetahui apa yang terlintas di benaknya berupa lintasan-lintasan pikiran. Beliau melenyapkan sebab-sebab keraguannya dan memberikan berbagai janji yang benar untuknya seputar masa depan Islam.

Beliau bersabda kepadanya, *“Wahai Adi! Aku tahu hal yang menghalangimu masuk Islam! Engkau terhalang masuk Islam karena melihat kekafiran kaum muslimin dan kekayaan musuh-musuh mereka!”*

Wahai Adi! Demi Allah, Allah pasti akan menyempurnakan urusan ini hingga harta melimpah di hadapan kaum muslimin sehingga tidak ada seorang pun yang mau menerimanya!”

Beliau bersabda kembali kepadanya, *“Wahai Adi! Aku tahu hal yang menghalangimu masuk Islam! Engkau terhalang masuk Islam karena melihat minimnya kaum muslimin dan banyaknya musuh mereka!”*

Wahai Adi! Pernahkah melihat kota Al-Hirah?”

Adi menjawab, “Aku pernah mendengar tapi belum pernah melihatnya.”

Beliau bersabda, *“Demi Allah, Allah pasti akan menyempurnakan urusan ini hingga wanita (wanita yang berada di atas untanya) berjalan dari Al-Hirah ke Baitul Haram untuk thawaf di sana tanpa disertai siapa pun. Dia tidak takut kecuali kepada Allah!”*

Adi berkata, “Aku katakan dalam diriku, “Di manakah para penyamun Thayyi’ yang membegal dan membunuh manusia?”

Beliau bersabda kepadanya, *“Wahai Adi! Aku tahu hal yang menghalangimu masuk Islam!”*

Engkau terhalang masuk Islam karena melihat eksistensi kerajaan dan kekuasaan di tangan musuh-musuh mereka! Demi Allah, Allah akan menyempurnakan urusan ini hingga istana-istana Kisra ditaklukkan dan harta-harta simpanannya menjadi milik kaum muslimin!”

Adi kaget dan seakan-akan ia mengira bahwa Rasulullah ﷺ penguasa kecil, bukan Kisra raja Persia, penguasa negara paling kuat saat itu!”

Ia meminta penjelasan Rasulullah ﷺ dengan bertanya, “Kisra bin Hurmuz?”

Beliau menjawab, “*Ya, Kisra bin Hurmuz!*”

Adi merasa puas dengan Islam dan yakin bahwa Muhammad adalah Rasulullah ﷺ. Lantas ia mengucapkan dua kalimat syahadat dan masuk agama Allah. Saat itu ia masih di rumah Rasulullah ﷺ. Beliau pun sangat senang dengan keislamannya.

Adi bin Hatim ؓ bersahabat dengan baik bersama Rasulullah ﷺ.

Rasulullah ﷺ telah menjadikan tiga hal kepada Adi bin Hatim ؓ:

Pertama: Beliau menjanjikannya dengan kemenangan dan tersebarnya Islam, penaklukan negeri Persia, pemberian kedudukan untuk Islam di dalamnya, kekalahan Persia, negara paling kuat saat itu, masuk kaum muslimin ke istana-istana Kisra bin Hurmuz, mereka mengambil harta-harta simpanan dan harta bendanya, dan menginfakkannya di jalan Allah.

Kedua: Beliau menjanjikannya dengan lenyapnya sebab-sebab bahaya dan ketakutan, rasa aman dan keamanan kembali stabil sehingga kaum muslimin dapat berpindah-pindah di berbagai wilayah dengan aman. Saat itu jalan paling berbahaya ialah jalur dari Irak ke Makkah. Orang-orang yang menempuh jalan itu tidak merasakan aman terhadap dirinya, hartanya, dan keluarganya karena para penyamun menguasai jalan itu dan tindakan sewenang-wenang mereka kepada orang-orang yang menempuh jalan tersebut.

Rasulullah ﷺ menjanjikan kepada Adi ؓ bahwa seorang wanita akan berjalan mengendarai unta dan keluar dari Al-Hirah menuju ke arah Baitul Haram untuk tawaf di sana dalam keadaan merasa aman terhadap dirinya, kehormatannya, dan hartanya. Ia tidak takut perampasan, perampokan, dan tindakan sewenang-wenang.

Ketiga: Beliau menjanjikannya dengan lenyapnya kondisi kefakiran dan kesengsaraan yang dialami kaum muslimin dan diganti posisinya dengan kekayaan. Harta akan banyak dan melimpah di hadapan kaum muslimin. Ketika mereka mencari orang fakir untuk diberi infak, mereka pun tidak menemukannya. Ketika harta ditawarkan kepada mereka, tidak ada seorang pun yang menerimanya karena mereka memiliki kecukupan dan kekayaan.

Sebagaimana diketahui bahwa Rasulullah ﷺ tidak mengatakan hal itu dari dirinya, tetapi dengan wahyu dari Allah. Allah memberikan wahyu

kepadanya dan memberinya kabar gembira dengan masa depan Islam yang gemilang!

Adi bin Hatim Mengabarkan tentang Implementasi Janji-janji itu

Adi ﷺ sangat yakin bahwa tiga janji kenabian ini akan terwujud.

Adi bin Hatim ﷺ diberi usia panjang. Ia termasuk komandan front Irak yang menjadi salah satu elemen tentara perang yang berjihad, yang mendapatkan kemenangan dalam pertempuran Qadisiyyah. Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ membawanya hingga memasuki Al-Madain.

Panglima mujahid, Adi bin Hatim ﷺ menyaksikan kaum muslimin memasuki istana-istana Kisra dan mengambil harta-harta simpanan dan harta benda. Saat itulah Adi teringat janji Rasulullah ﷺ yang ditetapkan untuknya sekitar tujuh tahun silam. Ia pun memuji Allah dan bersyukur kepada-Nya.

Setelah penaklukan Irak, hilanglah bahaya, para penyamun diberantas dan jalan-jalan menjadi aman; kaum muslimin menempuh jalan itu dengan aman dan mereka berpindah-pindah di antara negara-negara dan wilayah-wilayah. Adi melihat seorang wanita di atas untanya bergerak dari Al-Hirah menuju Baitul Haram. Dia pun teringat janji kedua Rasulullah ﷺ. Lantas ia memuji Allah dan bersyukur kepada-Nya.

Adi bin Hatim duduk di satu majelis yang dipenuhi kaum muslimin lalu ia menceritakan kepada mereka tiga janji Rasulullah ﷺ.

Di antara ucapannya kepada mereka, "Rasulullah ﷺ telah menjanjikan tiga janji kepadaku; dua janji sudah terbukti sebagaimana yang beliau janjikan.

Beliau menjanjikan kepadaku dengan= penaklukan istana-istana Kisra dan mengambil harta-harta simpanannya. Aku sudah terlibat dalam penaklukan ini. Beliau menjanjikan kepadaku bahwa seorang wanita di atas untanya berjalan dari Al-Hirah ke Baitul Haram tanpa takut siapa pun kecuali Allah. Sungguh, aku telah melihat itu.

Demi Allah, yang ketiga akan terwujud sebagaimana dijanjikannya. Yaitu harta akan melimpah di hadapan kaum muslimin hingga tidak ada seorang pun yang menerimanya.

Janji ketiga sudah terealisasi pasca wafatnya Adi bin Hatim ؓ. Ia meninggal di Kufah pada tahun enam puluh tujuh hijriyah di masa pemerintahan Abdullah bin Az-Zubair ؓ setelah ia ؓ hidup seratus dua puluh tahun. *Adi bin Hatim Ath-Tha'i*, karya Muhyiddin Mastu, hlm. (60-75).
